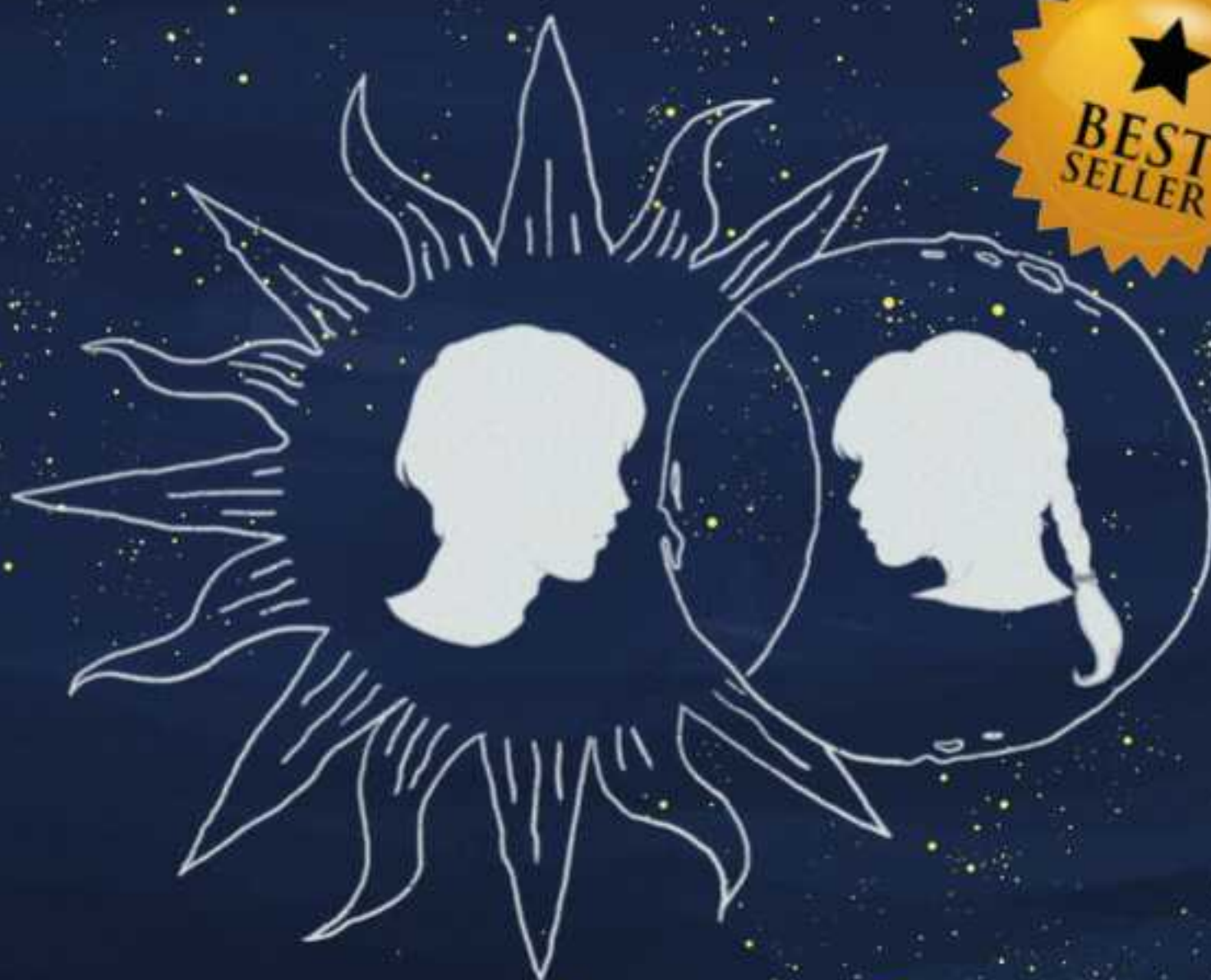


ASABELL AUDIDA



SOUTHERN ECLIPSE



Southern Eclipse

a novel by

Asabell Audida



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Southern Eclipse

©Asabell Audida

Penyunting: Tim Editor Fiksi

Perancang sampul: Aqsho Zulhida

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2018

ISBN: 978-602-050-313-4

Dicetak Pertama Mei, 2018

Dicetak kedua Juli, 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



Dariku,
untuk seluruh hati baik
di luar sana.

Untuk orang-orang yang telah
memberiku cinta pada setiap detiknya.
Untuk setiap orang yang telah
menggoreskan kuasnya pada langitku
yang dulunya hampa.
Untuk setiap doa yang mengalir
padaku tanpa ada putusnya.

Terima kasih terkhusus:

Untuk Allah,
yang telah memberiku kehidupan.
Untuk orangtuaku, yang telah
mengajariku cara melakoni hidup.





Untuk sahabat-sahabatku,
yang selalu datang dan menciptakan
senyuman saat semuanya terasa
begitu sulit.

Untuk orang-orang hebat,
yang datang dan memberiku sayap.
Untuk pembaca, yang selalu mengerti
bagaimana cara untuk membuatku
merasa jauh lebih baik. kalian telah
mengajarkanku untuk lebih bisa
menghargai dan mencintai diriku sendiri.

Ketahuilah,
aku mencintai kalian semua.

Dan,
terima kasih karena telah menjadi bagian
dari perjalanan.





Bocah laki-laki itu didorong dengan keras.

Punggungnya menghantam tembok hingga menimbulkan bunyi dentuman. Perlahan, tubuh bocah itu merosot hingga bokongnya membentur lantai.

Dia meringis sembari menatap nanar ke arah wanita tua dengan sebagian rambut yang mulai memutih. Wanita itu kini tengah memberinya tatapan murka yang begitu merendahkan.

“You’re sick!”

Kalimat itu bagai pedang yang menusuk tepat di jantung anak laki-laki yang masih berusia 8 tahun itu. Tangannya mengepal, menatap tajam, napasnya naik turun melambangkan kemarahan yang siap meledak di dadanya.

“I’m not sick, Grandma!”

“Then what? Crazy?” Wanita tua itu menggeleng sambil tersenyum dingin pada cucunya. Dia sangat kecewa terhadap apa yang baru saja cucunya ini lakukan. “What did you do? Shame on you, Ar! You’re sick!”



Sampai pada akhirnya, terdengar langkah mendekat, cepat disusul oleh bunyi kunci yang dibuka. Hal itu membuatnya mendongakkan kepala. Kali ini yang dilihat bukanlah sosok wanita tua yang baru saja melemparnya, tetapi seorang wanita paruh baya yang tengah menatapnya dengan tatapan sayang bercampur pilu.

“Mom ...,” panggil anak laki-laki itu dengan suara gemetar.

Seketika wanita itu langsung berlari, memeluk putranya dengan erat, dengan penuh sayang, sembari meletakkan kepala putranya di bahunya.

“Its okay, honey. I’ll take you with me. Will you?” ucap wanita berambut pirang itu. Wanita yang memiliki mata yang sama dengan anak laki-lakinya.

Sejenak terheran, anak laki-laki itu menatap ibunya dengan tatapan penuh tanya. “Where?”

Wanita itu menarik napas, mencium kening putra kesayangannya sejenak, berharap itu bisa membuat meredam segala kakacauan ini. Wanita itu berjuang keras menarik satu senyum di antara kehancurannya. Dia menarik napas panjang, sebelum akhirnya menjawab. “Korea.”

Anak laki-laki itu tampak terkejut setengah mati. “What?”

“You’re gonna love it, I promise. Say yes, please?”

“Yes, Mom.”

“Good. That’s my boy.”



"I hate you!" desis anak laki-laki itu dengan nada penuh luka. Dia benci mendengar kalimat itu. Bagaimana bisa neneknya sendiri tega mengatakan hal itu padanya?

"No one loves you, anyway."

Lalu, pintu ditutup dengan keras dan disusul oleh suara kunci yang diputar. Anak itu masih di tempatnya, duduk sembari memeluk tubuhnya, tangannya masih mengepal, dadanya masih terasa begitu panas. Ia ingin menangis tetapi amarahnya jauh lebih besar. Sepasang mata coklat terangnya menusuk tajam ke arah pintu, kala telinganya ditusuk oleh suara-suara perdebatan yang ada di luar sana.

Anak-laki laki itu memeluk tubuhnya sendiri lalu spontan menutup telinganya kala suara di luar sana makin menyakiti telinganya. Dia membenci hidupnya, membenci segala hal yang terjadi dengan dirinya dan keluarganya. Apa yang baru saja ia lakukan memanglah sebuah perbuatan yang tidak sepantasnya dilakukan anak seusianya, tetapi ia melakukan itu karena sebuah alasan kuat.

Anak itu memejamkan mata erat, berusaha sebisa mungkin mengusir rasa sesak yang menghunjam hatinya tanpa henti. Perdebatan antara dua wanita di luar sana membuatnya ingin segera tenggelam saja dari muka bumi ini. Dia membenci mendengar perdebatan. Ia membenci pertengkaran. Dan ia membenci dirinya sendiri.

Napas bocah itu semakin tak terkendali.

Sesak melanda, dan ia sudah siap untuk menangis.



Satu

New Moon

*Sebagian orang sibuk mencari bahagia.
Sebagian lainnya sibuk untuk menciptakan bahagia.
Sebagian sisanya sibuk untuk memahami arti bahagia.
Dari sebagian-sebagian itu, ada sebagian lain
yang justru membuatku tidak bahagia.
Adalah sebagian dari mereka yang tidak bersyukur,
padahal mereka sudah bahagia.*



Aku tidak pernah tahu bagaimana harus memulai cerita. Kata apa yang harus kugunakan sebagai pembuka?

Kalimat seperti apa yang harus kususun untuk bisa membuat setiap halamannya memiliki nyawa?

Harus kumulai dari mana kisahnya agar yang menyimak bisa ikut terbawa?

Sungguh. Tidak ada yang menarik dari hidupku.

Semuanya terasa begitu hampa.

Apa yang menarik dari hidup seorang Luna yang ditinggalkan oleh orang-orang yang seharusnya mendukungnya di masa-masa ia membutuhkan dukungan?

Ayah masih saja betah bersama minuman kerasnya.

Vahrus sebagai satu-satunya saudara justru memilih bekerja di Bandung sejak beberapa bulan lalu. Meski berjuta kali aku merengek meminta agar aku dibawa bersamanya, dia tetap tidak akan membawaku. Dan Ibu, mungkin sekarang ia sudah melupakanku, karena Surga Firdaus tentu jauh lebih menyita perhatiannya.

Aku mungkin sudah bosan menertawakan diriku sendiri di depan cermin. Menertawakan kemalanganku, lebih bosan lagi. Menghabiskan waktu setiap malamnya sebelum tidur untuk bertanya, kapan aku bisa pergi dari kota ini? Meninggalkan semua yang ada di sini. Andai saja harga tiket pesawat semurah tarif angkot, aku pasti sudah menghilang sejak lama.



Makassar, hari Rabu siang, musim kemarau.

Tidak ada siksaan yang lebih berat selain menunggu bus yang kosong di depan sekolah untuk mengantarku pulang. Setiap harinya, matahari terasa seperti lima jengkal di atas kepala. Aku ini bukan tipe siswa yang gesit. Aku selalu terdorong lagi ke belakang saat sedang mengantre. Bus gratis ini hanya tersedia dua, dan yang mau menggunakannya ada lebih dari dua ratus siswa. Kami biasanya harus menunggu satu atau dua jam untuk menunggu bus selanjutnya tiba. Seandainya aku tidak dalam kondisi menghemat, aku pasti sudah pulang dengan ojek. Kami anak-anak yang terlambat biasanya kembali ke dalam sekolah setelah menghembuskan napas kecewa karena harus menunggu bus kembali.

Jam dua siang, aku mendesah lelah setelah melihat jam tanganku. Hari ini akuntansi menghajarku habis-habisan hingga jam terakhir. Ini alasannya aku tidak begitu menyukai hari Rabu.

“Ketinggalan lagi?” Ribka menyapaku dengan senyumnya. Aku menatap teman sekelasku yang satu ini. Seorang cewek yang selalu membawa novel ke mana-mana ini masih saja selalu mencoba mengenalku. Padahal, aku sudah sangat sering menunjukkan sikap ketus dan menutup pertemanan. Tidak dengannya, tidak dengan siapa pun.

“Perlu banget ya aku jawab?” tanyaku dengan nada datar seperti biasa.



Asabell Audida

Aku tidak begitu menyukai Ribka karena beberapa alasan. Satu, karena dia anggota OSIS, dua karena dia sangat cerewet, dan yang terakhir karena

“Ada atraksi lagi woy!”

“Minggir-minggir!”

“Albi woy, Albi!”

Pikiranku terputus karena teriakan-teriakan yang dibarengi dengan siswa yang berlari. Suara-suara itu terdengar dari kerumunan di lapangan futsal sekolah. Saat mendengar nama Albi, aku langsung berancang-ancang untuk mundur dan memutar badan. Namun, mendadak Ribka memaksaku untuk ikut kembali terbawa arus mendekati sumber kekacauan.

Inilah alasan terakhir kenapa aku tak menyukai Ribka. Dia selalu menyeretku ke dalam masalah.

Aku mencoba untuk melepaskan diri.

“Ayo, Lun. Lihat mantan kamu berulah lagi!” Ribka menarikku lebih kuat, entah mengapa dia bisa memiliki tenaga sekuat ini.

Lapangan futsal tidak terlalu penuh, jadi aku bisa melihat dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi dari celah-celah barisan yang berpusat pada suatu *pertunjukan*. Ada seorang cowok jatuh tersungkur, lengannya bertumpu di tanah, wajahnya tertunduk, pasrah ketika seluruh isi tasnya dijatuhkan di atas kepalanya. Aku bisa melihat barang-barang berserakan di sekitarnya, lebih tepatnya, isi tasnya tercecer di mana-mana.



Dari sini, aku bisa melihat rambut cokelat terang yang cukup kentara dari sosok cowok yang tersungkur itu. Mataku menyipit sejenak, perlahan mulai menganalisis bahwa dia adalah sosok blasteran.

“Kamu itu belum satu bulan di sini! Kamu harusnya jangan berani cari masalah!” Albi menatap cowok itu dengan tatapan geram. Jarinya tak lepas menunjuk cowok yang masih berusaha mengatur napasnya. “Ngerti bahasa Indonesia tidak kamu? Kalau nggak ngerti nggak usah sekolah di sini!”

Albi memang benar-benar iblis. Aku menyesal pernah begitu mencintainya.

“Berupako we! Janganko berani macam-macam di sini, bukanji wilayahmu ini, blammak!” [Kamu masih baru, jangan macam-macam. Ini bukan wilayahmu, sialan!]

Aksen Makassar Anton, cowok gendut dengan kepala botaknya ini memang hobi memanaskan suasana. Tidak kaget, Anton memang sudah menjadi sahabat dekat Albi sejak SMP. Anton, Zaki, serta Albi menjadi satu paket cowok yang paling sok berkuasa di sekolah ini.

Kepala cowok itu terus sengaja disenggol ke kanan dan ke kiri oleh Anton dan Zaki yang tubuhnya jauh lebih kurus. Aku menyebut mereka jongos Albi. Tawa mereka meledak melihat penderitaan cowok itu. Aku jadi panas sendiri, lebih panas lagi karena tak ada satupun manusia yang mau menghentikan kekejaman ini. Mereka hanya menonton, tak ada yang menolong.



Tawa Albi dan yang lain semakin keras, aku semakin panas, tidak terima dengan apa yang aku lihat. Yang ada di pikiranku, hanya bagaimana cara untuk menghentikan pemandangan ini. Aku mungkin adalah sosok yang terkenal paling cuek di sekolah, tetapi tidak untuk hal-hal seperti ini. Aku merasa geram, melihat sosok Albi yang memperlakukan orang lain seperti ini. Albi yang dulu kukenal tidak seperti ini. Terlebih, saat aku melihat sosok cowok yang terus dihina tanpa ada perlawanan sama sekali. Aku gemas. Kenapa dia bahkan seolah menerima semua perlakuan buruk itu?

Tak tahan lagi. Pada akhirnya, aku maju dengan penuh keberanian. Kulangkahkan kaki dengan mantap menerobos kerumunan para pecundang itu, dan langsung mengambil posisi berdiri membelakangi cowok yang tengah terkapar di tanah itu. Kini tubuhku berhadapan langsung dengan Albi. Aku menatap Albi dan kelompoknya dengan tatapan tajam.

“Kalian semua manusia apa bukan, sih?!” pekikku dengan napas naik turun.

Seketika hening, tak ada suara yang berarti, kecuali embusan angin dan napas putus-putus cowok yang berada di belakangku.

Semua pandangan kini terpaku padaku. Bodohnya jantungku juga jadi ikut berdebar kencang dan agak gugup ketika mataku justru bertemu dengan sepasang mata hitam milik Albi. Aku berusaha menyembunyikannya.

“Luna?” Tatapan Albi yang tadinya dingin kini melunak, berubah menjadi sedikit terkejut dan salah tingkah.



“CIIIEEEEEEEEEEE.....!!!” Kompak suara itu terdengar dari seluruh siswa yang menonton mengelilingi kami. Disusul dengan suara bisik-bisik yang benar-benar mengusik telinga.

Albi tersentak. Dia buru-buru mengganti raut wajahnya senormal mungkin.

“Minggir, Luna! Jangan ikut campur.” Tidak terdengar seperti membentak. Albi justru mengalihkan pandangannya dariku, seolah memang menghindari untuk berkontak langsung denganku.

Aku melipat kedua tangan. “Percuma ya, kamu belajar PPKN, Budi Pekerti, dan Ilmu Sosial.” Aku maju satu langkah dengan penuh percaya diri, kepalaku sedikit kunaikkan sebagai bentuk menantang. “Aku penasaran, padahal kasus *bully* sering muncul di soal-soal ujian. Kira-kira apa yang kamu tulis di kertas ulangan kamu? Apa kamu akan menulis apa yang kamu lakukan saat ini? Wow!” Aku tetap teguh menatapnya, berusaha menguatkan diri agar tidak goyah oleh debaran.

“Sekali lagi kamu bicara, kamu akan—” Albi mengacungkan telunjuknya ke arahku. Dua detik setelahnya, ia menggeleng keras, rahangnya mengeras, matanya memancarkan gejolak yang tak kuasa ia tahan, sampai akhirnya dia mengerang sendiri. “Ah, sialan! Anggap kali ini kamu beruntung karena aku udah malas berurusan denganmu!”



Albi lalu berbalik dengan gerakan cepat, lalu berjalan dengan langkah panjang meninggalkan lapangan futsal. Teman-temannya mengikuti di belakang seperti lebah-lebah yang mengikuti ratunya.

Sementara aku di sini langsung mengembuskan napas lega. Diam beberapa detik. Saat aku berbalik, dan mengulurkan tangan untuk membantu cowok tadi, cowok itu masih berusaha mengatur deru napasnya. Apakah dia sebegitu ketakutannya? batinku.

"Are you, okay?" tanyaku sedikit berhati-hati karena mungkin saja dia belum paham bahasaku.

Dengan gerakan perlahan, cowok itu mulai mengangkat kepala. Dia menatapku dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

Aku tidak bisa berbohong ketika untuk kali pertama aku terpesona dengan sepasang mata cokelat terang milik cowok itu. Matanya begitu indah, dan misterius, tapi anehnya sepasang manik itu seolah mengunciku untuk tetap terus memandangnya. Dari mata, aku perlahan melihat wajahnya, seluruh pahatan wajahnya benar-benar membuatku tak bisa berkedip. Hidungnya yang begitu mancung, rahangnya cukup tajam, bibirnya bahkan begitu lembab dan tak lupa warna kulitnya yang begitu khas dengan kulit orang barat.

"Saya bisa bangun sendiri," ucapnya sedikit membuatku terkejut.

Cowok ini ternyata bisa berbahasa Indonesia, meski aku bisa merasakan aksennya sedikit kaku.



Sadar akan reaksi ketusnya, spontan aku menjauhkan uluran tanganku, lalu menatapnya heran.

Dia mulai memunguti kembali isi tasnya yang berserakan dengan agak cepat. Setelah itu, dia langsung berdiri, sedikit mengusap seragam kotornya dengan kasar lalu memakai tasnya di satu bahu.

“Lain kali kamu tidak perlu membantu saya, karena saya punya cara untuk membantu diri saya sendiri.” Cowok itu lalu memakai kacamatanya dengan tergesa-gesa.

Jika boleh jujur, kacamata itu membuatnya tampak semakin menarik. Dia tampak dingin, kaku, dan terlihat seperti seorang anak pintar dengan penampilan yang seperti ini.

Aku tidak begitu mendengar kalimatnya. Aku justru terfokus pada label nama yang terbodir rapi di seragamnya.

Ara Pahlevi.

Oh, jadi itu namanya. Ara tak menunggu responku, ia bahkan tidak peduli. Cowok tinggi itu perlahan berjalan meninggalkanku yang masih terdiam.

Aku menarik napas, menoleh ke belakang, keadaan sudah sepi. Bahkan, Ribka juga sudah lenyap entah ke mana. Aku sedikit menunduk, berniat untuk melihat jam yang ada di tanganku, tetapi secarik kertas yang tertiuap angin membentur bagian depan sepatuku. Penasaran, aku membungkuk, mengambilnya. Melihat isinya.

Mataku menyipit, saat melihat sekilas, aku sudah tahu bahwa ini adalah tulisan tangan yang berisi puisi. Namun,



Asabell Audida

sebelum aku membaca isinya, matakuk justru tertuju pada nama yang berada pada ujung kanan bawah.

Ara Pahlevi.

Sontak aku mengangkat kepala, berniat mencari satu sosok. Namun, sama sekali tidak kutemukan, sudah lenyap entah ke mana. Aku menghela napas, ingin kubuang lagi dan berusaha tak peduli, tapi gambar-gambar yang ada di kertas itu justru mengundang rasa penasaran. Gambar itu seolah meminta untuk dibaca isinya.

Maaf, Ara.

Aku tergoda.

Digital Publishing/KG-2/5C





Dua

Dapatkah seseorang membawaku kembali ke masa lalu?

Sekali saja.

Aku takkan serakah.

Aku hanya ingin kembali pada suatu menit terpenting di sana,

Di mana kebiasuanku menjadi penghancur yang paling utama.

Seandainya saja aku bersuara, mungkin penyesalan

tidak sepedih ini jadinya.

-Ara Pahlevi-

Aku membaca kembali kertas lusuh ini untuk kali ketiga dalam hari ini. Tulisan tangan cowok dingin, superkaku, dan tak tahu terima kasih itu entah kenapa masih saja kupegang.



Tadinya, di sekolah, aku ingin membuangnya tapi saat kubaca isinya, aku memikirkan beberapa hal.

Pertama, jika aku membuangnya dan ditemukan oleh siswa lain, apalagi yang mendukung perbuatan Albi, pasti akan memanas-manasi Albi dan membuat situasi menjadi lebih kacau.

Kedua, aku suka apa yang ia tuliskan.

Kadang-kadang, aku juga ingin kembali ke masa lalu. Saat kami masih di Bogor, saat Ibu masih hidup, saat Ayah masih sering pulang ke rumah, saat Kak Vahrus masih sering mengganguku, dan mungkin saat aku dan Albi belum berubah menjadi orang yang benar-benar berbeda.

Aku menarik napas berat. Memejamkan mataku, duduk di ranjang sembari menatap foto-foto yang tersebar di dinding dan meja belajar. Aku melangkah untuk mendekati salah satunya. Kuambil foto Ibu yang sedang berdiri sendiri di tengah-tengah suasana yang ramai. Banyak papan-papan iklan bertuliskan huruf hangul di belakangnya.

Foto ini diambil saat Ibu masih sangat muda, tepatnya saat Ibu kuliah di Seoul. Ibu sangat menyukai hal-hal yang berbau Korea. Ibu tidak pernah bosan untuk menghubungkan segalanya dengan Korea. Aku selalu tahu betapa Ibu ingin sekali membawa kami dan keluarga ke sana. Namun, tentu saja, kondisi finansial kami belum mampu sampai ke tahap itu. Bahkan, mimpi Ibu itu belum bisa terwujud sampai ia mengembuskan napas terakhirnya sekitar sepuluh bulan lalu.



Aku meletakkan foto itu kembali bersamaan dengan sebuah suara yang mengejutkanku.

“Luna! Buka pintu!”

Ayah mabuk lagi? Aku membatin dalam hati. Aku pasti akan kena marah malam ini. Ayah sangat mudah terbawa emosi jika ia sedang berada di bawah pengaruh cairan laknat itu. Aku tidak jarang menjadi sasaran kemarahannya. Meski berat melangkah untuk membuka pintu, aku tetap melakukannya.

Sekarang aku berdiri di depan pintu, keraguan menghampiriku, lebih tepatnya aku sangat takut menghadapi sosok Ayah jika sedang seperti ini.

“Luna!!!” Aku tersentak dan buru-buru membuka kunci dan pintunya dengan tangan gemetar.

Benar, kan? Ayah mabuk lagi. Matanya memerah. Bau napasnya benar-benar merusak indra penciuman.

“Kenapa lama sekali buka pintunya!” bentaknya keras.

Aku tak menjawab, hanya menunduk, membiarkan Ayah masuk. Ayah langsung membaringkan tubuhnya di atas sofa sementara aku mengunci pintu kembali. Aku tidak langsung kembali masuk ke kamar. Kusempatkan diri untuk menatap Ayah yang tengah terbaring sembari bergumam tak jelas. Ayah terlihat begitu kacau hari ini. Keringat memenuhi wajahnya. Kadang-kadang, aku masih tidak percaya yang sedang mabuk itu adalah ayahku.

Dasar hatiku mendadak ngilu. Ayah tidak seharusnya seperti ini. Aku tahu, kami semua terpukul atas kepergian



Ibu. Aku pun demikian, tetapi aku tidak melarikan diri. Meski aku tak bisa melawan kesedihan, setidaknya aku bertahan.

Ayah melarikan kesedihannya lewat botol-botol minuman laknat, sedangkan Vahrus melarikan kesedihannya dengan bekerja di luar kota. Lalu, diriku? Apa yang bisa kulakukan?

Ke mana aku harus berlari? Dadaku selalu sesak setiap kali membayangkan hal ini.

Tidak mau menyaksikan Ayah lebih lama, aku kembali ke kamar untuk menghindari pemandangan mengerikan ini. Kututup pintu kamarku. Aku melangkah menuju meja belajar, membuka beberapa buku catatan yang baru saja kukeluarkan dari tas. Aku menepuk jidatku sendiri.

Astaga!

Tugas melukis. Besok harus dikumpulkan.

Aku meruntuki diriku sendiri. Kenapa aku bisa lupa? Kulirik jam di dinding, sudah jam setengah 10 malam dan aku belum memiliki cat air. Tidak ada toko dekat sini yang menjual cat air. Haruskah aku keluar malam ini? Tapi, naik apa? Secepat kilat aku membuka jendela, melihat sepeda Febi masih ada di halaman rumahku. Febi tetangga sebelah, dia sering menitipkan sepedanya di halaman rumahku beberapa hari belakangan ini karena garasi rumahnya sedang direnovasi.

Tak membuang waktu lama, aku langsung membuka penuh jendelaku. Menyempatkan diri mengambil jaket



dan sepatu sebelum akhirnya melompat melewati jendela. Jangan tanyakan kenapa aku tidak lewat pintu. Ayah pasti takkan mengizinkanku untuk keluar malam. Bisa-bisa aku akan habis dimarahinya.



Benar dugaanku, toko-toko sudah tutup, dan aku nyaris kelelahan karena mengayuh terlalu jauh. Aku merogoh ponselku untuk mengintip jam. Pukul 22:03, aku nyaris putus asa. Sebelum memutuskan untuk pulang, tiba-tiba aku teringat dengan supermarket 24 jam yang ada di belakang sekolah. Aku pernah melihat salah satu raknya menggantung beberapa cat air.

Jalan ini kebetulan tak begitu jauh lagi dari sekolah, mungkin 15 menit lagi mengayuh aku sudah sampai. Kukumpulkan semangat untuk mengayuh lebih kuat. Aku bersepeda di tengah-tengah keramaian kota dan lalu-lalang kendaraan.

Makassar bukan kota yang penduduknya hobi bersepeda. Jangankan bersepeda, para pejalan kaki saja cukup jarang terlihat. Bagaimana pedestrian dan pengguna sepeda akan nyaman? Sedangkan trotoar saja sudah dipakai orang-orang untuk berjualan. Dan kalau tidak dipakai berjualan berarti trotoarnya keropos.

Bolehlah diriku menghela napas lega setelah cat air ini sudah kugenggam. Aku meletakkan cat air itu di dalam



kantong jaket, lalu memutar sepeda. Aku melewati sekolahku yang ternyata terlihat begitu menyeramkan saat malam hari. Penerangan yang minim, udara dingin. Aku berusaha tetap tenang saat melewati sekolah.

Aku tiba-tiba menarik rem sepeda ketika sebuah suara menarik perhatianku untuk menoleh ke kanan, tepat ke tembok belakang sekolah. Aku melebarkan mata ketika kulihat seorang laki-laki memanjat tembok sekolah dengan begitu lincah. Aku mungkin akan segera berlari menuju pos satpam yang ada di depan sekolah untuk melaporkan hal ini, jika saja sosok itu tidak menggunakan jaket yang begitu familier bagi matakku.

Jaket itu. Aku mengenalinya.

Apa jangan-jangan

Rasa penasaranku memuncak hingga mampu membuatku terpaksa memikirkan sepeda asal-asalan dan ikut memanjat melewati tembok dengan berhati-hati. Sayangnya, aku tidak selincah sosok tadi. Tentang tembok ini, setiap sekolah pasti punya akses tersendiri untuk mereka yang hobi membolos. Tembok ini salah satunya.

Gelap.

Aku terpaksa menggunakan layar ponsel sebagai penerangan. Dengan langkah yang penuh perhitungan, aku berjalan mengikuti bayangan itu, sebisa mungkin tak kutimbulkan suara. Bayangan itu berjalan dengan begitu cepat. Dia mengarah menuju koridor kelas 11. Aku mengernyit, *apa yang ia lakukan sana?* batinku. Pencuri kelas



teri pun pasti tahu bahwa tak ada barang berharga di kelas siswa.

Rasa penasaranku semakin membengkak, apalagi ketika kulihat bayangan itu mulai berdiri di depan sebuah kelas. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jaketnya, lalu sesuatu itu diarahkan ke gembok pintu kelas. Tak butuh lebih dari 10 detik kelas terbuka. Ia masuk dengan begitu cepat.

Bukannya takut, berlari, dan mencari pertolongan, aku justru melangkah lebih dekat. Rasa penasaran saat ini sedang menguasaiku. Sedikit mendongakkan kepala ketika sampai di pintu kelas yang terbuka untuk melihat papan kelas. XI-IS 9.

Ini kelas Albi.

Aku mengintip dari balik tembok pembatas antar koridor. Keadaan begitu gelap, hanya sedikit cahaya bulan. Aku melihat samar-samar orang itu bejongkok di bawah sebuah bangku. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam jaketnya lalu memasukkannya ke dalam laci meja.

Apa yang ia lakukan sebenarnya? tanyaku lirih. Entah dari mana dorongan nekat ini datang. Aku langsung masuk ke kelas dan menyalakan lampu di dekat pintu.

“KAMU!” pekikku terkejut.

Ternyata benar dugaanku, aku sudah sangat mengenali jaketnya yang ia kenakan. Ara yang tertangkap basah olehku langsung berlari mendekat, tangannya dengan gerakan cepat mematikan lampu kembali.



“Siapa kamu? Kenapa kamu bisa masuk ke sini?” Ara menaikkan kembali tudung jaketnya, matanya sedikit menyipit saat menatapku.

Aku memutar bola mata. “Oh, sebenarnya memang matamu sedikit rabun kalau tidak pakai kacamata, atau kamu yang sudah melupakan jasaku karena sudah menolongmu tadi siang?”

Butuh beberapa detik bagi dia untuk sedikit memajukan wajah. Matanya makin menyipit, masih tampak mencoba mengenali.

“Ara Pahlevi! Dengar ya, kalau tidak ada aku kamu pasti sudah habis dipermalukan sama Albi!” ketusku risi karena dia masih terus mengamati.

Ara terdiam, sebelum akhirnya dia membuang napas panjang. “Oh, jadi kamu cewek yang nolongin saya tadi siang?” Akhirnya, dia mengenali. Ara melipat kedua tangannya sembari mengangguk-angguk. “Tidak pakai kacamata, sedikit kabur,” jelasnya padaku dengan aksen yang kaku.

“Udahlah. Sudah nggak penting. Ngapain kamu ke sini?”

“Tidak apa-apa. Meneruskan misi pembalasan,” jawabnya tampak sangat *cool* dengan senyum tipisnya.

“Pembalasan? Ke Albi?” Aku menebak asal.

Ara baru mau membuka mulut, tiba-tiba sesuatu mengejutkan kami.

“WOI, SIAPA ITU!”

Baik aku maupun Ara langsung membeku.



“Gawat, Pak Nahri!” Ara berseru tiba-tiba.

“Satpam sekolah!” Aku mendadak panik.

Apa jadinya jika aku kepergok Pak Nahri di sini dengan Ara? Kami bisa dapat surat panggilan orangtua dengan tuduhan yang macam-macam tentunya.

“*We have to go, right now!*” Ara langsung cekatan menarik tanganku. Jantungku nyaris copot bahkan aku hampir terpleset. “Lari! Kita tidak boleh sampai ketahuan!” Pekikkannya menyuntikkan energi ke dalam diriku yang langsung mengantarkan kakiku melaju lebih cepat.

Aku semakin panik saat cahaya senter sudah mulai terasa menyentuh punggungku dan Ara. Kami mempercepat lari. Aku sudah tak berpikir panjang lagi saat melihat tembok tadi tempat kami masuk. Ara dengan cepat menaiki tembok itu. Dia begitu gesit seperti seorang ahli *parkour*.

Satu tangannya terulur membantuku untuk naik. Kami sama-sama melompat dan langsung mendarat. Saat Ara ingin melanjutkan larinya ke tempat lain, aku dengan cekatan menarik tudung jaketnya.

“Ma-mau ke mana? Aku bawa sepeda,” ucapku dengan napas yang tersengal-sengal.

“Sepeda? Di mana?”

“Di sana!” Aku menunjuk ke satu arah.

Ara mendengus kasar, lalu kami berlari menuju sepeda yang tadi sempat kutinggalkan. Kami tidak banyak berdebat lagi. Semua kepanikan ini membuatku tak protes ketika dia mengambil kemudi sepeda dengan aku yang duduk



menyamping di depan. Ara mengayuh pedalnya dengan kekuatan penuh sementara aku berpegangan erat pada bagian setir.

Suara Pak Nahri masih terdengar meneriaki kami, dan perlahan suaranya mulai samar terdengar. Aku masih berusaha mengatur detak jantungku, terdiam dengan wajah memucat, membiarkan angin malam menerpa wajahku yang berkeringat.

"Where's your home?"

Aku tersentak, sedikit mengangkat kepala, tersadar lagi bahwa sekarang aku sedang berada di atas sepeda bersama Ara.

"Daerah Rappocini."

"Lumayan jauh. Kenapa kamu bisa sampai ke sini?"

"Cari cat air, ada tugas kesenian. Besok dikumpul."

"Cari cat air sampai ke dekat sekolah? Kalau saya lebih milih tidak mengerjakan."

"Iya, tapi sayangnya aku bukan kamu." Aku memutar bola mata.

Lampu merah, Ara menyangga satu kakinya di trotoar, jalan sudah tidak terlalu ramai. Ini sudah pukul 22:23, sudah tidak terlalu banyak aktivitas di jalan raya. Hanya beberapa pengendara motor dan mobil yang tidak melepaskan pandangannya dariku dan Ara. Aku tak mau menebak apa yang mereka pikirkan.

"Setelah ini, kita ke tempat saya dulu, ya."

"Idih. Kenapa? Aku mau pulang."



“*How can I let you go home alone, with this bike?* Saya akan ambil sepeda dulu di rumah, nanti saya antar pulang dengan mengikutimu dari belakang.”

“Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri.”

Lampu merah kini berubah menjadi hijau, Ara mulai mengayuh lagi.

“Saya memaksa untuk mengantar,” jawab Ara tegas.

Aku tidak menjawab apa pun lagi setelahnya. Ya sudah. Terserah dia.

Sepeda berhenti di suatu tempat yang sedikit ramai dengan penjual, tepatnya di sebuah minimarket.

“Rumah saya sedikit jauh masuk, kamu tunggu saja di sini. Sepuluh menit mungkin paling lama,” ucapnya sembari menarik satu senyum yang membuatku terkejut. Ternyata, dia punya senyum yang menawan.

Aku tidak banyak bicara karena dia sudah berlari dengan begitu cepatnya. Aku terdiam sejenak, merenung. Kenapa rasanya sosok Ara lebih hangat saat sekarang? Berbeda dengan yang tadi siang.

Aku mencoba mengabaikannya dan langsung teringat puisinya yang sempat jatuh. Aku akan mengembalikannya nanti saat di rumah.

Ara kembali dengan sepeda *fixie* birunya tepat pada menit ke sepuluh.

Kami mengayuh bersampingan, Ara membuka obrolan ringan, untuk mengisi kekosongan aku juga menanggapinya. Kami melanjutkan mengobrol hal-hal standar tentang



sekolah. Pelajaran, ekskul, dan makanan enak di kantin. Anehnya, aku justru tidak berniat untuk mengusik lagi tentang kejadian dan apa yang ia lakukan di sekolah, karena kuyakin, aku akan tahu jawabannya besok. Kami terlalu larut dalam perbincangan, 20 menit mengayuh menjadi tak terasa.

Aku sudah sampai rumah.

“Terima kasih,” ucapku padanya, sembari sesekali aku berjinjit ke dalam rumah, khawatir Ayah akan memergokiku. Kuharap Ayah sudah tidur.

“Tidak usah berterima kasih, cukup kamu mau merahasiakan kejadian malam ini.” Dia memintaku untuk merahasiakan ulahnya.

“Oke. Sepakat,” ucapku spontan.

Aku sudah lelah, hendak memutar sepeda dan masuk ke pagar belakang rumah, tetapi Ara berseru, “Tunggu!”

“Apa?” Aku menoleh.

“Namamu?”

“Luna Fares Auliansa. Singkatnya, Luna.”

Ara mengangguk seraya menghafal namaku dalam kepalanya. Ia berancang-ancang untuk mengayuh sepeda lagi, tapi sesuatu jatuh dari dalam jaketnya. Ternyata itu sebuah buku berwarna biru seukuran telapak tangan orang dewasa.

Aku spontan membungkuk untuk memungut buku yang lebih mirip seperti buku agenda harian itu. Aku terkejut ketika melihat dua lembar foto yang menyembul keluar dari

dalam buku itu. Aku bisa melihat dengan jelas saat mencoba memasukkannya kembali.

Sebelum aku memberikanya pada Ara, aku menatap Ara dengan mata yang melebar.

“Ini di Korea?” tanyaku antusias melihat foto yang menampilkan seorang anak kecil dan wanita paruh baya yang sedang berpose saat salju. Di belakang keduanya tampak sebuah restoran yang menampilkan huruf-huruf hangul.

Ara mengangguk. *“Yes. That’s little me and Mom.”*

Mendadak aku makin melebarkan senyumku, seketika teringat Ibu. “Keren. Kamu pernah tinggal di sana? Kirain kamu dari Amrik.”

Lagi-lagi, Ara mengangguk. “Iya, seperti itulah. Tapi, saya lahir di Perth.”

“Kamu bisa bahasa Korea? Kamu tahu banyak hal tentang Korea?” tanyaku lebih antusias lagi.

Melihat reaksiku, Ara sedikit memiringkan kepalanya. “Ya, dan ya kenapa kamu begitu antusias?”

Detik itu juga, aku langsung tersadar dan menyodorkan buku itu kembali ke Ara. Aku menggigit bibir bawahku, lalu menggeleng sedikit, malu. “Eng ... enggak, cuman jadi keinget dan kangen Ibu setiap kali lihat sesuatu tentang Korea.”

Ara menaikkan sebelah alis, lalu menebak. “Ibu kamu sedang berada di Korea?”

Kepalaku menggeleng pelan. “Ibu lagi di Surga.”



“Serius? Ah, *mianhae*,” ucap Ara cepat.

Aku tahu bahwa itu artinya maaf. Ibuku terkadang mengajari sedikit-sedikit tentang percakapan umum bahasa Korea. “Ugh ... ummm, *G-g-gwencani*” Aku mencoba membalas dengan bahasa yang sama.

Ara sedikit tertawa mendengarnya. “Yang benar, *gwenchana*.”

Aku tersenyum sedikit malu, lalu buru-buru kembali ke sepedanya, untuk menghindari situasi ini.

“Luna,” panggil Ara.

Aku yang baru saja akan sampai ke pagar berbalik lagi. “Apa?”

“Kalau kamu mau tahu lebih banyak soal Korea, saya bisa berbagi tentang hal itu, tapi”

Aku padahal sudah antusias, hanya saja kata terakhir rasanya menjadi merusak. “Tapi, kenapa?”

“Tapi, saya akan bisa membicarakan Korea saat malam hari.”

“Memangnya kalau siang kenapa?”

Ara menundukkan kepalanya. “Tidak apa-apa. Besok kamu akan temukan jawabannya,” ucapnya sembari menarik dua sudut bibir. Astaga manis sekali. “Besok saat di sekolah, jangan kaget.”

Aku bingung mencerna kalimatnya, jadi aku hanya mengangguk saja, dan memilih untuk masuk ke rumah setelah Ara mengisyratkanku untuk segera masuk. Dia benar-benar menungguku masuk ke rumah. Sampai



akhirnya aku sampai di kamar, mengintipnya dari jendela. Ara sempat melambai lalu akhirnya mengayuh sepedanya bersama sosoknya yang mulai hilang dalam mata, tapi tidak dalam pikiranku. Aku menjatuhkan diriku ke ranjang, menatap langit-langit, lalu memejamkan mata sejenak untuk mengingat kejadian barusan. Lalu detik berikutnya, aku teringat sesuatu.

Ya ampun! Aku lupa mengembalikan puisinya!

Terkutuklah diriku yang pelupa!

Digital Publishing/KG-215C





Tiga

Kegaduhan pagi hari ini disponsori oleh kelas Albi yang memang cukup mengundang siswa dari kelas lain untuk berbondong-bondong datang ke sana. Aku baru saja datang, dan melihat koridor di depan kelas Albi begitu ramai. Kelasku dan Albi hanya berjeda tiga kelas, jadi aku bisa melihat jelas bagaimana ramainya keadaan di sana.

Ribka tiba-tiba saja muncul. Kehadirannya tak kuduga datang dari arah kerumuhan itu. Sepertinya, dia habis melihat penyebab kegaduhan itu. Saat kusadari Ribka akan menghampiriku, aku segera membelokkan badan menuju ke kelas tetapi dia lebih cekatan untuk menahan lenganku.

“Eh-eh, Lun, tunggu dulu!”

Aku mencoba melepaskan. “Apa lagi, sih, Rib?”



“Ish, juteknya dikurang-kurangin dong. Emang kamu nggak penasaran sama yang lagi heboh?”

Sebenarnya, iya. Namun, aku malas untuk mencari tahu apalagi dengan kehadiran Ribka.

“Enggak,” jawabku datar, mencoba untuk masuk ke kelas lagi, tapi Ribka masih menahan lenganku.

“Albi dikerjain, tahu!”

Aku terdiam sejenak, seharusnya aku sudah bisa menebak. Namun, aku tetap mengerutkan kening. Reaksi ini spontan keluar karena rasa penasaranku tentang detail eksekusinya. “Di kerjain gimana?”

“Ada yang masukin cumi-cumi ke lacinya, terus baut-baut yang ada di kursinya dibuat kendor gitu deh. Jadi, pas Albi duduk sempet jatuh. Lucu banget, tapi kasihan.” Ribka tampak membayangkan. Aku yakin ia tidak melihat kejadian itu. Dia hanya mendengar cerita dari beberapa saksi mata.

Oh, jadi ini yang dilakukan Ara semalam.

Aku tak banyak bereaksi. “Ya udah, sih. Nggak penting juga,” ucapku sembari melangkah lagi menuju kelas.

Sialnya Ribka masih menahan lenganku. Aku baru berbalik, berniat untuk protes ketika tiba-tiba saja matak tak sengaja menangkap mata hitam gelap milik Albi. Dia awalnya sedang ingin berjalan melewatiku, tapi entah mengapa ia berhenti. Aku bisa melihat jelas napas Albi naik turun, dia tampak begitu kacau, marah, kesal. Saat kami bertemu pandang, bibirnya seperti ingin mencoba mengatakan sesuatu. Rahangnya mengeras, tapi pada



Asabell Audida

akhirnya ia mengalihkan pandangan lebih dulu. Lalu, kemudian melanjutkan langkahnya.

Aku mengerutkan kening samar, heran sekaligus bingung. Kenapa tatapannya seperti itu? Seperti ada yang begitu ia ingin ucapkan padaku. Seperti ada yang ingin ia lampiaskan. Namun, apa?

“Lun,” Ribka sedikit menyenggolku, suaranya terdengar seperti bisikan.

Aku menoleh. “Apa?”

“Yakin! Dia masih ada rasa ke kamu.”

Entah mengapa hatiku kecilku seperti membenarkan kalimat itu.

Tidak mungkin!

Aku bukanlah murid yang terlampau pintar, tapi aku beruntung karena selalu masuk peringkat 5 besar, jadi aku bisa mendapat kesempatan untuk ikut seleksi beasiswa yang memang sudah diadakan sejak kelas XI. Sekolahku merupakan sekolah swasta, jadi mereka punya perencanaan sendiri untuk siswa-siswa yang berprestasi. Jika aku lolos, maka saat kelas XII nanti aku akan dipindahkan ke kelas khusus orang-orang terbaik untuk persiapan yang lebih matang.

Sekolahku bekerja sama dengan beberapa negara terbaik di Asia selama beberapa tahun terakhir. Suatu keuntungan



bagi tahun angkatanku karena jumlah calon penerima sedikit diperbanyak, dan aku sangat menginginkan bisa kuliah di luar negeri. Lebih tepatnya, karena aku sangat ingin meninggalkan rumah.

Hanya ini satu-satunya jalan untuk pergi menjauh dari keadaan rumah yang sudah tak sehangat dulu lagi. Jadi, aku akan lebih keras pada diriku sendiri dalam hal akademik.

Semestinya, aku bisa tetap belajar jika Ribka dan Anik tidak mengoceh di depanku. Entah apa yang mereka bahas. Aku jadi menutup bukuku dan berniat untuk membeli minuman atau beberapa camilan di kantin. Saat akan berdiri, tiba-tiba saja mataku tertuju pada sosok cowok yang baru keluar dari kelas koridor IPA yang memang berhadapan dengan koridor IPS.

Aku bisa dengan jelas melihat seorang cowok yang sedang memegang buku agenda biru yang terasa begitu familier. Otakku dengan cepat mengingat kejadian semalam. Lebih tepatnya saat aku melupakan untuk memberi lembaran dari puisinya.

Entah apa yang menggerakkan langkahku begitu cepat memelesat keluar kelas hanya untuk mengejar seorang Ara Pahlevi. Aku bahkan tak pernah mengejar Albi selama kami pacaran dulu.

“Ara! Tunggu!” Kakiku melangkah lebih cepat untuk mengejar punggungnya.

Cowok itu mendengarku, tapi dia terus berjalan. Anehnya, dia makin mempercepat langkahnya. Kesal karena



Asabell Audida

merasa diabaikan, aku berlari hingga tanganku spontan menyentuh punggungnya.

“Jangan sentuh!” bentak Ara serentak seraya berbalik. Sebuah tatapan setajam elang langsung menyambutku.

Aku tersentak bercampur malu. “Eh, sori.”

“Ada apa? Kenapa kamu mengikuti saya?” tanyanya tampak begitu dingin.

Bukannya menjawab, aku justru larut dalam keheranannku.

“Jangan kaget besok?”

Kalimat itu kembali menggema di telingaku. Nyatanya. Sekarang aku kaget.

“Saya bukan lukisan yang bisa dipandangi seenaknya,” ucapnya tampak begitu ketus.

Aku mengerutkan kening, heran dengan sikap cowok ini. Lama-lama aku kesal juga, dan memilih untuk merogoh saku seragamku, lalu meremas kertas puisi miliknya. Spontan saja kulemparkan remasan itu ke dadanya. “Lain kali nggak usah kepedean!” Aku langsung berbalik, melangkah dengan diiringi umpatan.

Belum sampai langkah kelima, aku mendengar sebuah langkah yang mengikuti di belakang, disertai dengan sebuah suara. “Luna.”

Bodohnya aku berbalik. Napasku naik turun. Dia terlihat tampan dengan kacamata yang bertengger pada wajahnya. Kacamata itu membingkai wajahnya hingga tampak begitu *smart*, tapi sayangnya, aku sedang kesal padanya.



“Apa?”

Cowok itu menghela napas, mencoba untuk tetap tenang. Wajahnya tampak datar. Dia menatapku selama beberapa detik sebelum akhirnya berkata, “Apa kamu kaget?” tanyanya dengan suara rendah. Aku tenggelam dalam kebingungan. Aku tak tahu harus menjawab apa. Dia memang seperti manusia aneh yang punya dua sifat berbeda. Aku hanya menatapnya sembari menaikkan kedua bahu samar.

Ara membuang napas lagi, lalu berucap, “Sebaiknya kamu tidak mendekati saya saat siang hari,” ucapnya dengan nada datar tetapi mengandung peringatan.

What? Siapa juga yang mau mendekatinya, batinku.

“Jadi, bisakah kamu menjauhi saya saat siang hari?”

“Kamu kok aneh, sih?”

“Maka dari itu, jangan pernah mendekat.”

Aku tidak bisa menjawab lagi karena Ara dengan cepat sudah membalik tubuhnya dan berjalan menjauh. Menghilang di balik kerumunan orang-orang. Sementara aku di sini, terdiam. Bingung akan sifatnya.

Sebenarnya, siapa sih, yang gila?



“Pulang bareng?”

Kali ini aku terkejut sepenuhnya. Mataku memelotot. Ingin rasanya aku mencubit pipiku sendiri untuk sekadar



memastikan bahwa ini bukan mimpi. Bayangkan saja, aku baru lima detik keluar dari kelas dan Albi tiba-tiba saja berdiri di depanku. Seperti *de-javu*, saat kami berparacan. Aku yakin, bila ini masa lalu mungkin pipiku sudah langsung memerah. Namun, sekarang? Entah ke mana menguapnya perasaan itu, mungkin sudah habis terkikis atas kekecewaanku padanya.

“Gimana?” tanyanya lagi saat aku belum memberi jawaban.

“Rumah kita tidak searah.” Sebenarnya, itu penolakan halus. Aku mulai berjalan tapi Albi menyamai langkahku.

“Kebetulan aku ingin pergi ke rumah seorang teman yang dekat dengan rumahmu.” Dia berdusta, aku tahu betul itu.

“Tidak, Albi. Aku juga bakal sampai di rumah, meski nggak diantar sama kamu.” Sebisa mungkin aku tak meoleh untuk melihatnya.

Hati, tolong jangan lemah. Tolong jangan luluh lagi. Tolong jangan jatuh lagi.

“Aku naik mobil, kamu nggak akan kepanasan.” Salah satu yang kubenci darinya sekarang, dia berubah menjadi sombong.

“Biarpun kamu naik pesawat, aku tetap nggak mau.”

Aku berusaha mempercepat langkahku tapi dengan gesit Albi menahan pergelangan tanganku. “Kenapa, Luna?”

Sudut hatiku terasa ngilu tepat ketika akhirnya aku menoleh. Mata kami bertemu dan dunia seakan membeku. Aku mencerna kembali pertanyaannya, melihat raut



wajahnya saat ia bertanya begitu. Semua ingatan itu menguap kembali. Saat hubunganku dan Albi renggang.

“Albi, lepas!”

“Nggak! Sebelum kamu jawab!” Dia tampak menuntut.

“Kamu ini kenapa? Nggak ada yang perlu dijawab lagi!”

“Kamu yang kenapa, Luna? Kamu yang menjauh, kamu yang memutuskan hubungan kita. Dan, kamu jadiin aku musuh.”

“Apa masalahnya, Albi? Toh, baru seminggu kita putus kamu sudah punya cewek baru. Bahkan berganti-ganti.” Sebenarnya, aku malas mengatakan ini. Aku mengutuk diriku sendiri karena telah lepas kendali. Namun, serius, aku memang terluka saat itu.

Albi meremas tanganku, aku ditarik mundur hingga mata kami berjarak makin dekat. Ia bahkan tak peduli saat aku meringis kesakitan.

“Itu pelampiasan. Itu karena aku sakit hati!”

Sekuat tenaga aku melepaskan cengkeraman itu, hingga akhirnya terlepas.

“Sesakit apa?!” Aku membentakinya. “Apakah lebih sakit dari tinggalkan oleh seorang Ibu? Apa sesakit aku diabaikan oleh kamu? Di saat aku butuh seseorang untuk mendukungku. Kamu bahkan sibuk dengan kegagalan yang sebenarnya masih bisa kamu kejar lagi. Tapi, bagaimana dengan kematian? Ibu aku nggak akan pernah hidup lagi, Bi. Dan, kenangan itu tetap abadi dengan kamu yang menghilang saat aku bener-bener butuhin kamu!” Tanpa



terkendali lagi, air mataku jatuh. Luka yang ada di lubuk hati kembali terbuka. Begitu perih, begitu ngilu.

Albi terdiam. Begitupun diriku. Aku memejam sebentar, mengusap air mataku dengan punggung tangan secara kasar. Tanpa menunggu lagi, aku melangkah dengan cepat, menjauh dari Albi, menjauh dari kesakitan.

Saat baru berbelok, langkahku tiba-tiba berhenti ketika nyaris bertabrakan dengan sosok yang tak terduga. Aku terkejut, dan dengan cepat membuang muka sembari mengusap air mataku dengan punggung tangan. Lalu, tanpa menunggu detik berikutnya, aku dengan cepat melaluinya.

Aku sangat malu.

Astaga! Kenapa harus Ara Pahlevi?!



Selesai makan malam, Ayah berpamitan untuk ke rumah adiknya. Kebetulan aku punya paman di sini. Jadi, saat kali pertama pindah dari Bogor, sekitar empat tahun lalu, kami banyak dibantu oleh paman terlebih dalam mengenali tempat-tempat penting di Makassar. Aku bersyukur karena itu artinya dia tidak akan mabuk malam ini.

Aku senang saat berada di rumah sendiri. Aku bisa bebas melakukan apa pun. Memasak, menonton film kesukaan, membaca dengan tenang, atau membongkar lemari pakaian Ibu sampai larut malam. Biasanya, aku memilih-milih baju

Ibu yang kiranya masih bagus dan bisa kupakai. Ukuran dan bentuk tubuhku tidak beda jauh dengan Ibu.

“Lunaaa! Luna!”

Ketukan pintu terdengar penuh semangat. Dari suara dan irama ketukannya aku sudah tahu bahwa itu Febi yang menciptakan keributan itu.

“Kenapa, Kak Feb?” Aku membuka pintu, langsung menemukan wajahnya yang sedang berseri-seri.

Aku dan Febi lumayan saling kenal. Dulu saat dia masih sekolah kami sering bermain bersama. Sekarang dia sudah kuliah dan kurasa dunia kami sudah berbeda. Namun, meski begitu, Febi tidak banyak berubah. Aku masih hafal betul tingkahnya. Jika sudah menghampiriku seperti ini pasti ada sesuatu yang ia inginkan.

“Temenin ke The Level, yuk!” Sudah kuduga Febi akan mengajakku keluar, lagi.

“Hah, yang dekat Losari itu? Untuk apa?”

“Pacarku Nge-DJ malam ini. Aku nggak mungkin dikasih izin tanpa ngajak teman cewek,” rajuknya.

“Lah, kok aku?” Aku heran. Padahal, aku ini masih SMA. Dia sudah kuliah semester 2. Bukannya dia harusnya lebih memiliki stok teman lebih banyak?

“Aku sudah terlanjur bilang sama Papa kalau aku bakalan ngajak kamu.”

“Gimana ya, Kak? Besok aku sekolah masuk pagi. Ayah juga tidak ada di rumah. Aku kayaknya nggak bisa.” Alasan ini kuharap mampu untuk mematahkan hasratnya.



Febi mengibaskan tangannya ke udara. “Alah, ini cuma sampai jam 12, bukannya kamu biasanya bisa tidur lebih malam karena tugas? Nanti aku yang telepon papamu. Kalau sama aku, pasti papamu setuju. *Pleas*, Luna” Febi menyatukan kedua tangannya. Memasang wajah semelas mungkin di depanku.

Aku mengusap wajah. Sepertinya, Febi ini memang selalu menang. Mungkin juga aku perlu sedikit hiburan. Kudengar The Level tempat yang seru untuk nongkrong. Ya, kurasa diriku sendiri memang butuh hal-hal semacam ini sekali-sekali.

Aku menatap Febi, menghela napas pasrah. “Aku harus pakai baju apa?”

“Yey!” teriak Febi, riang.



Dress selutut milik Febi ini benar-benar membuatku tidak nyaman. Sejak tadi aku sudah tidak percaya diri dengan pakaian ini. Aku tidak pernah berhenti gelisah. Bahkan, ketika mobil Febi terparkir di depan The Level. Lokasi The Level cukup strategis, berada di pinggir jalan raya, berhadapan langsung dengan Pantai Losari, ada sebuah balkon lantai 2 yang kelihatannya cukup nyaman untuk ditongkrongi.

Saat masuk Febi langsung menghambur ke arah teman-temannya. Aku dikenalkan dengan beberapa orang temannya

yang mayoritas sudah berkuliah. Febi mengenalkanku sebagai sepupunya untuk melindungiku dari ulah usil teman-teman prianya.

Sebenarnya, ini bukan kali pertama Febi mengajakku ke acara sejenis. Aku tahu bahwa dia hanya memanfaatkku agar bisa keluar malam, tapi aku tak pernah peduli. Karena pada dasarnya aku suka mengamati dan bertemu dengan orang baru.

Febi menyuruhku memesan apa pun yang kumau, sementara dia sibuk bergelayutan di leher pacarnya yang sebentar lagi akan tampil. Aku akui, pacar Febi tampan, bahkan sangat tampan. Dia cukup terkenal dengan nama panggungnya DJ Erza. Teman-teman di sekolah sering membicarakan tentang Erza. Mereka sering pamer foto mereka bersama Erza. Bagaimana jadinya kalau teman-temanku tahu bahwa aku dan Erza sudah saling mengenal sejak lama? Sejak ia berpacaran dengan Febi satu tahun lalu.

Tidak semua hal harus selalu dipamerkan. Menurutku, pamer itu tidak akan membuatmu lantas terlihat lebih keren. Kamu tidak pernah tahu bahwa ada segilintir orang yang bukannya terkagum atas apa yang kamu pamerkan, tapi mereka justru menertawakanmu. Seperti aku yang menertawakan teman-temanku yang hobi pamer di sekolah.

Aku jadi teringat akan sebuah pesan dari Ibu tentang selalu rendah hati, tetap tenang jangan membuat dirimu seolah-olah ingin dinilai. Jadilah apa yang membuat dirimu nyaman. Itu adalah keren yang sesungguhnya.



“Kak Feb, aku ke sana ya?” Harus kukeraskan suaraku sembari menunjuk ke area balkon yang sudah mulai sepi. Orang-orang sepertinya sudah masuk karena acara puncak akan dimulai.

Febi mengangguk sambil mengacungkan jempolnya. Tak lama setelahnya, sosok Febi sudah menghilang di balik kerumunan yang bermandikan cahaya, beriramakan musik EDM yang mengentak malam. Aku tidak tertarik dengan musik sejenis itu, lebih tepatnya aku tidak tertarik dengan keributan semacam itu. Maksudku, bagaimana bisa mereka menganggap tempat yang penuh dengan teriakan, gelak tawa, umpatan kotor, dentingan gelas minuman beralkohol itu sebagai surga?

Kini aku sendiri, berada di luar. Kursi dan meja masih dipenuhi abu rokok dan gelas-gelas kosong. Pelayannya pasti akan sangat kewalahan membereskan kekacauan ini. Kutebak pasangan muda-mudi yang tadinya berromantis-romantis di tempat ini pasti sedang berkeringat di dalam, tenggelam bersama irama musik hasil *remix* dari sang DJ.

Aku menarik napas. Kedua tanganku menyentuh bibir balkon yang dingin. Pemandangan yang kali pertama kulihat adalah jalan raya. Jalan raya yang masih lumayan ramai, padahal sudah hampir jam 10 malam. Daerah ini merupakan pusat kota, jadi wajar kalau selalu ramai.

Mengamati, lagi-lagi itu yang kulakukan. Dari atas sini aku bisa melihat banyak hal. Tukang becak yang tertidur di becaknya. Penjual pisang *epe'* yang masih setia menunggu

jualannya. Pengamen jalanan yang sedang berjalan ke sana kemari sambil membawa gitar tua. Penjual balon, minuman, dan lain semacamnya.

“Saya lihat dari bawah, saya kira itu bukan kamu. Tapi, ternyata memang kamu.”

Aku langsung menoleh dan nyaris saja jantungku copot ketika melihat sosok Ara di sini. Rasanya seperti mimpi. Tapi, dia datang dengan senyum manis memesonanya, membuatku seketika lupa, betapa menyebalkan ulahnya tadi siang.

“Ngapain kamu di sini?” tanyaku ketus, mencoba berbalik lagi, menatap pemandangan suasana jalan di daerah Losari.

Tiba-tiba saja Ara sudah berdiri di sampingku. Dia menyangga lengannya ke pagar balkon. Aku bisa mendengarnya menarik napas. Dia menoleh padaku dengan memiringkan kepalanya. “Sebenarnya, saya tidak sengaja melihat kamu dari bawah. Dan sekarang, saya yang justru heran, kenapa kamu ada di sini? Hm, *I mean. This place*, sama sekali tidak cocok untuk kamu.” Ara menoleh ke kanan dan kiri, tampak menilai.

Aku tertawa hambar. “Udah, deh. Nggak usah sok deket dan pura-pura amnesia tentang seberapa ngeselinnya kamu tadi siang?”

Aku justru mendengar dia menertawakanku. “*Mianhae. I’ve told you*, jangan kaget.”



Kali ini aku berani menoleh, menatapnya. “Sebenarnya, kamu kenapa, sih? Aneh. Nggak jelas.”

Dia mengangguk santai. “Kamu orang keseribu yang bilang akan hal itu.”

Entah kenapa jawaban itu justru membuatku penasaran. “Maksud kamu?”

Tiba-tiba dia tersentak dan menggeleng. “Ah, tidak apa-apa.” Ara tiba-tiba saja merogoh ponselnya dan menyodorkan benda itu kepadaku. “Saya minta nomor kamu, boleh?”

“Hah?” Aku melongo heran.

Ara mengangguk antusias. “Bekerja sama.”

“Dalam hal apa?”

“Bahasa. Saya masih sulit memahami bahasa orang-orang Makassar. Jadi, saya akan bertanya pada kamu nantinya. Dan, saya juga akan bersedia mengajari kamu bahasa Korea atau hal-hal tentang Korea, seperti yang saya jelaskan kemarin malam.”

Aku terkekeh hambar. Melipat kedua tangan sembari menatapnya menilai. “Kamu serius?”

“Serius. Tapi, perjanjiannya sederhana. Kita melakukan kerja sama ini hanya saat malam hari.” Ara memasukkan tangannya ke dalam jaket.

“Memangnya, siang hari kenapa?” tanyaku heran sembari mengambil ponselnya.

Ara terdiam sejenak, lalu menunduk, bisa kulihat dia menjilat bibir bawahnya sebelum akhirnya berucap.

“Jika sudah saatnya, akan saya beri tahu,” ucapnya penuh kemisteriusan.

Entah mengapa aku tak ingin bertanya lagi dan langsung saja menuliskan nomor ponselku di ponselnya. Ada sesuatu yang aneh dari cowok ini, dan dasar hatiku seakan haus akan dorongan untuk mencari tahu. Aku tidak pernah sepeduli ini terhadap sesuatu, tapi Ara seperti mengalirkan daya tarik sendiri untuk terus berhasil membuatku masuk ke jalannya.

Aku ingin tahu lebih banyak tentangnya.

Dan, semoga ini bukan sebuah keputusan yang kusesali nantinya.

Digital Publishing/KG-215C





Empat

Aku menjalani hari-hari setelah malam itu dengan sedikit perasaan yang mengganjal. Bagaimana tidak? Aku semakin merasa aneh karena setiap kali aku mencoba untuk melihat Ara di sekolah, cowok itu justru menghindar.

Seperti beberapa hari yang lalu, saat kami bahkan tak sengaja berpapasan di jalan. Dia malah membuang muka dan melaluiku begitu saja. Sebenarnya, apa yang terjadi? Kenapa dia begitu dingin saat siang hari? Setiap kali bertemu atau berpandangan denganku, dia seperti melihat hantu. Namun, saat malam, dia akan mengirimiku pesan yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan seputar bahasa Makassar.

Aneh, karena aku sebenarnya bukan orang asli, dan bukan kapasitasku untuk mengajari atau memberinya



arahan. Bisa dibilang, aku hanya menguasai bahasa Makassar sehari-hari. Dalam pengucapannya pun aku masih tidak bisa beriringan bila diajak berbicara.

Entah mengapa, saat mendapat pesannya setiap malam, aku jadi merasa tidak kesepian. Aku seperti merasakan ada hal-hal baru di tengah kejenuhanku mengerjakan tugas atau belajar untuk seleksi tahap awal beasiswa. Jadi, aku tetap meladeni pesannya.

Seperti malam ini ketika ponselku bergetar. Kala melihat nama yang terpampang pada layar, entah mengapa jempolku seketika antusias untuk membuka.

From : Ara

Lun, bahasa Makassar'nya 'lapar' apa?

Sempat mengernyit, lalu berpikir sebentar. Lalu, memutuskan membalasnya.

To : Ara

Cippuru'.

Tak sampai sepuluh detik, ponselku bergetar lagi.

From : Ara

Oh, I see. Kalau begitu artinya cippuru' ka apa?

Tak butuh waktu lama bagiku untuk membalasnya.

To : Ara

Saya lapar

Lima detik kemudian muncul balasan.



Asabell Audida

From : Ara

Sama. Saya juga sedang lapar. Bisa kita makan malam bersama?

Membaca balasannya membuatku melebarkan mata. Sebenarnya aku bukan terkejut karena isi pesannya, tetapi lebih karena terkejut dengan reaksi tubuhku. Pipiku mulai memanas.

Aku sampai mondar-mandir seperti sebuah seterika hanya untuk memikirkan harus membalas apa. Sampai akhirnya aku duduk di ranjang dan mulai menulis balasan.

To : Ara

Aku nggak bisa keluar malem.

Tak sepuluh detik balasan darinya muncul lagi.

From : Ara

Lima menit waktu kamu untuk memikirkan alasan penolakan cuma bisa bikin saya ketawa. Pertama, saya sudah lihat kamu keluar malam dua kali. Kedua, ini belum terlalu malam. Ketiga, saya tahu rumah kamu. Dan, saya juga berani untuk minta izin sama orangtua kamu.

Membaca balasan itu membuat matakku makin terbelalak. Anak ini sinting. Aku menggigit bibir bawah, sembari mengetik balasan.

To : Ara

Aku lagi males banget keluar rumah.



Aku menunggu balasannya dengan gugup. Balasannya datang sedikit lebih lama. Selang dua menit.

From : Ara

Kalau saya bilang : ada hal yang sekaligus ingin saya ceritakan sama kamu. Apa kamu masih akan menolak?

Aku mencernanya. Tiba-tiba saja jariku spontan mengetik.

To : Ara

Tentang apa?

Semenit kemudian balasan muncul.

From : Ara

Tentang hal yang selalu buat kamu penasaran. Ara siang hari, Ara malam hari. Bukan begitu, Luna?

Setelah membaca pesan itu aku membanting tubuhku ke ranjang. Baiklah. Dia menang malam ini. Aku memang sangat penasaran. Sampai akhirnya aku setuju untuk keluar dengannya.



Ara menjemputku tepat pukul setengah delapan malam. Ayah sedang tidak berada di rumah. Ayah biasanya akan pulang jam 9 atau setengah 10 malam. Jadi, aku benar-benar meminta Ara untuk mengembalikanku sebelum Ayah kembali. Bukan takut akan dimarahi karena keluar bersama



cowok, melainkan karena aku khawatir Ayah bertemu Ara justru saat ia sedang mabuk. Aku tentu tak ingin orang tahu akan hal itu.

Ngomong-ngomong, aku tidak tahu dia bisa menyetir mobil. Kukira dia akan menjemputku dengan motor atau sepeda. Saat klakson terdengar aku kaget melihatnya menurunkan kaca lalu melambai. Padahal, aku baru melihatnya dari jendela, tapi kenapa jantungku seakan bergedup kencang.

Masalahnya, dia sangat keren malam ini.

Apalagi saat aku sudah membuka mobil dan mencium aroma parfumnya yang membuatku samar-samar menelan ludah. Aku bisa melihat dia menyambutku dengan senyuman manis, padahal dia hanya memakai kaus hitam, dan rambutnya disisir rapi, tapi kenapa dia tampak begitu memesonakan?

"Is it a date?" tanyanya sembari menatapku dengan tatapan menilai.

Aku yang baru duduk jadi salah tingkah sendiri. "Eh, maksudnya?"

"Cause you're so gorgeous tonight. Kamu dandan ya?"

Seketika pipiku memanas. Sial. Kenapa dia menanyakan hal seperti ini? Aku akui, aku memang mencoba memakai baju terbaikku malam ini, aku bahkan mencatok rambutku, dan memakai sedikit pelembab bibir. Tapi, kupikir itu sesuatu yang normal. Jadi, untuk keluar dari situasi canggung ini,



aku lantas berdeham sembari melihat jam yang melingkar di tanganku.

“Waktunya nggak banyak. Jalan sekarang atau aku turun?”

Seketika Ara terkekeh lalu menekan tombol kunci di sebelahnya. Satu tangannya menyalakan mesin mobil.

“*You can’t escape now,*” ucapnya sembari menatapku dan perlahan menginjak gas.

Sialan. Jantungku!

Aku menahan napas ketika Ara mulai menyetir. Dia tidak banyak bicara. Aku menatapnya sesekali lalu menyadari sesuatu yang aneh. “Kamu nggak pakai kaca mata?”

Ara menoleh padaku. “Saya lebih nyaman pake *softlens* kalau malam. *But sometimes, its like suggestion.* Adakalanya, ketika saya tidak pakai keduanya, saya merasa tetap bisa menyetir.”

Keningku berkerut samar. “Aneh.”

“*I’m unique.*” Dia mengoreksi lalu menatap lagi ke depan.

“Kamu beda banget kalau siang. Jutek. Ngeselin. Kenapa, sih?” Entah kenapa aku mengatakan ini.

“Saya pikir kamu harus punya cukup tenaga dulu untuk mendengar jawabannya. Kita makan dulu,” jawabnya justru semakin membuatku penasaran.

Aku hanya menghela napas sembari menyandarkan punggung di kursi. Aku benar-benar sudah sangat penasaran. Makhluk macam apa yang sebenarnya yang sedang bersamaku ini?





Kami lebih lama berputar-putar tak jelas untuk mencari makan, karena sepertinya agak sulit menyatukan selera kami berdua. Ara masih sulit beradaptasi dengan makanan lokal. Dia malah mengajak makan masakan Korea, tapi sayangnya, aku tidak begitu suka masakan Korea.

Setiap kali Ibu memasak, aku pasti takkan ikut makan. Hanya Vahrus dan Ayah. Aku lebih suka makanan lokal yang umum. Setelah melalui segala pertimbangan panjang, aku dan Ara akhirnya bisa sepakat pada satu pilihan makanan.

Kebab.

Ya, dan di sinilah kami sekarang. Ara mengajakku ke sebuah tempat yang sama sekali tak pernah kukunjungi, padahal aku sudah lama berada di Makassar. Dia bahkan sudah mengenal satpam dan paham betul akses untuk masuk di sini. Dia yang mungkin baru di sini, kenapa bisa tahu tempat semacam ini?

“Kalau sore udaranya sangat sejuk. Kalau malam, kamu bisa melihat langit seperti tanpa polusi dari sini, bintang-bintangnya jelas.” Ara membentangkan tangannya setelah ia turun dari mobil, seakan menikmati embusan angin malam. *“I like to practice here,”* imbuhnya saat menatapku, dia kembali memarkan senyumnya.

Aku ikut turun dan takjub saat melihat pemandangan sekitar.



“Ini adalah sebuah *rooftop* dari sebuah mal yang nyaris mati.”

Sejenak, kalimatnya barusan seperti menyangkut di otakku. Aku justru terfokus pada Ara yang tampak sedikit berlari lincah melompati beberapa gundukan bantu yang biasanya digunakan sebagai pembatas parkir. Dia sangat lincah tampak seperti pemain sepak bola yang sedang berlatih.

“Kamu memang seorang *parkour*?” tanyaku sembari berjalan mengikuti, satu tanganku masih menenteng plastik berisi kebab yang kami beli. Memang sengaja belum dimakan.

Ara berhenti, lalu berbalik dan menggeleng. “Saya seorang penakluk.”

“*What?*”

“Sederhana, setiap kali saya melihat benda yang bentuknya seperti penghalang, saya selalu punya keinginan untuk melewatinya. Entah dengan cara melompati atau memanjat.”

“Oh, seperti itu.” Lalu aku menyodorkan satu kebab untuknya.

Dia duduk lebih dulu di bebatuan kecil. Aku menyusul duduk di sebelahnya. Dari sini bisa kulihat bintang-bintang tampak begitu jelas. Udara malam terasa dingin, tapi tak membuat menggigil.



Kami berdua menikmati kebab ini. Kulihat Ara memakan dengan cukup santai. Dia menikmatinya, meski aku yakin itu tak cukup untuk membuatnya kenyang.

“Jadi, kenapa kamu aneh?” tanyaku akhirnya saat ia selesai makan, lebih tepatnya saat ia selesai meneguk minumannya.

Dia melirikku sekilas. “Janji dulu untuk menjadikan ini sebagai rahasia.”

“Janji.”

Kulihat Ara menarik napas berat, lalu menatap langit-langit.

“Hubungan orangtua saya merenggang. Mereka sering sekali bertengkar bahkan sejak saya baru masuk sekolah. Saat itu kami masih di Perth,” ucapnya lalu menunduk, menatap lantai semen seakan apa yang ia ceritakan adalah sesuatu yang cukup membekas padanya.

“Ara?” Aku jadi tidak enak sendiri.

Namun, Ara mengangkat kepalanya lagi, tersenyum dengan pandangan yang lurus ke depan. “Saya masih sangat kecil dan mereka terus menunda perceraian karena memikirkan saya. Mereka tidak mau tinggal serumah tapi tidak ada dari mereka yang ingin mengalah terhadap hak asuh saya. Jadi, mereka membuat kesepakatan selama beberapa tahun.”

“Kesepakatan?” Aku mengerutkan kening, semakin penasaran.



Ara mengangguk. “Mereka membagi diri saya. Saat pagi hingga sore, saya akan tinggal dan diasuh di rumah Papa. Saat sore, Mama akan menjemput saya, dan saya akan menginap di tempat Mama hingga besok paginya. Saat akan berangkat ke sekolah, saya akan dijemput Papa. Begitu seterusnya, sampai saya berusia 8 tahun.”

Aku masih mencoba mencerna. “Dan, gimana bisa itu ngubah kamu jadi kayak gini?”

“Papa dan Mama adalah dua orang yang sangat berbeda. Papa itu kaku, disiplin, keras, selektif, sangat idealis, dan jarang tersenyum.”

“Seperti sifat kamu saat siang hari?” tebakku.

“*That's right!* Jadi, kamu tidak perlu bertanya. Bagaimana sifat mamaku, kan?” Dia menoleh padaku dengan senyum manisnya.

“Sifat mamamu seperti kamu saat ini?”

“Iya, Mama orang yang menyukai kebebasan. Mudah tersenyum, sedikit acak-acakan, tapi dia pribadi yang paling mengajarkan saya cara menikmati hidup. Saya meniru sifat kedua orangtua saya berdasarkan waktu saat bersama mereka. Dan itu, menjadi kebiasaan. Sebuah reaksi psikologis yang entah bagaimana cara menyembuhkannya.”

Aku masih mencoba memahami semua kalimat ini. Kulihat dia tampak putus asa saat menemukan kenyataan bahwa itu selalu gagal dihilangkan.

“Jadi, kamu punya dua kepribadian?” tanyaku dengan sangat hati-hati, khawatir dapat membuatnya tersinggung.



“Saya benci mengatakan iya, tapi memang itu adanya.” Ara memberi jeda dengan menghirup satu napas pelan. “Meski pada akhirnya Papa mengalah karena saya memutuskan untuk ikut Mama ke Korea saat usia 8 tahun. Tapi, tetap saja, sifat-sifat saya masih mengikuti pola sebelumnya. Apalagi Papa rajin melakukan *video call* untuk terus memantau bagaimana saya dan apa saja yang saya lakukan terhadap pendidikan. Dia adalah orang yang sangat peduli terhadap pendidikan.” Ara terkekeh sembari menaikan kedua bahunya.

“Terkadang, saya membenci diri saya sendiri. Sering ragu memperkenalkan identitas saya, bahkan saat malam hari. Karena, sisi malam saya juga tak selamanya menyenangkan. Ada hal-hal yang kadang tidak bisa saya kendalikan saat sedang sangat marah. Dan saya meluapkannya di malam hari, ketika saya merasa jauh lebih kuat dan punya kendali.”

Aku menganga, tak menyangka dengan pengakuannya. “Contohnya seperti apa?”

“Seperti saat membalas dendam waktu itu, saat kamu memergoki saya. Entahlah, itu seperti sebuah reaksi alami, jika ada yang membuat Ara di siang hari marah, maka Ara di malam hari akan melampiaskan kemarahan itu lewat hal yang terkesan nekat.” Dia bercerita begitu santai, tanpa beban. Dia menatapku lagi, sedikit memiringkan kepala. “Apa pendapat kamu, Luna? Apa setelah ini kamu akan menjauhi saya?”



Aku mempertanyakan pertanyaan yang sama pada diriku. Apakah aku akan menjauhinya setelah mendengar itu?

Hatiku tak mendengar jawaban iya.

Aku tertawa. "Iya enggaklah, semua orang punya masa lalu kok, dan nggak jarang masa lalu itu mengubah kita." Aku menatap Ara yang sedang menatap langit sambil tersenyum. "Tapi, aku penasaran. Apa kamu di siang hari juga bisa didekati?"

"Bisa, tapi sulit. Terlalu sensitif."

Tiba-tiba aku merasa tertantang, jadi aku bertanya. "Boleh aku coba?"

Ara terdiam. "Mencoba mendekati si kaku Ara di siang hari?"

"Iya, kasih waktu aku dua minggu."

"Kamu yakin?"

"Yakin."

Ara diam lebih lama, tampak menimbang. "Oke. Tapi, sepertinya kamu harus tahan banting untuk bisa menaklukkan pribadi yang satu itu." Terdengar seperti sebuah peringatan.

"Memangnya cuma kamu saja yang bisa jadi penakluk?"

Ara terkekeh. "*Okay, lets see.* Sejauh apa kamu bisa bertahan."

Aku membalas senyumnya, lalu perlahan mengembuskan napas lega. Akhirnya aku tahu apa yang membuat cowok ini



Asabell Audida

punya sifat yang begitu aneh. Namun, entah mengapa aku sangat tertarik untuk mengenalnya lebih jauh.

Ini mungkin hanya firasatku saja.

Namun, menurutku dia masih punya segudang rahasia lain tentang dirinya.

Entah Ara di siang hari, ataupun Ara di malam hari.

Mereka sama-sama masih sangat misterius bagiku.

Digital Publishing/KG-2/SC





Lima

Aku mendapat lima panggilan tak terjawab dari Vahrus hari ini, lebih tepatnya aku mengabaikannya. Aku hanya menemukan sebuah pesan yang berisi informasi bahwa ia akan segera kembali dari Bandung dalam waktu dekat.

Untuk apa?

Bagiku eksistensinya sudah tidak penting lagi, semenjak dia memutuskan untuk pergi begitu saja. Ia bahkan tak mengizinkanku untuk memohon agar dia tetap tinggal. Aku ingat saat sedang acara berkemah, aku kembali dan menemukan kamar Vahrus sepi, lalu Ayah berkata bahwa kakakku itu sudah pergi sejak pagi untuk memulai pekerjaannya di Bandung.

Hari itu juga, aku membenci Vahrus.



Aku selalu mengabaikan panggilannya, meski ia terus mencoba untuk mengirim pesan. Aku lebih sering langsung menghapus daripada membaca, apalagi membalasnya.

Satu hal yang membuatku terluka tentang Vahrus, adalah ketika menemukan sosok kakak yang seharusnya bersamaku di saat kehilangan Ibu, justru pergi mengobati lukanya sendiri dengan cara menjauh dari rumah. Vahrus membiarkanku dan Ayah terjebak sendiri dalam rumah yang setiap sudut ruangnya tak pernah berhenti mengingatkan sosok Ibu. Padahal, ia bukan satu-satunya yang terluka, ada aku, ada Ayah yang juga mulai berubah karena kesedihan setelah kematian Ibu.

Keluarga ini memang sudah tak sehangat dulu lagi. Rumah yang dulu membuatku selalu betah kini menjadi tempat yang selalu ingin kujauhi. Aku juga ingin menjadi Vahrus, yang mungkin sudah menemukan dunia barunya di sana, bersama teman-teman barunya, atau mungkin Ayah yang entah sudah sejauh mana tenggelam menjadi orang yang sangat asing bagiku.

Sejujurnya, aku hanya merindukan keluargaku yang dulu, saat Ibu masih ada sebagai bidadari rumah ini.

“Luna!”

Aku sentak menjatuhkan sisir ketika suara Ayah mengejutkanku. Segera mungkin aku keluar dari kamar menuju ke sumber suara yang berasal dari ruang tamu.

“Iy-iya, Ayah?”



“Kamu kenapa belum berangkat?” tanyanya saat melihatku masih memakai seragam secara berantakan.

“Ini mau berangkat, kok. Masih siap-siap.”

“Kalau begitu, setrikakan kemeja Ayah dulu. Sama belikan Ayah kopi di warung depan,” perintahnya sembari meletakkan uang di atas meja.

Aku menggigit bibir bawah, sedikit resah memikirkan jam yang sudah mepet. “Tap-tapi, Yah. Nanti Luna terlam—”

“Disuruh orangtua kok ngeluh! Mau jadi anak durhaka kamu?!” bentaknya, membuatku terperanjat dan spontan mengambil uang yang ada di meja dan langsung berlari keluar.

Aku memenggangi jantungku sendiri yang terasa ngilu. Dalam perjalanan menuju pagar, aku menundukkan kepala, menahan napas, juga air mata. Lalu perlahan, aku menyadari sesuatu. Aku bukan hanya rindu Ibu, tapi juga rindu ayahku yang dulu.



Aku terlambat setengah jam, dan SMA PAHLAWAN HASANUDDIN tidak bisa memberi toleransi. Ini kali pertama aku terlambat sejak menginjak kelas XI, terakhir kali aku terlambat saat masih kelas X, dan itu karena ban motor Albi terkena paku. Kami berdua terlambat dan dihukum mencabuti rumput.

Ah, sial.



Kenapa aku jadi mengingatnya?

Kali ini hukumannya sedikit berbeda, lebih ringan, tapi aku tetap saja kena hukuman karena harus merapikan buku-buku di perpustakaan. Aku disuruh menata salah satu lorong, dan merapikan buku-bukunya, mengurutkannya sesuai abjad.

Ini pekerjaan yang cukup merepotkan karena aku melakukannya sendiri. Sial sekali nasibku hari ini karena terlambat sendiri. Jadi, aku juga harus menjalani sanksinya sendiri.

Aku mendengus sendiri. Buku-buku ini terlalu banyak. Meski begitu, aku tetap menjalaninya karena aku tidak ingin ketinggalan jam pelajaran kedua. Aku harus menyelesaikan ini dengan segera.

Saat aku sedang sibuk menata, lebih tepatnya sedang membelah celah untuk buku yang akan kuletakkan, tiba-tiba saja aku mematung karena melihat sosok cowok yang berkacamata yang sedang membaca buku. Dia tampak begitu serius.

Ah, sejak kapan Ara di sana?

Jadi, tanpa pikir panjang, aku memanggilnya. "Ara," ucapku nyaris berbisik.

Dia menoleh, langsung menatapku. Keningnya berkerut samar. Dia menatapku hanya sekilas, sebelum akhirnya melanjutkan kembali membaca bukunya.

Yang benar saja! Aku diabaikan.



Ara yang satu ini memang menyebalkan. Namun, entah kenapa aku tidak menyerah.

“Ara, kamu ngapain?” tanyaku membelah celah lebih lebar, sembari sedikit berjinjit.

“Sedang makan,” jawabnya ketus tanpa melirikku.

Anehnya, aku justru tertawa. “Kamu kok nggak ke kelas? Bolos ya?”

“Bukan urusan kamu,” jawabnya datar.

Aku memutar bola mata. Lalu, menutup celah di rak itu kembali, mengisinya dengan buku-buku lain agar tak melihat wajahnya. Aku memang sudah bertekad untuk menalukkan pribadinya yang ketus itu, tapi setiap kali dia meresponsku dengan sikap dinginnya, nyaliku spontan menciut.

Aku menghela napas, lalu memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaanku. Tak terasa sisa sedikit lagi, dan tiga buku terakhir yang kupegang ini harusnya diletakkan pada posisi paling atas. Aku mendongak, mengukur diriku, apakah aku membutuhkan kursi atau tidak agar bisa mencapainya. Sebenarnya, aku malas mencari kursi, jadi aku mencoba berjinjit, tapi tidak sampai. Sedikit lagi, kucoba menjulurkan tanganku lebih panjang untuk bisa menyangkutkan tiga buku ini di atas sana.

Aku mencoba sedikit melompat, tapi gagal juga. *Nyaris sedikit lagi*, batinku menyemangati. Aku tidak menyerah sampai tanpa kusadari tanganku mulai pegal hingga tiga buku itu perlahan terlepas dari genggamanku dan mengenai kepalaku.



Aku memejamkan mata, siap menerima rasa sakit pada kepala, tapi pada detik ketiga aku justru tak mendengar apa-apa. Justru aku merasakan sesuatu yang hangat tepat di belakang punggungku seperti ada seseorang yang berdiri di belakangku. Perlahan aku mendongak dan melihat sebuah tangan yang menahan buku itu tepat di atas kepalaku. Ketika aku menoleh, aku nyaris pingsan karena jarak wajah Ara begitu dekat denganku.

“Punya mulut, kan? Bisa minta tolong, kan, kalau butuh bantuan?” ucap Ara dengan ekspresi datarnya. Tubuhnya lebih tinggi dariku, memudahkan lengannya yang panjang itu untuk meletakkan tiga buku tadi ke atas rak yang tak bisa kucapai. Ara lalu mundur selangkah.

Aku menatapnya tak percaya. “Sori, nggak pernah kepikiran buat minta tolong sama kamu di siang hari,” ucapku sesantai mungkin, padahal degup jantungku berpacu kencang apalagi saat berdiri berhadap-hadapan seperti ini dengan Ara.

“Kamu pikir saya tidak akan menolong kamu?” Dia agak tersinggung.

“Kamu kan jutek kalau siang.” Aku membela diri.

Ara hanya menghela napas sembari memutar bola matanya. “Terserahlah.” Lalu, dia pergi begitu saja.

Aku melebarkan mata. Entah kenapa aku mengejanya yang keluar perpustakaan. “Ara tunggu!” Aku mengejanya yang melangkah begitu cepat.



“Ara!” Aku sedikit mengeraskan suara sampai akhirnya dia berhenti, membalik tubuh.

“Apa? Jangan dekat-dekat, setop di situ saja,” ucapnya sembari mengulurkan tangan sebagai isyarat aku tak boleh melangkah lagi.

Aku menatapnya kesal. Memangnya aku ini najis apa? Sampai harus disuruh menjaga jarak sejauh dua meter. Tatapanku menajam bagaikan elang. Napasku naik turun dan tanpa pikir panjang lagi, aku melangkah mendekat sembari merogoh sakuku, mengeluarkan satu *lollipop*. Lalu, saat aku mendekat, aku dengan cepat meraih satu telapak tangannya. Awalnya aku kaget karena tangan Ara terasa begitu dingin tapi aku dengan cepat menepis pikiran itu dan meletakkan *lollipop* itu di tangan Ara.

“Tuh, makan! Supaya mulut kamu nggak pahit terus!”

Segera aku melangkah pergi begitu saja. Sekencang mungkin aku berjalan, berusaha untuk tak menoleh dan melihat ekspresinya.

Entah mengapa aku merasa puas dan lega.





Enam

*Kamu bukan tamu yang dinanti.
Tapi, kamu datang mengetuk hati.
Kamu bukan tamu yang harus dilayani.
Tapi, kamu masuk tanpa permisi.
Padahal pintuku, pintu baja.
Bagaimana bisa kamu membuka?
Kini kamu duduk manis di sana.
Tak mau pergi meski aku minta,
Kusuguhkan segelas air putih untuk menyapa.
Kurang ajarnya, kamu minta sebotol vodka.
Kusanggupi untuk menyedia.
Kita duduk dan minum bersama.
Kamu mabuk, dan aku terpesona.
Mengapa?*



*(Suatu malam yang sepi, dengan namamu yang kusebutkan
berkali-kali di relung hati)*

-Ra'-

Aku menemukan selembaar puisi di laciku pagi ini, sebuah kertas dengan amplop yang bermotif kucing abu-abu. Amplop itu tiba-tiba saja tersentuh tanganku tepat saat aku ingin memasukkan buku ke dalam laci. Aku mempehartikan lembarnya, lebih tepatnya jenis kertas yang sepertinya tidak asing.

"Ra'?"

Bibirku bergumam sendiri, jari telunjukku menyentuh inisial itu di pojok bawah kertasnya. Kusebutkan inisial itu berkali-kali dalam pikiran. Satu wujud manusia perlahan terbentuk dalam otaku.

"Ara?"

Aku menyebut namanya lirih. Sedikit tak yakin dengan kesimpulanku. Apa mungkin Ara yang menulis ini? Siapa lagi cowok yang berani kurang ajar untuk menyelipkan hal-hal seperti ini ke dalam kelas jika bukan Ara?

Kuputar bola mataku sesaat. *Apa-apaan ini? Dia pikir aku bisa dipermainkan?* Sejak kejadian dua minggu lalu, saat aku memberinya *lollipop*, aku benar-benar menjaga jarak dengannya. Bahkan juga pada Ara saat malam hari. Setiap kali ia mengirimiku pesan, aku akan mengabaikannya. Itu sebuah perjuangan yang cukup berat, kuakui, tapi aku



berpikir, jika aku meneruskan rasa penasaranku pada makhluk yang satu ini, pikiranku akan tersita terus.

Aku selalu benci kenyataan bahwa dia adalah cowok yang mampu mendominasi pikiranku. Dia aneh, misterius, entah maunya apa. Aku sendiri juga tak tahu, hubungan sejenis apa yang akan aku bangun jika terus meladeninya. Pertemanan? Tidak juga. Aku selalu merasa berteman dengan dua orang. Aneh. Saat siang, dia begitu menyebalkan, tapi saat malam dia akan meminta maaf atas perlakuannya, lalu menjadi sosok yang begitu ramah dan memesona.

Ah, sungguh. Ara tidak baik untuk hidupku!



“*Lunabolehka*’ duduk di sini?” Anik membawa semangkuk bakso di tangannya. Sepertinya, dia tidak mendapat kursi kosong lain. Kantin memang selalu ramai saat jam istirahat.

Sebagai manusia yang memiliki hati, aku mengganggu memberi izin. Sebenarnya, aku tidak suka duduk bersama orang lain. Aku lebih suka sendiri. Mungkin sudah menjadi karakterku yang cenderung jutek, jadi banyak murid yang sungkan untuk meminta izin duduk bersamaku setiap kali aku berada di kantin.

Tetapi, untuk Anik, sepertinya memang dia tidak punya urat malu. Benar-benar sebelas dua belas dengan Ribka yang terus-menerus berambisi untuk menjadi temanku. Oh,

wajar saja. Anik dan Ribka memang sebangku, mereka duduk di depanku dan keduanya paling rajin untuk meminjam peralatan tulis, entah itu penggaris, ataupun pensil.

“Loh, kalian di sini?” Belum lima menit Anik duduk, Ribka sudah datang sambil membawa satu kersek camilan dengan sebuah novel di tangan kanannya.

Ya, Tuhan. Lengkap sudah dua cewek cerewet ini.

Mungkin terdengar jahat karena aku tidak terlalu ingin berteman dengan dua cewek ini. Sebenarnya, aku punya alasan lain. Melihat Ribka yang menatapku dengan mata berbinar, pada akhirnya aku luluh. Perlahan aku mendesah pasrah, memutar bola mata saat Ribka langsung duduk tanpa minta izin. Lagi-lagi aku terjebak bersama dua manusia aneh ini.

“Eh, Luna, kamu dapat salam, tuh!” Ribka mulai membuka pembungkus cemilannya yang pertama.

Sebelah alisku terangkat. “Albi lagi?”

“100!” jawabnya sambil mengacungkan jempol.

Inilah yang membuatku tidak suka dengan Ribka. Dia seakan terus menghubungkanku dengan Albi. Sejak kami putus, Ribka menjadi yang paling sibuk mencari tahu penyebabnya. Dia rajin sekali bertanya padaku, tapi aku terus mengabaikannya. Aku tahu, dia juga anak OSIS, Albi pasti menyuruhnya untuk melakukan itu.

Aku pura-pura tidak peduli, sementara perlahan mataku memutar ke penjuru kantin, kutemukan Albi di salah satu



sudut meja bersama teman-temannya. Dia tengah tertawa terbahak-bahak, sesekali dia mencuri pandang menatapku.

"Masih nasuka ko itu. Kentara sekali. Balikan moko do!"

"Dia masih suka kamu, tuh. Jelas banget. Balikan aja! Anik berucap sambil menguyah baksonya.

Inilah juga yang membuatku tak begitu menyukai Anik. Dia sudah tertular Ribka.

"Nggak tertarik." Aku membuang muka saat Albi menatapku.

"Ih, kenapai? Jai doe'na njo. Kalo jadiko sama dia, banyak uang panaiknu pasti." [Loh, kenapa? Dia orang berduit loh. Kalau kamu jadian sama dia, *uang panaik* pasti banyak.] Selalu mengait-ngaitkan dengan budaya Makassar. Aku bosan mendengar istilah *uang panaik*.

Orang Makassar mengenal istilah *uang panaik*, yaitu sejumlah uang yang jumlahnya ditentukan oleh pihak dari keluarga wanita yang akan dilamar. Semakin tinggi derajat wanita tersebut semakin mahal *uang panaik* yang harus diserahkan. Biasanya *uang panaik* digunakan untuk pesta pernikahan dan keperluan lainnya.

"Emangnya aku cewek matre?"

"Ih, bukan masalah matre atahu tidaknya ces. Ini budaya kita, orang Makassar." [Bukan masalah mata duitnya, ini soal melestarikan budaya kita sebagai orang Makassar.] Anik menggebu-gebu.

"Tapi, Luna kan asli Bogor?" Ribka bertanya dengan wajah polosnya. Tak mendapat responsku, ia mendesah



kesal, lalu kembali membuka halaman selanjutnya dari novel yang ia baca.

Anik memilih untuk melanjutkan makannya daripada berdebat dengan Ribka. Aku diam sambil mengaduk-aduk es tehku dengan sedotan. Lama-lama aku jadi risi sendiri saat menyadari bahwa Albi semakin memperhatikanku.

Sialan! Sebenarnya, apa maunya? Tidakkah dia mengerti bahwa rasaku padanya telah mati. Bagaimana membuatnya sadar bahwa cinta yang dulu bersemi kini mustahil untuk hidup lagi?

Sisa-sisa rindu itu mungkin masih ada. Tapi, aku sungguh tak merindu sosoknya, yang kurindu hanya beberapa kenangan kami bersama. Sudah, itu saja.

Kenapa mantan itu seperti laron, sih? Dia datang di musim hujan. Melayang-layang semalaman. Esok paginya berceceran. Disapu pelan-pelan, sayapnya masih tak mau hilang. Menyebalkan!

Kantin semakin ramai. Aku semakin gerah dan risi. Tak tahan dengan tatapan Albi, aku langsung berdiri. Beranjak pergi dari kantin tanpa pamit dengan yang lain. Langkahku kupercepat menembus desak-desakkan orang yang mengantre memesan mi instan atau coto makassar. Bau makanan di sini memang cukup menyengat, tapi bukan itu yang membuatku bergegas, melainkan karena seseorang yang mengikutiku di belakang.

Albi. Sialan. Kenapa dia harus mengikutiku?

“Luna! Luna!” Lenganku ditahan.



Aku berbalik berusaha melepaskan. “Apa, sih?”

“Maaf, soal waktu itu.” Albi menunjukkan penyesalannya atas kejadian yang membuatku menangis kemarin.

“Oh?” Aku berlagak mengingat. “Alah, udah nggak apa-apa!”

“Maaf kalau aku buat kamu nangis kemarin. Maaf, aku buat kamu sakit hati.”

“Sakitin aja aku terus, mumpung BPJS-ku masih aktif.” Aku memutar bola mata jengah.

“Luna, aku serius.” Albi mengulurkan tangannya, mengajakku berjabat tangan, tanda berdamai. “Damai, deh. Damai? Kita udah gede, kita temenan ya?”

Mataku membulat tak percaya.

“Kamu kesurupan apa?”

Albi menggaruk kepalanya yang tidak gatal, dia sedikit canggung. “Sudahlah, Luna. Aku sudah capek sinis-sinisan, gini. Gencatan senjata, ya?” Tangan Albi terlurus lebih dekat. Matanya menatapku penuh permohonan.

Sementara aku masih menatapnya dengan penuh kewaspadaan. *Dia ini licik. Aku tidak bisa percaya sepenuhnya.* Bisa saja dia sedang bertaruh dengan teman-temannya sekarang untuk mendapatkan maafku. Mungkin saja setelah kami bersalaman seluruh temannya akan tertawa di sana.

Aku membuang napas pelan. “Aku pikir-pikir dulu, deh.”

“Tapi—”

Lalu, bel masuk terdengar. Rasanya aku ingin bersujud karena bel itu menyelamatkanku. Segera, aku mengangkat kedua



bahu lalu mengarahkan bola mata ke satu arah sebagai bentuk pamitan. Aku berjalan mundur lalu berbalik, melangkah lebih cepat, ingin menjauh. Namun, belum sampai sepuluh langkah tiba-tiba aku melambat kala sepasang mata ini menemukan sosok yang tengah bersandar salah satu pilar sambil menatapku dingin.

Ara?

Saat aku hendak menyapanya, dia langsung berbalik. Pergi, tanpa kutahu apa yang sedang ia pikirkan.



Aku tidak mengerti dengan keadaan. Setelah kejadian Ara memergokiku sedang berbicara dengan Albi, dia jadi berhenti mengirim pesan. Padahal, biasanya dia tetap mengirim pesan setiap malamnya, entah dengan bahasa Korea ataupun bahasa Inggris. Meskipun aku tidak membalasnya, tapi dia tetap mengirim.

Anehnya sekarang, keadaan jadi berbalik. Padahal, aku menunggunya mengirim pesan lagi untuk menanyakan perihal puisi yang ada di laciku itu. Sudah berhari-hari semenjak surat itu sampai padaku. Rasanya aku ingin sekali mengirim pesan duluan, tapi selalu berakhir dengan menghapusnya lagi. Aku sangat gengsi, tapi aku juga tersiksa. Rasa penasaran ini terus menghantui.

Apa maksud dari puisi itu?

Apa itu sungguh Ara yang menulisnya?



*Apa yang menyebabkan Ara jadi berhenti menghubungiku?
Apa karena Albi?*

Hari-hari berikutnya, aku berusaha bertanya pada Rinrin, salah seorang teman kelasnya tentang perilaku Ara di kelas. Rinrin, yang juga salah seorang teman sekelas Ara, bilang Ara itu pendiam tapi cerdas. Ara tidak begitu bergaul di kelas. Setiap kali diajak kerja kelompok dia menolak dan lebih menawarkan diri untuk mengerjakan tugas itu sendiri. Katanya, biarlah teman-teman yang lain hanya menumpang nama. Itu alasannya mengapa banyak yang ingin satu kelompok dengan Ara.



Hari ini kebetulan ada jam kosong. Seluruh guru sedang melangsungkan rapat setelah terpilihnya kepala sekolah yang baru. Rapat ini akan berlangsung lama, dan mungkin sebentar lagi seluruh siswa akan dipulangkan.

Aku mengamati teman-teman sekelasku dan cara mereka mengisi kegiatan saat jam kosong berlangsung. Iseng-iseng aku mengklasifikasikan mereka ke dalam beberapa golongan.

Penyendiri, tukang tidur, maniak medsos, kelompok cabul, geng ceriwis, kekasih laptop, ratu *selfie*, tukang ngemil, komedian dadakan, tukang usil, pelukis papan tulis, *gamer*, dan tentunya pengkhayal. Oh, satu lagi, diriku sebagai pengamat.

Perbedaan itu unik, aku suka mengamati perbedaan. Justru hidup tanpa perbedaan rasanya akan hampa.

Bosan di kelas, aku berniat ke kantin untuk menikmati pisang goreng Pak Uceng. Tak sengaja aku melewati lapangan basket yang panasnya tak keruan. Bukan karena panasnya aku berhenti, melainkan karena ada seseorang yang membawa setumpuk buku tengah menyebrangi lapangan itu.

Ara.

Hatiku tersenyum saat melihatnya yang agak kesulitan membawa buku-buku itu. Buku-buku itu dia angkat terlalu tinggi hingga nyaris menutupi kacamatanya. Baru akan kuperingatkan, kakinya sudah tersandung sebatang kayu kecil yang ada di sana. Alhasil buku-buku yang ia genggam berserakan di tanah, bersamaan dengan dia yang jatuh dengan posisi siku menyangga tubuh. Tanpa membuang waktu aku berlari menuju Ara.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyaku khawatir, seragamnya kotor, kedua sikunya berdarah.

“Tidak apa-apa.” Ara masih berusaha memungut kembali buku-bukunya.

Aku membantu memungut buku-buku itu, kebanyakan buku-buku biologi. Dia memang anak IPA, aku tidak terkejut. Dari antara buku-buku itu, aku juga melihat beberapa buku-buku puisi. Entah mengapa hatiku mendadak hangat saat melihatnya. Itu seperti sebuah jawaban yang memperkuat bahwa Ara memang suka menulis puisi, yang berarti, puisi



kemarin adalah darinya, untukku. Aku menatap penampilan Ara, matakuku tiba-tiba menyipit ketika melihat sesuatu yang tidak beres pada tangannya.

“Siku kamu berdarah. Bersihin lukanya dulu, yuk,” ajakku tulus.

Ara menggeleng cepat. “Tidak usah,” tolaknya datar.

Aku mendesah. Kenapa dia terus keras kepala dan selalu ketus? Aku baru ingin meninggalkannya, tapi tiba-tiba hatiku bersorak. *Tidak! Tidak bisa seperti ini terus.* Aku harus tegas, aku tidak boleh plin-plan, jika aku ingin berteman dengannya, berarti aku harus bisa menerima kekurangannya. Kalau aku ingin berkawan dengan Ara di siang hari, aku harus sedikit mendesak. Tanpa menunggu persetujuannya, kutarik ujung lengan seragamnya dan menggeretnya menuju UKS.

Bersyukur dia tidak melakukan perlawanan fisik, hanya ucapan-ucapan penolakan. Aku tidak peduli. Kubuka pintu UKS lalu menyuruhnya duduk. Kubuka kotak P3K dan langsung mengambil kapas dan alkohol. Ara meringis ketika kusentuhkan kapas berlumurkan alkohol itu tepat di lukanya. Kutup-tup sedikit sikunya agar ia tidak merasa terlalu perih. Aku menatap Ara, sedikit menarik senyum.

“Makanya, kalau jalan hati-hati. Cek lagi deh matanya, siapa tahu minusnya naik,” ucapku santai.

Ara tak menjawab. Dia hanya meringis ketika aku berpindah ke siku yang sebelahnya. Lukanya tak terlalu besar, mungkin besok sudah kering. Aku membuang sisa-

sisia kapas itu ke tempat sampah, mengembalikan kotak P3K ke dalam lemari kaca.

“Udah beres. Sekarang luka kamu aman dari kemungkinan infeksi!” Aku tersenyum puas. Selalu ada kepuasan setelah melakukan kebaikan. Aku tiba-tiba tersadar bahwa sudah sangat lama aku tidak tersenyum selega ini.

“Kenapa kamu selalu baik sama saya?” Mata cokelatinya menatapku penuh rasa ingin tahu.

“Sejak kapan berbuat baik harus beralasan?” Aku menjawab sembari terkekeh. Hal kedua yang kusadari lagi, aku terkekeh. Sungguh ini diriku? Sudah sangat lama aku tidak merasa seringan ini untuk tersenyum.

Ara menarik napas pelan. Ia memperbaiki letak kacamatanya. “Sampai kapan kamu mau mencoba menaklukkan saya di siang hari?” tanyanya dengan tatapan yang begitu sulit aku artikan.

Aku menarik napas panjang, lalu berpikir. “Sebenarnya, Ara, aku juga nggak tahu apa yang sedang aku lakuin. Aku bingung, bingung sama kamu, bingung juga dengan diri aku sendiri. Aku cuma ngerasa kita punya sesuatu yang sama.”

“Maksud kamu?”

“Kita punya rahasia dari masa lalu. Kita trauma akan hal itu, dan itu semua berdampak bagi kita saat ini. Namun, lihat, aku sekarang mulai mencoba untuk bangkit dari semua itu, dan aku pikir, kamu juga bisa terbebas dari trauma masa lalu.”



Aku tak sadar mengatakan hal ini. Aku hanya menatap mata Ara, mencoba untuk memberinya keyakinan, padahal sebenarnya aku masih belum pantas untuk berkata sebijak ini. Entahlah, itu mengalir begitu saja.

“Kamu tidak mengerti, Luna. Saya tidak baik untukmu di siang hari.” Ara menundukkan kepala, terlihat sedikit lebih putus asa.

Aku menelan ludah, mengangkat sedikit kepala agar lebih terlihat percaya diri. “Ara, kamu nggak bisa terjebak dalam dua pribadi seperti ini selamanya. Ini bukan tentang aku yang berusaha menaklukkan salah satu pribadi kamu, tapi ini tentang kamu yang harus menaklukkan diri kamu sendiri.”

Aku membuang napas sangat pelan. “Kamu mungkin melewati hal-hal yang buruk di masa lalu, tapi kamu bukan satu-satunya. Kita semua pernah mengalami hal buruk. Itu bukan berarti menyerah akan hidup.” Aku merasa tak berhak mengatakan ini, aku tak tahu mengapa aku mengatakan ini.

“Berhenti, Luna! Ini tidak benar.” Ara tiba-tiba saja berdiri. Rahangnya mengeras, tangannya mengepal, ada sesuatu yang amat begitu ia tahan. “Sebaiknya kamu berhenti sekarang atau kamu akan terluka nantinya.” Terdengar seperti sebuah peringatan.

Ara berjalan menuju keluar pintu.

“Kalau benar kamu hanya akan membawa luka, aku yakin, kamu akan jadi luka favorit aku nantinya.” Aku bersumpah, itu keluar begitu saja, dan aku sangat ingin



memaki diriku atas apa yang baru saja kuucapkan. *Luna bodoh. Di mana harga dirimu?*

Langkahnya terhenti di ambang pintu. Ada sesuatu yang ia renungkan. Lama ia terdiam. Kebisuan ini terjadi di antara kami. Keheningan datang membuat semuanya menjadi lebih abu-abu. Aku menunggu apa respons selanjutnya. Otakku 99% memprediksi bahwa dia akan melanjutkan langkahnya. Sedangkan 1% perkiraanku adalah ia akan menertawakanku dulu baru pergi.

Aku nyaris putus asa menunggu responsnya, tak ingin berlama-lama terjebak dalam diam. Aku berancang-ancang ingin melangkah lebih dulu untuk mendahuluinya. Alih-alih melangkah, aku justru terdiam karena Ara mendadak berbalik, hingga kami nyaris bertabrakan. Aku menelan ludah menatap tubuh tingginya, terlebih saat mataku bertemu dengan mata coklat miliknya yang nyaris membuatku tenggelam begitu jauh ke dunia lain.

Aku tidak pernah mengira yang terjadi berikutnya adalah hal yang justru 1000% berdeda dari analisisku sebelumnya.

Ara melangkah makin dekat, menghapus jarak di antara kami. Tanpa kuduga kedua tangannya tanpa permissi menarikku ke dalam pelukannya.

Aku terkejut setengah mati ketika kepalaku menempel di sekitar dadanya. Degup jantungnya terdengar jelas, begitu cepat sama seperti detak jantungku. Inilah saat tidak ada musik lain selain detak jantung yang berpacu dua kali lebih cepat dari biasanya. Inilah saat sebuah desir dari dasar dalam



hati begitu terasa. Inilah saat kupu-kupu dalam perutku mulai mengepakkan sayapnya.

Ingin rasanya aku menampar diriku sekarang juga, hanya untuk memastikan ini bukanlah mimpiku belaka. Aku mungkin saja tengah tertidur di kelas saat ini dan dengan kurang ajarnya aku memimpikan momen ini bersama Ara.

“Luna”

Suara Ara begitu nyata, membuatku mengurungkan diri untuk menampar diri sendiri. Apakah ini benar-benar nyata? Atau hanya ilusi semata?

“A ... ara?” Aku seperti orang *stroke* saja.

“Selamat,” ucapnya lirih.

“Selamat?”

Ara mengurai pelukannya. Ia memegang kedua bahu. Mata coklat itu menatapku berbeda. Jauh lebih lunak dari sebelumnya. Aku bisa melihat bayangan diriku di antara matanya dan itu membuatku semakin ingin melayang ke langit. Ara mengembuskan napas panjang, seolah dia baru saja memenangkan sebuah pertempuran yang terjadi dalam dirinya sendiri.

“Selamat. Sepertinya kamu baru saja berhasil menaklukkan Ara di siang hari. Boleh saya minta tolong satu hal?” tanyanya dengan suara berat, lebih seperti orang yang pasrah.

“Ap-apa?” Aku tak bisa menyembunyikan kegugupan.

“Mulai sekarang, jangan jauh-jauh dari saya.”

Tolong, sekarang aku benar-benar ingin pingsan!





Tujuh

“Jadi, kamu tinggal di Korea sampai umur 14 tahun? Terus pindah ke Jakarta sampai akhirnya ke Makassar?”

Ara mengangguk sebagai respons dari pertanyaanku. Ia lalu memasukkan satu potong pisang *epe* ke dalam mulutnya. Saat ini kami sedang berada anjungan Pantai Losari. Duduk behadap-hadapan, dipisahkan oleh meja kayu panjang, mendengarkan keramaian orang-orang yang berjualan dan pengunjung lain yang sedang bercengkerama. Ara tiba-tiba saja menjemputku malam ini, tanpa bilang-bilang. Untung saja Ayah sedang tidak berada di bawah pengaruh alkohol, dan untungnya lagi dia memberiku izin. Aku tidak percaya malam ini terjadi.



Setelah insiden di UKS minggu lalu, kupikir kami berdua akan semakin canggung karena waktu itu Ara tiba-tiba memelukku dan pergi begitu saja. Dia seperti orang bingung, atau sedang merutuki dirinya sendiri, sebelum akhirnya meninggalkanku. Aku jadi bingung sesaat, tapi itu tak bertahan lama karena besoknya dia membaik, meski di siang hari dia masih tampak kaku dan dingin, tapi dia tidak terlalu mengabaikanku lagi.

Ngomong-ngomong, aku tidak pernah tahu bahwa akan bisa menikmati malam Minggu lagi di luar dengan seorang cowok. Setelah putus dari Albi, rasanya tidak pernah ada yang berani mendekatiku lagi. Entah karena apa.

Namun, Ara? Dia hadir dan memberiku banyak kejutan.

“Kamu ingin ke Korea?” tanyanya setelah menelan potongan apa yang sebelumnya ia kunyah.

Aku berpikir sejenak. “Ibu cuma sering cerita soal Korea. Aku penasaran aja, sih. Jadi, kalau aku lolos beasiswa ini, aku pengen coba ke Korea.”

“Kamu akan suka di Korea. Banyak hal yang akan kamu temukan di sana.” Ara tersenyum saat memberi informasi.

“Oh ya, di Korea kamu tinggal di mana?”

“Seoul. Kantor Mama di sana. Sampai sekarang Mama di sana. Dia mengalami tahun yang berat dalam pekerjaannya, itu yang membuatnya meminta saya tinggal bersama Papa. Tapi, dia selalu berhasil menyembunyikan semuanya, saya baru tahu semuanya saat Papa menjelaskan alasan saya dipindahkan ke sini.”



Aku mencoba mencerna. “Mamamu cuma nggak ingin membebani kamu, Ra.”

“Iya, dia selalu seperti itu. Mau bagaimana lagi? Saya harus menurut.”

“Dan, kamu nyaman tinggal sama Papa kamu sekarang dan Mama tiri kamu?” Aku bertanya dengan hati-hati, takut menyinggung.

Ara menunduk dan memainkan sendoknya. “Butuh waktu, sebenarnya.” Lalu dia mengangkat kepala, secepat kilat mengubah ekspresinya yang murung menjadi senyum. “Kamu bagaimana? Apa senang dengan puisinya?”

Sontak aku menepuk jidatku. “Oh iya, puisinya! Itu serius kamu yang bikin?”

“*You like it?*”

“Sukaaaaa. Kamu kok bisa? Padahal, kamu belum lama di Indonesia. Aku aja nggak bisa.”

“*As I said, I’m unique,*” ucapnya penuh percaya diri. Ara lalu melihat jamnya di tangannya. “Sudah hampir jam 9. *Lets take you home,*” ajaknya.

“Hmmm, setengah jam lagi deh. Boleh nggak?” tanyaku merajuk pelan.

Ara mengerutkan kening. “*Wae?*”

Ya ampun, kenapa dia begitu menggemaskan saat berbahasa Korea.

Aku menghela napas. “Di rumah ada Kak Vahrus, aku males aja ketemu dia.”

“Memangnya kenapa?”



Aku membasahi bibir bawahku, lalu menggeleng dan menarik senyum. “Hm, nggak apa-apa. Eh, jalan ke sana yuk,” ucapku sembari menunjuk pada satu keramaian yang entah sedang mengerumuni apa. Sebenarnya, aku tidak begitu tertarik, aku hanya mencoba mengalihkan pembicaraan.

Beruntung Ara mengangguk, setelah ia membayar pesanan kami. Berjalan beriringan dengannya, membuat kami sedikit diperhatikan orang-orang. Mungkin karena wajahnya yang memang agak nyentrik, terlihat perbedaan wajahnya dengan orang Indonesia pada umumnya.

“Luna?”

“Hm?”

“Kamu lihat ke atas.” Ara mendongak ke atas.

Aku juga mengikuti matanya melihat ke atas. Hanya ada langit. “Kenapa?”

“*There’s no moon.* Kamu tahu kenapa?”

“Kenapa?”

“Karena bulannya sedang saya culik untuk bermalam minggu.”

Aku terkekeh, pipiku memanas. Tak bisa menjawab lagi setelahnya. Entah mengapa, aku selalu kalah setiap kali bersamanya. Dia memang seperti seorang dewa.



Aku sedang menikmati menyalin kembali tugas yang akan dikumpulkan besok saat Ribka tiba-tiba memukul mejaku.

Kaget, aku mengangkat kepala melihatnya melipat kedua tangan. Langsung kubuka *earphone* yang ada di kedua telingaku.

“Dari tadi dipanggil nggak nyahut.” Dia tampak kesal.

“Apaan, sih?” Sudah mengagetkan, kini dia yang marah-marah.

Ribka menunjuk ke depan pintu. “Tuh, ada yang nyariin.”

Mendengarnya, aku langsung memutar bola mata. “Albi lagi, ya? Bilangin aku lagi nggak mau diganggu.”

“Kalau Albi, dia pasti sudah masuk sendiri. Mendingan kamu lihat dulu, deh. Siapa yang nyariin, dia ngotot banget soalnya.” Ribka lalu duduk di bangkunya.

Aku mendesah. Dengan malas aku berjalan keluar. Melihat seseorang berdiri memunggungi di dekat pintu kelas.

“Ara? Ada apa?” tegurku membuatnya berbalik.

Wajahnya tampak pucat. Dia seperti sedang kebingungan. Dia berjalan mendekat, kedua tangannya memegang bahu keras. Sepasang mata cokelat yang terhalang kaca mata itu bahkan masih mampu menatapku dengan begitu dalam.

“Luna saya butuh bantuan kamu! Sekarang!”



Asabell Audida

Aku sudah sangat khawatir setengah mati, pikiranku sudah menjelajah pada berbagai macam kemungkinan. Aku bahkan sempat berpikir ada yang mengusik Ara lagi.

Namun, ternyata ... di sinilah aku sekarang.

Di perpustakaan, dengan Ara yang sedang membaca buku-buku catatan pelajarannya. Dia terlihat begitu tegang dan tergesa-gesa membuka buku pelajarannya. Sese kali dia merapikan letak kacamatanya. Aku menghela napas, seperti melihat sosok yang benar-benar berbeda. Aku kadang kasihan kepadanya.

"Saya ada ulangan mendadak. Saya mau kamu di sini untuk menemani saya belajar." Pengakuannya membuatku sedikit menaikkan alis.

"Ditemani belajar? Bukannya malah keganggu ya?"

Ara menggeleng. "Saya terbiasa ditemani saat belajar."

"Loh, kok gitu? Oh ya, bukannya kamu pintar? Ngapain belajar? Ini kan cuma ulangan harian." Aku menyangga dagu dengan tangan kanan, menatapnya dengan posisi seperti ini ternyata cukup menyenangkan.

"Tapi, kalau tidak dibaca ulang, saya nanti tidak dapat nilai sempurna. Papa akan kecewa." Ara masih kukuh membaca.

"Emang kalau di rumah yang nemenin siapa?"

"Arez."

"Arez?"

"Uhm, yeah. My cat."

Ara tersenyum mendengarnya. "Kamu suka kucing?"



Ara terdiam sebentar. “Suka,” jawabnya datar.

“Aku juga suka, tapi nggak boleh pelihara kucing soalnya takut nggak bisa ngebersihin,” ucapku terbawa suasana.

“Luna.”

“Iya?”

“Bisa kamu diam? Saya mau belajar, cukup ada di situ saja.”

Sontak aku cemberut. Tetap saja menyebalkan. Namun, aku berusaha sabar dan maklum. Aku hanya mengangguk, memutuskan untuk membiarkan Ara membaca catatan-catatannya. Dia tampak begitu serius. Tegang, penuh konsentrasi, dan tampak gugup. Lucu. Aku jadi ingin tersenyum sendiri. Rasanya sedikit aneh, padahal tadi malam aku melihat pribadinya yang begitu tenang dan santai. Semakin ke sini, aku semakin sadar bahwa Ara itu unik. Dia adalah satu dari seratus juta keunikan yang ada di dunia.

Aku memperhatikannya yang begitu serius membaca. Bibirnya bergerak tanpa suara. Bahkan, ketika dia menghafal dia tampak begitu menggemaskan. Sial. Bagaimana bisa aku tidak terpesona?

Ara memejamkan matanya, bibirnya melafalkan materi-materi pelajaran yang sebentar lagi akan menjadi soal dari ulangan hariannya. Ada senyum tipis lega di bibirnya ketika ia membuka mata. Setelah itu dia menutup bukunya.



“Sudah?” Aku bertanya sembari melirik jam, ternyata hanya butuh waktu kurang lebih lima belas menit baginya untuk menghafal.

“Yes. I’m feeling better.”

“Belajar tentang gravitasi Bumi, ya?” tanyaku saat melirik bukunya.

“Seperti itulah,” jawabnya singkat.

Aku mengangguk-angguk. “Gravitasi yang menyebabkan semua benda jatuh ke bawah.” Hanya itu seingatku tentang gravitasi. Aku meletakkan jari telunjukku di dagu lalu spontan mengeluarkan pemikiran anehku. “Eh, tapi, bagaimana ya, kalau misalnya nggak ada? Akan jatuh ke mana semua benda-benda yang ada?” Aku jadi mengkhayal sendiri.

Ara menatapku tanpa senyum. Ada keseriusan di wajahnya. Aku jadi heran sendiri. Selama beberapa detik dia terus menatapku seperti itu hingga aku menelan ludah dan salah tingkah. Akhirnya Ara membuka suara.

“Kalaupun Bumi ini kehilangan gaya gravitasi, saya bisa pastikan bahwa saya akan tetap jatuh ke kamu.”

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan, berusaha untuk menyembunyikan senyumku juga pipiku yang memerah. Degup jantungku lagi-lagi mengetuk-ngetuk dada. Sebentar lagi mungkin aku akan meledak. Aku mengatur napas. Menurunkan tangan, tak bisa menyembunyikan senyumku.



Ara ikut tersenyum, meski itu hanya senyum tipis. Dia memperbaiki letak kacamatanya lalu menatapku lagi. “Alkohol.”

Aku mengerutkan kening. “Alkohol?”

“Senyum kamu, mengandung alkohol. Bahaya, saya bisa mabuk karenanya.”

Tak ada lagi yang bisa kulakukan selain melempar Ara dengan gumpalan kertas yang kudapat sembarangan di bawah meja. Ara tampak menahan tawanya. Entah karena dia tak ingin tertawa atau karena memang tak tahu caranya melepas tawa di siang hari. Tidak denganku, aku tertawa lepas. Mungkin, aku masih akan terus tertawa jika saja bel masuk tidak terdengar.

Ara, terima kasih karena telah membuatku merasa hidup kembali.





Delapan

“Jadi, kenapa nama kamu Ara? Kayak nama cewek,” tanyaku saat kami duduk berhadap-hadapan di kantin.

Sebagai ganti dari menemaninya di perpustakaan, aku memintanya menemaniku makan di siang. Awalnya dia malas dan menolak dengan alasan tidak suka suasana kantin. Namun, aku memaksanya. Dia tidak bisa seperti ini terus saat siang. Dia juga harus sedikit beradaptasi. Meski kami berdua sama-sama malas untuk bergaul dengan yang lain, tapi setidaknya aku orang yang lebih sedikit bisa beradaptasi.

“Ara! Ih, kok malah dicuekin!” Aku mengomel sendiri karena dia seperti mengabaikanku.



Ara yang sedang membaca buku lantas melirikku. Dia tidak makan, hanya menemaniku. “Kamu kalau ingin bertanya, saat malam saja. Kalau siang, saya malas berbicara,” ucapnya datar.

“Ra, katanya mau sembuh. Ayo dong, coba respons aku. Kamu harus belajar dari hal-hal seperti ini.” Aku sebenarnya bukan tipe pemaksa, tapi untuk kali ini, entah kenapa aku begitu ingin.

Ara tampak memutar bola matanya. Pada akhirnya dia mengesampingkan bukunya. “Sini tangan kamu.”

Keningku berkerut samar. Akhirnya, kuulurkan juga tanganku. Ara membalikkan tanganku hingga telapak tangan yang ada di atas. Aku bisa merasakan dingin tangannya sedikit berkeringat. Apa karena dia gugup?

Kuperhatikan Ara mengambil pulpen yang tersangkut di sakunya. Dia membuka menutup pulpennya dengan giginya, lalu menjatuhkannya. Aku menelan ludah samar. Meski dengan penampilan kutu bukunya seperti ini tapi apa yang dilakukannya tadi sangat *cool*. Aku masih terdiam bahkan saat Ara menyentuhkan ujung pulpen pada daerah pergelangan lenganku, lalu menggambar sebuah lingkaran. Aku memperhatikannya. Gambar itu rupanya menyerupai sesuatu yang tak asing.

“Matahari?” tanyaku saat Ara menjauhkan pulpennya.

Ara menatapku serius. “Sewaktu kabar tentang kehamilan Mama terdengar pertama kali, Papa sangat senang dan dia merayakannya hingga mabuk. Itu pertama



kalinya Papa mabuk, katanya.” Ara menaikkan kedua bahunya samar. “Dan, saat Papa mabuk, dia selalu mengigau tentang bertemu dengan Ra’.”

“Ra’?” Aku jadi teringat Ara menuliskan puisinya dengan inisial Ra’.

“Itu nama dewa matahari.” Ara menjawab santai.

“Oh, begitu. Tapi, bukannya nama kamu Ara? Bukan, Ra’.”

“Memang, itu karena *grandma* tidak menyukai nama itu, jadi Mama menambahkan huruf A agar tidak ada perdebatan lagi.”

Aku mengangguk-angguk saja. “Jadi, kamu ini seperti Matahari?”

“Menurut kamu?”

Aku hanya terkekeh lalu mengambil pulpen yang ada di dekatnya. “Minta tangan kamu.”

“Untuk apa?”

“Udah, siniin aja.” Aku lalu menarik tangannya, membaliknya hingga posisi telapak tangan di atas. Lalu buru-buru aku menggambar juga pada daerah pergelangan tangannya.

“Ini apa? Bulan?” tanyanya menilai. Dia terheran.

Aku mengangguk, lalu mendekatkan tangan kami berdua. “Kamu tau nggak? Entah ini kebetulan atau apa. Tapi, Luna itu artinya Bulan. Kamu Matahari. Keren nggak sih?”

Bisa kulihat dia terdiam. Tampak sedang memikirkan sesuatu, sangat berbanding terbalik denganku yang masih mempertahankan senyum. Aku menghela napas, mencoba memahami sifat kakunya saat siang hari. Sampai akhirnya aku berdiri. “Udah yuk, kembali ke kelas,” ajakku.

Lalu, tepat saat aku berbalik. Aku terdiam karena sosok Albi tiba-tiba saja sudah berdiri di depanku. Wajah kami berjarak begitu dekat, hingga aku harus mundur perlahan. Aku bisa melihat Albi menatapku, seakan menahan sesuatu.

“Al?”

“Luna, kita harus bicara.”

Aku memelotot mendengar pertanyaannya. Sebelum akhirnya konsentrasiku bubar karena mendengar suara decitan kursi yang cukup kasar. Aku menoleh ke belakang, rupanya itu adalah efek suara yang diciptakan Ara saat dia beranjak pergi begitu saja.

Aku melongo, tak tahu harus berkata apa. Menatap Ara dan Albi secara bergantian. Sampai akhirnya, aku ingin mengejar Ara, tapi Albi menahan pergelangan tanganku.

“Lun, *please*. Aku nggak tahu kapan lagi punya keberanian untuk menceritakan ini.”

Aku baru ingin memaki Albi, tetapi saat kulihat mata pria itu tampak menyiratkan suatu permohonan yang begitu dalam. Entah mengapa, aku terenyuh dan melunak.

Hanya satu yang ada di pikiranku saat ini.

Setidaknya, mata itu pernah menatapku dengan penuh cinta dan juga membuatku bahagia.





Albi memohon kepadaku agar kami pulang bersama karena ia ingin menyampaikan sesuatu yang hanya bisa ia katakan saat kami benar-benar berdua. Awalnya aku menolak, tapi lagi-lagi Ribka membantu dengan bujukannya. Aku tak tahu apa yang diberikan Albi pada Ribka, tapi belakangan kulihat koleksi novel Ribka bertambah. Mungkin Albi memberikannya. Karena risih mendengar Ribka mengomel, pada akhirnya aku mengiyakan.

Aku membereskan barang-barangku dari atas meja, tepat ketika bel pulang berbunyi. Kumasukkan satu per satu bukuku, sembari sesekali melirik ke luar jendela. Kulihat gumpalan awan mendung tampak mendominasi. Hanya dalam hitungan detik suasana menjadi gelap.

Sepertinya, akan hujan deras. Mungkin satu keuntungan aku pulang bersama Albi hari ini. Aku tidak akan kehujanan.

Aku lalu keluar dari kelas karena ponselku sudah bergetar berisi pesan dari Albi bahwa ia sudah menunggu di parkir. Aku menghela napas, lalu mencangklong tasku, menyusuri koridor dengan langkah sedang di antara siswa-siswa yang lain yang sudah berlari-lari karena mendung semakin gelap, menandakan hujan yang sebentar lagi akan turun.

Pada sebuah belokan menuju parkir, aku menghentikan langkahku ketika kulihat Ara yang juga



berjalan ke arah yang berlawanan. Dia sudah menggendong tasnya sembari satu tangannya memegang buku agenda berwarna biru yang sangat sering ia bawa.

Kami berdua saling bertatap-tatapan selama beberapa detik. Entah mengapa matakmu justru mengarah pada gambar bulan yang masih belum terhapus di tangannya. Lalu, aku melihat gambar matahari juga pada tanganku. Perlahan-lahan aku menarik senyum, di tengah mendung yang semakin gelap.

Tiba-tiba kurasakan waktu berhenti, tepat mendadak seperti ada awan hitam besar yang datang dan membuat suasana menjadi lebih gelap. Aku bisa melihat Ara tetap berdiri di sana, tanpa ekspresi, dia justru melihat sekeliling, menyadari suasana yang menggelap, lalu saat ia menatapku lagi, itu adalah detik ketika senyumku memudar karena tiba-tiba saja seseorang menepuk pundakku.

“Lun, ayo. Aku udah nungguin dari tadi.” Entah sejak kapan, Albi tiba-tiba saja sudah di sini dan langsung menarik tanganku.

Aku mendadak kehilangan ucapan, ketika Ara menatapku dengan tatapan yang begitu tajam dan dingin. Bahkan tenggorokanku terasa begitu kering tepat ketika Albi menarikku melewati Ara, tak memberiku jeda bahkan hanya untuk sekadar melambai.



Asabell Audida

Bau lemon segar selalu menjadi ciri khas dari mobil ini. Aku ingat betul dulu saat masih berpacaran, saat Albi baru saja punya mobil, aku meminta Albi untuk mengganti bau mobilnya karena aku tidak suka dengan bau melati. Hari itu aku sendiri yang mengganti pengharumnya. Aku sendiri yang memilih wanginya. Dan sampai sekarang, aroma pilihanku masih ia pertahankan. Hal ini tentu mengalirkan sensasi aneh sendiri padaku, terlebih saat aku melihat gantungan kunci penguin pada spion tengahnya. Aku ingat sekali bahwa aku yang meletakkan gantungan itu di sana.

Ternyata, Albi masih mempertahankan semuanya. Rasanya sungguh aneh, sedangkan barang-barang pemberian Albi sudah kututup rapat dalam kardus. Saat orang lain masih mempertahankan kenangannya tentang diriku, aku justru mencari cara untuk menghapus segala kenangan kami. Aku tidak punya pilihan lain waktu itu, aku harus melakukannya justru karena aku terlalu mencintai Albi. Aku sangat terluka setiap kali mengingatnya lewat benda-benda yang ia berikan padaku.

Hari itu aku begitu kecewa dan putus asa, apalagi setelah kutahu Albi dekat dengan cewek lain hanya selang beberapa hari setelahku. Sejak saat itu, aku semakin membencinya.

Pendingin udara sudah berbaur bersama tubuhku. Hujan turun mengguyur deras, menyisakan pemandangan kaca depan yang sedikit mengembun. Suara air hujan yang membentur atap mobil terdengar samar, seolah menjadi pengiring suasana khas hujan yang sendu, bersama suara



dua orang penyiar radio yang sedang membahas sebuah topik yang berjudul 'Cinta Lama Belum Kembali' sedang mereka bahas.

Aku menelan ludah saat mendengarkan apa yang mereka ucapkan. Aku sama sekali tidak berani menoleh pada Albi yang tengah fokus ke depan.

"Balikan sama mantan itu nggak salah. Tapi, semuanya kembali pada diri sendiri. Karena saat kamu memutuskan untuk kembali, saat itu juga kita harus siap untuk mengais kembali luka lama. Karena, kamu kembali mengikat hubungan dengan orang yang sama, orang yang dulu memberi kamu luka," ucap seorang lelaki yang disebut sebagai pakar cinta. Ia baru saja menjawab pertanyaan dari penelepon yang masuk.

Albi tak bisa untuk tidak pura-pura mendengarnya. Aku melihat raut wajahnya berubah tegang. Suasana begitu canggung.

"Intinya, sebelum memutuskan kembali, kamu harus yakin bahwa kamu benar-benar memaafkan masa lalu kamu. Kamu juga harus yakin untuk hubungan yang kedua kalinya. Kamu harus menciptakan lebih banyak kebahagiaan untuk mengikis luka." Ingin rasanya aku mengganti saluran ini.

"Beeeh! Mantap mentong bosku! Dengarki tawaaa, itu untuk ko semua yang mau balikan sama mantanmu." [Waduh. Mantap bener ini bosku! Dengerin tuh buat kalian yang pengen balikan sama mantan.] Penyiar yang satunya menyahut kagum.



Telingaku sudah makin panas. Tanganku spontan mengganti saluran radio itu dengan saluran lain yang hanya memperdengarkan lagu-lagu pop.

“Kenapa diganti?” tanya Albi.

“Siaran nggak mutu,” ketusku. Aku membuang muka menatap pemandangan di luar jendela.

“Nggak mutu atau tersinggung?”

“Untuk apa tersinggung?”

Albi membuang napasnya kasar. “Jadi, bener, kamu belum bisa maafin aku sepenuhnya.”

Aku menoleh. “Nggak ada yang perlu dimaafin. Kalaupun ada, dan termaafkan, itu nggak akan mengubah apa pun.”

“Iya, aku ngerti.”

Albi menundukkan kepala. Ia menatap setir. Apa aku baru saja menyakiti perasaannya?

Dua detik setelahnya, aku menggigit bibir bawah. Rasa bersalah langsung meresap ke dalam hatiku. Dengan susah payah, aku berucap. “Albi, maaf.”

“Hah?” Dia terkejut. Entah suaraku yang terlalu lirih atau karena dia tak menyangka.

Memberanikan diri, aku menatap Albi yang masih menatap lurus ke depan. “Albi, aku minta maaf. Bukannya aku terlalu percaya diri, tapi kalau misalnya apa yang kamu lakukan ini hanya untuk buat kita kayak dulu lagi itu sulit. Bahkan mungkin ... mustahil.”

Aku tahu Albi mendengarku. Dia hanya diam. Samar-samar mobil memelan. Perlahan menepi di pinggir jalan.



Albi menyandarkan punggungnya ke kursi. Ada jeda selama beberapa detik sebelum ia membuka mulut. “Luna, sebelum kamu bicara lebih jauh. Tolong, untuk kali ini aja, dengerin aku. Ini yang pengen banget aku bicarakan, aku mengumpulkan keberanian untuk hari ini. Ini mungkin sudah sangat terlambat. Tapi, bolehkan aku minta hak aku untuk jelasin beberapa hal yang dulu nggak pernah mau kamu dengar?”

Aku menggigit bibir bawahku. Albi mulai serius dan jujur ini membuatku semakin tambah tidak enak. Yang dia katakan benar. Dulu, aku selalu enggan mendengarkannya bicara. Aku terlalu kecewa dulu. Aku membiarkan hubungan kami berakhir dengan pemahamanku akan Albi yang salah sepenuhnya.

Kediamanku dianggap Albi sebagai persetujuan. Albi mulai mengatur napasnya.

“Aku tahu, kamu marah. Aku emang pantes dapetin itu semua. Aku udah salah nggak ada di sisi kamu waktu Ibu kamu pergi. Dan, itu semua di luar kendali aku.” Albi mencengkeram setirnya keras. Rahangnya mengeras seperti orang yang sedang menahan sesuatu. Ia memejamkan mata, seperti mengumpulkan tenaga untuk meneruskan kalimat selanjutnya.

“Tapi, Luna ... kalau kamu mikir aku ngelakuin itu semua hanya karena aku tertekan nggak lulus seleksi *wushu*, kamu salah. Aku nggak se-*hopeless* itu, dan aku nggak seegois itu. Gagal seleksi *wushu* bukan alasan untuk aku nggak datang



saat Ibu kamu meninggal. Ada hal lain,” ucap Albi sembari menggigit bibir bawahnya.

Sebelah alisku langsung terangkat. “Maksud kamu?”

Albi menatapku sebentar, ia menggeleng samar. “Aku nggak tahu harus mulai dari mana, aku juga nggak yakin kamu bakalan percaya.”

“Ceritain, Albi”

Albi membasahi bibir bawahnya. Kini sepasang mata hitamnya menatapku penuh kesedihan. Sumpah demi apa pun, ini adalah kali pertama aku melihatnya sesedih itu.

“Kamu pernah dengar gosip kalau aku bukan anak kandung dari keluarga Atmaja hanya karena nama belakangku nggak ada Atmaja-nya? Albi Haedyn Ahmad.” Albi mengeja nama panjangnya sendiri sambil tertawa hambar. “Kamu tahu, Luna? Hari itu aku tahu kalau sebenarnya nama Ahmad itu adalah nama Papa kandung aku.”

Mataku membulat. Jantungku seolah berhenti berdetak. “Apa?”

Albi menangguk samar. Ia menunduk lagi, sesekali mengatur napasnya yang mulai terlihat berat.

“Aku benci karena Mama baru bilang bahwa aku bukan anak biologis dari Papa Atmaja. Mama sama Papa kandung aku sudah bercerai waktu aku masih baru bisa jalan. Papa kandungku menetap dan bekerja di Istanbul, sedangkan Mama mutusin untuk nikah lagi dengan Papa Atmaja.”

Aku terdiam. Benar-benar terdiam. Denyut-denyut itu kembali muncul menyesakkan hatiku. Aku mengamati Albi

yang masih berusaha mengais kepedihannya. Namun, ada satu pertanyaan dalam benakku.

“Albi. Kenapa kamu sedih? Bukannya harusnya kamu senang karena akhirnya kamu tahu”

Albi menghela napas. “Iya, Lun. Aku memang pasti akan senang. Seandainya ... Papa kandungku masih hidup.”

“Mak-maksud kamu?”

Albi menatapku sedih. “Jadi, hari ketika Ibu kamu meninggal, adalah hari pertama kali aku tahu semuanya. Dan, saat aku tahu, semuanya udah telat, Papah bahkan udah meninggal seminggu sebelumnya.”

Spontan aku menutup mulutku dengan tangan. Aku menggeleng tak percaya.

“Aku marah waktu itu. Aku marah sama semua orang. Nggak ada yang ngizinin aku buat ke Turki secepatnya. Padahal aku cuma ingin kasih penghormatan terakhir, ketemu dengan papa kandungku sendiri,” kata Albi sedih.

“Waktu itu aku belum punya paspor jadi aku nggak bisa pergi ke sana gitu aja. Sumpah demi apa pun, itu hari terburuk. Aku ngalami banyak kesialan dalam satu hari. Aku gagal seleksi *wushu*, aku juga kehilangan papaku sebelum aku bisa ketemu sama dia. Dan, aku benar-benar membenci semua orang hari itu, termasuk diriku sendiri.” Albi menatapku yang mulai gemetar. “Maaf, aku nggak datang hari itu. Waktu itu aku bener-bener takut ngelihat kematian. Aku selalu teringat Papa di sana yang nggak punya siapa-siapa.”



Airmataku menetes tanpa terkendali. Aku menundukkan kepala, meloloskan air mata lebih banyak. Hati ini terasa begitu pedih. Pedih sepedih-pedihnya.

“Ke-ke kenapa kam-kamu nggak cerita?” Sedikit membentak, aku menatap Albi penuh tuntutan.

Albi meraih satu tanganku. Ia membungkusku dengan satu kehangatan yang sudah lama tak kurasakan lagi. Sepasang manik matanya menyorotku.

“Aku nggak cerita karena dulu aku belum siap. Aku pikir aku masih bisa tahan semua itu sendiri. Setiap kali aku mau cerita ke kamu, rasanya berat, karena itu artinya aku harus ingat semuanya lagi. Waktu aku udah siap untuk cerita, kamu nggak kasih aku kesempatan. Di sisi lain, aku juga dapat tekanan dari Mama untuk tidak menceritakan ini pada siapa pun. Karena Mama nggak mau ambil risiko bahwa ini akan terbongkar. Kamu tahu, keluarga Atmaja sangat keras. Mama dan Papa Atmaja juga merahasiakan ini dari beberapa keluarga besarnya.” Albi menatapku lagi, memperlihatkan seberapa tertekannya dia selama ini.

“Aku nggak bisa ngapa-ngapain. Aku cuma bisa diam dan memendam semuanya. Dan, semua tekanan itu buat aku berubah jadi sosok yang sama sekali nggak aku inginkan. Maafin aku, Lun.” Aku bisa merasakan ketulusan Albi dan mata hitamnya yang mulai berkaca-kaca sudah cukup menjawab bahwa semua yang diucapkannya adalah sebuah kejujuran. Aku tidak pernah menyangka bahwa orang seperti Albi merahasiakan hal sebesar ini.



Kulihat Albi merogoh sesuatu di dompetnya. Ia mengeluarkan sebuah foto, lalu menyodorkannya padaku. “Ini foto Papa kandung aku, Lun, Mama yang kasih. Kamu lihat? Kata Mama, aku lebih mirip sama dia.”

Tanganku gemetar saat melihat foto itu. Aku bahkan tak sanggup untuk menyentuhnya. Air mataku tak terbendung lagi. Aku menangis semakin keras. Tak peduli bahwa riasan wajahku mungkin sudah luntur. Aku menundukkan kepala. Betapa kini aku marah pada diriku sendiri. Betapa penyesalahan itu menghunjam dadaku tanpa henti.

Punggunku gemetar, Albi tampak kebingungan. Ada ragu dalam wajahnya sampai akhirnya ia memberanikan diri untuk bergerak. Melapaskan sabuk pengamanannya. Satu tangannya meraih lenganku untuk mendekat.

Detik berikutnya aku menjatuhkan kepalaku dalam pelukannya. Tak peduli dengan apa pun. Dunia yang semula kupijaki mendadak lenyap, yang ada hanya pedih dan penyesalahan.

“Lun, aku minta maaf. Aku harus mengatakan ini. Aku nggak bisa dibenci sama kamu terus-menerus. Aku nggak mau mengakhiri suatu hubungan dengan meninggalkan kesan kebencian.” Serak suara Albi yang juga menahan apa yang ada di dalam dirinya. Tangannya mengusap punggunku ragu.

“Aku sadar, aku juga banyak ngelakuin kesalahan. Aku juga nyakitin kamu dengan perubahan sikapku. Waktu itu aku marah karena kamu mutusin hubungan kita, dan



sejak hari itu juga aku nggak percaya lagi sama cinta.” Albi mengurai pelukan kami, jari-jarinya mengusap bawah mataku dengan lembut. “Aku jadian sama orang lain cuma buat nyakitin kamu. Berharap dengan cara itu kamu bisa lupain aku, karena aku udah merasa nggak pantes lagi untuk sama kamu. Dan itu, hal yang nggak bisa dibanggain. Maafin aku.” Albi yang dulu seolah kembali.

Aku masih belum bisa menghentikan tangisan ini. Albi terus membantu untuk mengusap air mataku dengan begitu lembut.

“Aku nggak suka lihat kamu nangis kayak gini. Lebih rela deh kalau kamu jutekin aku seumur hidup daripada lihat kamu nangis kayak gini,” ucapnya sedikit memerintah. Albi menarik napas yang dibarengi dengan senyum manis. “Udah ah, Lun. Lagian aku juga udah nggak sedih lagi kok.”

Aku memukul lengan Albi keras. “Yang buat aku kayak gini juga siapa!”

Albi menarik senyum. “Hehe, iya deh iya. Maaf. Udah ya, jangan nangis. Yang penting aku udah lega karena bisa ceritain ini.”

“Tapi, Albi”

“Tapi apa? Tapi kamu takut nggak bisa ngebalas perasaanku lagi kayak dulu?”

Tebakannya benar. Aku membenci diriku bahkan setelah semua ini mengapa aku masih takut jika menjalin hubungan seperti dulu lagi dengan Albi?

“Nggg”



Albi menjauhkan tubuhnya. Dia kembali memasang sabuk pengaman. “Aku bisa ngerti. Perasaan itu memang bisa berubah karena terkikis waktu. Jadi, aku nggak apa-apa kalau kita emang nggak bisa kayak dulu lagi. Asal kamu masih mau temenan sama aku,” ucapnya sembari menyalakan kembali mesin mobil.

Aku tak percaya bahwa yang barusan mengatakan itu Albi. Aku mengatur napas, mengambil tisu untuk membersihkan sisa-sisa air mata. Kutatap Albi ragu sembari menelan ludah samar.

“Jadi, nggak apa-apa nih?”

Albi mendesah pelan. “Ya, gimana ya, Lun. Awalnya sih *papa* ya. Aku juga masih sayang sama kamu. Aku coba deketin lagi, kamunya B aja. Mau maksa juga percuma. Ya, buat pelajaran aku aja. Semoga kelak aku nggak giniin orang lagi.”

Entah bagaimana bisa aku tersenyum mendengar ucapannya. Padahal, aku baru saja dia buat menangis. Aku menatapnya bangga, tak menyangka bahwa ucapan seperti itu bisa terlontar dari mulutnya. Selama ini mungkin aku terlalu kurang ajar menilainya.

“K-ka-kamu serius?”

Albi mengangguk. Bisa kulihat sekarang ia mampu tersenyum lega setelah mengatakan semuanya. “Tapi, kamu juga jangan jutek-jutek lagi ya. Aku nggak apa-apa kalau kamu nggak jadi pacar aku, kita emang udah jadi mantan.



Asabell Audida

Tapi, itu bukan berarti kita harus diem-dieman. Ingat dulu kita pernah saling membahagiakan.”

Tanganku spontan mencubit lengannya. “Ih, paling bisa ya!”

“Aduh. Duh. Iya-iya. Oke aku diem.” Albi mulai fokus mengemudi lagi. Satu tanganya mengacak-acak poniku.

Dan, cubitan kedua menyerangnya.

Digital Publishing/KG-2/SC





Sembilan

*Biar kuceritakan padamu tentang sebuah kisah.
Tentang Bulan dan Matahari yang tak ingin berpisah.
Suatu malam yang sunyi, Semesta mengintip keredupan
pada wajah sang Bulan.
Penasaran, Semesta berbisik pada Bulan, menanyakan
kegundahan apa yang membuat sinarnya meredup.*

*Bulan yang tak bisa berbohong pada Semesta berkata bahwa ia
terlalu sering tertutup mendung. Itu membuatnya kehilangan
semangat untuk bersinar lagi.*

*Semesta tersenyum mendengar kegelisahan Bulan.
Kemudian, Semesta berbisik lagi. Ia menawarkan Bulan
untuk bertemu dengan pemilik cahaya paling terang,*



yaitu Matahari.

Bulan tersenyum senang mendengar tawaran itu. Semesta takkan mungkin ingkar janji. Semesta telah menjanjikan sebuah pertemuan antara Bulan dan Matahari.

Bulan menunggu dengan begitu sabar, sampai pada hari itu tiba. Bulan begitu dekat dengan Matahari.

Bulan meraih Matahari hingga akhirnya mereka bisa sejajar, saling berhadap-hadapan. Bulan begitu kagum dengan cahaya Matahari yang begitu terang. Cahaya itu mengenai tubuhnya, mengirimkan energi yang luar biasa untuk Bulan.

Matahari tampak begitu bahagia. Ia membalas genggamannya sang Bulan. Mereka berdua tak berbica. Keduanya seolah baru saja sama-sama saling menemukan.

Semesta yang melihat hal itu langsung berdehem dan mengejutkan keduanya. Semesta berkata bahwa mereka tak bisa bersama untuk selamanya.

Matahari dan Bulan mulai bersedih, keduanya lalu mendengar sebuah teriakan dari Bumi. Tepatnya di bagian selatan Bumi.

Ia mengeluh karena ia merasa begitu gelap. Amat gelap.

Bumi sampai ketakutan. Ia berteriak pada Bulan untuk tidak menghalangi cahaya Matahari.

Bulan semakin sedih. Padahal ia baru saja bertemu dengan Matahari.

Akhirnya, Bulan pergi meninggalkan Matahari dengan berat hati.



Melihat perpisahan itu, Semesta kembali berbisik pada Bulan. Ia berkata bahwa Bulan dan Matahari memang hanya ditakdirkan untuk bertemu, tidak untuk bersama. Pada akhirnya, Bulan mulai memahami. Semesta yang mendapati Bulan sudah tidak bersedih lagi akhirnya menjanjikan pertemuan kembali akan Bulan dan Matahari suatu hari nanti.

Semesta tersenyum melihat Bulan dan Matahari tetap bersinar meski mereka tak bersama.

Semesta pun mengabadikan pertemuan antara Bulan dan Matahari dengan sebuah sebutan yang akan selalu diingat. Gerhana.

-Ra'.)

Aku masih memegang surat itu di tanganku. Surat itu kutemukan pagi ini di laciku. Lalu, kubaca berulang-ulang, bahkan sampai aku tiba di rumah. Aku tidak bisa berhenti berpikir setelah membaca kertas itu. Apa maksud Ara menulis ini?



Pikiranku semakin ke mana-mana karena ketambahan fakta bahwa sudah tiga hari Ara tidak masuk sekolah. Dia juga tidak membalas pesanku saat malam. Dia mengabaikanku.

Aku tidak ingin ge-er, tapi kalau benar itu karena Albi, aku benar-benar harus menjelaskan kepadanya. Aku butuh untuk menemuinya. Namun, ke mana? Aku sudah mencoba bertanya pada teman-temannya, tapi mereka mengaku tidak ada yang tahu pasti rumah Ara. Aku pun demikian. Aku hanya tahu daerahnya, tapi aku tidak tahu pasti alamatnya. Aku juga baru tahu bahwa di absennya ada status izin karena sakit.

Sakit?

Apa Ara tidak masuk karena benar-benar sakit?

Aku jadi tidak tenang sendiri. Aku menyandarkan punggungku ke tembok kasur, memejamkan mata erat sembari berharap bayangan akannya dapat lenyap. Hari ini aku banyak PR dan ini jadwalku untuk belajar. Namun, pikiranku tak lepas dari bayang-bayang Ara, aku terus mengecek ponselku berkali-kali, berharap ada dering pesan darinya. Namun nihil, aku justru berakhir seperti orang idiot.

Ara, bagaimana caranya mengeluarkan kamu dari pikiranku?

Memikirkan bagaimana aku harus berhenti memikirkan Ara ternyata jauh lebih sulit daripada mengafal tentang pasal-pasal hukum kewarganegaraan di buku PPKN. Aku mendengus pasrah. Kubasahi bibir bawahku. Kulirik layar

ponselku yang sudah tidak menyala lagi. Ah, rupanya kehabisan daya.

Aku membuang napas panjang, beranjak dari ranjang, meraih ponselku hendak mencolokkannya pada sebuah kabel di dekat meja belajar. Baru ingin kusambungkan keduanya, tiba-tiba kudengar suara kaca pecah dari luar. Suara itu disusul dengan keributan yang menyakiti telinga. Panik, aku meletakkan ponselku sembarangan dan bergegas keluar kamar.

“Jadi, ini yang Ayah kerjakan selama Vahrus pergi? Kenapa, Yah?!”

Kudengar suara itu dari kamar Ayah. Saat aku sampai di sana, kulihat ada tiga botol minuman beralkohol yang sudah pecah. Serpihannya berserakan di mana-mana. Ayahku berdiri di dekat lemari yang sebagian pakaiannya sudah terbongkar keluar.

Vahrus berjalan mendekati ranjang, tak peduli serpihan kaca dapat berpotensi melukai kakinya. Mata Vahrus menatap Ayah dengan begitu tajam. Kedua tangan Vahrus mengepal. Punggungnya naik turun mendadakan kemarahan yang tak terbendung. Sementara aku berdiri di ambang pintu dengan jantung yang berdebar kencang.

“Vahrus nggak nyangka kalau Ayah bakal berteman dengan hal-hal semacam ini!” Vahrus menggeleng penuh kecewa.

Tatapan ayahku juga mulai menegang. “Diam! Vahrus, sebaiknya kamu keluar sekarang!”



“Kenapa? Kenapa Ayah ngusir Vahrus? Supaya Ayah bisa mabuk-mabukan lagi?!” Vahrus berkacak pinggang sembari tertawa pedih.

“Ayah nggak malu apa sama apa yang udah Ayah ajarin ke Vahrus? Ayah sendiri yang dulu selalu ngingetin kalau aku nggak boleh sampai terjebak sama pergaulan yang salah, merokok, mabuk-mabukan, narkoba” Vahrus menjambak rambutnya frustrasi. “Tapi, sekarang?”

“DIAM! AYAH BILANG DIAM!” Suasana semakin tegang. Keduanya tidak ada yang mau saling melunak.

“Vahrus kecewa! Ayah ternyata munafik!”

Kemudian satu lemparan gelas kaca melayang menuju Vahrus, tapi meleset, gelas itu menabrak dinding di dekat pintu. Hingga airnya menciprati bajuku.

“KELUAR!!!” Suara Ayah meninggi, wajahnya semakin memerah karena emosi.

Vahrus berjalan mundur dan sebelum ia keluar, tangannya sempat meninju keras pintu kamar Ayah. Vahrus sempat menatapku hanya untuk memperlihatkan emosi dan kekecewaannya. Dua detik kemudian dia memutuskan untuk berlalu.

Aku menatap Ayah yang tengah mondar-mandi sambil memegang kepala. Ia tampak sibuk mencari sesuatu. Rupanya ia mencari jaket dan kunci mobilnya.

Saat mata Ayah menemukanku, ia agak melunak. “Luna, bisa tolong kamu bersihkan semua ini. Ayah mau keluar, awas kalau semuanya belum bersih pas Ayah pulang.”

Aku tidak menjawab, tidak juga mengangguk. Terlalu lemah untuk membuat sebuah gerakan. Apa yang barusan terjadi di depan mataku membuat dadaku menyempit.

Rasanya pedang Raja Arthur baru saja ditancapkan tepat di jantungku dengan sengaja. Aku masih bergeming, menikmati kesesakan dada bahkan saat Ayah berjalan melewatiku. Aku masih terdiam. Langkah tergesa-gesa itu semakin menjauh. Dadaku agaknya ingin meledak, dan pada saat suara bantingan pintu depan yang tertutup keras terdengar, saat itu pula aku langsung merosot dan menangis tanpa suara.

Satu tanganku menutup mulut, sesekali kugunakan untuk mengusap air mata. Pertengkaran antara Vahrus dan Ayah sama sekali tak pernah terbayang dalam kepalaku. Bahkan, hari ini hatiku begitu perih ketika keduanya justru saling menatap dengan tatapan yang berapi-api.

Ibu, seharusnya Ibu di sini

Seharusnya ini tidak terjadi

Masih dengar air mata yang sesekali mengalir, pelan-pelan jariku bergerak menyentuh serpihan-serpihan kaca yang berserakan.

Sesekali aku meringis karena pinggiran kaca yang menggores ujung jari-jariku tak terhindarkan. Tetesan air mata dan darahku jatuh bercampur dengan serpihan kaca, juga pada sisa-sisa cairan keras yang baunya menusuk hidung.



Asabell Audida

Malam ini akan menjadi daftar kenangan terburuk yang akan bersarang di otakku. Meski kelak aku percaya, aku akan bahagia, tapi kenangan ini akan selalu membawa luka.

Digital Publishing/KG-2/SC





Sepuluh

Pada hari ke-7 Ara menghilang, aku sedikit berhasil untuk sedikit tidak memikirkannya, terlebih saat wali kelasku mengabarkan bahwa seleksi untuk beasiswa ternyata menambahkan syarat, yaitu kita wajib membuat pidato yang bertemakan pendidikan.

Membuat pidato bukan masalah bagiku, yang jadi masalah hanyalah, karena kami harus membacakannya di depan umum. Aku tidak punya pengalaman berbicara di depan orang banyak, dan setiap kali aku membayangkannya, aku selalu berkeringat. Aku bukanlah Albi yang punya kemampuan dan keahlian dalam hal itu. Aku tidak mempunyai kharisma untuk bisa memukau orang lain.



Aku khawatir, aku justru akan gugup. Untuk itu, aku terus berlatih, aku mencoba lebih keras pada diriku.

Kutatap kaca besar yang ada di depanku. Wajah kelelahan dan tak percaya diri terlihat jelas di sana. Aku mendesah lesu. Tinggal dua hari lagi, dan semangatku menurun. Tidak ada yang memberi semangat. Aku bahkan belum memberi tahu orang-orang di rumah akan ini. Namun, rasanya tak perlu. Jika pun mereka tahu, mereka akan berpura-pura tidak tahu. Ini benar-benar pertarunganku sendiri. Aku menyemangati diriku sendiri, karena hasilnya juga nanti akan kunikmati sendiri.

Suara derit pintu terbuka membuatku terkejut. Dari kaca kulihat pintu terbuka perlahan. Kedua mataku melebar dan langsung berbalik menatap sosok itu.

"Ara!" Entah suaraku terdengar seperti orang terkejut atau orang senang. Aku senang karena orang yang sibuk kupikirkan belakangan ini akhirnya menampakkan wujudnya. Kuharap ini bukan ilusi.

Tak ada senyum, tak ada ekspresi. Ia berdiri di sana tak memakai seragam sekolah, tetapi kaus biasa yang dilapisi jaket hitam. Sempat aku ingin berlari untuk menghampirinya. Namun, saat kusadar ini siang hari dan ia memakai kacamatanya, aku langsung menahan diri. Ia Ara di siang hari. Ia tidak ekspresif, kaku, responsnya mungkin tak akan seperti yang kuharapkan. Jadi, aku tetap berdiri di tempatku.

Hening.



Aku tak berani untuk memulai percakapan. Lebih tepatnya, aku terlalu larut dalam debaran. Bisa kurasakan desiran darahku mengalir cepat saat kusadari bahwa sosoknya bukan hanya ilusi belaka.

Tak lama setelahnya, Ara berjalan mendekat, setiap dentuman langkahnya semakin membuatku aku canggung. Saat ia semakin mendekat, ia sedikit membungkuk, memungut tasku dengan gerakan cepat. Belum sempat aku berkedip, Ara langsung menyambar lenganku.

“Ayo, ikut saya.”

Aku tercengang, tanpa sadar sedikit menganga. “Hah?”

“Ada beberapa hal yang harus kamu klarifikasi dan jelasin ke saya.”

“Loh, tapi?”

Ucapanku terhenti ketika Ara sudah menarikku lebih dulu. Aku terkejut. Mau tidak mau aku mengikuti langkahnya. Pergelangan tanganku kini ia genggam erat. Aku berjalan sedikit di belakangnya. Langkahnya agak cepat. Alih-alih ingin protes, aku justru terlena akan situasi ini. Ada sensasi lain yang langsung menyelimuti. Hatiku dengan kurang ajarnya tersenyum malu. Kupu-kupu di perutku mulai mengepakkan sayapnya.

Koridor demi koridor kami lewati. Suasana sekolah agaknya sudah sepi. Banyak siswa yang sudah kembali. Pandangan beberapa siswa lain yang masih ada di sekolah tertuju padaku dan Ara. Lagi, aku harus menundukkan kepala. Malu saat melihat beberapa teman kelasku yang tak



bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika aku dan Ara melewatinya.

Sebelum menuju ke gerbang utama, kami melewati lapangan upacara. Beberapa siswa tengah berlatih upacara di sana. Seketika satu pandangan menusukku dan Ara. Pandangan itu begitu dingin dan terasa. Albi yang tengah mengawasi latihan upacara bendera kini mulai mengepalkan tangannya. Tatapan matanya masih tertuju padaku dan Ara, bahkan mungkin saat kami sudah menghilang dari pandangannya.



“Kamu dari mana aja?” tanyaku saat mobil yang membawa kami sudah bergabung ke jalan raya.

Kali ini aku dan Ara duduk di kursi belakang, seorang sopir membawa kami entah ke arah mana. Aku tidak heran, karena Ara di siang hari memang tidak menyetir. Saat siang hari, Ara lebih suka diantar jemput, karena katanya, dia takut tidak bisa mengendalikan emosinya saat sedang menyetir dan terjebak macet.

“Korea,” jawabnya singkat tanpa ekspresi.

“Korea?” Aku sedikit terkejut, meski seharusnya tidak.

“Ketemu Mama, saya perlu menemuinya. Dan, ada beberapa urusan lain.”

Keningkuberkerut. Ketika aku menoleh, memperhatikan wajahnya yang sedikit pucat, dia juga memakai jaket yang

begitu tebal. Padahal suasana di Makassar sekarang sedang sangat panas.

“Kamu baik-baik aja, kan?”

“Selama sama kamu, saya rasa, saya akan terus baik-baik saja,” jawabnya datar.

Aku menghela napas, memutar bola mata samar. “Kamu menyembunyiin sesuatu dari aku.” Kuucapkan apa yang kupikirkan.

“Bukan menyembunyikan, tapi sedang menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan.”

Mataku menyipit, mencoba untuk memahami kalimatnya. Aku harus ingat bahwa yang kuhadapi saat ini adalah Ara di siang hari. Ia tak bisa dituntut. Jadi, aku lebih memilih untuk mengalah dan menutup mulutku.

“Saya sedang marah,” ucapnya tiba-tiba.

Pandanganku yang semula menuju jendela langsung teralih pada Ara.

“Marah? Marah sama aku?”

“Bukan kamu yang salah, tapi alam.”

“Alam?”

“Iya, alam dengan teganya menjebak saya dalam kondisi saya melihat orang yang saya suka sedang berduaan dengan orang lain.”

Aku semakin tak bisa menangkap arah pembicaraan ini.

“Kamu ngomong apaan, sih?”

Ara menatapku tajam, seperti tatapan intimidasi. “Ada hubungan apa kamu sama cowok itu?”



“Hah? Cowok yang mana?”

“Jangan paksa saya menyebutkan namanya.”

Selama beberapa detik aku memutar otak. Seketika aku menepuk jidat. “Albi?” Aku menaikkan sebelah alis.

“Iya, saya merasa dikhianati. Hari itu kamu menyelamatkan saya dari dia. Namun, hari itu, kalian mengobrol berdua seperti layaknya saling mengenal akrab.”

Aku menahan tawaku meski cara bicaranya tampak ketus. “Aduh, Ara. Kamu cemburu, ya?” Kini aku melepas tawa.

Ara tidak menjawab. Dia malah memutar bola mata. “Saya hanya merasa dikhianati.”

“Aku sama Albi? Cuma temen kok. Hm, kemarin itu, kami cuma coba menyelesaikan beberapa hal yang belum tuntas aja. Tapi, itu udah selesai sekarang.” Aku menjawab seadanya.

Ara menatapku aneh. “Oh, saya kira ingin kembali bersama.”

Aku terkejut. “Loh, kamu tahu dari mana kalau aku pernah pacaran sama Albi?”

Seketika Ara menggeleng. Ia langsung mengalihkan pembicaraan dengan menyapa sopirnya. “Pertigaan setelah ini belok kanan. Kita ke tempat yang kemarin.”



Rasanya aneh saat kami masuk ke sebuah gedung serbaguna yang tak berpenghuni. Sebuah ruangan yang lebih cocok untuk jadikan tempat konser atau *talk show* ini tidak terlalu luas. Kursinya berwarna merah marun. Cahaya redup kekuningan terpancar dari arah panggung berukuran sedang yang ada di ujung sana. Ada sebuah meja panjang di depan panggung, mirip seperti meja juri yang kulihat setiap kali ada acara pencarian bakat.

Ara berjalan di depanku, aku mengikutinya. Kepalaku bergerak mengelilingi setiap sudut ruangan. Ara duduk di kursi yang paling depan, lurus dengan panggung yang di depannya. Aku ikut duduk di sampingnya. Aku ingin bertanya mengapa kami berada di sini, tetapi Ara sudah berdehem duluan.

“Kamu nggak pernah cerita kalau kamu ikut seleksi itu.”

Aku menelan ludah samar. Ingin bertanya lagi bahwa ia tahu dari mana, tetapi kusadari itu tak ada gunanya.

“Hmmm, aku emang nggak bilang siapa-siapa. Aku takut akan semakin banyak harapan, aku takut orang kecewa karena aku belum tentu berhasil.” Aku mengakuinya pada Ara.

“Kamu aneh.”

“Kayak yang bilang nggak aneh aja,” jawabku menggodanya.

Ara membuang napas pelan. Kini dia langsung berdiri. Menarik tanganku, membawaku menuju panggung.



Ia memposisikan diriku untuk berdiri di depan mik. Diarahkannya posisi mik agar menghadap bibirku.

Aku termenung, lantas Ara berlari turun dari panggung. Kini ia duduk di salah satu kursi dari meja juri. Kedua tangannya ia letakkan di atas meja, punggungnya ia tegapkan.

“Saudari Luna dari SMA PAHLAWAN HASANUDDIN? Silakan tampilkan bakat anda.” Suaranya dibuat tegas bak orang dewasa.

Spontanakutertawa,menundukmalu,menyembunyikan semburat merah dari pipiku. Oh, jadi ini tujuannya dia mengajakku kemari.

Ara menepuk mejanya. “Jangan ketawa, apa nanti kamu juga akan bersikap seperti itu? Ingat, waktu kamu tinggal dua hari lagi. Saya sudah susah payah cari gedung yang mirip dengan tempat kamu seleksi nanti.” Ara melipat kedua tangannya, berlagak seperti seorang bos.

“Kamu harus belajar untuk melawan kegugupan kamu, semoga cara ini bisa membantumu, Luna,” ucapnya seperti seorang guru yang terlihat menasihati muridnya.

Hatiku menghangat. Aku tak tahu harus berkata apa. Rasanya ingin menangis haru, tetapi malu. Untuk itu segera kusibukkan diriku dengan hal lain. Aku merogoh saku seragamku, mengeluarkan beberapa lembar kertas kusut berisi pidatoku. Kutarik satu napas panjang. Ara menyangga dagunya dengan tangan, mata cokelatny tak lepas mengamatiku. Sebenarnya, kalau seperti ini aku jadi

lebih gugup. Kubasahi bibir bawahku, sebelum akhirnya aku memulai pidatoku.

Tak pernah kusangka ia akan melakukan hal semacam ini. Sosoknya yang misterius dan penuh kejutan justru membuatku selalu penasaran.

Bagaimana bisa seorang Ara masuk ke kehidupanku dan melakukan semua ini untukku? Semakin hari, ia semakin membuatku merasa begitu berharga. Sementara dia terus mencoba masuk lebih jauh ke dalam hidupku, aku semakin khawatir. Entah khawatir akan apa.

Namun, kekhawatiranku ini ternyata terkalahkan oleh keinginanku akan kehadirannya dalam hidupku. Debar yang hadir karena dirinya kini merambat bagaikan sebuah kebutuhan.

Entah apa yang sedang terjadi di antara kami. Semua ini terjalin secara alami. Yang kutahu kehadirannya sejauh ini mampu mengusir sepi. Aku menikmati.



Suara tepuk tangan terdengar. Ara menarik sebuah senyuman yang agak lebar sehingga lebih kentara. Aku membuang napas pelan. Segera ia naik ke atas panggung untuk mengomentari penampilanku. “Bagus. Besok kamu harus latihan lagi. Supaya lebih percaya diri.”

Aku mengacungkan jempol. Entah lari ke mana kekhawatiranku satu jam lalu, entah ke mana perginya rasa



tak percaya diriku akan seleksi ini. Semuanya seakan luntur karena kehadiran dan segala hal yang dilakukan Ara hari ini.

Hening, kami sama-sama saling menatap. Aku sedikit terusik karena dari caranya menatapku. Ia seperti sedang mencoba menerka sesuatu.

“Kenapa? Ada yang aneh, ya?” Aku merapikan rambutku, menunduk dan menatap penampilanku sendiri.

Ara mengela napas samar. Ia menggeleng lalu membasahi bibir bawahnya. Tiba-tiba kurasakan kedua tanganku disentuh secara bersamaan. Aku terkejut, karena Ara menggenggam tanganku erat, juga karena tangannya begitu dingin dan berkeringat. Sangat dingin.

“Kamu sakit?” Aku lebih terfokus dengan dingin tangannya daripada tindakannya. Kini mataku teralih menatapnya wajahnya dengan jelas.

Tak terduga, dari sini aku bisa melihat wajahnya yang mulai dihiasi keringat. Kepucatan pada wajahnya semakin tampak jelas. Kacamatanya bahkan sampai agak beruap. Dia seperti kedinginan.

Ara menggeleng lagi saat menangkap kecemasanku. “Saya baik-baik saja.”

Kini aku yang menggeleng. “Enggak, Ara! Kamu bohong. Kamu sakit, kan? Ya udah, kita pulang saja ya?” Aku berusaha melepaskan genggamannya, tetapi cengkeramannya lebih kuat.

“Tidak, sebelum kamu dengarkan saya.”



Aku menggigit bibir bawahku. Aku sedang sangat khawatir dengannya, tapi dia malah sempat-sempatnya membuatku menuruti perintahnya. Mau tidak mau aku mengangguk. “Mau ngomong apa?”

Ara mengatur deru napasnya. Kurasakan tangannya makin dingin. Ia tampak seperti sedang berjuang untuk mengucapkan sesuatu. Aku menangkap ada yang salah dari dirinya. Ia tampak memejam dan mencoba mengatur napasnya berkali-kali. Sampai akhirnya dia menatapku dalam.

“Saya tidak pernah percaya akan sebuah hubungan yang terikat. Saya benci diikat dan saya pun tak suka mengikat orang lain.” Ara mengatur kembali napasnya, lalu kini ia makin serius.

“Saya benci kamu, saya benci kamu yang masuk ke kehidupan saya, berusaha menaklukkan saya sepenuhnya. Kamu pemaksa. Dan” Ara mengeratkan genggamannya. “... saya mau kita impas. Saya tidak suka melihat kamu tertawa dengan orang selain saya. Saya egois, tapi inilah saya. Kata orang, ikatan itu membuat gerakmu terbatas. Saya tidak akan mengikat impian dan hubungan kamu dengan orang lain. Tapi, saya ingin mengikat perasaan kamu supaya tidak jatuh ke lain hati.” Tangan kanan Ara terlepas dari tanganku, tanpa permissi menyusuri pipiku. “Jadi, mulai hari ini kamu harus mau jadi pacar saya.”

Seluruh duniaku mendadak berantakan. Aku membeku di tempat. Serangan debaran kini menyerangku tanpa



ampun. Kudengar Ara mengambil napasnya lagi. Mata cokelatny menatapku posesif.

“Tidak ada tanda tanya di akhir kalimat, karena saya tidak sedang bertanya, itu sebuah ungkapan keegoisan. Saya serius, saya mau kamu jadi punya saya, Luna.”

Aku tak menemukan kata lagi yang bisa menjelaskan perasaanku saat ini. Jadi, biarlah aku merasakannya dulu seperti yang seharusnya.

Katakan!

Katakan bagaimana aku harus bersikap di antara keterkejutan dan kegundahan yang teramat sangat?

Seluruh oksigen di sekitarku mendadak lenyap. Mereka menghilang entah ke mana. Inilah saat detik jam seakan berhenti. Inilah waktu ketika akal sehat menghilang bergantikan dengan keresahan hati. Ingin aku marah pada respons diriku yang sama sekali tak mengapresiasi Ara. Bukannya bahagia, berteriak atau mungkin memeluknya. Aku malah mematung dengan tatapan menerka-nerka.

“Luna?” Telapak tangan Ara terlambai di depan wajahku.

Aku tersentak dari lamunan panjangku. Buru-buru kupasang senyum palsu, lalu mundur selangkah, membuat segala sentuhan fisik kami terlepas.

Aku menatapnya dengan tatapan kegelisahan yang tak mampu kusembunyikan.

“Maaf, Ara. Tapi, aku nggak mau pacaran,” ucapku dengan hati-hati. Kulihat raut wajahnya berubah suram.

Mata cokelatnya menuntut penjelasan. Jadi, sebelum ia berucap, aku lebih dulu berkata.

“Aku suka sama kamu, tapi menjalin sebuah ikatan itu tidak bisa secepat memilih menu makanan di restoran. Kita buru-buru memutuskan hanya karena kita kelaparan. Semua itu butuh proses. Kamu belum kenal aku lebih jauh. Aku tahu, kamu itu sebuah kotak rahasia yang memiliki lebih dari satu gembok baja”

“... aku tahu dan aku bisa ngerasain ada banyak hal yang kamu sembunyiin dari aku. Menurutku, sebuah hubungan yang terikat itu nggak akan bisa bertahan kalau keduanya masih belum mau terbuka satu sama lain.” Aku mengambil udara sejenak. Kuputar badanku untuk membelakangi Ara. Jari-jariku saling meremas. “Kamu tenang aja, aku lagi nggak jatuh cinta sama siapa-siapa. Cuma, aku memang lagi suka sama satu orang. Mungkin itu kamu.” Kurasakan pipiku memanas saat mengatakan hal ini.

Hening beberapa detik. Tak ada lagi suara yang kudengar selain suara langkah kaki yang mendekat ke arahku. Langkahnya kian mendekat, gemanya kian terasa. Jantungku seakan ingin meledak detik ini juga.

Sebuah tangan menyentuh bahuku bagai sengatan yang mampu membuatku kehilangan akal. Aku pun berbalik dan langsung bersambut sepasang mata cokelat yang begitu hangat.

Bisa kudengar saat Ara mengambil satu napas yang agak panjang. Bibirnya yang agak pucat itu menarik sebuah



Asabell Audida

senyuman tipis, nyaris tak kentara. Sebelum senyuman itu makin kentara, Ara sempat berkata, “Terserah status kita apa, asalkan kamu jangan jauh-jauh dari saya.”

Selain karena kalimatnya, aku juga membeku karena untuk kali pertama, aku melihatnya tersenyum di siang hari.

Digital Publishing/KG-2/SC





Sebelas

Aku senang karena melihat Ara bisa masuk sekolah lagi, tepat pada pekan menyambut *Dies Natalies* sekolah. Kelasku termasuk kelas yang paling heboh dan semangat untuk berpartisipasi dalam setiap lomba. Bahkan, kelasku cukup mendapat banyak juara dalam berbagai kegiatan, juara 2 lomba memasak, juara 1 tarik tambang, dan juara 3 dalam yel-yel kelas.

Aku melihat Ara berdiri bersama teman-teman sekelasnya saat pertandingan futsal baru saja berakhir. Kelas Ara masuk babak final melawan kelas sebelahnya. Aku yakin, Ara berdiri di sana karena terpaksa. Ibu Sukma, wali kelasnya memang terkenal superketat, jadi semua anak siswanya harus ada di sana untuk menonton. Aku bisa melihat Ara



yang ekspresinya paling datar di antara kerumunan itu. Saat yang lain bersorak karena gol kemenangan, Ara justru diam sembari melipat tangan. Ara juga tampak aneh dengan jaket yang membungkus tubuhnya, padahal cuaca sedang cukup panas. Dia terlihat seperti orang sakit.

Kami hanya sesekali saling melirik. Aku diam-diam tersenyum saat menyadari bahwa motif jaket Ara adalah galaksi. Sepertinya, memang dia menyukai hal-hal yang berbau astronomi. Bahkan, pada buku yang selalu ia bawa terdapat stiker yang mirip seperti planet-planet.

“Lun, udah sana ikut aja!” Suara Rama mengagetkanku tepat ketika seluruh lapangan futsal sudah kosong dari para pemain sebelumnya, sekarang tampak panitia acara sedang mempersiapkan perlombaan selanjutnya, yaitu lari estafet.

“Aduh, yang lain aja deh. Jangan aku.” Tentu saja aku menolak.

“Ededeh, kau sai mo. Ka tidak adapi lomba nu ikuti. Berpartisipasi tong mako itu, janganko jadi anak muda palsu.” [Alah, kamu aja yang ikut, kamu belum ikut lomba apa pun, berpartisipasi dong. Jangan jadi anak muda palsu.]

Rama mendorongku untuk ikut ke dalam lingkaran peserta lomba antar kelas yang diadakan di lapangan basket. Kali ini lombanya adalah lari estafet. Aku, Dikta, dan Ribka dipilih untuk mewakili kelas.

Kalau bukan karena ada wali kelasku, Pak Jul yang mengawasi kami, aku sudah pasti menolak dan memilih untuk lari dari situasi ini. Tetapi, mata Pak Jul mengawasi

kerumunan kelas kami. Aku akan sangat tidak enak hati, kalau beliau tahu bahwa aku tidak mau berpartisipasi, mengingat betapa baiknya Pak Jul membimbingku dalam kelengkapan untuk ikut beasiswa.

Ribka menarik tanganku dengan penuh percaya diri memasuki lapangan basket. Teriakan seluruh murid menyatu dengan tepuk tangan dari setiap kelas yang mendukung kelasnya masing-masing. Kubu anak kelas XII paling heboh, apalagi teriakan dari kaum cowok yang diiringi siulan.

Kusanggul rambutku asal-asalan. Bagian lengan baju sedikit kunaikkan. Aku menjadi pelari terakhir yang akan membawa kayunya ke garis akhir. Panas mulai terasa. Aku semakin gerah dan kulihat di sebelah kananku merupakan utusan peserta dari kelas XI IA 6. Seluruhnya laki-laki, mereka pasti pelari cepat. Sedangkan perwakilan dari kelasku merupakan campuran siswa laki-laki dan perempuan.

Kutengok lagi sebelah kirikku, rupanya kelas Albi. Betapa aku harus menahan napas saat menemukan kenyataan bahwa Albi sejajar denganku. Dia menjadi pelari terakhir, sama sepertiku. Sebuah senyuman ia lemparkan untukku. Aku mengalihkan pandangan ke depan, menolak untuk peduli padanya. Meski kami masalah kami sudah selesai, tapi aku menyadari bahwa ada Ara yang mungkin saja sedang melihatku, aku hanya khawatir Ara salah paham lagi. Jadi, aku sedikit menjaga sikap.

“Luna, aku emang udah lepasin kamu, tapi aku nggak suka kamu deket-deket sama anak baru itu.” Suara Albi



membuatku terpaksa menoleh lagi padanya. Aku tahu yang ia maksud pasti Ara. Bisa kulihat Albi menyunggingkan senyum dingin saat ia menatap Ara. Albi memang sejak awal tidak pernah menunjukkan kesenangannya terhadap sosok Ara dalam hidupku.

“Maksud kamu apa?” Aku sedikit tersinggung.

“Ayo taruhan.”

“Taruhan?” Sedikit kukeraskan suaraku, khawatir salah dengar karena suasana mulai semakin bising akibat teriakan semangat dari kelas masing-masing.

“Iya, kalau aku kalah, aku bakal berusaha untuk relain kamu dengan cowok kaku itu.”

“Kalau kamu menang?” tanyaku dengan kepala yang agak miring.

“Kalau aku menang berarti tawaran tadi tidak berlaku dan kamu harus mau datang ke malam puncak *Dies Natalies*, sebagai pasangan aku.”

“Kamu gila, ya!”

“Nah kan! Kamu pasti takut.” Albi menggodaku dengan tatapan merendahkannya, aku membenci itu.

“Siapa bilang?” tantangku spontan.

“Berarti, sepakat, ya?”

Emosiku makin terpancing saat matanya menatapku dengan penuh keremehan. Kukepalkan tanganku. Kepalaku kutegakkan.

“Oke. Sepakat!” Entah mengapa aku menyetujuinya.



Selang beberapa detik peluit dibunyikan. Saat itu juga aku baru menyadari kebodohanku. Astaga. Kenapa aku bisa terpancing dengannya? Aku menatap Albi yang tersenyum penuh kemenangan.

Kayu pertama sudah diserahkan Ribka pada Dikta. Kini Dikta berlari menujuku. Larinya begitu cepat, sedikit lebih jauh dari pelari dari barisan Albi. Aku menarik napas, ini kesempatan bagus untuk menang. Lari Albi pasti akan lebih cepat dariku, tapi kalau aku bisa berlari lebih dulu. Aku ada harapan untuk sampai lebih dulu ke garis akhir.

Yap.

Aku berhasil meraih tongkat itu dari Dikta. Tak menunggu detik, aku berlari lebih dulu. Suara teriakan makin riuh terdengar. Mataku tertuju ke satu arah untuk mencapai garis akhir. Selang dua detik kemudian Albi menyusul. Aku mempercepat lariku. Albi tepat di belakangku. Larinya makin cepat dan aku pikir aku akan segera menang karena garis akhir sisa sepuluh langkah lagi, tetapi mendadak kakiku terpleset oleh pasir tipis yang entah sejak kapan ada di sana. Aku terjatuh dengan kedua lutur bertumpu di tanah. Setelahnya aku langsung terduduk seperti suster ngesot.



Sakit. Sakit rasanya. Dan lebih sakit lagi saat kulihat Albi lebih dulu mencapai garis akhir.

Dia menang.



Aku kalah.

Albi berbalik menatapku. Ia terkejut, sorot kekhawatiran tampak begitu jelas terpancar dari wajahnya. Aku bisa melihat bibirnya menyerukan namaku tanpa suara. Ada ketakutan yang nyata di sana. Albi tampak begitu tegang.

Samar-samar, sebuah kepingan ingatan menghantamku tanpa permisi. Di kepalaku kini berputar sebuah kejadian masa lalu. Tepatnya beberapa bulan lalu saat aku nyaris pingsan pada latihan upacara. Albi yang memang sedang menungguku saat itu tampak begitu panik dan ketakutan. Aku ingat bagaimana dia langsung memegang bahuiku dan menggendongku menuju ke UKS seorang diri. Aku masih mengingat dengan jelas ekspresinya.

Nyatanya, ekspresi yang sama sekarang masih ia tunjukkan. Hatiku mendadak ngilu. Aku baru tersadar akan satu kebenaran bahwa ternyata perasaannya padaku bukan hanya ambisi saja, melainkan keinginan hati. Ia masih memiliki rasa yang nyata padaku.

Kami berdua masih saling menatap selama beberapa detik sampai akhirnya Albi segera berlari menujuku. Kupikir Albi akan langsung berlutut untuk segera menolongku, kupikir aku akan melihat wajah kekhawatirannya lagi dengan lebih jelas, tetapi bayangan Albi secepat kilat terhalang oleh sosok yang tiba-tiba saja berlutut di depanku. Siapa pun dia. Dialah yang berhasil membuat Albi mengerem langkahnya.

“Kamu tidak apa-apa?”



Pemilik mata coklat itu tiba-tiba saja sudah berdiri di sini, menyentuh bahu dengan lembut. Matanya menatapku penuh kekhawatiran, tak sekental kekhawatiran Albi. Saat kurasakan ia menggenggam satu tanganku, aku sadar bahwa ia lebih dari sekadar khawatir, ia sangat takut. Satu tangannya menyentuh pipiku. Kulihat orang-orang mulai berkerumun.

“Ara” Entah mengapa mendadak aku ingin sekali menangis. Namun, sekuat tenaga aku menahanya. Rasanya begitu sakit dan tidak nyaman.

Entah mengapa aku seperti ini. Apakah karena rasa perih di lutut atau di hati?

Ara dan Dikta membantuku berdiri. Samar-samar kulihat Albi berdiri di sana dengan kedua tangan yang mengepal kuat. Tatapan kekecewaan, keputusasaan dan juga kemarahan berkumpul menjadi satu. Aku tak masalah jika tatapan itu tertuju padaku. Tapi sayangnya, sorot matanya memanah tepat pada Ara.

“Biar saya saja yang bawa dia ke UKS.” Ara menawarkan diri saat aku sudah berhasil berdiri. “Kamu bisa jalan, kan?”

Aku mengangguk pada seluruh teman kelasku. Masih sedikit meringis menahan perih, aku mengisyaratkan pada mereka kalau aku baik-baik saja.

Ara menarik satu lenganku agar terkait di lehernya. Dia menuntunku berjalan begitu pelan hingga kami tiba di depan UKS. Ara membantuku duduk di sebuah kursi panjang. Sementara ia masuk untuk mencari kotak P3K.



“Aduh, pelan-pelan Ara.” Aku menatapnya yang tengah membersihkan luka di lutut kananku. Bagian itu yang lukanya agak lebar.

Ara menarik napas pelan. “Kalau kamu nggak bisa lari, kenapa kamu ikut?” Bukannya memelankan sapuan kapasnya, dia malah mengomeliku.

“Aku juga nggak bakalan ikut kalau nggak karena terpaksa. Lagian, ada wali kelas. Aku sungkan.”

“Wali kelas atau Albi?”

Ara menutup kembali kotak P3K dengan keras. Dia masuk untuk mengembalikan kotak itu. Ara keluar. Dia mendapatiku melipat kedua tangan.

“Kamu kalau lagi cemburu, ngeselin ya?” Aku mencoba untuk berdiri.

Saat aku ingin berjalan pergi. Ara menahan pergelangan tanganku. “Kalau saya tidak cemburu, itu artinya saya nggak sayang sama kamu.”

Hanya dua detik, Ara mampu membuat pipiku kembali memerah. Ara melepaskan tanganku. Kemudian, ia melangkah pergi menjauh. Aku benar-benar merasa kehilangan.

“Mau ke mana?” teriakku memecah keheningan.

Ara berhenti, tanpa menoleh ia berkata, “Mau ke kantin. Saya butuh makan. Karena sayang sama orang kayak kamu itu juga butuh tenaga!”

Ara melanjutkan langkahnya tanpa menunggu aku bereaksi. Sialan. Kenapa dia selalu berhasil membuatku terpojok dan melayang dalam satu waktu?

Aku menatap punggungnya yang semakin menjauh, ingin menyusul tapi mungkin takkan tersusul. Sebaiknya kubiarkan dia sendiri dulu. Aku pun butuh untuk kembali ke kelas untuk sekadar meluruskan lutut hingga rasa perihnya menghilang sepenuhnya.



Aku selalu menyukai sisi Ara pada malam hari karena dia selalu berhasil membuatku tertawa. Setiap kali dia membuatku kesal karena terlalu ketus pada siang hari. Aku akan melupakan semua itu dengan mudah ketika kami bertemu di malam hari. Aku pun tak tahu jenis hubungan apa yang sedang kami jalani, aku hanya menikmati setiap detik bersamanya. Apalagi setiap malam, Ara mulai menceritakanku hal-hal tentang Korea.

Saat ini aku dan Ara sedang menikmati malam, di *rooftop* yang waktu itu kami kunjungi. Bintang-bintang tampak begitu cerah di sini. Kata Ara, ini adalah malam perayaan karena aku berhasil membawakan pidatoku dengan baik, bahkan saat kalkulasi nilai, aku masuk peringkat 9. Itu artinya kemungkinan besar untuk lolos semakin luas.

Kami duduk di tanah semen dengan kaki yang memanjang, angin malam menerbangkan rambut kami.



“Luna.”

“Hm?” Aku menyahut tanpa menoleh karena aku sedang asyik melihat bintang-bintang.

“Kamu tahu? Sebagian orang Korea percaya terhadap reinkarnasi.”

“Iya, aku tahu. Ibu selalu cerita tentang hal itu.” Inilah yang kusukai dari Ara. Ia seolah selalu membuatku teringat pada Ibu tapi dengan cara yang menyenangkan.

“Tapi, reinkarnasi hanya untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, bahkan ada yang menyebut bahwa itu adalah salah satu bentuk dari penebusan dosa akibat kesalahan yang pernah dibuat pada kehidupan sebelumnya.”

Kini aku menoleh pada Ara yang sedang memandang langit. “Kamu sendiri, percaya dengan hal itu.”

“Nee. Karena, saya merasa seperti sedang menjalani hukuman dalam hidup ini.” Ara lalu menoleh padaku, dia terkekeh. “Apa mungkin saya pernah melakukan kesalahan pada kehidupan saya di masa lalu?”

Sebelah alisku terangkat. Entah kenapa, meski Ara berusaha menjadikan itu seperti sebuah candaan, tapi aku menangkap ada maksud lain dari ucapannya. Seperti curahan hati.

“Hukuman?”

“Iya, saya merasa seperti dihukum setiap detik.” Sebenarnya, itu sudah cukup menggambarkan bahwa ia punya sesuatu yang membuatnya tertekan.

Aku mencoba menanggapi dengan pura-pura bodoh. “Memangnya kesalahan apa yang bisa dibuat cowok kayak kamu?”

Ara menaikkan kedua bahunya. “Mencintai seseorang yang benar tapi dengan cara yang salah, mungkin?”

“Hah?” Aku terkejut.

“Yah, dan saya harap, saya tidak sedang mengulangi kesalahan yang sama.” Ara mengucapkannya sembari menatapku dengan tatapan yang begitu intens.

Aku bisa merasakan sensasi dari tatapan itu, mata cokelatunya yang terbalut *softlens* itu memandangu cukup lekat. Aku sampai harus menelan ludah karena terlalu gugup. Aku pun cepat-cepat mengalihkan pandangan.

“Dingin ya?” Aku mencoba mengalihkan pembicaraan dengan cara merapatkan jaketku, lalu melihat ke atas langit lagi.

Bisa kudengar dia terkekeh. “Kamu lucu kalau sedang salah tingkah.”

“Ih, apaan, sih? Orang biasa aja.” Aku mengalihkan pandangan untuk menyembunyikan pipiku yang memerah.

Masih kudengar Ara melanjutkan tawanya. Sampai perlahan tawa itu mereda, tepat ketika angina berembus pelan.

“Lun, *I’m going to tell you a story.*”

“Tentang apa?”

“Tentang Bulan dan Matahari yang tak ingin terpisah.”



Spontan aku mengibaskan tangan ke udara. “Nggak minat, nggak suka *ending*-nya.”

“Memangnya *ending*-nya seperti apa?”

“Sesuai seperti puisi yang kamu tulis, kan? Pada akhirnya, Semesta hanya mempertemukan Bulan dan Matahari lewat fenomena Gerhana. Namun, Semesta nggak membiarkan mereka untuk bersatu selamanya.” Aku menjawab apa yang aku ingat.

“Itu bukan akhir yang sebenarnya. Ada lanjutannya.”

“Gimana emangnya?”

“Bulan dan Matahari akhirnya memberontak. Matahari meminta bantuan pada seorang Dewa Perang untuk menghancurkan takdir mereka, hingga akhirnya Bulan dan Matahari bisa bersatu selamanya.”

“Hah?”

Ara menarik napas lagi. “Tapi”

“Tapi, apa?”

“Bulan, Matahari dan sang Dewa Perang harus menerima konsekuensi dari melawan takdir.”

“Konsekuensi? Seperti apa?” Aku semakin penasaran akan mengarah ke mana percakapan ini.

Ara menatapku lagi, dia memberi senyum hangatnya, sampai akhirnya berkata.

“Kita akan segera mengetahuinya.”





Dua Belas

Sekolah sudah sangat ramai. Lampu-lampu dengan warna berbeda menyala berganti warna setiap detiknya. Tenda-tenda bazar didirikan di sepanjang koridor.

Hari ini aku menepati janjiku pada Albi. Kalah taruhan membuatku terpaksa mau menjadi pasangannya dalam acara puncak *Dies Natalis*. Aku sedikit bernapas lega karena saat kutanya, Ara tidak tertarik untuk ikut acara ini. Jadi, aku tidak perlu khawatir melihatnya di sini. Semoga saja dia tidak tahu, karena Ara memang sangat terlihat membenci Albi, sebaliknya juga. Dua cowok ini sepertinya masih belum bisa melupakan dendam mereka masing-masing.

Setelah turun dari mobil, Albi merapikan dasinya. Satu lengannya terulur agar aku meraihnya. Meski ragu, pada



akhirnya aku mau karena Albi sudah berjanji bahwa ini kali terakhir dia mengusik hidupku. Aku sedikit terkesan dengan Albi malam ini, selain karena penampilannya, dia juga tampak begitu dewasa. Aku jadi terbawa suasana dan mulai merespons kebaikannya.

Untuk kali pertama dalam hidupku, aku bangga karena pernah menjadi bagian dari hidupnya.

Seandainya aku bisa memaksa hatiku untuk menyambutnya lagi, pasti akan kulakukan. Nyatanya, aku tidak bisa. Atahu mungkin aku tidak mau. Hatiku sudah benar-benar tersangkut pada orang yang salah. Aku membenci itu, tapi aku pun tak memiliki cita-cita untuk melupakan. Aku menikmatinya, meski itu sakit, tapi inilah sakit yang paling nikmat.

"We! Balikanko pade berdua! Tangkis memangka!" [Heh! Kalian berdua balikan ternyata. Taktir pokoknya!] Anton menepuk bahu Albi sembari melirikku genit. Albi memutar bola mata.

"Bacot, ah. Yang lain mana?" Albi menggerakkan lehernya ke kiri dan ke kanan.

"Zaki samaki cewekna. Sayaji kodong yang jomblo. Tega-tegamu semua bawa pasangan di depan mataku. Kubaca mako!" [Zaki lagi sama pacarnya. Aku nih yang jomlo. Kalian tega pamer pasangan di depanku! Aku sekarang ngerti sifat kalian!] Anton mengusap-ngusap dagunya sambil mengangguk pelan.



“Aloh, kamu sama Ling-ling aja tuh. Tuh sana, dia mumpung lagi sendiri.” Albi menunjuk ke arah gadis keturunan Tiongkok yang sedang berdiri sendiri sambil makan brownies. “Tuh lihat, dia udah pakai baju merah aja, cantik banget.”

Anton tertawa. “Cantik tahu! Tapi, dia sudah ada yang memiliki, jadi percuma,” ucap Anton sembari melipat kedua tangannya dengan penuh percaya diri.

Tanpa berpamitan dia langsung pergi untuk mendekati cewek-cewek lain. Dari sini aku bisa melihat dia mulai menggoda Ratna dan Anik yang sedang menikmati jus melon di salah satu stan minuman. Aku tertawa melihat tingkah Anton. Ternyata teman-teman Albi tidak selalu menyebalkan. Mereka ternyata juga bisa bertingkah konyol.

Albi mengajakku melangkah lagi ke deretan kursi. Sebentar lagi jam 8 lewat 15 menit, acara akan dimulai. Albi sebagai ketua OSIS akan berbicara untuk mengucapkan sepatah kata. Aku ikut bertepuk tangan saat melihat Albi naik ke atas panggung dengan penuh percaya diri. Aku bahagia untuk Albi saat ini. Aku bahagia saat melihatnya bahagia.

Aku dan Albi melewati masa terburuk secara bersamaan. Itu mungkin cara takdir memisahkan kami. Takdir membuat hubunganku dan Albi berakhir karena kesalahpahaman. Menyebalkan, tapi dari situ aku belajar.

Takdir tahu aku dan Albi bukan hidup untuk bertukar rasa selamanya.



“Yang saya hormati, Bapak Kepala Seko—”

Ucapan Albi terhenti bersamaan dengan suara ledakan dari salah satu sudut panggung. Sebuah cahaya kecil dengan cepat naik ke atas panggung, lalu meledak menampilkan titik warna-warni yang melingkar. Kembang api?

Tidak hanya di sana, entah bagaimana bisa setiap sudut sekolah mendadak menembakkan kembang api ke udara.

Keributan mulai terdengar ketika teriakan kepanikan orang-orang yang nyaris terkena tembakan kembang api itu. Kursi berhamburan karena seluruh orang sudah berlari menyelamatkan diri.

Aku panik, dan hanya bisa terdiam di tempatku. Dari mana asalnya semua ini? Ini seperti perayaan tahun baru yang brutal. Kembang api yang begitu banyak meledak hanya setinggi pohon mangga. Ledakannya terasa seperti di atas kepala. Suasana makin kacau. Orang-orang dari divisi keamanan acara sibuk mencari titik-titik tempat kembang api itu dinyalakan. Mereka berlali sembari membawa ember, ada juga yang hanya mengandalkan botol air mineral untuk memadamkan sumbu pada titik-titik tertentu. Bekas abu mulai turun, terkadang mengenai mata.

Aku menutup telinga, mengedarkan pandanganku untuk mencari Albi. Entah ke mana dia. Mungkin sudah pergi untuk mengatasi kekacauan ini. Aku segera berlari menepi ke salah satu koridor untuk berlindung. Dari sini aku bisa melihat acara yang disusun selama berbulan-bulan ini hancur total.



Kursi-kursi berhamburan, sebagian meja-meja terbalik, beberapa tenda roboh. Beberapa siswa dan guru yang ada yang sampai terjatuh saat melarikan diri karena tersandung kursi. Aku menggeleng tak percaya. Jelas ini bukan kekacaun yang disengaja. Pasti ada yang telah merencanakan ini semua. Semuanya bahkan disusun begitu rapi, terencana, bahkan divisi keamanan yang terkenal ketat berhasil ia kelabui.

Orang yang melakukan semua ini pasti bukan orang sembarangan. Tetapi, mengapa dia melakukan ini? Siapa yang tega melakukan semua ini?

Saat aku masih berjinjit-jinjit untuk mencari kiranya teman kelasku yang lain, mataku justru menangkap satu sosok yang tengah bersandar di salah satu pilar sekolah. Penampilannya sungguh berbeda dengan yang lain. Anak-anak lain cenderung memakai kemeja dan jas, cowok justru mengenakan *hoodie* abu-abu dengan tudung kepala yang membuat wajahnya tak kentara.

Mataku melebar, perlahan aku mendekati cowok misterius itu. Namun, saat aku nyaris dekat cowok itu menyadari kehadiranku. Seperti tebakanku, dia langsung berlari.

“Tunggu!”

Aku mengejanya sebisaku. Cowok itu begitu gesit. Ia bahkan sanggup melompati apa pun yang menghalanginya. Pot, kursi, bahkan tong sampah. Aku tidak akan mampu



mengejanya. Tanganku mengepal. Kulihat cowok itu semakin menjauh. Dia berlari menuju ke belakang sekolah.

Dia akan kabur lewat sana. Sepatu hak yang sedang kukenakan kulepas. Tanpa mempedulikan apa pun lagi, aku memutar haluan untuk mengambil jalan pintas agar sampai di belakang sekolah lebih dulu. Tak peduli berapa orang yang kutabrak dan kusambar. Sumpah serapah orang-orang yang kurugikan tak lagi kuhiraukan, yang ada di pikiranku saat ini adalah bagaimana bisa menangkap basah cowok misterius itu.

Aku berhasil sampai di belakang sekolah duluan. Napasku terengah-engah. Dadaku naik turun karena kelelahan, tetapi semua itu terganti dengan kepuasan karena cowok aku kejar tadi ini tengah memanjat pagar. Dia tidak menyadari kehadiranku. Belum.

Aku berlari mendekat ke arah tembok. Jadi, saat dia melompat turun dari tembok, ia mendarat tepat di depanku.

Tudung kepalanya terjatuh ke belakang. Aku sudah menduga itu dia. Inilah alasan mengapa aku mengejanya.

“Ara?”

Aku harap aku tidak menyebutkan nama itu. Aku harap yang berdiri di depanku dengan napas yang tersengal-sengal bukanlah Ara. Namun sayang, dia seratus persen Ara. Seorang Ara di malam hari, hanya Ara di malam hari yang bertingkah seperti ini.



Hening. Lebih tepatnya kami sedang memberi waktu bagi diri masing-masing untuk mengatur napas. Kembali aku bertemu dengan mata cokelat indahnyanya.

Mungkin kontak mata ini akan terus berlangsung jika saja aku tak memutuskan untuk memejam. Menarik napas pelan, membuangnya kasar.

“Kenapa kamu ngelakuin semua ini?!” Aku menggeleng tak percaya. Ini bukan tuduhan karena tanpa bertanya pun aku sangat tahu bahwa hanya Ara yang bisa melakukan semua kekacauan ini.

Dia masih diam. Entah karena terkejut dengan pertanyaanku, atau karena dia masih berpikir untuk menemukan jawaban.

“Saya melakukan hal yang seharusnya saya lakukan.” Ara membuka suara, tatapan matanya tidak sedingin di siang hari, ini lebih sulit untuk diartikan.

Aku tak habis pikir dengan jawabannya. “Apa salah mereka? Apa salah orang-orang itu!”

“Banyak. Saya membenci mereka,” ucapnya kali ini dengan menampakkan raut muka seperti iblis. “Mereka selalu meremehkan saya. Setiap kali saya melewati koridor sendirian, selalu saja ada yang mengatai saya aneh. Mereka harus diberi pelajaran!”

Aku menggeleng tak percaya. Hanya gara-gara itu? Tanganku perlahan mengepal kala kekecewaan akan sikapnya ini semakin besar.

“Kamu bener-bener nggak waras!”



“Tidak waras? Aneh? Sinting? Bipolar? Apalagi, Luna?”
Ara maju selangkah mendekatiku.

Aku berusaha mundur sampai akhirnya satu tanganya mencengkeram lenganku erat.

“Lepas!”

“Tidak, sebelum kamu dengerin saya.” Dia tersenyum sembari memiringkan wajah.

Jantungku bergedup kencang ketika wajahnya didekatkan di telingaku. “Saya tahu, setelah ini kamu akan menyesal karena telah mengenal saya. Dan memang dari awal sudah seperti itu, kan?” Ara berbisik lirih dan begitu pelan. Kini dia beralih menatap wajahku, meneliti setiap pahatan di wajahku dengan saksama.

“Kamu cantik, tapi kamu bisa jadi sesuatu hal yang menyakiti saya.” Ara menajamkan matanya, aku bisa melihat dia menyeringai dingin seperti iblis.

Aku langsung teringat bahwa dia pernah mengatakan bahwa Ara pada malam hari tidak selalu punya sisi baik. Ara malam hari juga punya sisi buruk. Kali ini, aku sedang melihat sisi buruknya, lagi. Namun, kali ini benar-benar buruk, aku sampai tak bisa mengukur seberapa kecewanya aku padanya.

Kadang aku bertanya-tanya, bagaimana bisa Ara mengganti dirinya menjadi dua pribadi dalam satu hari? Jika saat siang emosinya cenderung tertata, meski senyumnya jarang tersungging. Namun, saat malam dia lebih sering tersenyum, kadang misterius. Saat malam Ara jauh lebih

tenang dan terkendali. Tapi, saat malam juga dia bisa begitu berbahaya. Dia melakukan hal-hal gila pada malam hari.

Aku menahan napas saat Ara makin mendekatkan wajahnya. Bau *mint* dari napasnya berembus menerpa wajahku. “Saya benci kamu Luna!”

Seketika mataku melebar. Aku membeku atas kalimat itu.

“Saya benci kamu yang buat saya jatuh cinta. Tapi, saya lebih benci diri saya sendiri karena saya tidak bisa menghindar.” Ara menarik napas berat. “Dan, saya benci ketika kamu dekat dengan cowok lain. Kemudian, saya benci orang-orang yang mendukung hubungan kalian.”

Oke. Satu kesamaan antara Ara siang hari Ara malam hari, mereka egois.

Dan, gila!

Entah bagaimana caranya, mataku mulai menanas. Rasa nyeri di sudut mata mulai terasa. Hingga akhirnya aku berkedip, meloloskan air mata.

Ada sesuatu yang tertancap tepat di jantung. Sakit. Pedih. Perih. Dadaku mendadak menyempit. Sesuatu yang sejak dulu ingin kuucapkan akhirnya terlontar.

“Ak-aku sayang kamu, Ara ...,” ucapku dengan bibir yang gemetar. Aku sendiri tak percaya bahwa aku meloloskan kalimat ini. Ara menampakkan keterkejutannya. Aku menepis cengkeramannya yang mulai mengendur di lenganku. “Tapi sekarang, aku benci kamu!”



Aku mendorongnya hingga badannya mundur beberapa langkah. Emosiku sudah naik ke atas kepala, rasanya aku benar-benar ingin meledak.

“Kamu ini kenapa!” Aku menjerit frustrasi. Tangan kananku terangkat untuk menunjukkannya. “Apa yang salah sama diri kamu? Selama ini aku udah coba buat percaya, dan bertahan ngadepin seluruh sikap aneh kamu. Tapi, malam ini, aku nyerah. Aku ternyata bukan orang yang baik untuk mengubah kamu.” Napasku naik turun. Air mataku masih mengalir. Kian deras.

Aku menatapnya tajam, penuh kemarahan. “Dan, apa yang kamu lakuin malam ini! Aku semakin yakin kamu itu emang *freak*! Kamu nggak waras! Kamu sinting! Dan aku bener-bener pengen kamu menjauh dari tempat ini! Kamu ternyata bukan orang spesial, kamu itu ancaman!”

Aku menangis lagi. Kututup wajahku sembari menahan rasa sakit yang tak tertahankan di dada. Aku hanya membayangkan betapa besar kekacauan yang ia buat malam ini, sebagian teman-temanku anggota OSIS dan mereka berjuang keras untuk mempersiapkan *Dies Natalies* ini, bahkan acara ini merupakan acara tahunan yang selalu dinanti-nanti. Lalu, Ara menghancurkan semuanya. Aku benar-benar kecewa. Ini adalah rasa sakit terhebat yang kurasakan setelah rasa sakit akan kehilangan Ibu.

Seluruh badanku gemetar. Aku benar-benar kecewa atas apa yang dilakukan Ara. Dia melakukan ini hanya karena



sakit hatinya. Keegoisanya sangat jauh melewati batas. Dia bukan hanya orang yang berbahaya, dia penjahat.

“Lun” Tanganya menyentuh bahunya.

Aku menepisnya. Kutatap wajahnya masih dengan emosi yang sama. “Kamu tahu, Ara? Mulai sekarang, anggap kita nggak pernah saling kenal! Aku nggak pengen ada kamu lagi dalam hidup aku!”

Itu adalah kalimat terakhirku, sebelum aku memutuskan untuk membalik badan. Melangkah cepat meninggalkannya.

Dan, rasanya aku ingin lenyap saja dari dunia ini.

Detik ini juga.

Digital Publishing/KG-215C





Tiga Betas

Saya tengah terdampar di sebuah pulau yang tak berpenguni.

Saya takut sendiri.

Saya tak tahu ke mana harus pergi.

*Kemudian saya melihat sebuah kertas dan sebuah pulpen emas
yang berkilau jatuh di bawah kaki saya.*

Padahal langit sedang gelap.

Tapi, benda-benda itu bercahaya.

Saya raih kertas itu, ada tulisan yang muncul di atasnya.

Mintalah tiga permintaan, tuliskan, semua akan terkabulkan.

*Saya tersenyum, lalu saya mengawalinya dengan menulis
angka untuk memprioritaskan kadar keharusan terkabulnya
permintaan tersebut.*

1. Saya mau Luna untuk Saya.



2. Saya mau Saya untuk Luna.

3. Saya mau Saya dan Luna, selamanya.

Ini serius.

Kemudian, saya amati kembali kertas itu, saya tersadar bahwa yang saya inginkan di dunia ini hanyalah kamu, Luna. Dari angka 1 sampai 3, hanya kamu yang ada dalam pikiran saya. Setiap menghitung 1, 2, dan 3, hanya bayangan kamu yang selalu ada.

Untuk setiap kesalahan yang saya lakukan, saya ingin kamu memaafkan saya.

Kamu benar.

Saya adalah ancaman.

Kemarin saya melihat kepala sekolah datang dan membawa surat mutasi yang sudah ditandatangani.

Saya mungkin tidak akan mengenal sekolah lagi setelah ini. Saya harus pergi ke suatu tempat untuk benar-benar sembuh. Maksud saya, sembuh dalam artian sebenarnya. Hari itu saya ingin memberi tahu pada kamu tentang hal ini, tapi rasanya tidak pernah sanggup.

Setelah ini saya akan menjalani hari-hari membosankan ketika mereka akan menanyakan keadaan dan mengukur rasa sakit saya setiap harinya. Mereka dengan stetoskop yang selalu memberi harapan akan keajaiban untuk sebuah kesembuhan. Sayangnya, saya tidak pernah mendamba keajaiban, mungkin belum saatnya.

Saya harap kamu baik-baik saja di sana. Mimpi itu benar, Luna.



Asabell Audida

Bulan dan Matahari tidak ditakdirkan untuk bersatu, tapi mungkin kita bisa bertemu di lain waktu.

Meski begitu, berjanjilah untuk ingat tentang permintaan 1, 2, dan 3 yang saya tuliskan dalam mimpi.

Ingatlah fakta bahwa saya akan selalu berhak memikirkan dan mencintai kamu, meski itu hanya dalam ilusi.

1, 2, 3

Saya menyesal, Luna.

1, 2, 3

Saya sayang kamu, Luna.

1, 2, 3

Selamat tinggal, Luna.

Itu kertas terakhir yang ditinggalkan Ara di laciku setelah akhirnya dia menghilang lagi, kali ini sungguhan. Tadi siang, aku memberanikan diri bertanya pada wali kelasnya, dan aku justru mendapat jawaban yang mengejutkan bahwa Ara izin untuk menjalani operasi.

"Loh, bukannya kamu teman dekatnya? Masa kamu nggak tahu?"

"Dia nggak pernah cerita, Bu."

"Iya, sih. Ibu juga baru tahu pas ayahnya datang ke sini. Katanya, Ara lagi kambuh dan dia sampai harus keluar negeri gitu."

"Emangnya Ara sakit apa?"



“Katanya, penyakit jantung keturunan. Makanya belakangan di kelas dia selalu pakai jaket. Iya, emang semenjak izin yang pertama dulu, Ibu perhatiin kondisi Ara di kelas menurun. Sese kali suka batuk.”

“Bu, tahu nggak di mana alamat rumahnya Ara?”

“Nah, itu dia, Nak. Anehnya, orangtua Ara minta supaya hal ini jangan sampai ketahuan. Dan, sangat meminta untuk tidak membeberkan data pribadi siswa termasuk alamat. Ini Ibu kasih tahu kamu, karena Ibu perhatiin dan denger dari anak-anak kelas, kamu adalah teman Ara satu-satunya. Duh, kalau dipikir-pikir aneh ya, Lun? Harusnya dikasih tahu gitu, kan biar temen-temennya bisa jenguk. Aduh, Ibu nggak habis pikirlah sama keluarga mereka. Nggak anak, nggak orangtua, sama-sama aneh.”

Percakapan itu meninggalkan bekas yang mendalam bagiku hingga detik ini. Aku bangun dari tidurku, mengecek ponselku lagi. Ara tidak membalas pesanku. Ponselnya juga tidak aktif. Aku jadi semakin bingung, di mana ia sekarang? Sedang apa?

Aku mendadak resah sampai tanpa sadar mondar-mandir sendiri di sekitar tempat tidurku. Otakku berpikir keras, mencoba mengingat-ingat lagi segala hal tentang Ara. Aku baru menyadari sesuatu bahwa ia pernah terlihat begitu pucat dan tangannya selalu dingin. Dia juga sering memakai jaket belakangan ini.

Aku menahan napas, lalu duduk kembali sembari merenung. Aku menatap lurus kosong ke depan, dan



mulai melamun sambil menikmati ingatan kali terakhir aku bertemu Ara. Aku jadi merasa tak nyaman karena pertengkaran kami malam itu. Seberapa pun kecewanya diriku padanya. Mungkin harusnya hari itu aku bisa lebih memahaminya.

Aku tidak tahu, aku hanya merasa sangat marah kala itu. Dan, aku berhasil benar-benar membenci Ara.

Namun, saat ini, keadaan justru berbalik. Aku jadi khawatir dengan Ara.

Aku melirik ponselku lagi, masih kosong pemberitahuan. Putus asa, kuletakkan kembali ponselku. Bersamaan dengan itu, aku tersentak karena suara teriakan Vahrus terdengar dari luar sana. Aku segera berlari menuju keributan.

“Inikan, yang Ayah mau?”

“Vahrus! Berani kamu melangkah melewati pintu, kamu sudah bukan anak Ayah!”

“Bukan! Memang bukan! Aku nggak sudi punya Ayah pemabuk dan tukang judi!”

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan. Vahrus sudah siap dengan dua buah koper besar di tangannya. Ia akan kembali pergi. Matakut mengitari ruangan yang sudah berantakan. Entah mengapa melihat hal itu jantungku berpacu kencang. Aku memang membenci Vahrus dan kami tak banyak bicara selama di sini. Namun sungguh, ada sesuatu dari dasar hatiku yang tak menginginkan dia pergi lagi.

“Kak!” Akuberlari menuju pintu, berdiri menghalanginya.



“Luna, minggir.” Vahrus berucap dingin.

“Terus apa? Terus Kakak bisa pergi lagi? Ninggalin aku dan Ayah lagi? Itu kan yang Kakak bisa? Kakak bisanya cuma lari!” Aku memekik marah, bersamaan dengan mataku yang mulai nyeri dan memanas.

“Luna! Kamu nggak pernah ngerti! Kakak terpaksa pergi ke Bandung. Semua juga demi bantu biaya sekolah kamu!”

“Tapi, aku nggak butuh itu, Kak!” Air mataku turun, mengalir deras melewati pipi. “Aku butuhnya Kakak! Kakak yang selalu nyemangatin aku! Kakak yang—”

“SUDAH, LUNA! BIARKAN ANAK TIDAK TAHU DIRI INI PERGI!” Ayahku spontan menyeretku dari pintu. Lenganku digenggamnya hingga tubuhku tertarik menjauh.

Vahrus menatap Ayahku dengan penuh amarah. Emosi di antara kedua pria ini masih sama-sama mendidih. Lenganku masih ditahan Ayah dengan begitu kuat, bahkan aku sampai merasa nyeri karena cengkeraman Ayah.

“Kak, jangan pergi!” Aku menjerit dengan air mata bercampur keringat yang berjatuhan deras membasahi seluruh wajah.

Sayangnya, Vahrus hanya menatapku. Emosinya terlalu besar mengalahkan rasa pedulinya. Vahrus akhirnya memilih untuk melangkah. Dia melewati pintu sambil menggeret koper-kopernya.

Aku meronta, marah, sedih, dan kecewa. Sekuat tenaga aku menyentak genggam tangan Ayah di lenganku hingga terlepas. Kini, aku menatap wajah Ayahku dengan penuh



keberanian. “Kita udah kehilangan Ibu. Itu berat, Yah. Luna tahu! Tapi, bukan berarti kita semua terpuruk. Kalian semua egois! Ayah! Kakak! Semuanya pentingin ego masing-masing!” Aku merasakan diriku mulai gemetar.

“Barusan, Ayah kehilangan Kakak! Sekarang, Ayah bakal kehilangan Luna!”

Secepat kilat aku membalik badan dan berlari keluar rumah. Ayahku mencoba mengejariku. Aku berlari tanpa alas kaki, menerjang malam yang mendung dan berangin.

Aku menangis tapi terus berlari, tanpa arah. Rasanya kepalaku nyaris pecah. Semua ini terlalu menyiksa. Tidak ada yang kupikirkan saat ini selain menjauhi Ayah, menjauhi duniaku yang tidak kusukai.

Tidak peduli sudah sejauh apa aku berlari, tidak peduli bahwa suara Ayah sudah tak terdengar lagi, tidak peduli kemana telapak kaki ini membawaku pergi. Rasa sesak di dada semakin nyata, apalagi saat bayangan-bayangan Ibu kembali terbayang.

Kenapa? Kenapa Ibu pergi secepat ini? Kenapa Ibu harus pergi? Kenapa semua ini harus terjadi?

Aku merasakan kakiku mulai pegal, tapi aku masih terus berlari. Mendung dan angin semakin terasa. Namun, aku tak peduli jika malam ini aku akan kedinginan. Tidak ada tempat yang hangat untukku di dunia ini.

Suara mobil, motor, dan kendaraan lain mulai terdengar, menandakan aku sudah dekat dengan jalan raya besar. Aku mencoba untuk duduk di sebuah halte di tepi jalan. Aku lelah,

telapak kakiku mulai terasa keram. Napasku naik turun tak beraturan. Dinginnya malam mulai terasa menusuk tulang.

Kulanjutkan tangisku di halte sembari menundukkan kepala. Mataku begitu basah. Air mataku berjatuhan tanpa henti. Kepalaku seakan ingin meledak. Aku tak pernah menyangka bahwa kehidupan keluargaku akan sehancur ini. Tidak ada lagi kehangatan seperti dulu, seperti saat Ibu masih hidup.

Kepalaku kuangkat ketika mendengar suara rintik hujan yang mulai turun.

Samar-samar mataku memandang sesuatu yang ada di seberang jalan. Seseorang yang baru saja keluar dari supermarket dengan sebuah koresok putih di tangannya.

Aku sangat mengenalinya. Itu jelas sekali. Aku spontan langsung berdiri. Orang itu sedang berjalan menuju taksi yang tengah menunggu.

Tak ingin terlewat aku segera maju dan berteriak untuk menghentikannya.

“KAK VAHRUS!”

Vahrus menatapku. Dia tercengang melihatku yang menghampirinya.

Entah mengapa lama-kelamaan ekspresi Vahrus berubah dari yang terkejut biasa menjadi panik. Ia mencoba untuk mengatakan sesuatu sambil menunjuk ke satu arah.

Aku mengikuti pandangan itu segera, tidak ada hal lain yang kulihat selain sebuah cahaya yang menyilaukan. Terakhir yang terdengar hanyalah suara klakson nyaring



dan teriakan melengking. Detik berikutnya, aku merasakan tubuhku tersambar sebuah benda yang amat keras. Aku merasakan tubuhku melayang ke udara sebelum akhirnya kepalaku menghantam sebuah kaca hingga kaca itu pecah.

Kemudian, yang ada hanyalah rasa sakit yang teramat sangat di seluruh tubuh, terutama di bagian kepala. Aku menatap ke langit, hujan turun semakin deras. Membasahi mataku dan setelahnya hanya perih yang kurasakan di sana. Aku mencium sesuatu yang berbau logam bersamaan dengan cairan pekat yang mengalir melewati pipiku.

Semuanya mendadak hening, aku tak mendengar apa pun. Bahkan saat seorang menggendongku dan membawaku pergi, aku merasa sudah setengah mati.

Namun, aku tahu satu hal.

Itu adalah Vahrus.

Aku tak tahu apa yang terjadi lagi setelahnya, karena yang kurasa hanyalah rasa sakit dan sekujur tubuhku terasa begitu lemah. Aku ketakutan, aku kesakitan hingga akhirnya aku memutuskan untuk memejamkan mata.



Suara sirine itu menarikku kembali dari ketidaksadaran. Aku merasa seluruh tubuhku nyeri. Ada sebuah alat yang terpasangkan di mulutku. Alat ini membantuku untuk bernapas.

Dadaku terasa nyeri. Seluruh tulangku terasa remuk. Kakiku juga terasa begitu sakit. Aku ingin membuka mata tapi begitu sulit, rasanya begitu sakit. Aku merasakan darahku terus mengalir di antara kepala dan di dekat mata. Sementara seseorang memegang tanganku erat.

“Mbak, gimana adik saya? Dia masih bisa bertahan, kan?”

Itu suara Vahrus. Aku masih bisa mendengarnya. Aku ingin sekali membalas genggamannya, tapi aku tak punya tenaga.

Ini terlalu sakit. Aku tak bisa melakukan apa pun. Rasanya aku sudah tak sanggup lagi.

“Kekurangan banyak darah. Sebaiknya anda bersiap untuk donor.”

“Pasti! Adik saya harus baik-baik saja!” Vahrus mempererat genggamannya. Ia seolah mengalirkan semangat agar aku tetap bernapas. “Mbak, kenapa sekitar matanya memar? Itu tidak apa-apa?” Pertanyaan Vahrus membuatku terkejut.

Mataku memar? Pantas saja terasa sakit.

“Itu sepertinya kena pecahan kaca, sepertinya mengenai kornea. Ini akan serius.”

Jawaban itu membuatku semakin takut. Rasa sakit yang tadinya masih sanggup kutahan kini tak tertahankan. Angan-angan menakutkan mulai menguasai kepalaku. Aku mencoba membuka mata, tetapi berat, mataku terasa begitu sakit, perih, hingga rasanya bola mataku ingin lepas.



Asabell Audida

Sekuat tenaga aku mencoba membuka mata, tetapi nyatanya semakin matakku terasa sakit. Kemudian, saat aku berhasil membuka mata sedikit, rasa perih langsung menyerang. Aku mencoba untuk bertahan, tetapi yang kulihat hanya kegelapan. Padahal aku yakin matakku terbuka.

Duniaku mendadak runtuh. Seluruhnya terdengar mendengung, bahkan suara Vahrus yang menyerukan namaku terasa begitu jauh. Detik berikutnya, dadaku seakan menyempit, rasanya semakin sakit, napasku semakin sulit.

Aku takut.

Sangat takut.

Kenapa tidak ada cahaya? Kenapa aku tak bisa melihat apa pun?





Empat Belas

"Mama kenapa menangis?"

"Mama tidak menangis."

"Don't lie."

"Ra"

"Tell me, is it about me or Papa?"

"No, please. Just sleep."

"I can't sleep in this hospital. Saya mau pulang, Mama."

"Kita akan pulang, Ra."

"When?"

"Kalau dada kamu sudah tidak sakit lagi."

*"Sudah tidak sakit, Ma. Kalau begitu kita bisa pulang?
Saya lelah menghitung obat yang harus saya minum. Mereka menyuntik saya terus."*



Asabell Audida

"Mereka hanya membantu kamu untuk merasa lebih baik, Ra. They will heal you."

"Mama bohong! Kalau mereka bisa menyembuhkan saya, kenapa saya masih sering merasa sakit?"

"Ara ... semua butuh ... waktu.. Dan ... Mama"

"Mama, mama, jangan menangis."

"....."

"....."

"Mama, kenapa Mama menangis? Apakah dada Mama juga sakit?"

"Iya, Ra. Dada Mama sakit melihat orang yang mama cintai seperti ini."

"Cinta?"

"Kelak kamu pasti merasakannya, Ra."

"Apakah ini seperti Mama yang mencintai Papa?"

"Yes. But ... not anymore. Kami sudah berpisah."

"Apa seperti itu cara kerja cinta? Kita mencintai untuk berpisah?"

"Tidak, Ra. Bukan seperti itu. Persoalan Mama dan Papa berbeda."

"Tapi, Mama menangis karena cinta. Kalau begitu saya tidak mau cinta hadir dalam hidup saya."

"What are you talking about? Everyone needs love, everyone falls in love."

"I don't. And, I will never fall in love, that's a trap. I don't wanna be like you."

"But, love is a beautiful trap, sometimes."



"I don't care."

"You don't need to care. You just need to wait."

"For what?"

"For the time when your love comes into your life."

Digital Publishing/KG-2/SC





Lima Belas

"Morning, my son!"

"Mama!"

Sebuah kecupan lembut mendarat tanpa permisi di keningku. Aku benci Mama masih saja memperlakukanku seperti anak balita. Terkadang dia terlalu berlebihan. Lihat saja pagi ini, maksudku, ini pagi sekali, dia sudah membangunkanku dengan suara geretan koper setinggi pinggul yang dia bawa dari rumah.

"Mama, this is just too early. Mama bisa membangunkan pasien lain karena suara gesekan roda koper tua itu." Aku sudah sering protes pada wanita berambut pirang itu, tetapi bukan Mama jika dia peduli.



Aku sedang mencoba untuk bernapas seperti biasa sembari menatap Mama yang tengah sibuk merapikan isi koper. Dia terlihat sangat antusias saat memasukkan kembali beberapa pakaian dan barang-barangku ke dalam sana.

Setelah hampir seminggu terjebak dalam ruangan yang seperti neraka ini, setelah mereka membelah bagian tubuhku dan beberapa kali merasakan nyaris mati, akhirnya Dokter Ogn Kyun resmi menyatakan bahwa aku boleh kembali ke rumah. Operasinya berhasil.

Kulihat Mama membuka tirai jendela. *"Oh dear, you need to see this. Look! This is autumn,"* ucapnya sembari tersenyum, aku bisa melihat pemandangan di luar sana yang menampilkan beberapa daun di pepohonan yang mulai berwarna coklat dan mulai berjatuhan.

Ah, aku tidak percaya bahwa sekarang aku berada di Korea pada musim yang identik dengan udara yang lumayan dingin. Walaupun ini masih musim gugur awal, jadi udara tidak terlalu dingin.

Aku menatap Mama lagi yang kini sibuk mengusap beberapa buah. Sesekali dia tersenyum padaku. Aku merindukannya. Rasanya sudah sangat lama kami tak sedekat ini.



Asabell Audida

Tidak pernah merasa jauh lebih sehat dari ini. Aku senang saat aku bisa berbaring di kamar yang bebas bau antiseptik. Aku akan dengan senang hati mengucapkan selamat tinggal pada *nitrat*, *beta blocker*, *antagonis kalsium* atau, entahlah. Aku tidak tahan lagi berada di ruangan yang didominasi dengan warna putih biru.

Setiap harinya seperti di neraka. Dadaku terasa sesak setiap harinya dan mereka hanya terus memberiku obat, menyuntikkan cairan ke dalam tubuhku, menanyaiku dengan pertanyaan yang itu-itu saja. Aku nyaris mati setiap malamnya dengan keringat yang berlebihan di punggung. Setiap malamnya hampir seperti dekat dengan ajal, napasku putus-putus, jantungku berdetak tak keruan. Aku bahkan sering memohon agar mereka menyuntik mati diriku saja.

Mereka tidak ingin berbicara padaku setiap kali aku bertanya bahwa aku sakit apa. Ini bukan asma biasa. Aku tahu mereka menyembunyikan sesuatu. Bagaimana bisa seorang penderita asma sampai harus menjalani operasi? Kebohongan Mama dan Papa ini sudah membuatku muak. Mereka pikir aku anak ingusan yang masih bisa dibodohi.

Tepat di hari ke-15 aku dirawat, aku mendesak Mama matian-matian untuk menceritakan segalanya. Sampai akhirnya dia terpaksa berkata jujur karena aku mengancam akan menyakiti diriku sendiri dengan pisau pengupas buah.

Malam itu adalah kali pertama aku mendengar *Ventricular Septal Defect*, mereka menyebutnya VSD atau Sekat Bilik yang Berlubang. Ini seperti penyakit jantung



keturunan, atau kelainan jantung. Adik dari kakekku meninggal karena ini. Mereka bilang banyak yang tidak bisa bertahan sampai usia cukup lama saat terdiagnosa VSD, tapi aku salah satu dari yang beruntung. Aku bertahan, entah karena apa.

Mama dan Papa sengaja menyembunyikannya dariku selama bertahun-tahun. Mereka takut setelah tahu aku akan kehilangan semangat untuk hidup. Sejak kecil aku sering sesak napas, merasakan sakit di dada, cepat lelah, dan berat badanku sulit bertambah, tapi mereka selalu membuatku merasa itu bukanlah masalah besar. Setiap aku merasa sakit, mereka tampak begitu tenang, tak pernah menunjukkan kepanikan berlebih di depanku. Mungkin itulah yang membuatku bertahan hingga saat ini.

Saat menginjak usia 16, gejalanya semakin terasa, lebih sering dari sebelumnya. Aku terlalu ingin banyak bergerak di usia remaja, kadang aku memaksakan diriku. Namun, selama hidupku itu pula, aku tidak pernah ingin mengatakan pada siapa pun. Bahkan, ketika aku merasakan sakit di dadaku yang sering muncul tiba-tiba, aku tetap berusaha untuk menahannya. Aku tidak ingin terlihat lemah. Aku tidak mau dikasihani siapapun. Untuk itu, aku membangun sebuah dinding raksasa pada siapapun yang ingin mendekat. Dinding yang cukup kokoh, setidaknya sampai Luna menghancurkannya.

Kedua mataku kututup untuk beberapa saat. Sebuah lagu yang mengalun lewat pengeras suara kamar ini sontak



membawaku kembali pada potongan kenangan ketika aku kali pertama melihatnya.

Aku tidak pernah tahu bahwa aku akan bisa merasakan cinta, aku bahkan nyaris tidak percaya. Kukira perasaan sejenis itu tidak akan pernah mau tumbuh dalam diriku yang sudah kututup. Sampai akhirnya, cewek itu datang seperti seorang pahlawan. Aku membencinya hari itu. Aku tak suka siapa pun yang mengurus urusanku.

Cewek itu berdiri menengahiku di depan cowok yang baru saja mempermalukanku karena aku tak sengaja melemparkan kaleng dan mengenai kepalanya. Saat itu, sungguh aku ingin melawan, tapi dadaku terlalu sakit untuk bisa bernapas normal. Aku benci diriku yang terlihat lemah hari itu. Alasan itulah yang membuatku selalu marah pada semua orang.

Pertemuan-pertemuan tak terduga berikutnya, hari ketika aku membalas perbuatan orang yang sudah merendahkanku. Hari ketika Luna memergoki hal yang seharusnya tak pernah ia tahu. Hari yang membuatku harus memikirkannya semalaman. Hari ketika aku tahu namanya. Luna Fares Auliansa. Kelasnya tidak begitu dekat dengan kelasku, tapi setiap pagi aku bisa melihatnya datang, melihatnya berjalan sendiri menuju ke kantin, melihatnya menunggu bus.

Dia tidak terlalu akrab bergaul dengan teman sekelasnya. Aku merasa, ada sesuatu yang redup dalam dirinya. Dia hampir melakukan segalanya sendiri. Dia



tampak sedikit ketus dengan orang-orang yang tidak begitu dekat dengannya. Namun, tak bisa kupungkiri bahwa dia punya sisi yang menggemaskan.

Ketika dia sendiri, aku sering memergokinya melamun, entah apa yang dipikirkan cewek itu. Karena terlalu sering melihatnya melamun, aku kemudian menjadikannya hobi baru. Luna memiliki sesuatu yang ia pendam, sama sepertiku, untuk itu aku ingin tahu. Aku memutuskan mengenalnya dengan caraku. Awalnya kupikir dia akan menjauhi karena keanehan diriku. Nyatanya tidak, dia justru tertarik. Aku pun tertarik padanya. Kami sama-sama tertarik.

Hingga akhirnya aku sadar, bahwa semesta masih memberiku kesempatan untuk jatuh cinta. Dan, itu pada Luna.

Lagi, aku juga mulai sadar bahwa apa yang dikatakan Mama padaku benar. Akan ada waktu ketika cinta itu datang dalam hidupku. Sialnya aku, cinta itu datangnya tiba-tiba. Aku tidak bisa menghindar, atau mungkin aku yang tidak mau menghindar? Entahlah.

Semua ini bisa jadi kesialan atau keberuntungan bagi Luna. Kesialan karena aku mencintainya dan aku akan sangat egois dengan perasaanku. Atau, keberuntungan karena aku mencintainya, karena dia adalah yang pertama, maka aku akan sangat setia, menjadikan hubungan yang kami miliki bisa berlangsung selamanya.

"Missing your phone?" Mama mengejutkanku dengan secara langsung muncul dari balik pintu sembari



melemparkan ponselku, mengenai bagian bawah dadaku, nyaris tepat ketika Dokter menyayatku.

"Aw, shit!" Aku memegangi bekas operasiku.

"Language, Ara!"

"Sorry, Ma."

Mama hanya menggeleng samar, kemudian ia kembali menutup pintu.

Aku mengecek ponselku yang ternyata mati total. Mama tidak mengisi dayanya sama sekali. Aku mendesah sembari membongkar lemari untuk mencari kabel USB. Ini sudah hampir sore, udara di luar begitu dingin. Aku mungkin butuh berjalan-jalan dan menghirup udara bebas setelah ini. Dipikiranku yang kubutuhkan sekarang adalah berendam di air hangat. Tubuhku butuh benar-benar steril dari bau obat-obatan yang menyebalkan.



"Did you just take a shower?" Suara Mama terdengar seperti sebuah protes. Aku tahu dia pasti mengkhawatirkan bekas operasi yang belum kering.

"Don't worry, I use a plastic to cover it." Aku menjawab santai sembari memakai jaket denimku.

"Where do you go?"

"I need air, Ma. Can I?"

Setelah beberapa detik menimbang, akhirnya Mama mengangguk. *"Oke."*

Aku langsung mengambil ponselku di atas meja sembari berjalan keluar rumah. Ponsel itu kunyalakan dan butuh waktu beberapa menit karena sudah lama tidak menyala, jadi kumasukkan ke dalam kantong.

Udara dingin menyapa wajahku, kumasukkan tanganku ke dalam jaket untuk meredam dingin. Menghabiskan sore hari di sepanjang jalan ini tidak pernah mengecewakan. Aku melihat anak-anak yang sedang bermain dengan saudara dan anjing peliharaan mereka di halaman rumah yang aku lewati.

Tiba-tiba aku teringat Arez. Bagaimana keadaannya sekarang? Apa dia makan dengan teratur? Apa dia rajin mandi? Apa Papa tak berniat untuk membawa kembali lagi Arez ke sini setidaknya untuk menyambut kesembuhanku? Apakah dia begitu betah di Indonesia? Ah, sial. Aku sangat merindukannya. Harusnya dia ada di sini bersamaku.

Trotoar lembab, dedaunan yang berserakan di sepanjang jalan, taman-taman yang mulai dipenuhi oleh sebagian pelari sore dan anak-anak yang bermain *skateboard*. Aku duduk di salah satu kursi. Mataku tanpa sengaja menyorot pada salah satu pasangan remaja yang sedang berbagi permen kapas.

Aku menebak bahwa itu adalah kencan kedua. Keduanya masih saling malu-malu karena terhanyut saling memuji. Sesuatu yang ngilu langsung menyentak dasar hatiku. Aku iri. Diam-diam aku membayangkan bahwa yang ada di sana adalah aku dan Luna. Kami berdua mungkin takkan semanis itu. Aku tidak tahu bagaimana cara menjadi romantis. Aku



tidak tahu bagaimana membuat seorang wanita tersipu-sipu. Namun, Luna berbeda. Dia tidak menuntutku untuk menjadi cowok yang selalu memberinya bunga, cokelat, atau semacamnya. Sepasang mata hitamnya yang seolah mengatakan kepadaku bahwa kebahagiaannya adalah saat bersamaku.

Sialan! Aku memikirkannya lagi.

Baiklah, sepertinya aku positif merindukannya.

Lebih dari apa pun.

Napasku kutahan selama beberapa detik, ponselku kukeluarkan. Tidak terlalu terkejut karena pesan yang muncul tidak terlalu banyak, karena aku nyaris tak punya teman. Hanya beberapa pesan dari guru, *provider*, dan Papa. Itu pun pesan sudah sangat lama. Kemudian dari Luna, dia hanya mengirim sebuah pesan kosong. Pesan itu masuk tepat setelah aku tiba di Seoul. Setelahnya dia tidak mengirimkan apa pun. Luna sepertinya serius dengan ucapannya, dia benar-benar membenciku meski mungkin dia telah membaca suratku.

Aku meletakkan ponsel di sampingku sembari menyandarkan punggung di kursi. Tidak ada yang lebih menenangkan dibandingkan dengan memandangi dedaunan yang berjatuhan. Aku masih terus menikmati, sampai sebuah dering pesan kotak suara menginterupsi kegiatanku.

Aku meraih ponselku, melihat nomor asing tertera di sana. Pesan suara? Dari siapa? Pesan ini sudah hampir

seminggu yang lalu. Tanpa pikir panjang, aku langsung menyentuh layar untuk membukanya.

Kudengarkan dengan saksama, setiap kalimat, setiap kata. Hanya dalam hitungan detik aku merasa duniaku terbakar. Mataku melebar. Aku terkejut bukan main atas informasi yang kudengar. Jantungku mendadak terasa sakit, seperti orang yang dikagetkan. Hanya saja lebih ngilu. Aku memejam kuat. Ingin rasanya aku membenturkan kepalaku ke pohon-pohon di sekelilingku.

Ponselku langsung kumatikan, tidak perlu mendengar apa lanjutan pesan suaranya yang masih tersisa. Kakiku langsung memelesat cepat bergerak kembali ke rumah. Pikiranku mendadak kacau, seluruh tubuhku memanas, kepalaku mulai berdenyut tak keruan.

Aku mendorong pintu rumah dengan kasar. Mama yang berada di ruang tengah langsung menghampiriku dengan raut wajah khawatir. Aku melihat wajahku mulai memucat di pantulan cermin. Tanganku mengepal erat. Kutatap Mama dan Asca tajam.

“Ma! Saya ingin kembali, secepatnya!”

“*What? But—*”

“*Mama! Please, I have to!*”

Aku menjambak rambutku sendiri, kemudian menggeleng frustrasi. Kursi yang ada di dekatku kutendang sebagai bentuk pelampiasan. Perasaanku tak keruan. Mama mendekatiku. Dia langsung memelukku seraya menenangkan.



"She needs me. She needs me ... Please" Aku memohon dengan kepala yang bersandar pada bahu Mama, berharap Mama dapat mengerti.

Mama sempat mengernyit heran. *"Who? Who's she?"*

Aku mengatur napas dan menatap Mama dengan begitu intens. *"Someone that I loved."*

Bisa kulihat Mama mulai melunak, dan aku tahu itu pertanda baik. Kedua tangannya menangkap wajahku, seolah membaca seberapa kuat keinginanku untuk kembali. Sampai akhirnya, meski dengan berat hati, dia mengangguk.

"Thank you, Ma." Aku menatapnya penuh rasa terima kasih. Kini aku bisa bernapas dengan lebih ringan.

Aku harus kembali. Aku harus menemui Luna.



Enam Belas

"I hate you! You're not my father!"

"Jaga bicara kamu, Ar!"

"You destroy our family, you changed! I don't know you! Who are you!"

"Oh, jadi kamu sudah berani melawan? Who's teach you? Your Mom?"

"Shut up!"

"Kamu benar-benar harus dididik dengan baik! Sini kamu!"

"Don't touch!"

"Ar—"

"I swear, I will hurt you!"

"God! Dari mana kamu dapat pisau itu!? Turunkan sekarang!"



Asabell Audida

"No, jangan mendekat!"

"Turunkan pisaunya!"

"Stop there!"

"Ar!"

"...."

"Arghhh! You kill me!"

"You've been warned."

Digital Publishing/KG-2/SC





Tujuh Belas

Mereka bilang

*Jangan jatuh cinta jika kamu tak paham maknanya
Jangan jatuh cinta sebelum kamu mengerti segala risikonya
Jangan jatuh cinta jika kamu takut mengeluarkan air mata
Jangan jatuh cinta jika kamu belum siap menjadi orang gila.*

Mereka bilang

Cinta itu rumit

Cinta itu sulit dipahami

Cinta itu dua getar;

Satu membuat terlena, satunya menjerumuskan.



*Mereka bilang
Cinta itu seperti ini
Seperti saat saya melihat kamu tersenyum,
kemudian saya gemetar*

*Mereka bilang
Cinta itu adalah hal pelik tetapi terus mengundang terka
Lalu, di saat mereka sibuk menerka perihal cinta
Saya justru memilih untuk menerka kamu
Faktanya, cinta hanya bisa membuat orang gila
Sedangkan kamu, bisa membuat saya menjadi apa saja.*

Malam ini, setelah membaca ulang, aku melipat kertas itu lalu menyelipkannya di dekat bantal yang saat ini tengah ditiduri Luna. Aku menarik napas panjang, melihat hujan yang turun di luar sana dari jendela. Lalu perlahan, mataku teralih lagi pada sosok tubuh yang tengah tertidur setelah diberi obat penenang.

Dadaku seakan remuk setiap kali melihat luka-luka pada tubuhnya. Aku tak pernah menyangka dia akan berbaring di tempat seperti ini. Dan aku membenci diriku sendiri yang belum berani menunjukkan diri secara langsung. Aku sudah melihatnya sejak kemarin, tapi aku selalu menahan diri agar tidak mendekat. Padahal, aku begitu ingin di sana, saat dia menjerit sambil menangis tepat ketika ia terbangun dan menemukan fakta bahwa ia tak bisa melihat apa-apa.



Aku hanya diberi waktu setidaknya 15 menit oleh keluarganya karena ini memang sudah sangat malam. Kakaknya yang sedang menjaga mencoba memberiku toleransi dengan memberi waktu kami untuk berdua saja selama beberapa menit. Aku juga meminta pada kakaknya untuk tidak menceritakan bahwa aku datang kemari. Aku belum cukup siap untuk menghadapi Luna dengan dalam keadaan seperti ini. Saat itu kupikir kehadiranku di sini bisa memberinya kekuatan, tetapi ternyata akulah yang lemah.

Aku menatapnya sekali lagi, lalu perlahan mengambil satu tangannya. Dadaku semakin nyeri, setiap kali melihat luka-luka goresan pada punggung tangannya. Malam ini, aku benar-benar depresi, dan aku tak tahu harus berbuat apa.

Aku juga mendengar kabar buruk kemarin, dan kini aku benar-benar merasa tertekan. Aku tidak berdaya, dan aku merasa bersalah atas semua yang kulakukan. Aku memejamkan mata, sembari dalam hati berharap bahwa Luna akan segera baik-baik saja. Lalu, saat membuka mata, aku berjanji pada diriku sendiri untuk menebus kesalahanku kepadanya. Aku akan membantunya, semampuku.

Aku melepaskan tanganku dari Luna, ketika suara ponsel berbunyi, dan saat aku melihat nama yang berada di layar kaca. Jantungku seakan berhenti, firasat buruk langsung merambat dalam kepala. Dengan tangan gemetar aku mengangkatnya.

“Kamu harus ke sini, sekarang.”



Kalimat itu seperti sebuah ledakkan dalam kepalaku. Aku memejamkan mata erat, lalu beranjak pergi, meninggalkan Luna dengan terpaksa.



Selama nyaris dua minggu, aku akhirnya kembali ke rumah sakit karena kudengar Luna masih belum pulang hari ini. Siang ini, aku sudah sangat mempersiapkan diriku untuk bertemu dengan Luna. Setelah bangkit perlahan dari keterpurukan lalu. Pada akhirnya, aku cukup punya banyak tenaga untuk kembali ke sini dan menatap cewek yang sedang duduk di kursi roda sendirian.

Tatapannya lurus ke depan, kosong.

Aku sudah berbicara pada kakaknya sebelum ini, dan kakaknya menyambutku dengan baik. Bahkan kami sempat mengobrol. Pada akhirnya, aku sedikit banyak tahu tentang Luna dan kronologis kejadian sebelum kecelakaan.

Aku jadi merasa payah karena baru mengetahui tentang kehidupannya yang sebenarnya. Kupikir selama ini dia baik-baik saja, tapi dia rupanya dia cukup mengalami tekanan setelah ibunya meninggal. Aku juga bertemu dengan ayahnya hari ini. Aku melihat pria itu yang paling khawatir waktu Luna meraung saat sadar bahwa dia tidak bisa melihat lagi. Aku bisa merasakan penyesalan dari Vahrus dan Ayah Luna setiap kali melihat Luna tiba-tiba menangis.

Luna sedikit mengalami depresi belakangan ini. Aku tahu, kekhawatiran terbesar Luna adalah kehilangan kesempatan untuk mengikuti program beasiswanya. Dia sangat takut keadaannya yang seperti ini akan menjadi penghalang.

Aku melangkah mendekat, lalu perlahan berlutut di depannya.

"Annyeong haseyo."

Luna langsung membeku, aku bisa melihat matanya yang melebar.

"Ar-ra?" ucapnya dengan gemetar.

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh tangannya. Sejenak bisa kulihat keningnya berkerut entah sedang mencoba memahami sesuatu atau apa. Aku menarik napas pelan. *"Saya dengar besok kamu sudah boleh pulang."*

Luna masih terpaku tak percaya, bahkan bisa kulihat mulutnya sedikit menganga. Satu hal yang membuat pandanganku sesak adalah ketika sepasang bola matanya tak benar-benar tertuju padaku, karena memang dia tak bisa melihatku. Luna masih diam sambil meraba-raba, memegang bahunya, lalu perlahan bergerak menuju pipiku. Spontan aku meraih kedua tangannya untuk menyentuhkannya ke pipiku dengan sempurna.

"In-ini kamu? Kamu di sini?" ucapnya dengan nada gemetar.

Aku mengangguk tiga kali. *"I'm here."*



Matanya perlahan berkaca-kaca. “Ar-ara kamu di sini? Kamu nggak apa-apa? Katanya kamu sakit? Kenapa? Kenapa kamu menghilang? Kamu marah sama aku? Ara, gimana operasi kamu?”

“Ssshhh,” aku mendesis sembari mengeratkan cengkeramanku pada tangannya. “Luna, saya baik-baik saja. Saya yang harusnya khawatir sama kamu, dan saya yang harusnya meminta maaf sama kamu.” Aku memejamkan mata, menahan sesak ketika mengucapkan hal itu. “Maaf.”

Aku bisa melihat punggung Luna yang mulai gemetar, dan hanya dalam hitungan detik, dia meloloskan air mata. “Ar-ara, aku takut. Aku hancur,” ucapnya di sela-sela serak tangisnya.

Rasa ngilu langsung merasuk hatiku. Aku mencoba untuk tetap tegar dan tidak terbawa suasana agar aku punya kemampuan untuk tetap menguatkannya. “Hei-hei, *uljima*.” Aku coba merayunya dengan bahasa Korea, mengulurkan tangan untuk megusap air matanya. “Kamu akan baik-baik saja, saya akan bantu kamu, saya ke sini untuk membawa kabar baik.”

Luna mencoba meredakan tangisnya. “Ka-kabar apa?”

“Kita menemukan 3 orang calon pendonor untuk kamu. Hanya tinggal menunggu proses lainnya, dan menentukan jadwal operasi. Kamu masih punya kesempatan untuk melihat lagi.”

Luna terkejut dengan kabar itu. “Serius?”



“Serius.” Suara itu bukan dariku, tapi dari Vahrus yang baru saja datang sambil tersenyum.

“Kakak?” Luna terkejut, tapi tak menoleh ke Vahrus, karena ia tak tahu posisi Vahrus sekarang berada di mana.

Vahrus berjalan lagi, memegang kedua bahu Luna. “Teman Adek yang satu ini sebenarnya sudah datang dari minggu pertama Adek dirawat. Dia menghilang sebentar dan membawa kabar baik. Adek harus berterima kasih sama dia karena dia cukup membantu untuk informasi terkait donor mata.”

Mendengar hal itu, Luna semakin tak menyangka, dia justru semakin menangis, tapi kali ini tangisan itu sudah bercampur haru dan senyuman.

Itu lebih baik, kini aku bisa bernapas lega.



Operasi Luna diperkirakan berlangsung minggu depan. Menjelang hari-hari itu, aku mencoba terus menemaninya dan berusaha sekuat mungkin untuk membuatnya tetap merasa bahagia. Kami mendapatkan informasi bahwa sudah mendapatkan hasil kecocokan kornea dari salah satu pendonor. Bahkan pihak dari pendonor juga sudah menyetujui hal itu. Luna mendapatkan calon pendonor seorang yang bernama Auburn, seorang pasien yang mengalami kecelakaan hebat dan diperkirakan tak bisa



bertahan lama lagi. Jadi, saat semuanya sudah benar-benar siap, Luna akan memulai operasinya.

Aku menutup buku biru yang kupegang setelah memberi memberi centang pada salah satu daftar kalimat yang tersusun di sana. Aku tersenyum saat melihat Luna diantar keluar rumah oleh sepupunya. Luka-luka pada wajahnya sudah mulai memudar dan dia didandani begitu cantik oleh Febi, seseorang wanita yang kutahu sebagai tetangganya. Aku tersenyum dan perlahan membantu Luna masuk ke mobil.



Saat ini jangan tanya mengapa pisang ijo dan es poteng ada di atas meja kami. Aku sampai bingung harus memulai dari mana, sementara Luna menjatuhkan pilihan pertamanya pada es poteng, mirip seperti tapai ubi dengan siraman sirop dan juga berselimutkan es serut. Dia makan dengan begitu hati-hati, sedikit demi sedikit.

Sedangkan aku menjatuhkan rasa penasaran pada pisang yang diselimuti gulungan dadar berwarna hijau, kuah kanji bercampur susu putih disiram di atasnya, tak lupa sirop kental berwarna merah menyala yang memperindah tampilan, menggugah rasa untuk mencicipi. Saat dikunyah, rasa manisnya begitu terasa. Ini tidak buruk, Makassar memiliki ragam kuliner yang menarik.

Aku menatap Luna yang sejak tadi tampak menyimpan keresahan. “Kamu kenapa?”

Luna menggigit bibir bawahnya, sebelum akhirnya membuang napas. “Aku mikir soal operasi itu. Menurutku itu memakan dana yang nggak sedikit. Ayah pasti bakal korban banyak biaya. Kemarin aja aku denger Ayah sampai mau jual mobilnya. Aku nyusahin banget. Aku benci hidup nyusahin orang.”

“Kamu tidak menyusahkan siapa pun.”

“Nggak nyusahin gimana? Kak Vahrus aja sampai cari pinjaman waktu mau beliin obat, dia nggak balik kerja di Bandung dan rela kerja di sini meski dengan gaji kecil. Aku denger semuanya, Ra. Aku emang buta, tapi aku nggak tuli. Aku jadi ragu buat ikutin prosedurnya.” Luna mengepalkan tangannya. Ia tampak begitu membenci dirinya.

Kepalan itu kuraih, dan kupaksa untuk terbuka, kuselipkan tanganku di sana untuk menggenggamnya. “Itu mereka lakukan karena mereka sayang kamu. Kalau kamu malah putus asa dan mengeluh seperti ini sama saja kamu tidak menghargai usaha orang-orang yang sudah berkorban banyak untuk kamu.”

Luna masih gusar. “Tapi, tetep aja aku nyusahin.”

“Berhenti mengeluh dan belajar bersyukur karena kamu dikelilingi banyak orang yang sayang sama kamu.”

“Hmmm, kamu salah satunya ya?”

Aku melepas tangan Luna, berganti menggenggam sendokku. “Ah, tidak juga.”



“Masih gengsi banget ya? Nggak mau ngaku?”

“Kamu itu yang kenapa banyak tanya? Kalau saya tidak sayang kamu, kenapa saya sekarang sama kamu? Mending saya di Korea, mumpung masih musim gugur. Di sini panas.”

Ada jeda suara dan gerak selama beberapa detik, kalimatku meresap dalam dirinya, membuat Luna memilih untuk mengalah dengan mengembuskan napas jengah.

“Oh ya, Ara. Sekolah gimana sekarang? Aku kangen sekolah.”

Aku terdiam sebentar sembari berpikir. “Hmmm, yang jelas. Sepi tanpa kamu.”

“Alah, Ara yang siang udah mulai jago gombal ya rupanya.”

Aku hanya memberikan senyum tipis untuk menanggapi. Kalau duduk berhadap-hadapan seperti ini, aku merasa begitu bahagia karena bisa melihat sepuasnya wajah cantiknya, tanpa harus diprotes seperti biasa. Dia tidak akan tahu seberapa seringnya aku menatapnya.

Kalau seperti ini terus, intensitas kekagumanku padanya akan mengalami kenaikan setiap harinya. Aku memandang Luna, mengamatnya makan dengan berhati-hati. Sebagian rambutnya tertiuap angin pantai. Aku tidak pernah tahu bagaimana bisa sosoknya bisa dengan mudah merubah getirku menjadi getar, mencairkan beku menjadi lelehan.

Sampai saat ini aku belum bisa menemukan jawaban akurat tentang sejak kapan seluruh hatiku ditarik habis

olehnya. Benar apa yang tertulisakan di buku biru yang selalu kubawa ke mana-mana ini, bahwa cinta itu ternyata seperti ulangan Matematika, sering datang seenaknya, tanpa aba-aba, terlalu tiba-tiba.

“Abis ini kita ke mana?” tanyanya memecah lamunan.

Aku tidak menjawab, lebih tepatnya perhatianku terfokus pada sesuatu di pipinya. Aku mengambil selembarnya tisu, lalu menyerahkan kepadanya.

“Bersihkan dulu pipinya.”

Aku bisa melihatnya tersipu sambil meremas tisu itu. Luna mengusap pipinya sembarangan, padahal sisa makanannya pada pipi sebelah kiri, tapi dia mengusap yang kanan.

“Ya gini deh, kalau buta, makan aja belepotan. Kamu pasti bakalan sering malu kalau jalan sama aku, Ra.” Ada nada putus asa dalam kalimatnya.

“Tidak, lagi pula kita sama-sama buta.” Aku mengambil tisu baru lalu mengusap pipi sebelah kirinya.

“Hah?” Luna mengambil alih tisu dari tanganku.

Sementara aku mengamatinya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Anyway, kamu cocok pakai baju warna putih kayak gini.”

“Loh? Warna putih ya? Febi bilang ini baju warna biru. Duh, aku dibohongin nih.” Luna cemberut.

“Febi tidak bohong, saya yang mendadak buta warna.”

“Hah?”



“Iya, kan saya sudah bilang, cinta itu buta.”

“Ara!!!”



Senja sebentar lagi akan menyapa. Tak begitu jauh dari Pantai Losari, aku tahu tentang sebuah tempat yang menyenangkan untuk menghabiskan sore. Bukan tempat yang ramai dikunjungi anak muda, jauh dari kesan romantis, tapi aku menyukai bagaimana tumpukan kontainer itu disusun dengan warna beragam hingga menciptakan pemandangan berseni. Seperti lukisan abstrak tiga dimensi jika dilihat dari jauh.

“Ara, kita di mana? Kok ada suara kendaraan? Tempat parkir, ya?” Tidak heran dia bertanya demikian, beberapa mobil pengangkut barang sesekali melintas, tapi tidak sering.

“Kamu cuma punya 3 kali kesempatan untuk menebak. Tebakan pertama salah. Ini bukan tempat parkir.” Aku menggandeng tangannya lagi, menuju ke dalam kawasan. “Jangan buru-buru menebak.”

“Gimana bisa nebak, aku nggak bisa lihat apa pun selain gelap.” Lagi-lagi dia menggerutu kesal.

Aku membawanya berjalan terus, melewati sebuah lorong berdindingkan tumpukan kontainer yang setinggi pohon kelapa. “Kamu punya tangan untuk meraba, kamu punya telinga untuk mendengar, kamu punya insting untuk merasa. Jadi, apa lagi yang kamu keluhkan?”

Seperti dugaan, Luna lebih memilih untuk mendengarnya, satu tangannya mulai terangkat untuk meraba hal-hal di sekitarnya.

“Besi?” Luna berhenti, satu tangannya yang kugenggam ia lepaskan, dialihkan untuk menyentuh benda yang sama. Dua tangannya meraba-raba. Diketuk-ketuknya dinding kontainer itu dengan saksama.

“Seperti pintu toko ... hm, eh bentar deh” Luna berjalan sendiri, kali ini tanpa kugandeng. Dia berjalan sembari meraba-raba. Merasakan tekstur benda yang tersentuh telapak tangannya. Kedua tangannya direntangkan. “Loh ini apa? Lorong, ya?” Luna masih berjuang keras untuk menebak. “Ini kita di pabrik bukan, sih?”

“Salah. Butuh petunjuk?”

“Hm, nggak deh. Biar aku cari tau sendiri.”

Luna terus melangkah, dari kontainer satu ke yang lain, sampai akhirnya lorong ini membawa kami pada sebuah ujung yang bercahaya. Luna berjalan lebih dulu menyapa cahaya senja. Bisa kulihat dia terdiam. Suara beberapa mobil pengangkut barang terdengar lagi, beberapa suara pekerja menggema tetapi tak begitu berisik.

Angin meniup beberapa helai rambut Luna. Cewek itu berjalan ke tengah-tengah dengan berhati-hati. Saat ini kami dikelilingi oleh tumpukan kontainer yang didominasi oleh warna merah, hijau, dan oranye. Di bawah bias cahaya yang mulai menguning, langit berwarna ungu gelap dengan beberapa garis oranye yang memperindah pemandangan.



Asabell Audida

Seandainya Luna bisa melihat ini, seandainya dia bisa melihat semua keindahan ini.

“Satu kesempatan lagi, ya, Ra?”

“Kamu sudah bisa menebak?”

“Udah,” jawabnya mantap.

“Jawabannya?”

“Ini di pelabuhan, kan? Di kawasan peti kemas.”

“Bagaimana kamu tahu?”

Luna tersenyum. “Bener, ya? Hehe, aku cuma coba nebak sambil ngumpulin ingatan. Aku pernah lewat sini, tapi lewat aja. Mengaitkan segala petunjuk dengan pengetahuan seadanya. Yeay! Berarti aku bisa dong tanya kamu apa aja?” Dia tampak seperti habis memenangkan undian.

Aku mendekatinya, menarik tangannya mengikutiku. “Di depan ada tumpukan kotak kayu yang bisa antar kita naik ke atas tumpukan kontainer. Di sana kita bisa melihat *sunset*.”

“Mau!” serunya penuh semangat. “Tapi, kalau jatuh gimana?”

“Kalau jatuh ya sakit, Lun,” jawabku datar.

“Ya udah deh, nggak mau kalau gitu. Mau pulang aja.”

Sudut bibirku terangkat samar. “Pulang aja sendiri, saya mau liat *sunset*.”

Cemberut di wajahnya membuatku puas. “Awat ya, lain kali kalau ngajakin jalan aku nggak bakal mau.”



“Saya memang tidak pernah mengajak berjalan, capek, kita kan selalu naik mobil terus.” Aku membalas dengan santai.

“Ihhh! Lama-lama kamu kok nges—, eehh!”

Ucapannya terhenti tepat ketika aku melingkarkan kedua lenganku di perutnya dari belakang, lalu mengangkat tubuhnya tinggi hingga kakinya menyentuh pijakan kotak kayu pertama.

Membuang napas lega, aku berkata, “Naik, Lun, saya di belakang kamu.”

“Eh, ya nggak usah gendong juga kali. Aku bisa naik sendiri,” jawab Luna kesal bercampur malu.

Aku berdiri di belakangnya, memberinya instruksi agar bisa sampai ke atas. Pelan dan butuh kesabaran penuh, apalagi keseimbangannya yang gampang goyah.

“Akhirnya sampai!” Luna langsung duduk manis di pinggir kontainer sembari menganyun-ayunkan kakinya. “Ini udah *sunset* belum sih?”

Mengambil posisi di sebelahnya sembari mengatur napasku yang agak tersengal-sengal. “Belum. Mungkin sepuluh menit lagi.”

“Pasti langitnya cerah. Aku bisa ngerasain udaranya sejuk banget. Coba aku bisa ngelihat seluruh momen ini, pasti akan sempurna.” Luna mengangkat kepalanya. Matanya dipejamkan, membiarkan angin tenang menyapanya.



“Sempurna itu ternyata relatif. Tergantung bagaimana kita memaknainya, dan bagi saya, sempurna itu ketika kamu ada di dekat saya,” ucapku datar, santai, dan apa adanya.

Luna membuang napasnya dramatis. “Bisa nggak sih, kamu satu hari aja nggak keluarin kata-kata yang kayak gitu. Entar kalau aku meleleh kayak lilin, gimana? Mau tanggung jawab?”

Aku terkekeh hambar. “Padahal saya hanya berkata apa adanya. Memangnya tidak boleh?”

“Boleh sih, tapi jangan keseringan.”

Angin berembus lagi, mengantarkan kami pada jeda dan kebisuan sementara. Serat-serat oranye di angkasa semakin mendominasi, pertanda waktu matahari terbenam tak lama lagi.

“Oh ya, Ra. Aku ada pertanyaan nih. Kamu harus jawab jujur.”

“Tentu.”

Luna mendogakkan kepalanya, tampak berpikir sebelum akhirnya dia berkata, “Apa yang paling kamu takuti di dunia ini?”

“Dibenci.” Aku menjawab hanya satu detik setelah Luna menyelesaikan kalimatnya.

“Kenapa?”

Kedua bahu terangkat. “Entahlah, saya kadang tidak mengenali diri saya sendiri. Dan ada beberapa hal dalam diri saya yang tanpa sadar saya lakukan dan itu bisa

membuat orang lain membenci saya.” Aku melirik Luna yang memperlihatkan ekspresi kurang puas.

Tapi, Luna memilih diam dan hanya mencerna saja.

Sebentar lagi, sebentar lagi waktunya tiba.

Kulihat Luna mengatur napasnya. Kedua tangannya saling meremas entah karena apa. “Setelah matahari terbenam, itu artinya kamu bakal jadi karakter lain. Ara di malam hari,” Luna tertawa geli. “Kebetulan aku lagi kangen banget sama kamu di malam hari. Lebih sering ketawa, lebih ekspresif, dan lebih berani.”

“Serius?”

Luna mengangguk. “Iya, kangen banget. Apalagi waktu kita ngalami banyak hal-hal menyenangkan.”

Aku menatap wajahnya yang bersinar karena mengharapkan sesuatu yang sudah lama ia nanti. Sebentar lagi aku akan mewujudkan. Sebentar lagi dia akan bertemu Ara di malam hari.

Perlahan, aku merogoh lagi buku biru dalam kantongku. Lalu mengambil puplen. Aku tersenyum sembari memberi centang lagi pada salah satu daftarnya.





Delapan Belas

Bulan.

Sudah waktunya.

Cahaya itu sebentar lagi datang padamu.

Bulan.

Semesta sudah memanggil.

Waktu kita sudah habis.

Saatnya melepaskan diri dari kegelapan.

Pertemuan istimewa ini hanya membawa gelap.

Sekarang waktunya kamu menjemput terang.



Ada yang menjemput gelap

Ada yang menyapa terang,

Ada yang lahir

Ada yang berakhir

Ada aku

Ada kamu

Adakah kita selalu bersatu?

*Atau justru bertakdir hanya untuk bertemu, berangan untuk
bersatu, tetapi nyatanya kita berakhir hanya sebagai harapan
semu?*

Digital Publishing/KG-2/5C





Sembilan Belas

“Tidak boleh mengucek mata.”

“Siap.”

“Tidak boleh berenang sampai dibolehkan.”

“Nggak akan, Dok.”

“Sementara kalau keluar rumah pakai kaca mata pelindung.”

“Pasti.”

“Nanti harus rajin kontrol.”

“Janji.”

“Kalau ada hal aneh yang dirasakan, perih, nyeri atau ada perasaan mengganjal berlebihan langsung periksa, ya?”

“Yap!”



Luna sudah bosan mendengar nasihat Dokter Julia. Sebenarnya, dia lebih tidak sabar menunggu perbannya dibuka. Dia sudah terlalu lama menunggu untuk hari ini. Jantungnya berdebar-debar tak keruan. Jari-jarinya saling meremas di bawah selimut rumah sakit yang menutupi pinggang hingga ujung kakinya.

Masih dalam posisi duduk, Luna mendengar suara gunting tengah mengoyak perban yang melingkari kepalanya. Luna menelan ludah, menantikan detik-detik ketika lapisan yang membungkus matanya kian menipis. Matanya masih terpejam ketika perbannya sudah terbuka, hanya tinggal lapisan persegi yang menutup kepolak mata. Pelan, begitu pelan.

Luna meringis lirih ketika penghalang terakhir di lepaskan. Matanya masih terpejam dan ia gemetar.

“Tenang, Lun. Tenang. Sekarang, buka matanya. Pelan-pelan, ya?” Satu usapan lembut di bahu mencoba menguatkan Luna.

Luna mengatur napasnya. Satu tangannya memegang seprai dengan erat. Perlahan kedua matanya digerakkan, begitu lambat. Sedikit sulit, tetapi Luna terus berusaha. Sepasang mata itu terbuka, perlahan, sedikit demi sedikit.

Luna sesekali berkedip, matanya masih menyipit. “Ssshhh ...,” ringisnya pelan.

“Kenapa? Apa terasa nyeri? Atau perih?”

Luna menggeleng, masih berusaha membuka matanya. “Aneh, Dok. Silau.” Luna menundukkan kepala.



Dokter Julia menatap salah satu asistennya. “Tolong jendelanya ditutup. Mungkin dia masih kaget.”

Luna mencoba membuka lagi matanya. Awalnya pandangannya kabur, hanya bayangan-bayangan semu. Dia terus mencoba perlahan dan sesekali berkedip. Semakin lama, pandangan itu semakin jelas.

Luna membuka matanya dengan sempurna. Bola matanya kini digerakkan ke kanan dan ke kiri mengikuti telunjuk Dokter Julia. Beberapa orang yang berdiri di ujung bangkarnya tengah menatapnya penuh harap. Luna memiringkan kepalanya. “Ayah?”

Pria itu langsung membuang napas panjang, matanya berkaca-kaca. “Nak?” Suaranya gemetar. “Kamu bisa lihat Ayah?”

Luna mengangguk tiga kali. Kini dia menatap sosok lain yang berdiri tepat di samping Ayahnya. “Kak Vahrus?”

Vahrus menahan napas. Ada senyum bahagia yang tak bisa disembunyikan. Tak kuasa, kedua sosok itu langsung berjalan mendekati Luna.

Haru tak terhindarkan, sebuah lengan kekar milik Vahrus langsung memeluk Luna. Disusul dengan lengan milik sang Ayah. Kedua pria itu tak bisa lagi menahan rasa bahagia. Dipeluknya perempuan satu-satunya yang tersisa dalam keluarga kecil mereka.

Luna membalas pelukan itu, merasa begitu bahagia ketika dia mendapatkan pelukan yang amat sangat dia

rindukan. Luna menatap Dokter Julia yang menggeleng, tak mengizinkannya untuk menangis.

Pada akhirnya, Luna hanya bisa membalas pelukan itu sembari memejam, menahan tangisnya. Ia merasakan kebahagiaan yang tak dapat dijabarkan oleh kata-kata. Dadanya seakan disesaki kebahagiaan yang tak dapat dijabarkan lagi kadarnya.

Saat Luna membuka mata, dia menatap apa pun yang dilihatnya, setiap benda, setiap objek, setiap manusia yang ada di ruangan ini dan juga cahaya. Cewek itu masih tersenyum bahagia. Siapa pun yang berada di sana tak kuasa menyaksikan momen mengharukan ini.

Sepasang mata Luna masih mengitari ruangan, berhenti tepat pada pintu yang sedikit terbuka. Luna menyipitkan mata ketika menangkap sosok bayangan manusia yang sedang berdiri. Dia di sana, berdiri mengawasi Luna.

Sesekali Luna berkedip, berusaha untuk menebak sosok itu. Diamatinya sosok bayangan itu dari ujung kepala hingga kaki. Bayangan seorang laki-laki. Luna mengerutkan kening ketika otaknya mulai menerka hingga tanpa sadar bibirnya berucap, “Ara?”

Seketika ruangan menjadi hening.

“Ara? Mana, Dek?” Vahrus bertanya heran.

Luna pun mengedipkan matanya beberapa kali. Bayangan tadi tiba-tiba saja menghilang.

“Loh, tadi ada di sana?”



Vahrus mengerutkan kening. “Ah, ngaco. Dia kan lagi nggak di Indonesia, kan kamu bilang dia ke mana sih tuh, P-per.”

“Perth.” Luna menjawab cepat. “Iya, sih dia sempet pamit sebelum pergi, katanya, baru balik minggu depan. Hehe.” Luna baru teringat sendiri dan sedikit terkekeh karena malu.

Itu makanya Ara rajin menemaninya pergi belakangan ini karena kata Ara, ia tak bisa menemani Luna saat operasi. Dia harus kembali ke tempat kelahirannya untuk mengambil berkas-berkas kelahirannya untuk kepentingan akademis.

Pada akhirnya, Luna hanya menghela napas kecewa. Benar kata orang-orang, kalau sedang rindu, pasti kita rawan berhalusinasi.



Hari yang paling ditunggu tiba, Luna tak bisa menceritakan betapa bahagianya dia ketika seluruh teman kelasnya ternyata sudah menyiapkan pesta penyambutan di rumahnya. Ruang tamu Luna penuh dengan balon huruf yang bertuliskan selamat datang. Balon-balon gas emas menghiasi atap-atap rumah. Luna tak menyangka bahwa semua ini akan dia dapatkan.

Siapa yang menyangka? Luna yang dikenal sebagai cewek cuek dan tak terlalu peduli dengan kegiatan di kelasnya, bisa mendapatkan perlakuan seperti ini dari teman-temannya. Rama sebagai ketua kelas berdiri paling

depan untuk menyalami sembari mengucapkan selamat atas kesembuhan Luna.

“Selamat nah Luna. Selamat karena bisa mako liatki lagi kegantenganku.” [Selamat ya, Lun. Selamat kamu udah bisa lihat muka ganteng aku lagi.] Rama mengedipkan sebelah matanya sembari merapikan tatanan rambutnya yang berlapiskan *pomade*.

Kini giliran Anik yang maju.

“We, sori nah. Kemarin nda sempat jengukko pas selesai operasi. Ka pas ulangan Matematika, ces. Cobana tidakji, bolosja iya.” [Maaf. Aku nggak bisa dateng pas kamu selesai operasi kemarin, karena ada ulangan Matematika. Coba nggak ulangan, pasti aku bolos.]

Luna menggeleng. “Nggak apa-apa, kok. Dan emang seharusnya kamu sekolah. Jangan bolos.”

Belum sempat membalas ucapan Luna, kuncir kuda Anik sudah ditarik ke belakang oleh Ribka.

Luna melebarkan matanya, ketika sebuah pelukan menerjangnya. Jika saja dia tidak menjaga keseimbangan pasti sudah jatuh ke belakang.

“Aaaaaaa, Lunaaaaaa!!! Kangennnn.” Ribka memeluk erat seakan mereka sudah tak bertemu seribu tahun.

“Rib, nggak bisa napas nih.” Luna menepuk pelan bahu Ribka.

Ribka terkekeh sambil mengurai pelukannya. “Ya ampun, Lun! Aku udah bosan banget di sekolah nggak ada kamu. Kamu di-SMS juga balesnya singkat-singkat, kayak



balesin SMS mantan aja.” Ribka merogoh tas sampingnya, mencari-cari sesuatu.

“Maaf, abisnya aku jarang balesin SMS temen.” Luna berkata jujur. Luna memang tak pernah punya teman wanita yang begitu dekat seperti remaja pada umumnya, di mana setiap harinya mereka akan bertukar cerita atau masalah. Jadi, wajar saat Ribka mulai mengiriminya pesan, Luna kaku ketika menjawabnya. Tak tahu harus merespons seperti apa.

“Ya, SMS Ara aja yang kamu bales.” Bibir Ribka mengerucut, dikeluarkannya sebuah buku dari dalam tasnya lalu diberikan pada Luna.

Kening Luna berkerut. “Apa ini?” Diambilnya buku bersampul cokelat itu.

Ribka tersenyum lebar. “Catatan aku tentang semua materi yang udah diajarin. Khusus buat kamu. Biar nggak bego-bego amat nanti pas masuk sekolah.”

Mendengar percakapan itu, Rama langsung menyahut. “Memangnya Luna bisa bodoh?”

Ribka menatap Rama tajam. “Kok kamu sewot?!”

Luna melihat keduanya bergantian. “Loh, Ram? Kenapa? Bukannya kamu suka sama Ribka?” Sejak tadi jika diperhatikan Rama menjaga jarak dengan Ribka.

Sesuatu terjadi di antara mereka. Terbukti saat Rama membuang muka. “*Bajiki nah. Ndami lagi. Masa mauka suka cewek yang lebih na pilih cowok bermasalah.*” [Eh, koreksi. Nggak lagi. Masa aku mau suka sama cewek yang lebih milih cowok nakal.]



Luna paham betul bahwa Rama cemburu karena memang ia tahu bahwa Ribka sedang dekat dengan Zaki, salah seorang teman segeng Albi. Ribka memang tidak menceritakannya secara langsung, tapi Luna selalu mendengarnya setiap kali Ribka curhat dengan Anik. Suara Ribka memang terlalu besar. Luna menatap Ribka yang mengepalkan tangannya. Dia terkekeh melihat keduanya yang saling melempar tatapan dingin.

“Oh ya, Lun. Ngomong-ngomong soal Ara. Dia kok nggak pernah masuk sekolah lagi ya?” tanya Ribka penasaran.

“Hm, iya. Minggu ini dia katanya ke Perth, ngurus sesuatu.”

“Oh gitu, tapi aku nggak kebayang deh, soalnya aku kayak nggak pernah ngelihat dia sebulan ini di sekolah. Eee, dia malah rajin jenguk kamu.”

Luna mendadak terdiam. Berpikir sebentar. “Sebulan ini? Tapi, dia sekolah kok katanya. Pas aku tanya keadaan sekolah, dia jawab ya ‘sepi tanpa kamu’ gitu.”

“Ih, bohong dia tuh! Orang aku nggak pernah lihat dia.”

“Bohong?” Luna mengerutkan kening. Dia memilih untuk menggeleng akhirnya, karena ia tahu Ara bukan tipe orang seperti itu. Mungkin saja Ribka yang kebetulan jarang berpapasan dengan Ara.



Teman-teman sekelas Luna serentak pulang ketika matahari baru saja tenggelam. Sehariannya mereka semua larut dalam canda dan obrolan yang tak henti-hentinya membuat Luna tertawa.

Luna seperti tak menyangka bahwa dia akan bisa tertawa lepas seperti itu. Tak pernah sedikit pun terlintas dalam benaknya bahwa berkumpul bersama teman sekelas bisa menjadi sebuah keseruan. Jika dulunya Luna sering mengindar saat ada acara kelas, mungkin setelah hari ini, tidak lagi. Dia sadar bahwa selama ini dia telah melewatkan banyak momen karena menutup diri dari kehidupan sosial yang sebenarnya tidak buruk.

Luna tak mau lagi memendam semuanya sendiri, apalagi Ribka yang terus berusaha hadir, menawarkan diri menjadi sahabatnya. Dua buah novel dan satu buah catatan yang diberikan Ribka sudah cukup untuk Luna bisa mencoba menerimanya sebagai teman dekat pertamanya di sekolah. Meskipun mungkin agak sulit, tapi Luna akan mencobanya.

Kini, cewek itu hanya bisa membuang napas lelah ketika berdiri di depan pintu kamarnya. Dibukanya kenop pintu itu, dilangkahkan kakinya untuk masuk ke kamarnya yang masih gelap.

Alih-alih menyalakan lampu, Luna membeku di tempat. Dua buah novel dan sebuah buku catatan yang ada dalam genggamannya langsung terlepas jatuh ke lantai. Satu tangannya membekap mulut ketika melihat sekelilingnya begitu banyak benda yang memancarkan cahaya beragam.



Luna melangkah, berputar memandangi hampir seluruh dinding kamarnya yang diwarnai dengan cat beragam. Tembok ungu gelap di kamarnya sangat indah ketika dilukis oleh benda-benda langit yang gambarnya bisa menyala dalam kegelapan. Kamarnya dibuat seperti sebuah galaksi yang menampilkan banyak planet-planet bertabur serbuk bintang.

Merinding, dia berjalan dalam gelap, menuju cahaya-cahaya kecil yang mengelilingi dirinya. Dirabanya semua bentuk yang ada. Semua bentuk benda langit disusun dengan sedemikian rupa.

Kamarnya sangat mirip seperti suasana luar angkasa, yang didominasi dengan ratusan tempelan berbentuk benda langit. Dia membayangkan bahwa Ara tak mungkin melakukan semua ini hanya dalam waktu satu hari.

Luna masih melangkah menyusuri setiap dinding kamarnya. Pada salah satu sudut, tepat di bagian dinding yang menempel dengan meja belajarnya, dia melihat ada lukisan bulan dengan berbagai macam bentuk yang disusun sejajar secara horizontal. Seperti sebuah fase terjadinya gerhana. Terbukti dengan di bagian bawah gambar itu terdapat keterangan yang ditulis dengan tinta menyalawa berwarna ungu tentang proses gerhana.

NEW MOON

NEW CRESCENT

FIRST QUARTER



WAXING GIBBOUS FULLMOON

Dan seterusnya.

Luna menoleh lagi dia menemukan sebuah lukisan indah yang menggambarkan bulan raksasa yang bersinar terang dan wajah seorang laki-laki yang mirip seperti dewa-dewi Yunani berada di atas lukisan bulan itu. Lalu, di bawahnya terdapat tulisan.

Bulan, kamu telah menemukan cahayamu kembali.

Maka, berjanjilah untuk tak pernah redup lagi.

Dua sudut bibir Luna tertarik. Tangan kanannya memegang dada, merasakan degup jantung yang berdebar. Jika tidak sedang berada dalam gelap, pipinya yang memerah sudah pasti terlihat.

Pikiran Luna kini hanya tertuju pada satu orang, hanya satu orang yang tentu ada di dalam kepalanya. Siapa lagi yang bisa melakukan hal semacam ini kalau bukan Ara? Luna tak bisa menahan senyumnya.

Kakinya perlahan melangkah mundur masih dengan senyum malu bercampur bahagia. Terus mundur hingga betisnya menabrak pinggir ranjang, spontan Luna menjatuhkan dirinya bebas ke atas kasur dan bantalnya. Senyum itu masih bertahan bersamaan dengan matanya yang masih mengagumi gambar-gambar menyala yang menghiasi setiap sudut ruangnya.

Dalam diam dan kehangatan, Luna berbisik dalam hati.
Iya, Ara. Aku sudah menemukan cahaya, terima kasih.

Digital Publishing/KG-2/SC





Dua Putih

Hari ini Luna tak bisa berhenti tersenyum karena pada akhirnya dia bisa bertemu Ara. Setelah menahan rindu selama sehari-hari, Ara akhirnya berjanji akan menemuinya. Jadi, saat suara klakson mobil terdengar, Luna segera keluar dan berjalan menuju pagar.

Ia tersenyum lebar ketika melihat cowok dengan pakaian rapi baru saja keluar dari dalam mobil. Sejenak Luna mengerutkan kening, memperhatikan penampilan siang ini.

“Wow, ini Ara di siang hari?” Luna tersenyum melihat penampilan Ara yang sedikit berbeda. Ara tampak begitu tampan dengan baju pilihannya. Ini adalah kali pertama ia melihat Ara setelah ia sempat buta dan jantungnya tak bisa berhenti berdegup kencang.



Ara memperbaiki letak kacamatanya, hanya tersenyum tipis lalu membukakan Luna pintu mobil. Luna terkejut lagi. “Loh, kamu nyetir kalau siang? Nggak takut emosi?”

“Saya akan bisa mengendalikannya selama kamu ada sama saya.”

Luna hanya tersenyum lalu masuk ke mobil. Ara menyalakan mesin, sembari memperbaiki letak kacamatanya, entah kenapa dia tampak tidak nyaman dengan kacamata itu. Luna memperhatikan kacamatanya.

“Kacamata baru ya?”

Ara mengangguk. “Iya, minus naik setengah. Harus ganti.”

Mobil mulai berjalan. Hari ini Luna dan Ara berencana untuk pergi menonton film yang sedang ramai dibicarakan. Luna bahagia sekali hari ini, karena pada akhirnya ia bisa melihat lagi pemandangan ini. Kemarin itu benar-benar mengerikan, Luna sampai kadang masih trauma. Setiap kali membuka mata saat tengah malam, Luna selalu takut bahwa masih melihat gelap. Tapi, semenjak lukisan dengan tinta fosfor itu ada di kamarnya, dia jadi merasa lega karena saat membuka mata, ia selalu bisa melihat cahaya. Luna lebih terkagum lagi, saat ia bertanya pada Vahrus bahwa siapa yang melukis itu, karena ternyata Vahrus menyebutkan nama Ara sebagai pembuatnya.

“Ara?”

“Hm?”

“Aku nggak tahu kamu bisa melukis.”



“Saya kan memang tak pernah cerita,” ucapnya sembari terus menatap lurus ke depan.

Luna terkekeh. “Ya habisnya, waktu kamu ngegambar Matahari di tangan aku waktu itu, gambarnya nggak bagus-bagus amat. Biasa aja.”

Ara terdiam sejenak. Lalu perlahan menghela napas. Dia baru ingin menjawab tapi tiba-tiba ponselnya berbunyi. Luna memilih untuk melihat pemandangan di luar jendela.

Luna bisa mendengar Ara bercakap-cakap menggunakan campuran bahasa Korea. Luna benar-benar benci karena tidak mengetahui artinya. Padahal, Luna sangat penasaran karena dari nada bicara Ara, sangat terdengar serius dan ada sedikit kekhawatiran.

Saat Ara mematikan teleponnya, ia melirik Luna. “Saya mau mampir sebentar ke ATM di supermarket depan. Kamu mau menitip sesuatu?” tawarnya.

“Hmmm. Air mineral aja deh.”

“Oke.”

Perlahan Ara menepikan mobilnya dan mulai masuk ke dalam supermarket. Hari sudah semakin sore, tampak semburat awan yang mulai menguning. Luna melirik jam di ponselnya, khawatir jika ia tak sempat mendapatkan *sunset*. Luna memperhatikan layar ponselnya dan melihat baterainya hanya tinggal 10%. Luna menepuk jidat lupa membawa *charger*-nya. Jadi, Luna mencoba mencari-cari siapa tahu saja Ara punya, mengingat ponsel mereka merknya sama.

Luna menoleh ke kanan dan ke kiri, mencoba mencari-cari, bahkan perlahan ia membuka *dashboard* depan. Ia mulai mengutak-atik isinya yang kebanyakan hanya tisu dan obat-obatan. Luna seketika mengernyit ketika menemukan sesuatu di antara tumpukkan itu semua. Mata Luna melebar ketika ketika pikirannya mendadak melayang.

Lalu, Luna menoleh ke samping, melihat Ara yang sudah keluar dengan membawa sebuah minuman. Luna buru-buru menutup laci *dashboard* lalu berusaha bersikap biasa saja.

Ara masuk dan memberikan minuman pada Luna. Luna mengambilnya dan menenguk isinya bahkan sampai nyaris habis. Luna bisa merasakan jantungnya mulai berdebar, keringat di keningnya mulai bercucuran ketika otaknya kini mulai berfantasi dengan begitu liarnya.

Di kepala Luna saat ini seolah ada ribuan kabel yang perlahan mulai tersambung satu per satu. Membuat Luna hanya terdiam dalam sepanjang perjalanan.



Mereka sampai di *rooftop* tepat pada waktunya, tepat saat detik-detik Matahari terbenam. Luna turun dari mobil dengan perasaan sesak luar biasa di dadanya. Dia berjalan terus keluar dengan langkah yang sedikit tertatih karena pemikiran-pemikiran gila yang mulai meledak di otaknya.

“Luna?”



Panggil Ara, yang mencoba mengikuti Luna, tapi Luna tetap berjalan tak tentu arah. Luna bahkan memejamkan matanya ketika semuanya terasa semakin sesak dalam hatinya. Saat ini Luna masih terus berperang dalam pikirannya tentang beberapa hal.

1. Hari ini Ara tidak berpenampilan seperti Ara yang biasanya.
2. Kacamata Ara berbeda.
3. Ara di siang hari tidak pernah berbahasa Korea, dan hari ini Luna mendengarnya.
4. Luna teringat akan Ara yang tak pernah masuk ke sekolah belakangan ini.
5. Luna ingat saat Ara menyentuh tangannya saat siang hari di rumah sakit, tepat saat mereka kali pertama bertemu dan tangan Ara terasa hangat. Tidak dingin seperti biasanya.
6. Hari ini Luna menemukan sebuah foto pada *dashboar* Ara yang membuatnya tersekat.

Satu tangan tiba-tiba menyentuh punggung Luna, seketika cewek itu berbalik dan menepis kuat tangan itu. Tatapan Luna berubah kian menajam, dan Luna bisa merasakan dirinya gemetar karena satu kemarahan dalam dirinya. Luna menatap sosok cowok yang ada di depannya dengan tatapan menusuk.

Luna menarik napas. Bibirnya yang tadinya tegar kini gemetar. Mata yang tadinya tajam kini mulai berkaca. Satu



tarikan napas sebagai penguat sebelum akhirnya bibir Luna bertanya. “Di mana Ara?”

Satu.

Dua.

Tiga.

Hening.

Waktu seakan membeku bersama kejut yang menghantam bak petir. Tatapan mata Luna bagaikan anak panah yang menusuk seluruh persendian sosok yang ada di hadapannya.

“A ... apa ... yang ka-kamu maksud?” ucapnya tergagap.

Luna menggeleng keras, merasakan sudut matanya sejak tadi sudah menahan nyeri. Tangannya yang semua gemetar kini terkepal lebih kuat. Hatinya yang sejak tadi dikeraskan, perlahan lebur oleh emosi yang tak sanggup lagi ditahannya.

“Berhenti berbohong! Kamu bukan Ara!” Luna menjerit bersamaan air mata yang bercucuran begitu deras.

Luna menatap cowok itu mendekat, berusaha untuk menyentuh, tetapi secepat kilat Luna menepis tangannya.

“Luna! Tenang!”

“Jangan sentuh! Kamu bukan Ara! Kamu bukan Ara! Di mana Ara?”

Tubuh Luna gemetar hebat. Tanganya kini beralih memukuli dada cowok yang ada di hadapannya. Emosi itu meluap di atas kepalanya, membuat seluruh tubuhnya memanas. Gerak tubuhnya tak terkendali hingga tangannya



ingin mendorong. Namun, secepat itu pula lengan Luna dicengkeram erat.

“Kalian bohongin aku! Kalian jahat! AKU BENCI KALIAN!”

Tangisan Luna meledak. Emosi dan pedih terlalu menguasainya hingga membuatnya tak sanggup berteriak lagi. Semua yang keluar dari mulutnya hanyalah jeritan.

Lutut Luna terasa begitu lemas hingga dia mungkin akan jatuh, jika saja cowok itu tidak menahannya.

“Lun! Saya akan jelaskan semuanya. Saya akan kasih tahu kamu tentang Ara. Tapi, janji kamu harus tenang!” Sedikit bentakan mampu membuat Luna seketika terdiam.

Dalam beberapa detik Luna tersadar sesuatu. Luna sadar akan sebuah suara yang mendadak berubah. Suaranya lebih agak serak dan intonasinya berbeda. Cowok itu bahkan sanggup meniru bagaimana suara Ara.

Tubuh Luna yang terasa begitu lemas baru menyadari bahwa jaraknya dengan cowok ini cukup dekat. Warna mata cokelatunya yang khas, pahatan sempurna di wajahnya yang bermandikan cahaya bulan membuat Luna dirinya semakin payah karena telah membiarkan dirinya dibohongi habis-habisan oleh pemilik wajah itu.

Napas Luna naik turun, tatapannya kembali berubah dingin.

“Sebelum kamu jelasin semuanya, tolong jawab, kamu sebenarnya siapa?” Suara Luna berbisik, penuh intimidasi.

Cowok itu memejam sebentar seraya menghindari tatapan Luna yang mengganggu hatinya. Dia membuang napas, membuka kembali mata untuk berhadapan langsung dengan sepasang mata Luna, akhirnya dia menjawab.

“Seharusnya kita tidak berkenalan dengan cara seperti ini. Tapi, kamu benar. Saya bukan Ara.” Cowok itu mendekatkan wajahnya pada Luna.

“Saya Arez. Arez Pahlevi.”

Digital Publishing/KG-215C





Dua Putih Satu

Jauh sebelum semuanya terjadi:

“Ara! Where are you?” Arez meninggikan suaranya saat memasuki kamar beraromakan lavender itu.

Kamar Ara merupakan sebuah ruang persegi berukuran sedang. Kamar itu didominasi dengan warna biru tua dan putih, sangat rapi. Ada sebuah rak buku besar, beberapa lukisan, sebuah lemari kayu, dan kasur yang selalu tampak rapi.



Arez yang datang dengan napas tersenggal-senggal itu tak bisa menghindari pesona kasur ukuran sedang milik saudara kembarnya. Dia lantas memilih untuk menjatuhkan punggungnya di atas kasur itu. Sementara itu, Ara keluar dari kamar mandi langsung menghampiri Arez.

“Bagaimana?” tanya Ara penasaran.

Arez mengacungkan satu jempol. “Berhasil, besok kamu akan melihatnya malu di depan orang lain.”

Ara tersenyum puas dalam hati, “Kamu memang selalu bisa diandalkan!”

Arez tersenyum lebar. “Tapi, ada sebuah kejadian.”

“Apa? Jangan bilang kamu ketahuan satpam!”

“Bukan satpam! *But, a girl.*”

“*A girl?*” Kening Ara berkerut samar.

“*For God’s sake!* Kenapa kamu tidak cerita soal cewek ini! Katanya, dia sudah menolong kamu hari ini! Kita hampir ketahuan karena saya terlihat bodoh di depannya!” Arez mejambak rambutnya frustrasi.

Ara melebarkan matanya. Pikirannya langsung tertuju pada cewek sok pahlawan yang menyelamatkannya siang tadi, cewek yang tiba-tiba saja muncul tanpa diundang dan sok mengulurkan tangan untuk menawarkan pertolongan.

“Luna, namanya Luna.” Arez menarik napas. Dia memejamkan matanya, membayangkan wajah Luna. “*And she’s so beautiful.* Pantas aja kamu tidak menceritakannya!”

“*W-wait? Sorry? I don’t even know her name.* Kalian berkenalan? Bagaimana bisa?” Ara mondar-mandir, mulai



khawatir dengan pikirannya sendiri. *"Please, tell me! Bagaimana cerita yang sebenarnya?"*

Arez bangkit dari posisi berbaring ke posisi duduk. Dia melepas jaketnya, sambil mengerang lelah. "Tidak tahu, dia tiba-tiba saja muncul. Dia sedang membeli cat air di dekat sekolah. Sepertinya dia tidak sengaja melihat saya."

"Kalian terlibat banyak percakapan?" Ara menggeleng, membayangkan apa akibat buruk dari semua itu.

Arez terkekeh santai. "Sebenarnya kami juga terlibat sedikit petualangan malam, dan cowok mana yang tega membiarkannya pulang sendirian?"

Ara menggebrak meja. *"Arez! You should know your limit. She know you as Ara Pahlevi!"*

Arez berdiri dari ranjang dan menepuk pundak saudaranya. *"Easy, brother! Semua akan baik-baik saja."*

"How come? Bagaimana kalau besok dia bertanya? Bagaimana kalau besok dia mengata—"

"She won't."

"How do you know?"

"You know, I know everything, Ra."

"You talk like you already knew her since she was born, Ar."

Arez tertawa lagi. Kali ini satu tangannya menepuk lembut Ara. *"Believe me. She wouldn't tell anyone."*

"Kenapa kamu begitu yakin, Ar?" Ara masih belum percaya sepenuhnya pada Arez.

"Cause, she just like you. Tertutup dan ahli menyembunyikan perasaan."



"What?" Ara melebarkan matanya.

"Just look at her eyes, you will know." Arez tersenyum melihat saudaranya yang terdiam. "Tapi, kita punya satu masalah kecil yang mungkin saja bisa menjadi berkah."

"Apa lagi?"

"Hm, sepertinya Luna tertarik pada seorang Ara. Masih dalam lingkup penasaran. Dia mungkin tidak akan pernah menceritakan pembalasan dendam kita untuk Albi pada siapapun. Namun, dia akan mencari tahu tentang kamu."

"Arez! Ini tidak seharusnya terjadi. Kamu membuat semuanya menjadi kacau!"

"Tenang, kita pikirkan jalan keluarnya."

"Kamu punya ide?"

"Ada. Terpikir saat dalam perjalanan pulang."

"Apa itu?"

"Sedikit karangan cerita, mungkin semuanya aman. Kamu yang suka menulis, kan? Kamu harus ikut andil dalam mengarang cerita yang meyakinkan."

"Kenapa kamu berbicara seperti saya akan tertarik pada Luna? Dan seolah kami bisa masuk ke tahap untuk saling mengobrol."

"Karena kamu memang akan tertarik. Dia menggemaskan!" Arez menatap ke atas, membayangkan kembali wajah Luna yang sejak tadi mengusik ruang pikirnya.

"Dasar kucing! Tak pernah puas dengan satu betina! Saya bukan seperti kamu, Arez!" Itu benar. Arez memiliki perilaku yang mudah tertarik dengan lawan jenis.



“Baiklah, Ra. Terserah kamu. Ini akan menjadi seru. Kamu juga butuh cewek.”

“I don’t believe in love.”

“No, you just haven’t yet.”

“Ugh. You just like Mama!”

“I’m her son.”

“Who do you think I am? I’m her son too.”

“No, Ara. You’re Papa’s son.”



Luna menahan napas lama. Dia duduk dengan lutut tertekuk sembari memeluk tubuhnya sendiri. Angin malam menyapu wajahnya, mengeringkan setiap air mata yang menetes melewati kedua pipinya. Dingin malam tak lagi mengusiknya, karena nyeri dalam hati jauh lebih terasa.

“Kamu yang merancang ide itu? Kamu yang mengarang tentang perceraian orangtua kamu?” Luna makin lemah, dia seolah tak memiliki daya lagi untuk menatap mata cowok yang tengah duduk di sampingnya.

“Kami mengarangnya,” Arez mengoreksi. “Kamu itu kekacauan yang kami ciptakan, Lun. Kamu tidak pernah sadar bahwa Ara ternyata mulai tertarik sama kamu.” Arez mendongak, menatap langit yang tak banyak menampilkan bintang karena awan mendung mulai bertambah. “Setelah hari itu, Ara jadi sering menceritakan apa pun tentang kamu.”

Arez menelan ludah, menahan sesuatu yang begitu menggajal di hatinya. “Dan, soal perceraian orangtua kami. Itu benar. Namun, yang sebenarnya adalah, saya tinggal bersama Mama di Korea, sedangkan Ara tinggal bersama Papa sampai sekarang. Selama ini saya hanya bertemu Ara saat liburan. Sampai akhirnya Mama mengalami sedikit masalah di Korea dan saya terpaksa harus tinggal di sini, entah sampai kapan.”

“Kenapa? Kenapa kalian ngelakuin begitu banyak kebohongan? Kenapa kalian menutup diri!” Luna masih tak habis pikir.

“Kamu tidak mengerti, Luna. Kamu tidak akan mengerti.” Arez memejamkan matanya. Ada hal yang ingin terucap, tetapi ditahannya kala dia sadar bahwa itu merupakan hal yang tak layak untuk diceritakan.

“Tidak ada yang menganggap saya penting di dunia ini kecuali Mama dan Ara. Saya seorang kriminal.” Arez terkekeh hambar, mengenang masa lalunya. “Meski sekarang tidak lagi.” Arez mengoreksi ketika dia merasakan Luna yang menengang ketika kata ‘kriminal’ dari mulutnya. “Kamu tenang saja. *I used to be.*”

Hati Luna terasa semakin ngilu. Kebenaran-kebenaran yang dia dengar seperti sebuah jarum yang tak henti menikam jantungnya. Luna memejamkan matanya kuat. Bibirnya terkatup rapat berusaha untuk menahan pening yang tercipta karena tangisan hebatnya.



Arez menarik napas lagi. “Saya melakukan ini untuk Ara, saya sangat menyayanginya. Saya bakal melakukan apa pun yang dia inginkan. Termasuk berpura-pura menjadi dirinya di malam hari.” Arez menunduk menatap sepatunya. Dia sempat terdiam ketika suara pesawat terdengar mengusik malam.

“Saya belajar menjadi Ara. Kami kembar yang saling melengkapi. Jadi, saya bisa saja meniru suara dan gaya berbicara Ara,” sambung Arez setelah sunyi kembali menyelimuti.

“Kenapa kamu lakuin itu! Kenapa kamu harus jadi Ara di malam hari?!”

Arez merasakan hatinya begitu ngilu ketika mendengar bentakan Luna. Diam-diam tangan Arez mengepal. Kini dia memberanikan diri untuk menatap Luna.

“Karena Ara tidak bisa keluar pada malam hari, Luna! Dia sakit. Itu bukan kebohongan. Angin malam dan kelelahan berlebih nggak baik untuk Ara! Tapi, dia selalu ingin menjadi cowok yang ideal untuk kamu! Dia rela tidak tidur sampai menunggu saya kembali, dan menceritakan apa yang kita lakukan serinci mungkin!” jawab Arez dengan penuh emosi.

“Ara selalu merasa siang hari di sekolah tidak akan pernah cukup untuk bersama kamu. Dia selalu penasaran tentang kamu. Dia tidak menceritakan kondisinya karena dia tidak pernah suka terlihat lemah dan pada akhirnya hanya mendapat belas kasihan dari orang lain. Ara tidak mau kehilangan satu bagian cerita pun setiap kali saya



menceritakan apa saja yang kita lalui saat malam hari! Dia ingin tahu segalanya supaya pada saat kamu membahas kejadian malam hari di sekolah, dia bisa jawab pada siang hari!”

Hening.

Luna merasa tertampar.

Setiap kalimat itu berusaha diresapi Luna dengan saksama. Beberapa detik setelahnya. Luna menggeleng, masih tak mempercayai apa yang sudah didengarnya.

“Tapi, bukan berarti kalian harus bohong kayak gini!” Kekecewaan itu terpanjar jelas di wajah Luna.

“Kamu masih mau mendengar cerita selanjutnya?”

Luna marah. Benci. Terluka. Namun, dia tak punya pilihan lain selain mendengar. Kini, yang diinginkan Luna hanyalah kebenaran.

Arez mulai bercerita lagi.

Menjelang sore, Ara berbaring di atas ranjangnya. Dia menatap ke samping, kanan melihat boneka kucing yang dihadiahkan Arez untuknya di hari ulang tahun mereka yang ke-17.

Papa mereka tidak menyukai ada hewan apa pun dalam rumahnya. Papanya menolak keras ketika Ara ingin memelihara seekor kucing. Untuk itu, Arez memberikan boneka sebagai gantinya.



Awalnya itu menggelikan bagi Ara, bagaimana bisa dia dihadiahi sebuah boneka? Namun, lama-kelamaan Ara memandang tindakan Arez sebagai bentuk kepedulian yang besar terhadap dirinya.

Ara beruntung memiliki Arez.

Sebuah suara berisik dari luar sana, yang sontak membuat Ara terbangun. Dia berlari menuju balkon dan melihat Arez tengah melompat-lompati beberapa pot tanaman. Arez seorang *parkour*, entah sejak kapan. Ara selalu iri pada saudara kembarnya yang bisa dengan bebas berlari, melompat tanpa kelelahan. Tanpa perlu khawatir akan kesulitan untuk bernapas.

"Arez!" teriak Ara.

Arez berhenti melompat, menatap Ara sejenak. Tatapannya memancarkan arti 'Ada apa?'.
Digital Puteri AngKG-2ISC

"I wanna talk to you!"

Arez mengibaskan tangannya, berusaha menolak karena dia sedang asyik latihan. Namun, Ara tak kehabisan akal. Dia meraih satu stoples biskuit kesukaan Arez, biskuit buatan Mama mereka. Setiap bulannya Mama akan mengirimkan biskuit itu khusus untuk Ara dan Arez. Namun, terkadang Arez terlalu rakus, jadi jatahnya selalu habis lebih dulu.

Arez menyerah. Dia memang sedang sangat merindukan biskuit itu. Pada akhirnya, Arez menghampiri Ara dengan cara yang cukup ekstrem, memanjat beberapa tembok, melewati genteng dengan begitu lincah.

Arez membuang napas lega ketika sampai di kamar Ara, dia langsung meraih stoples itu dari Ara. Arez duduk di atas ranjang, sementara Ara berbaring. Arez sempat melemparkan boneka kucing yang nyaris dia duduki ke wajah Ara.

“Arez.” Ara merasakan bulu-bulu halus boneka itu mengenai wajahnya.

“Kamu mau bicara apa?” Arez menutup stoples biskuit itu. Dia sudah merasa cukup banyak memakan jatah Ara.

“Kamu tahu, minggu ini saya akan pergi ke Korea untuk melakukan operasi itu.”

“Iya, Mama akhirnya menemukan dokter yang cocok.”

“Tapi, saya rindu Luna, Ar. Rasanya saya ingin bertemu dia.”

“Apa kamu gila? Dia sudah membuang kamu dari hidupnya. Lupakan dia dan fokus pada operasi kamu.”

“Arez, apa kamu bisa membantu mengirimkan puisi-
puisi saya lagi untuknya? Letakkan di lacinya.” Ara menatap ke cermin yang letaknya berada tepat di depan ranjangnya. Dia melihat bayangan Arez di sana. Dia seperti melihat bayangan dirinya sendiri, mata Arez menajam.

“Ara! Kita sudah sepakat untuk mengakhiri kebohongan ini. Kita tidak bisa membohongi Luna terus.” Arez berdiri, mendekati cermin.

“Ada banyak hal ingin saya lakukan dengannya. Saya akan menulis semua daftarnya di buku biru milik saya. Jadi, jika nanti operasi ini gagal, maukah kamu berjanji untuk membantu saya menyelesaikan daftar keinginan itu dulu?”



"What? This is wrong, Ra. We need to stop! She loves you."
Arez benar-benar tak habis pikir dengan apa Ara inginkan sebenarnya.

Ara menggeleng. *"No, maybe she loves us."*

Arez memejamkan mata, menahan sesuatu yang bergejolak di hatinya. Bayangan Luna di kepalanya seketika membuat hatinya ngilu. Namun, saat membuka mata, dia melihat wajah Ara yang tampak begitu mengiba.

Dengan mantap Arez menggeleng. *"No, she's yours."*

"I'm dying, Arez," ucap Ara lirih.

Mata Arez menajam. Dia benar-benar benci setiap kali mendengar ucapan itu dari mulut Ara. *"You're not. Operasi kamu berhasil!"*

Ara maju selangkah, sehingga dia sejajar dengan Arez. Mereka berdua masih menatap cermin. Ara tertawa hambar. *"Hanya 50%. Saya mendengar beberapa hal yang coba mereka rahasiakan. Saya membaca email dokter itu di laptop Papa. Saya tahu kemungkinan untuk sembuh itu memang ada, tapi"* Ara menarik napas berat, merasakan dadanya yang agak ngilu. *"Ini tidak berhasil sepenuhnya, mereka hanya memperpanjang penderitaan. Sedangkan saya lelah, Arez. I'm so fucking tired of being tired!"* serunya emosional.

"What do you mean?" Arez kali ini menoleh. Memandang wajah Ara yang mulai pucat, bercampur dengan cahaya senja yang membuat suasana menjadi dramatis.

"What I mean is" Ara membasahi bibir bawahnya. *"Saya ingin kamu membantu saya untuk yang terakhir"*



kalinya, buat Luna bahagia. Untuk menebus kesalahan kita, saya ingin kamu membantu saya, Arez. Saya hanya ingin kamu berjanji untuk menjaga Luna jika terjadi apa-apa pada saya.”

“What should I do?”

“Lanjutkan peran ini, hanya sampai saya kembali dan kita siap untuk mengakui semuanya.”

“Kamu pasti akan kembali, Ara. Kamu pasti akan kembali, *you’re my brother.*” Arez tak kuasa mendekat, menghampiri Ara yang tengah berdiri dan langsung memeluk saudara kembarnya itu.

Rasanya sudah sangat lama mereka tidak sedekat ini.





Dua Putih Dua

“Di mana Ara sekarang?!” Air mata Luna masih bercucuran mendengar penuturan Arez.

Arez menatap Luna, hatinya amat perih melihat Luna seperti ini. “Saya akan bawa kamu untuk ketemu Ara.” Terdengar begitu serius, melebihi sebuah janji.

“Sekarang!” bentak Luna tak sabaran.

Arez mengangguk. “Iya, tapi kamu harus janji untuk tetap tenang.”



Luna mengangguk sembari mengusap air matanya kasar. Mereka berdua tak membuang waktu lebih lama di tempat itu lagi.

Perjalanan itu berlangsung hening. Sisa isakan Luna sesekali mewarnai. Arez tidak tahu lagi harus berbuat apa dalam menghadapi sebuah malam yang tak pernah dia bayangkan akan terjadi secepat ini.

Arez tahu. Arez tahu betul bahwa malam ini semua cepat atau lambat akan terjadi. Tetapi, sumpah demi apa pun dia belum siap sama sekali, ini semua terlalu tiba-tiba.

Keadaan memburuk, ketika ponselnya berdering, menampilkan nama Gyo Mi berserta sebuah foto bersama di layar. Arez mendesis sendiri.

Kenapa Hailey menghubungi di saat yang tidak tepat? Arez menggeleng. Pada akhirnya, ia memilih untuk mematikan ponselnya.

Jalanan macet, ada aksi demo yang membuat perjalanan itu terasa begitu lama. Sementara Luna tampak tak sabaran, begitupun Arez yang merasakan kepalanya nyaris pecah.

Diam-diam, Arez memperhatikan Luna yang lebih banyak menatap keluar jendela. Ada perih yang berusaha ditahan tepat di dasar hatinya.

Melihat Luna dengan kondisi seperti ini bukanlah tujuannya. Tidak. Semuanya tidak seharusnya seperti ini.

Semakin lama, Arez semakin sadar bahwa dia tidak akan pernah bisa mengalahkan hatinya atas Luna. Kedua



tangannya mencengkeram setir dengan mata yang menatap lurus ke depan.

Dia mencoba mengalihkan pikiran, berusaha mengabaikan bahwa seorang cewek yang terluka tengah duduk di sampingnya. Tetapi, dalam usahanya mengalihkan pikiran, Arez justru terserap pada satu dimensi yang membawanya menyelami kepingan sebuah ingatan.

"Arez."

"Hm?"

"Do you love her?"

"What do you talking about?"

"You and, Luna."

"Bagaimana bisa? I have Gyo Mi."

"That Korean girl? Ah, I thought you both already done. You still love her? Ah, nah. You didn't love her. Not anymore. Kamu hanya mempertahankan Gyo Mi karena Mama menyukainya."

"Kamu tidak sadar apa yang kamu ucapkan, Ara."

"I know. Mama berpikir Gyo Mi satu-satunya orang yang bisa membuat kamu berhenti menggoda gadis-gadis sembarangan."

"Ara, dengar! Kami sudah hampir setengah tahun. Jangan mengacau."

"Hanya karena dia yang menolongmu dari peristiwa itu, bukan berarti kamu merasa berhutang untuk membahagiakan dia. Kamu mungkin pernah merasa menyukainya, tapi kamu sadar bahwa perasaan itu tidak sehebat apa yang kamu



rasakan pada Luna. Kamu hanya takut melukai Hailey, tapi kamu menyiksa diri kamu sendiri, Arez.”

“Ara! *Stop it.*”

“Saya memang mungkin tidak tahu banyak hal, Arez. Tapi, saya mengenalmu, saya bisa merasakan.”

“Ara, cukup! Sebaiknya kamu beristirahat. Besok kamu akan ke Korea. Dan, saya menunggu kamu kembali di sini. Oke?”

“Arez, *wait!*”

“Ada apa?”

“*Promise me something.*”

“*As long as I can.*”

“Tolong jaga Papa.”

“Ara, tapi—”

“Dia lebih butuh kamu, Arez.”

“Tidak, Ara. Ini”

“Saya tahu kenapa kamu menjaga jarak dengan Papa, bukan semata-mata karena kamu membencinya. Tapi, kamu justru menyayanginya. Kamu hanya tidak ingin Papa terluka lagi karena kamu.”

“....”

“Itu masa lalu, Arez. Kamu masih sangat kecil, kita masih sangat kecil ketika kejadian itu. Kamu hanya mencoba membela Mama dan tanpa sadar menusuk Papa. Kamu bukan seorang kriminal. Kita semua terluka karena mereka berpisah dan saya justru membenci diri saya sendiri, karena



saya tak bisa seberani kamu. Arez, ingat, bahwa saya akan selalu bangga sama kamu.”

“Ara”

“Bagi saya, kamu adalah malaikat dan pahlawan. Saya percaya kamu itu jauh lebih baik dari saya, Arez.”



Luna berlari menerjang apa pun yang menghalanginya tepat ketika dia diberi tahu ke mana dia harus pergi. Sepatunya sampai mengeluarkan bunyi decit saat melewati setiap lorong yang tampak sepi.

Sisa-sisa tenaganya dikumpulkan agar bisa secepat mungkin mencapai tujuan. Tak peduli napas dan rasa pening yang kini mengganggunya, tak peduli bila sering kali dia nyaris jatuh karena begitu tergesa-gesa.

Kini Luna memperlambat larinya. Matanya fokus pada tempat yang menjadi tujuannya. Sebuah pintu cokelat kayu langsung dibukanya dengan satu dorongan kuat.

Napas Luna naik turun satu detik setelah dia melihat pemandangan yang ada di depannya. Gemetar tak kuasa menyerang seluruh tubuhnya.

Seseorang tengah duduk membelakanginya di sebuah bangkar. Sosok itu menghadap ke jendela.

Luna tak membuang waktu untuk segera berlari menghampirinya. Berdiri tepat di depan sosok itu, Luna tak

kuasa menahan tangisnya ketika melihat orang yang begitu dia cintai tengah tersenyum tipis kepadanya.

“Luna?” Ara berucap, dengan semangat, untuk kali pertama. Meski bibir cowok itu tampak pucat dan kering, meski sepasang mata cokelatunya tak secerah seperti biasanya.

Mereka berdua saling menatap penuh rindu. Sementara Luna yang tadinya dikuasi amarah langsung terkalahkan oleh perasaan haru yang menyesaki hatinya.

“Kamu beneran Ara, kan? Ara-nya aku!” Air mata Luna mengalir deras melewati pipi.

Kedua tangan Luna tak kuasa menyentuh pipi Ara. Jemari gemetar itu hanya ingin memastikan bahwa sosok ini sungguh Ara. Dingin. Itu yang kali pertama Luna rasakan.

Ara tersenyum tipis, meraih jemari Luna di pipinya lalu diarahkan pada satu genggaman erat. Dada Luna seperti ditikam ketika dingin tangan Ara membungkus tangannya.

“Iy-iya, Luna. Saya Ara.” Ara mengarahkan kedua ibu jarinya untuk mengusap bagian bawah mata Luna. “Kamu pasti marah ya sama saya? Jangan marah ya, saya nggak mau kamu marah. Saya maunya kamu peluk saya. Saya rindu.”

Ara menatap Luna begitu intens. Keseriusan dari caranya berbicara membuat Luna tak kuasa untuk melunturkan semua emosinya, karena nyatanya rindu itu jauh lebih besar.

Luna masih terisak. Sampai pada akhirnya Ara menarik Luna lebih dulu ke dalam satu pelukan nyaman. Kedua lengan Ara membungkus tubuh Luna dengan sempurna, sementara wajahnya ditenggelamkan di antara leher dan kepala Luna.



Luna membalas pelukan itu, menyandarkan kepalanya pada Ara sepenuhnya. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh Ara yang selalu dia rindukan. Ketakutan yang selama ini dirasakannya perlahan melebur seiring dengan dekapan Ara yang menghangatkan hingga ke hatinya.

“Aku benci kamu, Ra!” Meski bibir Luna berucap demikian, tetapi tangannya justru membalas pelukan Ara.

“Saya juga benci kamu, kok. Soalnya kamu udah mencuri hati saya.” Ara mengucapkannya dengan sedikit berbisik. “Kok kita bisa sama-sama saling benci, ya? Kayaknya kita jodoh, Lun.”

Mendengar hal itu Luna mengurai pelukan mereka. Ditatapnya Ara dengan tatapan kesal bercampur isakan. “Kamu ini gimana, sih? Aku lagi kesel!”

Ara tampak begitu tenang seperti biasanya. Dia masih mengusap satu pipi Luna. Napasnya ditarik pelan. Ara meneliti wajah Luna dengan saksama. “Kamu sudah bisa melihat. Saya senang.”

Luna mengangguk. “Tapi, aku kesel. Kamu cuek banget. Kamu tukang ngilang.”

Ara menarik Luna lebih dekat, meraih kepala Luna agar bersandar di bahunya. “Maaf. Saya terpaksa mengandalkan Arez. Tolong jangan marah sama dia.”

Luna memejamkan matanya, merasakan usapan lembut Ara di kepalanya. “Aku nggak tahu, Ra. Ini semuanya bikin aku pengen nonjok kalian.”

Ara menghentikan gerakan mengusapnya. Diangkatnya kepala Luna agar mereka berdua saling menatap. Nyatanya



jarak keduanya hanya tinggal beberapa senti. Satu senyum tipis itu terpancar dari wajah tampan Ara. “Jangan marah, yang penting kita masih punya waktu untuk ketemu. Semesta selalu memberi kesempatan untuk sebuah pertemuan. Meski itu mungkin fana.”

“Maksud kamu apa?”

“Bukan apa-apa.” Ara menangkap kedua pipi Luna hangat. “Sini lebih dekat. Saya mau ngelakuin sesuatu.”

Entah mengapa Luna begitu penurut. Hawa dingin di sekitarnya tak lagi terasa ketika Ara menghapus jarak di antara mereka. Spontan mata Luna terpejam ketika kening mereka bersentuhan.

Luna merasakan dagunya disentuh dan begitu siap untuk merasakan sentuhan lain tepat di bibirnya, tetapi nyatanya sentuhan itu justru mengenai keningnya. Bibir Ara mendarat dengan sempurna di kening Luna. Waktu terasa berhenti. Dua detak jantung saling memburu. Luna bisa merasakan desiran aneh yang menggelitik perutnya. Mata Luna baru akan terbuka langsung batal karena bibir lembab itu mendarat tepat di atas kelopak mata kananya. Cukup lama sampai kemudian berpindah pada kelopak mata kiri.

Luna tak kuasa menahan apa yang dirasakan hatinya. Detik-detik yang berlangsung dengan penuh haru, hingga ia tak sadar bahwa Ara sudah tak menyentuhnya lagi.

Beberapa detik kemudian, barulah Luna sadar lalu membuka mata perlahan. Matanya langsung melebar ketika tidak melihat siapa pun di hadapannya.



“Luna.” Sebuah panggilan mengejutkan Luna. Luna segera berbalik, tapi tak menemukan siapa pun, sampai seseorang menepuk bahunya pelan.

“Luna! Bangun!”

Luna membuka matanya berasamaan dengan napasnya yang naik turun. Keringat dingin di keningnya masih jelas.

“Lun, kamu nggak papa?”

Luna menatap cowok yang tengah memandangnya dengan raut wajah khawatir.

“Kita di mana?” Luna mengusap wajahnya beberapa kali saat menyadari bahwa dia baru saja tertidur.

“Kita udah sampai di rumah saya. Ayo, saya akan bawa kamu ketemu dia,” ucap Arez sembari melepas sabuk pengamanannya.

Luna mengatur napasnya, menahan pening yang sebenarnya sudah sejak tadi dia rasakan. Tubuhnya yang mulai lemas dipaksakan untuk berjalan mengekori punggung Arez.



Untuk siapa pun, yang menemukan ini.

Tolong jangan dibuka lagi ke halaman berikutnya kecuali kamu adalah Arez atau Luna.

Untuk ketiga orang tuaku, Papa Diman, Mama Diandra, dan Mama Rossie yang telah melahirkan seorang



Ara ke dunia, jika kalian yang menemukan ini. Tetap jangan dibuka! Saya serius.

Tidak ada catatan khusus untuk kalian selain maaf karena telah merepotkan selama ini. Maaf karena saya sakit, dan membuat kalian bosan karena khawatir. Ara yang keras kepala ini menyangangi kalian, terima kasih telah berjuang untuk seorang Ara yang menyusahkan. Terima kasih, karena telah membuat Ara memiliki kesempatan untuk bernapas lebih lama hingga bisa mengamati banyak hal. Terima kasih.

Dan, jika seseorang yang menemukan ini bukanlah salah satu dari nama yang tertulis. Berarti kamu orang asing. Tolong kembalikan ke tempat kamu menemukan catatan ini.

Dan, jangan berani membuka. Saya mengancam.

Jangan meremehkan ancaman orang yang sudah mati. Saya mengawasi.

Lembar 1 ;

Untuk Luna,

Saya harap kamu membaca ini setelah kita menyaksikan Gerhana di Toraja. Namun, jika belum, maaf Luna.



Saya minta maaf.

Saya tidak bisa bertahan lebih lama.

Seandainya saja kita bebas memilih untuk hidup berapa lama, saya tentu akan memilih hidup sampai kamu mati lebih dulu.

Kenapa?

Karena saya tidak mau kamu melihat saya mati. Saya tidak mau kamu merasakan pedihnya ditinggalkan orang yang kita sayangi.

Kalau saat ini kamu masih menangis, tolong air itu jangan sampai mengenai kertas ini. Saya menulis semuanya dengan susah payah. Air mata kamu bisa membuat tintanya luntur.

Sebenarnya, maksud saya, saya tidak ingin kamu menangis, Luna.

Ada banyak hal yang saya ingin ceritakan pada kamu, masih banyak puisi yang ingin saya tulis untuk kamu, ada banyak hal yang saya ingin lakukan dengan kamu. Saat melihat kamu, saya merasa memiliki segalanya.

Kecuali waktu.

Saya tahu kamu marah, amat marah, terlebih pada Arez. Tolong, jangan marah pada Arez, marahlah pada saya.

Tanpa ada Arez, saya tidak akan bisa mengenal kamu lebih jauh. Pribadi saya yang kaku membuat saya sulit untuk mencari tahu hal-hal yang kamu sukai. Arez



membantu saya mendapatkan itu semua. Dari dia, saya tahu apa yang kamu sukai dan yang tidak kamu sukai.

Luna, maafkan segala sifat saya yang sering membuat kamu kesal.

Seorang Ara Pahlevi yang sesungguhnya memang sulit mengendalikan diri dan juga emosinya. Saya egois dan pencemburu.

Itu mengapa sejak awal kita bertemu, saya tidak ingin kamu masuk ke hidup saya.

Saya membangun dinding itu untuk siapa pun, karena saya tidak pernah ingin melukai siapa pun atau menambah daftar orang yang bersedih karena kepergian saya kelak.

Tapi, kamu meruntuhkan dinding itu.

Saya kalah, saya jatuh cinta.

Saya akan terus berpikir bahwa saya adalah monster yang bisa melukai siapa pun yang akan menyakiti saya.

Sampai waktu mengubah saya, sampai saya mengenal kamu lebih jauh.

Arez benar, kamu dan saya punya kesamaan. Sama-sama menyimpan luka dari masa lalu.

Perceraian orangtua saya merupakan hal yang tak pernah saya bayangkan. Harus berpisah dengan Mama dan Arez seperti mimpi buruk!



Ah, sial. Catatan ini seharusnya tidak membahas itu.
Mari berlanjut ke halaman berikutnya.

Lembar 2 ;

Luna, saya tahu kamu mungkin akan terus marah dan kecewa atas kebohongan yang saya pupuk.

Tapi, saya mencoba menebus kesalahan itu dengan cara apa pun.

Saya membenci kenyataan bahwa kita tidak sempat mengucapkan perpisahan dengan sebaik-baiknya. Tubuh sialan ini mengalami penurunan drastis setiap harinya semenjak saya berangkat ke Korea pada musim gugur waktu itu.

Luna,

Rasa sayang saya pada kamu bagaikan jumlah garis simetri sebuah lingkaran. Tak terhingga.

Terima kasih karena telah menjebak saya dalam cinta yang luar biasa.

Kamu akan selalu menjadi yang pertama dan terakhir.



Lembar 3 ;

Malam ini saya tidak bisa tidur.

Kemudian saya menulis ini ditemani oleh seorang malaikat kematian yang sudah bosan menunggu saya untuk menyerah.

Luna, maafkan saya.

Saya lelah.

Saya tidak bisa membahagiakan kamu selamanya.

Prediksi bertahan hidup mereka hanya sampai usia saya menginjak 20 tahun.

Sedangkan saya ingin menghabiskan seumur hidup saya bersama kamu.

Kita akan lulus bersama,

Kamu akan kuliah,

Saya akan kuliah,

Kita akan mendebatkan masalah sepele,

Makan ice cream lebih banyak.

Kemudian kamu akan mendapatkan kerja, saya pun demikian.

Lalu, kita menikah.

Memiliki 3 orang anak.

Dua di antaranya kembar.

Bukankah indah?

Saya tidak bisa mewujudkannya, jadi saya hanya bisa membayangkannya setiap malam.



Lembar 4 :

Luna, saya akan rindu.

Saya akan rindu senyum kamu.

Saya akan rindu pipi kamu yang memerah.

Saya akan rindu memeluk kamu.

Saya akan rindu memegang tangan kamu.

Saya akan rindu memandangi kamu saat kamu tersenyum.

Saya akan rindu untuk selalu merindukan kamu.

Saya sayang kamu, Luna.

Saya jarang mengatakannya, tetapi saya harap kamu merasakannya.

Lembar terakhir ;

Malaikat kematian itu satu langkah semakin dekat.

Saya menulis ini dengan sisa tenaga yang saya miliki.

Saya minta maaf karena saya tidak bisa kembali ke Makassar setelah operasi saya selesai, karena saat saya akan bersiap, kondisi saya mendadak mengalami penurunan lagi.



Dan, di sinilah saya, di ruangan serbaputih yang dikelilingi malaikat kematian yang selalu menggoda saya dengan rasa sakit yang mengerikan. Mereka terus mengawasi dan meminta saya untuk menyerah.

Luna,

Kamu ingin tahu?

Saya tidak pernah percaya akan sebuah keajaiban. Sampai saya sadar bahwa keajaiban itu datangnya bersamaan dengan kehadiran kamu dalam hidup saya. Kamu seperti pelangi yang muncul setelah badai yang menerjang hati saya.

Terima kasih karena telah membiarkan saya sempat merasakan satu paket perasaan yang remaja normal lainnya bisa rasakan.

Jatuh cinta, rindu, cemburu, patah hati, rindu, dan jatuh cinta lagi.

Andai saja kita berdua bisa mengukir banyak kenangan lebih lama. Namun, saya memilih menyerah, terlalu banyak kenangan hanya membuat perpisahan itu semakin terasa menyakitkan.

Lagi pula, saya lelah.

Saya lelah bernapas dengan kesakitan. Maaf.

Semoga kamu merelakan saya untuk terlepas dari rasa sakit selama bertahun-tahun.

Ini catatan terakhir, saya sudah menyampaikan bagian untuk kamu, Luna.



Jangan baca bagian untuk Arez. Cukup bagianmu saja. Sekali lagi maaf atas kecerobohan yang saya ciptakan. Meski begitu. Percayalah. Di antara semua kecerobohan yang pernah saya ciptakan, kecerobohan paling berkesan adalah 'ceroboh yang memasukkan kamu ke dalam kehidupan saya'.

Saya sadar.

Takdir hanya mempertemukan kita, bukan menyatukan. Melanjutkan cerita, sekarang Bulan sudah mendapatkan cahaya yang diinginkan.

Bukankah Matahari telah melakukan tugasnya dengan baik?

Semesta hanya berbisik untuk menjauhkan keduanya, bukan memisahkannya secara utuh. Ini hanya soal jarak dan tempat yang tak lagi sama.

Ingatlah bahwa pertemuan selalu memiliki alasan. Bahkan, pertemuan Bulan dan Matahari.

Seperti sebuah gerhana. Pertemuan mereka adalah sebuah hal yang istimewa.

Begitupun pertemuan kita.

Pertemuan di tanah Sulawesi bagian selatan yang sangat berkesan. Jika kisah kita merupakan sebuah novel, saya ingin memberinya judul Southern Eclipse. Luna,



Terkadang saya berharap kematian saya bisa sekaligus menjadi kepergian yang berkesan seperti kisah picisan dalam novel romantis.

Kamu tahu, seperti kepergian yang meninggalkan pengorbanan untuk orang yang dia cintai. Saya ingin kamu memiliki mata saya, tapi takdir sulit memenuhi semua itu, kita terlalu terpisah jarak yang jauh, mata kita tidak saling cocok. Semoga Arez bisa membantu kamu di sana dengan caranya, saya sangat percaya padanya.

Tapi, jika saya masih bisa berjalan besok, saya ingin menyempatkan diri untuk mengunjungi kamu.

Jika tidak. Saya harap kamu tetap bisa melihat bayangan saja, meski itu tidak nyata. Entah bagaimana cara kerjanya, meski mungkin tak secara ilmiah.

Luna, untuk yang terakhir kalinya.

Terima kasih.

Terima kasih karena telah membuat kisah kita terasa begitu istimewa.

Saya mencintaimu kamu, Luna.

Selamanya.



Buku biru itu jatuh bersamaan dengan merosotnya tubuh Luna hingga jatuh dalam posisi terduduk di atas lantai kamar



milik Ara. Kepalanya pening. Kedua matanya terasa nyeri karena air mata yang terus mengalir sejak tadi. Punggungnya masih gemetar. Napasnya tak beraturan.

Kedua matanya terpejam, merasakan seluruh tenaganya lenyap entah ke mana. Dadanya seolah menyempit karena desakan kehilangan dan kekecewaan yang begitu besar.

Mata Luna terpejam kuat ketika mimpi yang beberapa waktu lalu mampir pada ruang bawah sadarnya. Mimpi yang terasa begitu nyata. Luna tak mengira bahwa mimpi itu merupakan pertanda lain. Perpisahan.

Luna tersentak ke masa sekarang ketika sebuah sentuhan di punggung mengejutkannya. Dia mengangkat kepala, sepasang matanya menemukan wajah yang begitu mirip dengan Ara. Segalanya tampak begitu mirip.

Mata mereka saling bertemu. Luna merasakan sebuah pedih yang tak tertahankan ketika mata cokelat itu seolah menguncinya pada satu ruang ketika segalanya tampak terasa begitu berbeda. Sepasang mata cokelat itu seolah begitu familier, tetapi juga begitu asing.

Detik itu Luna tersadar, bahwa bagian yang paling menyakitkan dari sosok yang dilihatnya sekarang adalah kenyataan bahwa dia bukan Ara.

“Kamu bohong! Kamu bakal bawa saya ketemu Ara! Mana? Mana Ara?”

Kedua tangan Luna tanpa sadar mengecengkeram kedua bahu Arez, mengguncang tubuh cowok itu dengan seluruh sisa tenaga yang ia miliki.



Sementara itu, Arez berusaha keras mengendalikan dirinya. Gemuruh di hatinya bergejolak. Denyut-denyut rasa bersalah menyelimuti hatinya dengan sempurna.

Arez memberanikan diri menatap Luna. Satu tangannya menyentuh pipi basah cewek itu.

“Luna, kita harus ke mana lagi? Ara di sini, Ara nggak pernah pergi. Tempat yang paling dia suka di Bumi ini cuma kamarnya.” Arez memejamkan matanya, menahan pedih akan rindunya pada Ara. “Ara di sini. Dia sedang bersama kita. Hanya saja kita nggak bisa ngelihat dia, kita hanya bisa merasakannya.”

Luna menundukkan kepala, kembali melanjutkan tangisannya. Punggung Luna masih gemetar. Air matanya tak berhenti menetes ke lantai.

“Kenapa? Kenapa nggak ngebiarin aku buat ketemu untuk yang terakhir kalinya sama Ara.”

“Saya juga tidak ngelihat Ara pergi.”

Arez ikut duduk di depan Luna. Dia menyingkirkan beberapa helai rambut yang menempel di pipi Luna.

Normalnya, Luna akan menepis tangan itu. Tetapi, cewek itu sudah terlalu lemah dan rapuh. Tatapannya kosong dan terluka. Kini di dalam benak Luna hanyalah Ara.

“Maaf, Luna. Selama ini saya yang menemani kamu saat malam hari. Tak sekali pun, Ara. Tak sekali pun ia sempat.”

Arez tak kuasa lagi menahan air matanya ketika pandangannya berhenti pada sebuah foto yang terpajang di dinding kamar Ara. Sebuah foto yang memperlihatkan dua



bocah laki-laki berusia lima tahun yang saling berpelukan pada musim salju.

Air mata Arez jatuh dan dengan cepat dia mendongak ke atas. Matanya terpejam erat ketika sesak itu menjalar di dadanya.

“Saya baru bisa mengabari tentang kecelakaan kamu saat opreasinya sudah selesai. Dan, saya tidak menyangka Ara langsung ingin kembali hari itu juga. Dia sangat panik dan khawatir dengan kamu. Lalu malamnya, saya mendengar kabar bahwa kondisi Ara mendadak menurun lagi secara tiba-tiba. Hingga akhirnya Ara tidak bisa bertahan lebih dari dua hari. Kami sekeluarga langsung pergi ke Korea hari itu juga.” Arez menatap setiap sudut kamar, mengingat kembali hal-hal apa saja yang sering dilakukan Ara di ruangan ini.

“Kita semua sangat terpukul dengan hal ini, dan sengaja belum mengonfirmasi hal ini kepada sekolah, karena itu adalah salah satu permintaan terakhir Ara. Ia ingin menunggu hingga kamu benar-benar sembuh total.”

“Di mana pemakamannya?” Luna bertanya dengan nada gemetar.

“Kota kelahiran kami, di Perth.” Arez menatap Luna yang membeku dengan tatapan kosong. Ditatapnya kedua mata Luna yang tak berkedip sama sekali. “Seluruh tubuh Ara ada di Perth.”

Luna memejamkan matanya. Jarum kenyataan menusuknya tepat di jantung. Dunianya telah runtuh. Dia merasakan dirinya telah hancur berkeping-keping karena



ledakan pengakuan yang membuat dia sulit untuk bernapas. Kedua lutut Luna ditekek, disusul dengan lengan mungilnya yang memeluk sendiri tubuhnya. Kepalanya ditundukkan hingga kening menyentuh lutut.

Tangis itu berlanjut, lebih lirih. Lebih pedih. Tak ada lagi yang bisa terucap dari bibirnya. Kesakitan dan kehilangan menyerangnya hingga ke titik yang paling rendah. Luna terisak, punggungnya gemetar hebat. Pening di kepalanya semakin terasa. Keringat dingin di tubuhnya semakin menjadi. Luna merasa seluruh udara di sekitarnya hilang dalam sekejap.

Mendadak pendengarannya mulai mendengung. Sebuah guncangan di bahunya tak lantas membuat Luna mau mengangkat kepala untuk sekedar mengambil napas dalam tangisan histerisnya.

“Luna!” pekikan itu terdengar bersamaan dengan disentakannya kedua bahu Luna hingga kepala cewek itu terangkat.

Luna mendapati sosok Arez yang menatapnya dengan penuh kekhawatiran. Luna mengedipkan matanya beberapa kali sampai akhirnya pandangannya mengabur. Tubuhnya semakin lemas dan hanya dalam hitungan detik dunianya berubah menjadi gelap.





Dua Puluh Tiga

Luna tidak pernah menyangka bahwa ia akan merasakan kepedihan yang nyaris sama untuk kali kedua. Hatinya hancur berkeping-keping. Tulang dadanya seolah menyempit, menimbulkan sesak yang tak ada habisnya.

Pertama, ia kehilangan sosok seorang Ibu, wanita lemah lembut yang selalu memberi Luna semangat. Sekarang, ia kehilangan orang yang membuatnya merasa begitu nyaman juga merasa begitu dicintai. Sudah tiga hari Luna mengurung diri di kamarnya. Menghabiskan waktunya untuk meratapi kehilangan yang teramat sangat. Setiap malam, Luna sulit untuk tidur karena apa yang ada di kamarnya juga tak henti mengingatkannya akan sosok Ara.



Kondisi Luna bisa dibilang memprihatinkan, kekacauannya saat ini hampir persis dengan kekacauan ketika ibunya meninggal. Luna susah mau makan, dan lebih banyak diam. Tubuhnya makin kurus, garis di bawah matanya tampak begitu jelas. Luna seakan kehilangan semangat hidupnya. Pihak sekolah bahkan sudah bolak-balik menghubungi Luna untuk segera masuk kembali, mengingat sebentar lagi merupakan minggu ujian kenaikan kelas.

Vahrus dan Ayahnya sudah kehabisan akal untuk mengembalikan semangat Luna. Keluarga Luna sudah tahu apa yang terjadi setelah malam itu Arez mengantarkan Luna pulang dalam kondisi setengah pingsan.

Sebuah malam yang penuh ketegangan karena bukan hanya Vahrus saja yang mengamuk, tetapi Sang Ayah yang juga turut merasa di bohongi. Hari itu Arez menjelaskan semuanya dan dengan segala nyali yang dia punya, dia meminta maaf di depan Kakak dan Ayah Luna. Namun, emosi pada malam itu masih mengusai sehingga semuanya harus berakhir dengan diusirnya Arez secara tidak hormat oleh Vahrus.

Sayangnya, Luna tak pernah tahu akan hal itu. Dia terlalu lemah untuk sadar. Bahkan saat terbangun pun, Luna enggan menanyakan perihal Arez atau siapa yang mengantarnya pulang.

“Dik,” Vahrus membuka pelan pintu kamar Luna.



Luna yang sedang menekuk lututnya di atas kasur hanya mendongak dengan tatapan kosong. “Kenapa?” tanya Luna lemah sembari mengusap sisa-sisa air matanya.

“Ada temen sekolah kamu datang,” ujar Vahrus lembut. Jujur hatinya juga sesak melihat kondisi adik satu-satunya tampak begitu lesu.

Luna tak menjawab, lebih memilih diam dan mengalihkan pandangan ke jendela. Vahrus mengembuskan napas, menutup kembali pintu kamar Luna. Sempat terkejut karena tiba-tiba seorang cewek sudah berdiri di belakangnya.

“Gimana, Kak?” Ribka menatap Vahrus tidak sabaran.

Ribka memang sudah tidak tahan menunggu lebih lama di ruang tamu. Apalagi setelah Ribka sudah tahu semua kabar yang beredar dari sekolah maupun cerita Vahrus beberapa menit yang lalu saat Ribka sampai di rumah Luna.

“Dia nggak bilang apa-apa. Kayaknya Luna masih pengen sendiri, deh.” Vahrus menggaruk kepalanya. Dia memang paling awam membaca perasaan hati seorang wanita.

“Ah, ternyata umur tetep nggak bisa dijadikan alat ukur perihal kadar kepekaan seorang cowok, ya? Kirain semakin tua, cowok semakin peka.” Ribka meniup poninya sekilas.

Vahrus makin melongo, tak paham apa maksud cewek yang lebih pendek darinya ini. “Ngomong apa, sih?”

Ribka melipat tangannya, bola matanya berputar. “Untung Kakak ganteng macam tokoh fiksi, meski kegantengan standar tokoh fiksi sampingan,” ujar Ribka sambil terkekeh.



“Gini, ya, Kak. Luna itu lagi ada di kondisi bimbang, gundah gulana, dan butuh seseorang buat nasihatin dia. Kalau cuma didiemin aja, dibiarin sendiri terus, lama-lama bisa kerasukan!” seru Ribka hiperbola.

“*Hush!* Ngomongnya ngaco nih anak ABG!” Vahrus menggeleng, lama-lama kepalanya pening. “Udah, ah. Terserah kamu. Saya mau berangkat kerja dulu. Pokoknya hibur dia aja.”

Jempol kanan Ribka mengacung mantap tepar di depan hidung Vahrus. Tak ingin lama-lama terjebak dengan cewek aneh macam Ribka, Vahrus segera pergi dari posisinya. Sementara Ribka dengan penuh semangat langsung membuka pintu kamar Luna.

“WAWWWWW.” Kesan pertama Ribka saat memasuki kamar Luna. “Ini kamar apa galaksi bimasakti?” Ribka mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

Luna hanya menatap Ribka sekilas. “Ini Ar—eh Arez yang hias,” ucapnya serak. Luna menunduk lagi, menahan denyut-denyut perih di dadanya.

Ribka sudah tahu semua yang terjadi karena Vahrus menceritakan semuanya dengan sangat detail.

Senyum kekaguman Ribka luntur, bergantikan dengan rasa prihatin. Setelah melepas tas ranselnya. Ribka mengambil sesuatu dari dalam tasnya, sebuah kotak berwarna biru yang dihias pita kuning menyala. Ribka mendekati Luna. Tanpa ragu mengambil posisi duduk di hadapan Luna lalu menyodorkan kotak itu.



“Apa ini?” Luna mengambilnya dengan meski dengan tangan loyo.

“Aku temuin itu di laci kamu.”

Luna membukanya, dan isinya adalah kertas-kertas puisi Ara. Seketika Luna merasa hatinya ngilu lagi. Pasti Arez yang meletakkannya di sana. Ribka bisa melihat jelas cahaya pada wajah Luna yang tertutupi oleh kesedihan.

“Lun, aku mungkin bukan teman yang baik. Dan, belum bisa masuk jadi daftar sahabat kamu. Namun, jujur aku sedih lihat kamu kayak gini.” Ribka tak pernah seserius ini.

Luna mengangkat kepalanya. “Terus? Aku harus gimana? Ketawa? Senang? Apa itu yang harus aku lakuin saat aku udah dibohongin dan ditinggalin orang yang aku sayang?” Luna menyipitkan mata.

Ribka menggeleng tegas. “Bukan begitu, kamu boleh sedih. Itu manusiawi. Tapi, jangan terlalu larut, sampai sisi lain kehidupan kamu teraibakan.”

“Maksud kamu?”

“Apa lagi? Sekolah? Keluarga? Mimpi kamu?” Ribka menatap ke jendela. “Di luar sana masih banyak yang bisa buat pikiran kamu teralihkan. Ayo dong, jangan terpuruk terus.”

Napas Luna berembus pelan. “Aku lagi ada di titik terendah. Dipaksa pun nggak bakalan bisa.”

“Terus, kamu pikir siapa yang bisa ngangkat kamu dari titik itu?”

“Waktu.”



“Omong kosong, Lun. Karena, usaha bangkit dengan media waktu yang tidak dibarengi dengan tekad, nggak ada artinya. Bagaimana kalau waktu gagal nyembuhin kamu? Bagaimana kalau waktu justru buat kamu mengabaikan banyak hal?” Sudah sejak tadi Ribka ingin mengatakan semua itu pada Luna.

Ucapan Ribka masih dicerna Luna dengan saksama. Mata Luna berkedip beberapa kali. “Kenapa, Rib? Kenapa kamu peduli sama aku?” tanya Luna menerka-nerka.

Satu senyuman Ribka tersungging cukup jelas. “Karena aku manusia, Lun. Aku punya jiwa sosial. Aku punya kepedulian. Meski mungkin selama dua tahun ini kamu jutek dan nutup diri, tapi naluri aku seolah bisa nerka kalau kamu itu sebenarnya baik dan butuh teman yang bisa dengerin kamu. Aku ngincer posisi itu dari lama.” Ribka terkekeh sendiri.

Luna menarik senyum tipis. “Makasih, ya,” ucapnya singkat.

Jempol Ribka mengacung mantap. “Santai aja, Lun. Aku selalu siap, kok dengerin curhatan kamu.” Ribka bernapas lega. “Aku percaya, kok. Entar kalau kamu udah balik ke sekolah lagi, kamu bakal ngelupain semua ini. Kita itu masih muda, masih banyak hal yang bisa bikin kita nangis, ketawa, dan bahagia di masa depan,” jelas Ribka dengan semangat tinggi.



Luna menaikkan sebelah alis. “Ini beneran Ribka bukan, sih?” tanyanya heran, sependek pengetahuan Luna, sosok Ribka itu tidak pernah berkata bijak.

“Iyalah. Siapa lagi? Omong-omong, aku gini juga karena abis baca novel tentang motivasi hidup gitu. Bosen bacanya cinta-cintaan mulu. Tapi tetep sih, aku masih sering baperin tokoh fiksi. Hehe.” Ribka menatap ke atas, membayangkan wajah-wajah tokoh fiksi yang dibentuk oleh imajinasinya sendiri. “Bagi sebagian orang, obat paling manjur buat bahagia itu cuma baca novel. Cuma dalam lembar-lembar fiksi itu kamu bisa nemuin cowok-cowok, sahabat, bahkan musuh terkeren sekalipun,” sambung Ribka dengan penuh semangat.

Luna hanya melepar senyum tipis, nyaris tak kentara, sesaat setelahnya, dia mengembuskan napas samar. Tiba-tiba dia teringat akan sesuatu yang juga cukup menggajal di pikirannya. Entah mengapa keberadaan Ribka di sini makin membuatnya ingin mengungkapkan sesuatu.

“Rib?”

“Hmmm?”

“Aku kepikiran Arez.”

“Arez?”

“Kembarannya Ara. Dia yang selama ini bohongin aku.”

“Oh, itu. Iya-iya tahu. Baru inget.” Ribka menyipitkan matanya. “Eh, emang mirip banget, ya? Cupu juga nggak sih?”



Luna memutar bola matanya. “Kalau nggak mirip, aku nggak bakalan dibohongin.”

Ribka mengambil satu bantal, berbaring, mencari posisi yang nyaman. “Ya udah deh, sekarang kamu ceritain semua dari awal. Aku pengen denger dari sudut pandang kamu secara utuh. Biar aku paham. Biar aku bisa komentarin.”

Awalnya Luna sempat ragu. Ini merupakan kali pertama dia menceritakan masalah pribadinya pada teman wanita. Namun, Luna tak tahan lagi. Faktanya, saat dia menceritakan semuanya, ada satu kelegaaan lain yang dia rasakan.

Luna menceritakan semua dari awal, meski sesekali Luna harus terdiam untuk menahan gejolak di dadanya. Namun, Luna tetap berusaha melanjutkan ceritanya. Sementara Ribka menyimak dengan begitu antusias dan tak jarang menampilkan ekspresi keterkejutan.

“Astaga! Lun. Suer ya, kalau kisah hidup kamu dijadiin novel bisa langsung jadi *best seller* deh.” Reaksi Ribka sungguh tak diduga.

Luna sedikit cemberut. Dagunya disandarkan pada lutut. “Jadi, gimana?” tanya Luna sembari mengembuskan napas lega setelah menceritakan semuanya.

“Gimana apanya?” Ribka menaikkan sebelah alis.

“Tentang semua ini. Dan, Arez.”

Ribka tampak berpikir. “Oh ya, kalau soal semua yang kamu ceritain. Serius, Lun. Aku nggak bisa komentar apa pun karena aku tahu posisi kamu berat.”

“Banget, emang.”



Ribka menatap Luna sejenak. “Tapi, Lun. Soal Ara, kayaknya kamu harus mulai belajar ikhlasin dia. Seenggaknya dia udah nggak ngerasain sakit lagi di sana. Biarin dia tenang.” Ucapan itu dilontarkan Ribka dengan sangat berhati-hati.

“Aku lagi coba, Rib.” Luna gagal menyembunyikan kesedihannya.

Satu tangan Ribka terulur menyentuh bahu Luna. “Lun, udah. Kamu nggak boleh gini terus. Hidup masih terus berjalan. Kamu nggak perlu mencoba buat lupain segalanya, karena sampai kapan pun, itu mustahil. Karena otak sifatnya merekam. Yang bisa kamu lakuin adalah mencoba untuk nggak memprioritaskan ingatan itu.” Ribka menghela satu napas panjang. “Mungkin sekarang kamu lagi terluka, tapi luka itu bisa sembuh. Obatnya tahu nggak apa?”

“Apa?”

“Senyum.”

Luna mengerutkan kening. “Emang iya?”

“Coba aja. Sesedih apa pun kamu, senyum harus tetap terpancar. Senyuman itu kadang bisa menjadi energi positif untuk perasaan yang lebih baik.”

“Sok tahu!”

“Ih, bukan sok tahu. Aku baca di novel gitu, kok. Hehe.”

Luna hanya menggeleng dan tanpa sengaja sadar terkekeh kecil. Ribka ikut terkekeh.

“Nah, tuh cantik kalau lagi senyum.” Jari telunjuk Ribka terarah tepat ke bibir Luna.

Sementara Luna masih tersenyum malu dan melemparkan boneka ke wajah Ribka. “Apaan, sih!”

Setelahnya mereka berdua mulai melanjutkan percakapan ke hal-hal lain seperti tentang sekolah, film terbaru, musik, dan lain-lain. Luna tak bisa memungkiri bahwa dibalik sosok hiperaktif seorang Ribka, cewek itu ternyata mampu untuk membangun suasana mengobrol yang nyaman.

Diam-diam Luna menyesal, karena dia tak membiarkan sosok teman semacam Ribka masuk di kehidupannya sejak awal.

“Oh ya, Lun. Setelah kejadian itu, gimana hubungan kamu sama Arez sekarang?” tanya Ribka lagi penasaran.

“Aku nggak mau ketemu dia lagi. Aku harus lupain dia.”

“Kok gitu? Dia masih suka hubungin kamu?”

“Awalnya, beberapa hari belakangan ini nggak.”

“Kamu nggak pengen gitu, Lun, ngomong atau ketemu sama dia buat selesaiin semuanya secara baik-baik. Yaaa, biar enak aja gitu.”

Luna melemparkan tubuhnya di ranjang empuknya. “Aku nggak punya keberanian,” ucapnya jujur.

“Ih, sini deh biar aku yang SMS-in. Entar ya, setelah kuku kering. Hehe.”

“Nggak usah. Kamu kok kayak maksa banget, biarin ajalah, aku juga masih kesel banget. Dia itu udah ngelakuin kesalahan besar dan nggak bisa dimaafin secepat itu.” Luna



menatap Ribka yang masih setia duduk di kursi dekat meja belajarnya sembari meniup kuku.

Ribka mendesah, kini dia menoleh pada Luna. “Nggak usah *play victim* terus, deh. Harusnya kamu bisa melihat dari sudut yang lain.”

“Maksud kamu?”

“Duh, Lun. Kamu tuh bener-bener, ya!” Ribka memperbaiki posisi duduknya hingga sempurna menghadap Luna. Mengambil ancang-ancang untuk menasihati. “Lun, kamu pernah mikir nggak sih?”

“Pernahlah, kan punya otak!”

“Idih, sewot aja. Dengerin dulu *keleusss*.” Bola mata Ribka berputar dramatis.

Luna terkekeh. “Ya udah, iya.”

Suara dehem Ribka terdengar. “Gini, ya, Lun. Menurut pengamatan aku, kamu tuh sebenarnya nggak adil.”

“Hah? Nggak adil gimana?”

“Nggak adil sama Arez. Jelas. Aku nggak tahu ya, aku mungkin emang nggak ada di posisi kamu. Jadi, aku nggak bisa ngerasain sakitnya. Mungkin saat ini kamu terlalu sakit hati, jadi kamu butuh pelampiasan. Kamu lampiasin itu semua ke saudara kembarnya Ara. Padahal” Ribka menarik kursinya untuk lebih dekat ke ranjang. “Padahal, yang salah itu keduanya. Kamu pun waktu cerita ke aku tadi, secara nggak sadar, kamu bilang kalau ini juga sebagian dari rencana Ara.”



Luna mengerutkan kening. Masih mencoba mencerna dengan baik. “Maksud kamu?”

“Iya, maksud aku, kamu tuh marahnya ke Arez karena cuma emang dia yang masih hidup.” Ribka menarik napas sebentar. “Sekarang gini, deh. Misalnya, ya? Ara nggak sakit, Ara nggak berada di posisi ... maaf, lemah. Misalnya Ara masih bernapas. Yakin, deh! Pasti kamu juga bakalan marah sama Ara. Menurut aku, kamu terlalu subjektif, Lun. Kamu nggak bisa nyalahin Arez, dan apa yang kamu ungkapin ke Arez itu jelas nyakitin hati dia. Cuma karena kamu mengenal dia sebagai Ara, cuma karena kamu nggak akan pernah bisa nampar atau mukul Ara lagi, lantas kamu tumpahin semuanya ke Arez. Coba kalau Arez yang ternyata sakit? Coba kalau kondisi berbalik? Coba kalau Arez ternyata yang nggak bernapas lagi? Apa kamu juga bakalan marah sama Ara kayak gini? Inget, Lun. Arez juga pernah isi hari-hari kamu. *He used to making your day.*”

Raut wajah Luna berubah drastis. Kerutan di keningnya makin kentara. Ada perasaan yang sedang bergejolak di hatinya.

“Rib, kenapa kedengerannya kamu kayak maksa buat aku? Buat mikir kalau selama ini aku nggak kasih kesempatan ke Arez? Kenapa kamu kesannya lebih ngebela Arez daripada Ara?” Luna begitu ingin mendengar apa jawaban Ribka.

Tawa hambar Ribka terdengar, sembari meniup poni dan menatap kukunya yang mulai kering. Ribka menjawab santai. “Bukan ngebela Arez, bukan maksa juga. Cuma kalau



nyimak semua cerita kamu, dari yang kamu kenal mereka dan apa saja yang mereka lakuin untuk kamu.”

“Jelas apanya?”

“Jelas kalau yang sebenarnya berhak dapetin kamu itu Arez. Bayangin aja, yang pertama buat seneng kamu duluan siapa?” Ribka menatap Luna serius, memberi Luna pengertian memanglah bukan hal yang mudah. “Tapi, terserah kamu. Itu hatimu, ya kamu pemiliknya, kalau emang kamu masih belum bisa lepas dari kejadian ini dan mau baikan sama Arez. Ya, terserah. Cuma jangan sampai nyesel aja entar kalau telat.”

“Nyesel? Nyesel kenapa?” Sebelah alis Luna terangkat.

“Nyesel kalau ternyata kamu udah sadar dan dianya mengubah pikiran dan perasaannya sama kamu.”

Jleb!

Jantung Luna berhenti berdetak. Matanya melebar, tubuhnya seketika membeku ketika Ribka menyudahi ucapannya. Semua kalimat yang diucapkan Ribka merasuk dengan baik sampai ke dasar hatinya. Luna menutup mulutnya dengan satu tangan. Dia menatap Ribka dengan tatapan tak percaya. Entah mengapa kini suara hatinya seolah beramai-ramai membenarkan ucapan Ribka.

Luna memejamkan mata, tak sanggup berbicara. Tenggorokannya terasa kering. Dan keheningan yang tercipta membuat Ribka khawatir.





Dua Puluh Empat

Hujan turun tepat lima menit setelah motor Vahrus berhenti di depan rumah Ara. Dari dalam rumah, Diandra yang melihat kedatangan tamu langsung berlari keluar membawa payung warna-warni besar untuk menjemput Luna dan Vahrus.

Jantung Luna berdegup kencang ketika ia masuk ke halaman rumah yang cukup besar ini. Terakhir Luna ke sini, dia menangis hingga pingsan. Dan, Luna berharap kali ini



dia jauh lebih kuat untuk bisa masuk ke rumah yang selama ini menyimpan banyak kenangan tentang Ara.

Rumah ini tampak sepi, tapi Luna melihat ada sebuah mobil yang terparkir dan sebuah sandal di sana. Luna memberanikan diri masuk sambil mengetuk pelan pintu rumahnya.

Seorang wanita paruh baya membuka pintu, langsung menyambut Luna dengan senyuman. “Cari siapa?”

“Ara, eh—maksudnya Arez.” Luna membenarkan.

Wanita itu mengernyit lalu memandangi Luna. “Kamu kenal Ara dan Arez?” Dia mengamati Luna lagi dari ujung kaki dan ujung kepala. “Waaa, ternyata ini kamu. Kamu cewek yang fotonya ada di kamar Ara, ya?” Wanita itu spontan memegang wajah Luna, memastikan.

Luna bingung sendiri. “Saya Luna, Tante.”

Dan tiba-tiba saja wajah wanita itu berkaca-kaca. “Akhirnya Tante tahu nama kamu. Ayo, masuk.”

Ternyata wanita itu adalah Ibu tiri Ara dan Arez. Wanita yang menurut Luna sangat ramah dan lemah lembut. Diandra bahkan menawarkan Luna dan Vahrus untuk masuk. Vahrus menolak. Dia lebih memilih duduk di teras.

“Saya di sini saja. Hujannya mungkin nggak lama. Saya menunggu Luna di sini saja,” ucap Vahrus sopan.

Diandra hanya menarik senyum. Mengangguk, tetapi tetap menawarkan teh hangat pada Vahrus sebelum akhirnya membawa Luna masuk.

“Sepi, Tante, pada ke mana?” tanya Luna basa-basi.



“Papanya kerja.” Diandra menyahut dari dapur.

“Arez?” tanya Luna.

Seketika Diandra menghentikan aktivitasnya. Dia menatap Luna dengan tatapan heran. “Kamu nggak tahu, Nak? Arez kan sudah kembali ke Perth sejak tiga hari yang lalu.”

“Hah? Perth?” Luna merasakan jantung seolah berhenti berdetak.

“Iya, karena mamanya udah berhenti kerja di Korea dan kembali ke Perth, jadi Arez juga ke sana”

Luna masih kaget di tempatnya. “Aku nggak pernah tahu soal hal itu.”

“Mungkin dia belum sempet cerita aja. Ya, wajar mungkin, Arez emosinya lagi kurang stabil semenjak Ara nggak ada. Kita semua di sini juga benar-benar merasa kehilangan.” Diandra menatap Luna. “Tante senang akhirnya kamu ke sini. Ara selalu malu kalau Tante tanyain tentang kamu. Dia cuma bilang, kalau kamu cewek yang disukai aja. Kalian emang pacaran?”

Luna hanya terkekeh, tidak tahu harus menjawab apa.

“Oh ya, Luna boleh ke atas, nggak Tante?” tanya Luna dengan sopan, Luna tahu kamar Ara terletak di atas.

“Boleh. Silakan. Tante juga mau nganterin ini ke kakak kamu.” Diandra mengangkat secangkir teh hangat lalu melenggang pergi.

Luna tak membuang waktu lagi untuk segera menaiki tangga.





Hal yang kali pertama membuat Luna menghentikan langkahnya adalah ketika ia melihat begitu banyak foto-foto yang terpajang di ruangan ini. Luna baru bisa memperhatikan semua dengan jelas. Foto Ara mendominasi lebih banyak dari pada foto Arez. Piagam penghargaan juga banyak menempel di dinding. Luna menarik napas panjang, Luna menggelengkan kepala, berjuang menepis segala bayangan Ara yang menyerangnya. Jika mengingat terus, dia bisa-bisa menangis lagi. Segera ia berjalan menuju kamar Ara. Mendorong pintu perlahan.

Hal yang kali pertama Luna sadari adalah harum aroma khas Ara, yang memenuhi ruangan. Luna menahan ngilu pada dadanya. Kamar ini bersih. Diandra mungkin cukup rutin membersihkannya. Semua perabotan Ara masih tertata rapi di tempatnya. Luna memutuskan untuk duduk di atas ranjang senejak. Kepalanya bergerak mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Luna melihat sekilas lemari Ara yang banyak ditemplei stiker benda-benda angkasa.

Luna hanya tersenyum simpul sampai akhirnya ia keluar lagi, dengan menyisahkan rasa yang masih menggajal karena kepergian Arez secara tiba-tiba. Luna menengok ponselnya, mencoba iseng menghubungi Arez, tapi tidak aktif.

Lagi pula, Arez juga pasti telah mengganti nomornya, pikirnya.

Akun *chat*-nya juga mendadak hilang dari kontak Luna.

Apa Arez memblokir? Kenapa?

Akan tetapi, Luna mencoba menerima semua itu.

Ia pun berjalan kembali, hendak menuruni tangga sampai akhirnya matanya tertuju pada sebuah pintu yang sedikit terbuka. Entah mengapa, kaki Luna seolah berjalan sendiri menuju ke sana. Perlahan Luna mendorong pintu itu.

Hal yang kali pertama Luna lihat adalah kamar kosong dengan barang yang sangat sedikit, sangat jauh berbeda dari kamar Ara. Luna melihat lebih jauh ke dalam dan menemukan ada sebuah meja yang penuh dengan alat-alat lukis, ada banyak cat air dan juga buku-buku sketsa yang menumpuk. Luna sedikit melihat ke sisi lain, dan menemukan bendera Korea terpajang di dekat lemari.

Dari sini Luna sudah bisa yakin bahwa ini adalah kamar Arez. Luna bisa merasakan dadanya sesak, jika teringat siapa yang melukis kamarnya. Itu pasti Arez. Luna memejamkan mata, lalu menoleh ke arah lain, mendapati sebuah tumpukan kardus yang terisi barang-barang seperti sepatu dan tas, tapi bukan itu yang membuat Luna tertarik. Luna tertarik pada sebuah buku biru yang terselip di sana.

Itu buku milik Ara.

Luna langsung mengambil buku itu dan membuka isinya.



Mayoritas penuh dengan puisi, pada halaman awal, puisinya masih belum ada unsur cintanya. Namun, pada halaman belakang, Luna tersenyum-senyum sendiri karena ia membaca puisi-puisi saat Ara jatuh cinta, dan siapa lagi kalau bukan dengannya?

Luna menghela napas. Ara terlalu banyak menulis puisi, bahkan rajin mengiriminya puisi. Luna yakin, pasti sebenarnya Ara masih punya buku lain untuk menampung puisi-puisinya yang lain. Luna hendak menutup bukunya, tapi Luna tak sengaja melihat satu halaman pada bagian akhir yang ditulis dengan tinta warna-warni.

Luna membukanya dan membaca tulisan yang disusun seperti daftar kegiatan itu. Seketika Luna menganga melihat ada 10 kegiatan yang selama ini Luna telah jalani, entah bersama Ara atau Arez.

Hampir semuanya telah dicentang, kecuali daftar yang paling terakhir.

10. Melihat fenomena Gerhana di Toraja, 13 September bersama. *Maaf, Ara, untuk yang kali ini saya tidak bisa memenuhinya. Terlalu sulit. Saya harus kembali ke Korea. Rest in peace, brother.*

Luna yakin tulisan yang ditambahkan di sampingnya itu adalah tulisan Arez.

Luna sontak melirik tanggal yang ada pada ponselnya. Sekarang 10 September, dan seketika Luna langsung turun



ke bawah dengan tergesa-gesa, menuju ke Vahrus sambil memegang buku biru itu.

“Ada apa?”

“Aku mau ke Toraja.”

Ya, setidaknya Luna harus memenuhi keinginan terakhir Ara.



Untuk Ara

Aku tidak bisa menulis sebagus kamu. Aku payah dalam merangkai kata.

Tapi, inilah isi hatiku.

Entah dengan cara apa lagi aku mengungkapkan sebuah rindu selain dari memikirkanmu, mengingat sepotong kenangan yang tersisa, lalu kemudian menuliskan surat yang tak dapat kamu baca.

Ini sudah satu tahun semenjak kamu dengan tega pergi tanpa berpamitan. Aku sering bertanya-tanya, sedang kamu di sana? Apakah kamu juga merasakan rindu yang sama?

Satu tahun mungkin belum cukup untuk melupakan semua yang terjadi di antara kita. Namun, itu sudah cukup untuk membuatku rela.

Asal kamu di sana bahagia.

Asal kamu di sana tenang.

Ara,

Mereka menerimaku dalam beasiswa itu.



Aku ingin berterima kasih, atas semua dukungan yang kamu berikan. Aku akan selalu ingat hari ketika kamu membawaku untuk latihan pidato.

Aku akan selalu ingat bagaimana kamu duduk di sana, sedangkan aku di atas panggung, berlatih membaca pidato. Kamu adalah orang yang paling pertama memberiku tepuk tangan dalam sebuah perjuangan.

Aku akan selalu ingat bagaimana kita saling menatap, mata cokelatmu dan mata hitamku. Dingin tanganmu saat menggenggamku.

Ara,

Hari ini aku sudah menyaksikan Gerhana Matahari di Toraja, indah sekali. Aku ingin memberi laporan bahwa aku sangat bahagia saat menyaksikan detik-detik itu, aku tidak pernah bisa berhenti memikirkan kamu.

Terima kasih telah memberiku sebuah kisah yang layak untuk selalu kukenang dan kurindukan.

Jika kamu bertemu Ibuku di sana, sampaikan salamku padanya, dan katakan padanya bahwa suatu hari kita bisa bertemu di sana.

Ara,

Sering-seringlah main ke mimpiku, karena aku yakin takkan pernah bisa berhenti merindu.

Aku sayang kamu, Ara.

Luna tersenyum setelah menulis itu di buku biru milik Ara. Sejenak ia menghirup udara sejuk khas Toraja di pagi



hari. Fenomena Gerhana yang ia lihat baru saja berakhir, yang ada hanya suara-suara orang yang membuyarkan diri. Luna menarik satu senyum, menutup bukunya, lalu sekali lagi menatap Matahari yang baru saja bertemu dengan Bulan. Luna memeluk buku biru itu sembari memejamkan mata, membayangkan ada bersamanya, dan Luna ingin selalu seperti itu, karena selamanya, Ara akan selalu meninggalkan bekas terdalam di hatinya.

Digital Publishing/KG-2/5C





Dua Putih Lima

Aku selalu menyukai Seoul pada pertengahan musim gugur. Aku selalu suka bagaimana udara dinginnya mengalirkan ketenangan di setiap pikiranku. Aku juga suka saat setiap embunnya menempel di jendela hingga aku menyentuhkan jari telunjukku pada kaca agar menulis-nulis atau menggambar sesuatu di sana.

Aku juga selalu menyukai hari-hari liburnya. Jadi, aku bisa menghabiskan waktu untuk diriku sendiri. Aku bisa menghabiskan waktu 3 jam di kafe favorit yang tak jauh dari



kampus hanya untuk mendengarkan musik, membaca buku ataupun memandangi orang-orang yang berlalu-lalang. Kafe ini ber dinding kaca yang membuatku bisa melihat apa saja yang ada di luar sana. Tepatnya sebuah jalan yang dipadati oleh orang-orang setiap sorenya.

Banyak hal yang bisa membuatku tersenyum atau kadang berpikir. Apa yang mereka pikirkan? Apa mereka semua melalui hari yang menyenangkan? Atau mungkin mereka sedang mengalami tekanan?

Kutarik napas panjang, saat aroma dari uap kopi kedua yang kupesan hari ini kembali lumayan memanjakan hidung, apalagi saat di luar sedang gerimis. Aku memandangi novel yang sedang kubaca. Ini adalah sebuah novel berbahasa Korea. Ditulis dengan huruf *hangul*, pada halaman pertama novel ini tertulis nama seseorang yang belakangan ini sedang sangat kurindukan.

Rianti.

Ibu.

Aku sangat merindukannya. Rasanya sudah sangat lama semenjak ia meninggalkan kami. Belakangan ini aku selalu memikirkannya.

Empat tahun lalu, saat aku kali pertama menginjakkan kaki di Korea, aku sudah mendata tempat-tempat yang selalu diceritakan Ibu sebagai tempat favoritnya. Aku bahkan memberi tanda centang pada setiap tempatnya. Namun, hanya ada satu tempat yang belum pernah sama



sekali kukunjungi karena selalu saja ada yang menghalangi, entah itu jadwal kuliah atau hal lain.

Pulau Jeju.

Aku banyak mendengar dari teman-teman bahwa itu merupakan sebuah tempat seseorang bisa melebur bersama angin laut, sekaligus memanjakan mata dengan berbagai macam tanaman yang terdapat di sana. Aku selalu membayangkan diriku berada di tengah-tengah kebun bunga yang ada di sana. Pasti menyenangkan.

Aku ingin sekali ke Jeju. Terlebih ini sepertinya akan menjadi tahun terakhirku di Korea. Sebentar lagi aku akan lulus. Aku tidak tahu, apakah aku bisa tetap melanjutkan lagi di Korea atau tidak. Untuk itu, aku berniat untuk pergi ke Jeju dalam pekan ini.

“Luna-ah?” Seseorang dengan dialek Korea menyapaku.

Seketika aku menoleh, menemukan sosok laki-laki dengan wajah asli Korea-nya sedang menenteng nampan berisikan roti dan sebuah minuman. Dia adalah Dong Tae, teman satu jurusan. Aku tidak menyangka bertemu dengannya di sini. Setahuku saat liburan seperti ini dia biasanya pulang ke kampung halamannya di Geoje.

“Eoh? Annyeng!” [Oh, hai.]

Aku melirik ke kiri dan ke kanan, menyadari kondisi kafe yang ramai. Aku spontan berinisiatif. “*Jariga obseo? Yeogi anjabwa!*” [Mencari tempat kosong? Duduklah di sini.] ucapku dalam bahasa Korea. Kadang-kadang, aku masih tidak percaya bahwa aku bisa berbahasa Korea.



“*Gwaenchaneulkkayo?*” Dia sempat menimbang. “*Is it okay?*” tanyanya dengan sopan.

Aku mengangguk lalu mengulurkan tangan, mempersilakannya mengambil tempat di depanku. Dia laki-laki yang terkenal pintar dan sopan. Selama di Korea, aku sedikit lebih membuka diri dalam berteman, karena aku sadar bahwa aku membutuhkan banyak bantuan, apalagi di tahun ajaran pertama. Aku ingat Dong Tae adalah orang pertama yang berani kuajak bicara karena aku tak sengaja melihatnya berbahasa Inggris. Saat itu aku belum terlalu percaya diri untuk menggunakan bahasa Korea. Aku masih takut salah. Jadi, aku mengajaknya berbicara dengan bahasa Inggris. Kalau tidak salah, saat itu, aku bertanya tentang pengumpulan tugas.

“*Jinan havgiga eottesseo?*” [Bagaimana semester kemarin?] tanyanya basa basi.

Kita berdua sama-sama tahu bahwa ujian kemarin cukup berat.

Aku menghela napas panjang. “*Eoryeoun man haeneunde, naneun bamsedorok gongbuhetgeodeunyo.*” [Lumayan, aku belajar hingga larut malam untuk itu. Kuharap aku melihat nilai yang baik saat wisuda nanti.]

“*Aa dangyeonhaji,*” [Pasti] jawabnya sembari menggigit roti yang ia pesan.

Aku lalu beralih pada laptopku, kulihat jam yang ada bagian bawahnya. Ah, rupanya sudah cukup sore. Aku



teringat akan sesuatu. Lalu, aku bergegas menutup laptopku. Kuminum tehku sebentar.

“Beolsseo galke?” [Sudah akan pergi?]

“Eung, gisuksaeso setak hago isseoyo. Eore dugo gal su eobgeodeun.” [Iya, aku sedang mencuci di asrama, kurasa sudah selesai, aku tidak boleh meninggalkannya terlalu lama.] Aku mengangguk sembari mulai memasukkan barang-barangku ke dalam tas.

“Uri tto bwa!” Dong Tae hanya mengangguk. “Sampai jumpa.”

Aku melempar senyum tipis, mengaitkan tasku pada satu punggung, hendak keluar dari impitan meja dan kursi tapi mendadak aku berhenti kala matakku menangkap sesuatu dari sisi meja Dong Tae. Ada sebuah brosur yang menampilkan pemandangan pulau Jeju di sana.

“Geu chekjaga ...?” [Brosur itu ...?] Kepalaku sedikit kumiringkan, aku sangat tertarik.

Dong Tae mengambil brosur itu. *“Eo igo? Yeogie ganeun gireso han sarami naege jwosso. Ibeon jumare ilstik chukje ga yeollindago hetda. Wae? Gwansimi isseo? Eung ... nega gajyeo gado dwae?”* [Oh, ini? Seseorang membagikannya di jalan saat aku kemari. Paket liburan ke Jeju akhir pekan ini, ada festival untuk menyambut gerhana Matahari total. Kamu tertarik?]

Seketika aku mematung. Dan tanpa sadar kepalaku mengangguk. Aku bergumam samar. “Hmmm, boleh aku memilikinya?”



“Gajyeo gal su itji! Naega jejudoe ga bon jeogi isseo!” [Tentu saja. Aku sudah pernah ke sana.] Dong Tae menyerahkan brosur itu.

Seperti baru memenangkan undian, aku memberinya senyuman lebih lebar. *“Eo gomawo,”* [Terima kasih] ucapku sembari sedikit membungkuk, sebelum akhirnya dia membalas dengan senyuman dan lambaian saat aku berjalan mundur hingga mencapai pintu.



Aku keluar dari kafe dan langsung disambut oleh suara gerimis yang membentur aspal. Aku mengambil payung lipat dari dalam tas, membukanya ke udara, setelahnya kulangkahkan kaki menuju halte yang ada di seberang jalan.

Aku masih menunggu lampu untuk pejalan kaki berubah menjadi hijau. Aku berdiri di sini sembari melihat kendaraan yang berlalu-lalang, di halte seberang sana cukup banyak orang yang hanya berteduh atau menunggu bus selanjutnya. Aku memasukkan satu tanganku ke dalam kantong. Menunduk untuk memastikan tali sepatuku masih terikat dengan baik. Lalu, aku mengangkat kepala lagi.

Detik itu juga duniaku mendadak melambat ketika aku melihat satu sosok yang membuat jantungku lantas seperti berhenti berdetak.



Ada yang bilang, saat kita benar-benar sedang merindukan seseorang maka segala objek yang ada terasa seperti yang dirindukan.

Aku mengedipkan mata, punggungku sedikit memanas. Aku bisa merasakan cengkeramanku pada pegangan payung yang mengeras ketika sosok laki-laki bermantel hitam itu, berdiri menyamping, tampak sedang berbicara dengan seorang wanita seusianya. Aku bisa melihat jelas bentuk tubuhnya, warna rambutnya, dan yang paling membuatku merinding adalah kacamatanya.

Dan, tepat pada saat dia menghadap ke depan, aku langsung membuang napas panjang. Mendadak tubuhku lemas.

Wajahnya kini tampak jelas. Dia bukan orang yang kukenal. Hanya mirip.

Aku menunduk, malu sendiri pada diriku.

Bahkan, saat tiba waktu menyeberang dan tiba di halte, aku tak berani lagi melihat laki-laki tadi. Aku bersyukur karena bus yang kutunggu datang cepat, jadi aku bisa naik lebih dulu. Aku mengambil kursi di dekat jendela kaca. Seperti biasa. Aku menyandarkan punggungku tepat saat bis berjalan.

Pada barisan kursi di sebelahku, aku mendengar sebuah suara yang membuatku tertarik untuk menoleh. Aku melihat seorang anak berusia kira-kira lima tahun sedang dipangku oleh ibunya. Anak itu sedang memegang buku gambar juga. Jari mungilnya masih memegang sebuah krayon berwarna



abu-abu. Ibunya tersenyum sembari mendampingi anaknya mewarna.

Aku menahan napas, teringat Ibu yang dulu pernah membantuku mewarnai gambar ayam saat masih TK. Aku memejamkan mata sejenak, lalu beralih keluar jendela. Sebentar lagi ada lampu merah yang kami lewati, dan aku selalu ingat ada sebuah *pet shop* yang akan dilewati sebentar lagi.

Dan ini. Dia, aku selalu memasang mata saat melihat ada sekitar sepuluh kucing yang tampak dari jendela kaca. Mereka semua begitu menggemaskan. Jika di asrama tidak ada larangan untuk memelihara hewan, aku pasti sudah mengadopsi salah satu dari mereka sejak dulu. Aku sering kesepian saat malam.

Aku menarik napas sedikit lebih panjang. Sedetik setelahnya ponselku tiba-tiba berbunyi. Aku melihat nama Vahrus tertera di layar, sebuah ajakan *video call*. Aku pun memutuskan untuk mengangkatnya setelah memasang *headset*.

“Cie, kayaknya ada yang lagi senang karena bentar lagi bakal wisuda. Gimana? Lancar?” Wajah Vahrus muncul dengan senyum khasnya.

Aku menyandarkan kepala sedikit ke jendela. “Lihat aja nanti hasilnya. Kakak jadi datang ke sini sama Ayah?”

“Hmmm, jadi nggak ya”

“Ih, kok gitu?”



“Hehe, iya adekku sayang. Masa sih dibatalin. Kan udah beli tiket.”

“Asyik. Jadi, datang pas wisuda?”

“Iyalah, masa pas kamu nikah. Kan belum waktunya.”

Aku menarik senyum tipis, sudah sangat lama kami tidak bercanda seakrab ini lagi. “Iya, percaya deh Kakak mau nikah.”

“Oh iya. Baru keinget, kemarin ada kiriman buat kamu.”

“Dari siapa? Apa isinya?”

“Nggak ada nama pengirim, nemu aja depan rumah pintu. Kotak kecil, belum Kakak buka, sih. Entar deh, kali aja ada nama pengirim di dalam. Abis ini Kakak fotoin.”

Seketika aku terdiam, lalu keningku berkerut samar. Siapa yang mengirimkan barang ke rumah? Setahuku, semua teman-teman di Indonesia juga sudah tahu bahwa aku kuliah di Seoul, dan aku sangat jarang kembali ke Indonesia.

Tak mau ambil pusing, aku hanya membuang napas samar, aku menatap Vahrus lagi di layar. “Ya udah, Kak. Simpen aja aja dulu di kamar Luna.”

“Oke deh, Kakak cuma mau ngabarin itu sih. Akhirnya kita *fix* berangkat awal bulan depan.” Vahrus menghela napas, lalu perlahan menguap. “Oke deh, itu aja dulu. Kakak mau mandi. Nanti dilanjut lagi. Oke?”

Aku hanya mengangguk, sembari melambai sebelum akhirnya panggilan itu berakhir. Beberapa detik setelah aku menurunkan ponsel, aku diam-diam tersenyum tipis, tak

sabar menanti hari itu. Salah satu hari yang akan menjadi hari terpenting dalam hidupku.

Andai saja Ibu di sini. Mungkin semuanya akan terasa lebih sempurna.

Bus berhenti. Aku turun dan lega karena tak butuh payung lagi untuk berjalan. Aspal basah menjadi pemandangan pengiring sore yang sendu. Aku berjalan menuju asrama sampai akhirnya ponselku bergetar. Sebuah pesan gambar dari Vahrus.

Kutekan layar, gambar terpampang.

Sebuah foto boneka kucing abu-abu tampak begitu lucu. Boneka itu tampak sedang memegang sebuah papan kayu yang dipahat dengan tulisan *hangul*. Aku membacanya dengan sesama lalu bergumam.

“*Mianhae.*” [Maaf]

Seketika jantungku berhenti berdetak. Aku memejamkan mata ketika ada satu sosok yang kini berputar di atas kepala. Sosok yang seharusnya sudah kulupakan sejak lama. Sosok yang membuatku menyesal dan benci dalam satu waktu. Sosok yang membiarkanku hidup dalam rasa mengganjai selama beberapa tahun.

Arez.

Apa kabar dirimu?

Aku yang seharusnya meminta maaf padamu.



Pulau Jeju yang identik dengan cuaca hangatnya benar-benar membuatku terkesan. Aku menyukai suara deburan ombaknya, dan bahkan matakku termanjakan oleh berbagai tanaman subtropis yang tumbuh subur di pulau ini. Aku bisa melihat bebatuan yang sepertinya menjadi ikon dari pulau ini. Anginnya cukup sejuk. Terkadang juga begitu dingin menusuk tulang, tapi aku sangat menyukainya. Serius.

Saat ini suasana sedang sangat ramai. Sepertinya mereka semua datang untuk menyambut gerhana matahari total yang akan tampak jelas dari sini. Aku melirik jam. Gerhananya masih sekitar satu jam lagi, jadi aku memutuskan untuk berjalan-jalan melihat area pameran benda-benda unik yang tampaknya tidak terlalu ramai.

Aku tertarik masuk ke sebuah gedung, yang menampilkan banyak benda-benda kesenian Korea. Mulai dari peralatan makannya, pakaian, sampai senjata perangnya.

Aku mengambil beberapa gambar untuk kunikmati sendiri dan aku terus menelusuri area pameran ini sampai aku tak sadar bahwa diriku masuk ke sebuah area khusus lukisan. Aku mengamati semua jenis tulisan yang rupanya berasal dari berbagai negara ini. Aku terus berjalan menikmatinya hingga tiba-tiba langkahku terhenti pada sebuah lukisan yang tampak tak asing.

Lukisan ini agak mirip dengan model lukisan yang ada di kamarku. Seperti sebuah fenomena gerhana matahari, dan di atas terdapat gambar seorang dewa. Aku lantas mendekat dan melihat nama pelukisnya, ditulis dalam huruf *hangul*.

“Dangsineun I geurimi chohamnikka? Museum eimi gajyeo itneunji jal alyo deril su isseumnida” [Anda menyukainya? Saya bisa bantu jelaskan maknanya.] Seseorang menyapaku dalam bahasa Korea.

Suara itu membuatku mematung ditempat. Aku bisa merasakan degup jantungku berdebar kencang, dan dengan sangat berhati-hati aku berbalik. Hingga akhirnya aku benar-benar menemukan sosok yang juga sedang sama terkejutnya denganku.

Arez.

Dia di sini. Aku bahkan menjatuhkan brosur petaku karena terlalu terkejut.

Inilah waktu ketika mendadak semuanya melambat, seperti sebuah keajaiban. Aku dipertemukan kembali dengan sosok ini setelah bertahun-tahun lamanya. Aku memperhatikan wajahnya. Dia sudah tampak lebih dewasa, dengan kemeja dan jas yang ia kenakan.

Kami perlahan sama-sama menelan ludah. Sebelum akhirnya dia berusaha menarik senyum.

“Apa kabar, Luna?”

Dan, aku makin merasakan lututku melemas.





Dua Putih Enam

Aku merasa seperti melihat seorang bidadari yang baru saja turun dari langit ketika sepasang mataku menemukan wajah itu. Aku tak pernah menyangka bahwa kami akan bertemu kembali, dan aku tak pernah menduga bahwa sensasi dalam tubuhku akan sehebat ini.

Ini sudah nyaris berapa tahun lamanya, dan sekarang aku melihatnya dengan penampilan yang sedikit lebih dewasa. Dia bahkan sudah bisa sedikit berdandan, sangat cantik dan mata hitamnya itu benar-benar menyejukkan.



Aku tak pernah menyangka bahwa kunjunganku ke Korea kali ini akan mempertemukanku dengan seorang Luna yang sekarang sudah berdiri di sampingku, sambil tersenyum dengan kaca mata pelindungnya, menyaksikan detik-detik terjadinya gerhana matahari total.

Sedangkan aku berdiri di sini, tak peduli dengan fenomena yang sedang terjadi karena yang satu-satunya menjadi fokusku hanyalah dirinya. Bahkan saat detik-detik fenomena itu akan usai, aku masih terus menatap Luna. Luna tak menyadari bahwa aku memperhatikannya. Sebuah keuntungan bagiku. Sampai pada saat suasana mulai terang kembali, Luna menoleh dan melepas kaca mata pelindungnya. Sontak aku mengalihkan pandangan ke arah lain sembari menggaruk belakang kepala.

“Jadi, ke mana kamu menghilang dulu? Dan kamu blokir semua akses kamu ke aku?” Pertanyaan Luna cukup menohok dadaku.

Aku mencoba menarik napas panjang. “Ada sebuah masalah sebenarnya. Saya sempat berkonflik dengan Ayah, lagi.”

“Konflik?” Luna menaikan sebelah alis.

Aku mengangguk samar. “Dia meminta saya untuk melanjutkan sekolah di ilmu perikanan. Sesuai keinginannya. Dia bilang bahwa masa depan saya akan terjamin jika saya menjadi dosen.”

“Lalu?”



“Saya menolak, saya memutuskan untuk kembali ke Perth karena Mama juga sudah kembali ke sana. Kami masih punya rumah di Perth, tidak begitu besar, tapi di sana, saya benar-benar ingin menata diri saya.”

“Dengan cara melupakan semuanya tentang masa lalu?” tebaknya cerdas.

Berat, tapi aku mengangguk. “Saya bahkan melupakan segalanya tentang Korea. Saya melihat Mama selalu bersedih semenjak kepergian Ara. Lalu sejak saat itu, saya bertekad untuk membuatnya bangga. Jadi, saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah dengan sungguh-sungguh.” Aku menghela napas, lalu kutatap Luna lagi yang sedang menatap lurus ke depan. “*Mianhae*, Luna.” [Maaf]

Saat Luna berbalik dan menampilkan senyumnya, saat itu juga aku bisa merasakan hatiku meleleh. “Kamu yang mengirimkan boneka kucing itu ke rumah aku?” tanyanya dengan mata yang menyipit.

Aku tersenyum malu, kebetulan sekali, sebelum ke sini, aku sempat pulang ke Indonesia, tapi aku tak punya keberanian untuk bertemu Luna. Jadi, aku hanya meletakkan barangnya di depan rumah. “Saya dimaafkan atahu tidak?”

Luna malah tertawa, lalu perlahan mengibaskan tangannya. “Udahlah, itu udah lama banget. Aku yang seharusnya minta maaf, karena selalu mengabaikan kamu. Kita nggak seharusnya berpisah dengan cara seperti itu.”

Aku membalas senyumnya. Lalu perlahan mengulurkan tangan. “Jadi, kita damai?”



Luna tidak langsung menyambut tanganku. Ia sedikit menimbang. Sampai pada akhirnya ia terkekeh dan menyambut uluran tanganku. “Damai.”



“Jadi, kamu baru lulus dari sekolah kesenian di Perth terus ke coba cari koneksi di Korea?” tanyanya setelah aku menceritakan sedikit dari perjalanan yang kulalui selama beberapa tahun terakhir.

Saat ini kami tengah melewati jembatan kayu, yang langsung menyajikan pemandangan lautan dan ombak yang berdebur dengan karang.

“Yeah. Sekalian mengingat masa-masa kecil. Mama benar, saya akan menyukai Korea.”

“Mama kamu gimana?”

“Masih di Perth, sekarang dia berbisnis kue. Sedikit aneh, dari pegawai asuransi ke pembuat kue,” ucapku sembari menggeleng sendiri, tapi kue buatan Mama memang sangat enak. Dan, aku senang karena setelah meninggalkan dunia kantor, dia jadi lebih sering tersenyum dan bahagia setiap kali bergulat dengan tepung-tepung itu.

“Kamu memangnya sampai kapan di sini?” tanyanya lagi.

“Tiga bulan masa promosi, jika ada investor, bisa lebih lama.”

“Oh, orang sibuk sekarang.” Luna mengangguk-angguk.



“Tidak juga, ini hanya seperti berlibur sambil menjalani hobi.”

“Hmmm, kamu masih seorang *parkour*?”

“Kadang-kadang, hanya untuk olahraga.”

Setelah melalui jembatan, kami sampai di sebuah tempat yang menghadirkan tebing-tebing. Ada jalan setapak yang hanya bisa dilalui oleh 3 sampai 4 orang. Cukup lembab, dan saat menoleh ke bawah, terdapat sungai dengan air yang berwarna hijau *tosca*.

“Keren,” ucap Luna saat menoleh ke bawah. Dia lalu melihatku. “Kamu kayaknya udah sering banget ke tempat ini.

“Sewaktu masih sekolah di sini. Tempat ini sering dijadikan lokasi *study tour*.”

Luna hanya mengangguk. Kami meneruskan perjalanan, menikmati udara yang sedikit berbeda. Di sini lebih dingin. Aku melihat Luna, sesekali berhenti untuk mengambil beberapa gambar. Aku senang melihatnya menjadi pribadi yang lebih ceria sekarang.

“Kamu kuliah di sini, jurusan apa?”

“Ilmu Budaya.”

“Di mana?”

“Seoul.”

“Serius?” Aku menganga tak percaya. “Jadi, kamu *stay* di Seoul selama ini?” Aku tak mau bilang dulu jika aku menyewa sebuah apartemen untuk tempat tinggal pribadi di sana.



“Iya dan aku suka banget di sana. Tapi, sayang udah mau lulus.”

“Oh ya, kapan?”

“Awal bulan depan udah wisuda.”

“Kamu tidak mengundang saya untung datang?”

Luna yang sejak tadi berjalan di depanku lantas berhenti. Dia berbalik dengan mata yang menyipit. “Memangnya kalau aku undang kamu akan datang?”

Entah kenapa kepalaku sangat ringan untuk mengangguk. “Pasti.”

“Memangnya selama di sini, kamu tinggal di mana?”

“Seoul,” ucapku tersenyum puas karena telah membuatnya sedikit terkejut.

Aku bisa merasakan hatiku berdesir ketika kulihat senyum cantiknya mengembang. Pipinya yang sedikit tembam itu perlahan memerah. Dia lalu berbalik lagi, meneruskan langkah, tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi.

Aku anggap itu sebuah undangan.



Aku tidak tahu apa yang mendorongku untuk mematikan telepon dari rekan-rekanku yang lainnya. Harusnya aku tetap berdiri di sana, menjaga lukisan-lukisanku dan memperkenalkannya pada beberapa pengunjung yang



mungkin saja tertarik untuk menjadi investor dari rencana pendirian proyek galeri seni kami.

Tapi, rasanya hari ini menjadi *tour guide* dari seorang Luna terasa jauh lebih menyenangkan. Kehadirannya seolah bisa menghadarikan sejuta inspirasi lagi bagiku. Satu senyumnya bagaikan air yang bisa menumbuhkan kembali imajinasiku yang sempat mengering belakangan ini.

Aku baru berpisah dengan Luna saat dia berpamitan saat akan menjelang sore hari. Aku senang menemukan kenyataan bahwa dia masih akan di sini, dan kami sempat bertukar kontak sebelum berpisah, yang paling membuatku senang adalah dia yang tak menunjukkan ekspresi keberatan sama sekali.

Akhirnya, aku bisa merasakan musim semi di hatiku, setelah bertahun-tahun terasa seperti musim kemarau.

Aku mengalami tahun yang cukup berat setelah memutuskan kembali ke Perth. Aku berjuang keras untuk mengejar ketertinggalanku dalam dunia akademik, hingga akhirnya aku bisa memenuhi syarat untuk meneruskan kuliah dan berkonsentrasi dalam jurusan seni rupa. Itu adalah tahun-tahun terberat karena aku harus mengorbankan banyak hal, termasuk hubunganku dengan Gyo Mi. Aku benar-benar menahan diriku dari segala hal yang berbau wanita, terasa sulit. Serius.

Maksudku, bagaimana seorang Arez bisa menahan diri untuk tidak hanya sekadar melirik wanita dan bersiul hanya untuk membuat pipi mereka memerah?



Itu seperti sebuah bakat alami.

Saat aku kali pertama menemukan bakat itu dalam diriku, aku merasa seperti punya gairah petualang. Aku jadi punya hasrat lebih untuk mengenal setiap karakter-karakter wanita yang ada di dunia ini. Ara tahu tentang hal itu, dan dia menjulukiku *kucing*, yang suka menebar pesona terhadap wanita.

Dan, sepanjang penjelajahan asmaraku ini, dari sekian banyak nama wanita yang pernah kubuat tersipu-sipu, hanya ada dua wanita yang membuatku bisa sedikit lebih mengendalikan perasaanku. Yang pertama adalah Gyo Mi. Aku menghela napas ketika mengingat raut wajahnya. Dia wanita paling dewasa yang pernah kukenal. Aku ingat bahwa kali pertama kami saling mengenal, bukan karena kami satu sekolah, melainkan karena dia memberiku roti gratis saat aku tak sengaja berkunjung ke toko roti yang ternyata adalah milik orangtuanya.

“Jeonun jae chingudeurege deo maneun bbangeul jul man haeyo.” [Aku sering memberi bonus untuk setiap teman sekolahku yang datang.]

Itu adalah kalimat pertama yang ia ucapkan padaku dalam bahasa Korea dan aksen khas miliknya. Aku terkejut, dia tahu aku teman sekolahnya. Saat itu aku langsung berpikir, mungkin karena fisikku yang tidak seperti seorang *namja*. Aku ingat, setelahnya, aku lebih sering berkunjung ke toko roti miliknya. Awalnya hanya agar mendapat roti gratis,



tapi diam-diam aku sering memperhatikannya saat sedang ikut melayani pembeli.

Dia sangat tekun, murah senyum, dan teliti dalam setiap pekerjaannya. Dia terlihat sangat patuh terhadap orangtuanya. Kami jadi lebih sering mengobrol. Sejak saat itu, wajahnya selalu terbayang. Aku jadi semakin penasaran dengannya dan ingin lebih banyak tahu.

Kami juga mulai saling tersenyum setiap kali berpapasan di sekolah. Dia juga mengajariku banyak hal tentang Korea secara lebih mendetail. Kami semakin dekat, saat menemukan bahwa kami mempunyai ketertarikan di dunia yang sama. Melukis.

Gyo Mi adalah wanita pertama yang kukenalkan pada Mama. Dan, Mama sangat menyukainya. Jadi, saat itu, aku semakin yakin untuk lebih dekat dengannya.

Hingga akhirnya, aku harus pergi ke Makassar karena Mama mengalami masalah dalam pekerjaannya. Hingga ia harus menjual apartemennya di Perth. Itu menjadi tahun terberat bagi hubunganku dan Gyo Mi. Namun, aku bisa merasakan betapa ia sangat percaya padaku, pada hubungan kami. Sedangkan, aku merasa menjadi pria yang paling berengsek. Karena, di Makassar, aku menemukan wanita kedua yang membuat fokusku terpecah lagi. Padahal, sifatnya sangat jauh berbeda dari Gyo Mi.

Awalnya kupikir, aku akan hanya menjadikannya pengisi kekosonganku. Lagi, aku melihat Luna tampak begitu tertarik dengan sosok Ara. Dan aku memperhatikan



Ara yang mungkin awalnya menolak, tapi diam-diam dia juga penasaran. Jadi, aku ingin mendekatkan mereka.

Maksudku, hei, aku hanya seorang saudara yang ingin melihat satu-satunya saudaranya merasakan cinta. Aku hanya tak ingin hidup Ara hanya tentang obat-obatan dan buku-buku. Dia harus merasakan sesuatu yang membuatnya lebih menikmati hidup.

Yaitu, cinta.

Dia harus mencicipinya. Debaran, penasaran, dan juga getaran.

Aku hanya mencoba melakukan itu, tapi aku tak tahu bahwa keinginanku itu justru membawa kekacauan.

Aku sadar, itu adalah kesalahanku. Aku justru sulit mengendalikan perasaanku terhadap Luna. Setiap aku mencari tahu lebih banyak tentangnya, justru aku yang menemukan diriku semakin menginginkannya. Aku mencoba menghindar, dan menjaga diri agar Ara tak mengetahuinya dengan terus menjadikan Gyo Mi sebagai benteng pertahananku. Dan, itu adalah siksaan terhebat dalam hidupku.

Seperti sebuah pelajaran paling berharga. Aku mencoba untuk memperbaiki diriku selama bertahun-tahun. Aku melepaskan dua wanita terbaik dalam hidupku, aku merasa tidak pantas lagi untuk mereka.

Dengan Gyo Mi, aku mengakhiri semuanya dengan baik. Dia bisa menerima bahkan saat aku menceritakan semuanya. Meski aku tahu, dia sekuat tenaga menyembunyikan



lukanya. Namun, semakin dia bersikap demikian, semakin aku merasa tak pantas untuk bersamanya.

Lalu, dengan Luna. Aku bahkan tak tahu harus mengakhiri apa pun itu, karena kami belum sempat menjadi apa-apa. Aku bahkan tak punya kesempatan untuk mengenalkan diriku sepenuhnya sebagai seorang Arez. Selama ini, dia hanya mengenalku sebagai Ara. Aku yakin, itu hanya untuk Ara.

“*Oedie watneundeyo?*” [Dari mana saja?] Do Sung bertanya saat aku baru saja memasuki ruang *meeting* yang tampak sepi.

“*Cheonsareul mannasseoyo.*” [Bertemu bidadari.]

“*Aaah ... nan aljanha ... yeojaga gwansimi isseotji! Neon hangug seonyo meryeoki mageul su eobtgunyo!*” [Ah, sudah kuduga. Kamu akan tertarik dengan seorang wanita. Kamu memang takkan pernah bisa lepas dari pesona wanita Korea, rupanya.]

“*Asia seonyoji*” [Lebih tepatnya Asia.] Aku duduk pada salah satu sofa, membuang diriku sembari melepaskan dua kancing baju teratas karena memang ruangan ini sedikit gerah. Aku melirik Dong Su yang sedang menikmati Ramyeon panasnya. “*Indonesia saraminde*” [Dia dari Indonesia.]

Do Sung melongo sejenak. “*Geurae? Indonesiain? Eotohke hal su itji?*” [Serius? Orang Indonesia? Hah, bagaimana bisa?]

“*Nado molla ... gijeogi gatta ... unmyeongi johguna*” [Entahlah, seperti sebuah keajaiban. Semesta mempertemukan kami kembali.]



“Mwo? Han bon jogi mannasseo?” [Mwo? Berarti kalian sudah saling mengenal sebelumnya?]

“Eii, geunyang mannan pun man anira saguireul ppeon haesseo!” [Lebih dari itu sebenarnya, kami mungkin nyaris bersama.]

“Seolma ... geundae, ni eolguri irohkke bbanjak bbanjak haejyeoso nado haenbokhaetgeodeun!” [Ah, aku sulit memercayainya. Namun, karena kulihat wajahmu sedang berseri seperti ini. Aku turut bahagia.]

“Geuchi! Nae maeumedo kkochi piul su isseul geot gatda!” [Tentu saja, tak bisakah kamu melihat bahwa hatiku sedang bersemi.]

DongSuhanya menggeleng, lalu melanjutkan makannya. Sementara aku masih sulit untuk tidak tersenyum sepanjang waktu.





Dua Putih Tujuh

*Aku perlu mati sejenak, kemudian hidup kembali.
Seperti aku yang ingin berhenti memikirkanmu,
lalu kembali, untuk mewujudkan apa yang sebelumnya
terpikir olehku, tentangmu.
Tentang impian kita.*

Aku tidak percaya bahwa aku punya keberanian untuk membuka kotak ini lagi setelah selama ini hanya tersimpan



di lemari. Sebuah kotak berwarna biru yang berisi kumpulan puisi-puisi dari Ara yang ia tulis saat dalam masa pengobatan. Aku sengaja tidak membukanya karena aku pasti akan menangis setiap kali membayangkan Ara. Sebenarnya, kenyataan yang paling pedih adalah saat aku sama sekali belum punya kesempatan untuk berkunjung ke pusaranya.

Semenjak bertemu Arez di Jeju, aku jadi semakin teringat Ara. Beberapa kali Ara muncul dalam mimpiku. Entah itu hanya berdiri saja tanpa bersuara, atau hanya lewat saja. Mungkin benar, aku memang sedang sangat merindukannya. Apalagi, kemarin aku sempat melihat orang yang begitu mirip dengannya.

Perihal kemunculan Arez kembali, seperti sebuah fenomena yang tidak bisa kumengerti. Aku sempat membenci semesta karena seolah mempermainkanku selama bertahun-tahun, hidup dalam rasa menggantal terhadap Arez. Dulu, aku begitu terluka sampai aku tak bisa mengingat kebaikan yang dilakukan Arez padaku. Bahkan, kalau bukan karena bantuan Arez, aku belum tentu bisa melihat kembali secepat itu. Dan, saat aku menyadari semuanya, Arez sudah menghilang.

Kami dipertemukan lagi dengan cara yang benar-benar unik. Aku bisa merasakan ini seperti takdir. Dan, seperti pertemuanku dengan Ara, aku yakin bahwa pertemuanku dengan Arez juga menyimpan maksud lain. Dia tidak pernah berubah dari sisi pesona, seperti magnet.



Sesuatu di bawah bantalku bergetar. Aku merapikan surat-surat milik Ara kembali ke dalam kotak lagi lalu meraih ponselku. Sebuah panggilan masuk menampilkan nama yang membuat jantungku berdebar seketika.

Arez.

Aku sampai harus menarik napas panjang sebelum mengangkatnya.

"Yeoboseyo?" [Halo] sapaku sembari berdiri, berjalan ke depan cermin untuk merapikan sedikit perlengkapan riasku.

"Bisa bicara dengan Luna?"

Aku lalu mengernyit. "Ini Luna, Ar."

"Oh, Luna. Saya kira bidadari, suaranya terlalu menyejukkan hati."

Aku tak bisa menahan senyumku, bahkan saat kau menoleh ke kaca. Aku bisa melihat pipiku memerah. "Kamu sudah di Seoul?"

"Saya bahkan sudah di luar."

Seketika aku menganga. "Di luar?"

"Berjalan ke jendela, dan temukan seorang dewa."

Aku terkejut dan langsung berlari menuju jendela. Kubuka tirainya dan kulihat seseorang sedang melambai dengan satu tangan yang lain masih menelepon ponsel di telinga. Aku menganga, tetapi perlahan tertawa.

"Kamu ngapain di sini."

"Lapar."

"Lapar?"



“Iya, dan saya sedang ingin makan *kimchi*, tapi saya takut pedas.”

“Terus hubungannya apa dengan kamu ada di sini?” Aku masih menatapnya, sambil menggeleng.

Bisa kulihat Arez menarik napas, bahkan napasnya terdengar hangat lewat ponselku.

“Justru karena takut pedas, makanya saya ingin membawa yang manis bersama saya,” ucapnya sembari mengedipkan sebelah mata.

Seketika aku tersipu malu. Aku langsung menutup jendela untuk menyembunyikan ekspresiku. “Arez, nggak usah gombal.”

Kudengar suara tawa seraknya dari sebrang sana. “Jadi, saya harus menunggu bidadarinya dandan berapa lama?”

Aku bisa merasakan lututku melemas. Aku harus menarik napas sampai akhirnya aku berkata. “20 menit?”

“*Okay. Take your time.*”



“Kamu sedang menulis apa?” Arez menghentikan makanannya.

Aku mengangkat kepala, menatap Arez sejenak. “Nulis pidato buat kelulusan. Aku cuma dikasih waktu 15 menit.”

“Kamu dapat kesempatan pidato? Berarti kamu termasuk lulusan terbaik?”

Aku hanya melempar senyum. “Cuma masuk 20 besar.”



“Boleh saya makin kagum sama kamu?” tanyanya sembari menatapku dengan sepasang mata cokelatunya.

Aku cuma tertawa. “Ar, udah sana dihabisin.”

Alih-alih melanjutkan makanan. Dia malah menatap bukuku. “Saya jadi penasaran apa yang kamu tulis.”

Sontak aku menutup bukuku. “Kalau kamu mau tahu isinya, berarti kamu harus ke acara wisuda aku.”

Arez mengangguk. “Ah, *arraseo*.” [Aku mengerti]

Aku tersenyum lagi, sembari kembali menoleh ke jendela. Melihat sebuah pemandangan yang membuatku menyipitkan mata. Aku melihat seorang Ibu yang sedang memakaikan jaket pada anak perempuannya yang masih kecil. Aku tersenyum sebentar, dan saat aku menoleh kembali ke sisi ruangan bagian lain, aku melihat vas bunga di meja lain yang diisi oleh dua bunga tangkai bunga Matahari. Aku tersenyum dalam hati, lagi-lagi aku teringat Ara.

“Ar”

“Hmmm?”

“Apa kamu pernah kangen Ara?”

Arez terdiam. Dia menghentikan aktivitas makannya. “Selalu.”

Aku menghela napas. “Aku kangen Ara, dan juga Ibu. Kangen banget. Aku mikir aja, kalau misalnya mereka ada di sini dan lihat aku wisuda. Pasti semuanya akan jauh lebih sempurna,” ucapku sembari membayangkan hal itu terjadi.

Tanpa kuduga, Arez meraih satu tanganku. Aku bisa dengan jelas merasakan perbedaan yang nyata tentang



tangan Arad dan Arez. Tangan Ara cenderung dingin dan sering berkeringat, tapi Arez, lembab dan hangat. Aku tidak menampik ketika kehangatannya menjalar sampai ke dadaku, terlebih saat dia menarik dua sudut bibirnya ke atas.

“Semua yang terjadi selalu punya alasan. Kita semua pernah kehilangan, terluka, dan bahkan berbuat salah. Ini bukan tentang bagaimana kita bertahan dalam kenangan yang menyakitkan karena ditinggalkan, tetapi tentang menghargai mereka yang sudah lebih dulu pergi dengan cara menjalani hidup yang lebih baik.” Arez menambahkan tangan yang satunya. “Seperti kamu di sini. Kamu pernah bilang bahwa cita-cita Ibu kamu sebelum meninggal adalah membawa kamu, Ayah dan Kakak kamu ke Korea. Dan, sebentar lagi, Ayah dan Kakak kamu akan di sini. Sebenarnya kamu sudah mencapai sesuatu yang berharga.” Arez menarik napas lagi. “Dan saya? Apa yang saya lakukan ini untuk Ara, saya tahu betapa Ara sangat ingin saya peduli dengan pendidikan saya. Jadi, saya melakukannya. Saya pun bisa ada di sini karena Ara.”

Mendengar kalimat itu sontak membuatku berkaca-kaca. Haru dalam dadaku begitu terasa. Aku menghela napas ketika Arez menatapku dengan penuh kehangatan. Aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Kami hanya saling tersenyum untuk melegakan hati satu sama lain.





Dua Putih Delapan

Dua hari setelah pertemuan terakhir kami aku menjadi lebih berani untuk menjalin komunikasi pada Luna. Hari ini Luna akan menjemput orangtua dan kakaknya di bandara. Dia akan naik bus, dan aku akan menemaninya. Awalnya, Luna menolak kerana takut akan merepotkan. Namun, aku bersikeras.

Menurutku, besok waktu yang tepat untuk memperlihatkan diriku kembali di depan keluarganya. Aku harus meminta maaf pada kakaknya, karena mengingat



pertemuan terakhir kami sedikit tidak mengenakkan. Aku ingat bagaimana dia mengusirku karena aku memulangkan Luna dalam keadaan menangis. Aku sangat merasa bersalah dan tak sempat meminta maaf.

Aku yakin, Luna sebenarnya akan khawatir dengan hal itu, tapi saat dia melihatku berdiri di seberang halte, pada akhirnya dia menyerah. Dia bahkan menghela napas sambil memutar bola mata samar saat aku mulai menyebarang.

Kumasukkan tanganku ke dalam kantong, dan berdiri tepat di depannya sembari tersenyum lebar, seolah meminta pendapat dengan penampilanku yang kini membuatnya tercengang.

"*Aigo! Arez*" Dia menggeleng, lalu sedikit berjinjit dan menarik kacamata dari wajahku. Lalu, tangannya perlahan mengacak-acak rambutku.

"*Wae? Kenapa kamu lepas?*" protesku, padahal aku sudah bersuah payah berdandan serapi ini.

"Kamu yang kenapa? Kok dandan kayak Ara? Kamu hampir buat aku jantungan." Dia melipat kedua tangan sambil menggeleng.

"Kamu bilang rindu Ara, saya coba jadi Ara untuk menghormati kerinduan kamu," jawabku jujur.

Aku bisa melihat Luna tiba-tiba terdiam, lalu perlahan menghela napas. "Kamu nggak perlu jadi siapa pun, Ar. Aku senang kamu ada di sini sebagai kamu," ucapnya lalu menarik tanganku untuk naik ke atas bus yang baru saja tiba.



Aku tersenyum sendiri seperti orang idiot. Kami duduk bersampingan. Luna mengambil posisi dekat jendela, sepertinya itu menjadi posisi favoritnya. Sepanjang jalan, dia tampak sibuk menulis-menulis sesuatu di dalam bukunya. Sepertinya, dia menulis pidatonya karena kulihat itu ditulis dengan huruf *hangul*. Saat aku hendak mengintip, Luna memberiku tatapan peringatan. Aku jadi gemas sendiri padanya.

Perjalanan masih setengah jam lagi, dan Luna sepertinya sudah selesai dengan aktivitasnya. Dia sudah memasukkan kembali bukunya ke dalam tas dan bersandar ke di kursi.

“Luna ...,” panggilku.

“Hmmm?”

“Boleh saya menanyakan suatu hal.”

“Tanya aja kali.”

Entah mengapa aku gugup bertanya ini tapi aku tak bisa menahannya lagi. Jadi, aku benar-benar bertanya. “Apa kamu punya pacar?”

Seketika kudengar tawanya. “Nggak ada pertanyaan yang lain?”

“Apa kamu lagi naksir seseorang?” tanyaku lagi.

Luna makin tertawa. Dia menatapku dengan mata yang menyipit. “Ar, mengarah ke mana pembicaraan ini?”

“Kita.”

Mendadak senyumnya memudar. Aku bisa melihat Luna membasahi bibir bawahnya.



“Lun, maaf. Tidak romantis ya? Saya bahas ini di bus? Tapi, saya harus melakukan ini. Jadi, nanti saya bisa lebih percaya diri saat ketemu Kakak dan Ayah kamu.”

Luna menggeleng. “Biar apa?”

“Biar saat salaman, saya bisa perkenalkan diri sebagai pacar. Atau calon pacar.”

“Kamu serius soal itu?”

“Serius. Apa kita punya harapan untuk ke situ? Karena saya tidak bisa pura-pura lagi lebih lama. Mari sedikit lebih realistis.”

Luna tampak menghela napas. Dia menatap keluar jendela. “Hmmm, harus dijawab sekarang?”

“Kalau kamu butuh waktu, saya bisa mengerti.”

Luna menoleh padaku lagi, dia menarik senyum. “Aku bakal jawab, setelah wisuda. Gimana?”

Aku memejam, menghitung hari bahwa wisudanya sisa dua minggu lagi. Bukan waktu yang lama. Jadi, aku mengangguk. “Oke. Saya tunggu.”

Luna hanya tersenyum lagi, lalu dia melihat ponselnya saat bus ini memasuki kawasan jalan raya yang cukup padat. Mulai banyak pengendara. Luna lalu mengeluarkan ponsel bersama dengan *headset* lalu memasangkan salah satu pada telingaku.

“Ini lagu kesukaan aku, dengerin deh.”

Aku mencoba mendengarkan, meski sedikit aneh karena ini lagu berbahasa Korea. Aku mencoba mendalami liriknya yang ternyata menceritakan tentang kerinduan



seseorang. Aku bisa melihat Luna memejamkan mata. Dia begitu menikmatinya. Jujur aku lebih suka melihat wajahnya daripada mendengarkan lagu ini. Luna sampai tersenyum tipis karena terlalu terbawa dengan iramanya.

Bus berhenti sementara karena lampu merah. Dan, aku tetap memperhatikan Luna yang masih memejam dan jari-jarinya otomatis menggulung-gulung *headset*. Aku masih terus mengamati wajah cantiknya yang tampak begitu tenang, hingga bus ini berjalan karena lampu hijau sudah menyala, dan tepat dua detik setelahnya sebuah suara klakson membuat kami semua menoleh ke kanan, melihat ada sebuah truk yang melaju kencang dari kanan.

Kami semua terlalu terkejut bahkan tak sempat berteriak karena hanya dalam hitungan detik sebuah hantaman keras mengguncangkan bus ini hingga terseret jauh sebelum akhirnya terguling.

Aku merasakan sesuatu yang keras menghantam kepalaku, membuat semuanya mendadak mengabur. Asap dan bau menyengat mesin memenuhi ruangan. Seketika seluruh duniaku hening, aku bahkan tak tahu sejak kapan aku merasakan tubuhku yang sudah entah tergeletak dalam posisi apa dan di mana.

Semuanya orang menjerit dan menangis. Kulihat keadaan mereka satu per satu yang sebagian besar berakhir dengan mengenaskan. Darah di mana-mana. Serpihan kaca berserakan mengenai sekujur tubuhku. Aku bahkan merasakan sesuatu yang kental pada kepalaku, sesuatu



yang berbau logam pekat. Mendadak itu membuatku makin lemas. Aku benar-benar merasa ini seperti mimpi buruk.

“Minggir semua, petugas akan segera datang!”

Aku menedengar seluruh teriakan dari luar sana tapi semua itu lama-kelamaan hanya berupa dengungan. Aku mencoba bangun, di antara tubuhku yang sudah tergores benda-benda yang entah apa. Aku menoleh mencari keberadaan Luna, tapi aku tak menemukannya. Sementara di sini napasku terasa sesak karena bahu yang menyengat. Lalu, aku mencoba berdiri dan melihat ke jendela, pandanganku makin mengabur ketika melihat ke luar jendela, lalu kutemukan Luna di sana, dia rupanya terlempar keluar.

Dan, di antara sesaknya dadaku ini, aku masih bisa tersenyum lega karena kulihat masih mampu duduk meski dengan sekujur tubuh yang dipenuhi luka. Aku melihat dia menangis dan menunjuk ke dalam bus. Aku tak bisa mendengar lagi apa yang iateriakkan, sampai akhirnya matanya berhasil menemukanku.

Tapi, aku tak bisa membalas tatapannya lagi karena setelahnya pandanganku semakin menggelap.

Setidaknya, Luna baik-baik saja.





Dua Putih Sembilan

Arez pada akhirnya membuka matanya, ketika ia mendengar suara-suara berisik dari luar sana. Ada berbagai macam suara, seperti suara ibunya, suara ayahnya dan suara yang lain. Entah apa yang sedang mereka bicarakan, yang Arez lihat kini hanyalah atap putih dan ia tahu seluruh tubuhnya terasa sakit. Arez merasa kepalanya begitu pusing dan ia harus berkedip beberapa kali untuk memastikan bahwa ini benar-benar dirinya, dan ia masih hidup.



Arez memejamkan mata sejenak, mengatur napas, lalu perlahan sebuah suara angin yang berasal dari jendela membuatnya menoleh. Ia melihat seorang wanita yang tengah menatap ke arah jendela. Arez mengenali bentuk tubuhnya, dan juga rambut panjangnya.

Jadi, Arez tak ragu untuk mengucap, “Luna?”

Si pemilik nama langsung menoleh, tampak terkejut melihat Arez. Lalu, secepat kilat ia menghampiri Arez, lalu menyatukan tangan keduanya. Arez bisa melihat bagaimana Luna mulai berkaca-kaca dan tak bernapas berkali-kali.

Entah mendapat kekuatan dari mana, Arez langsung memaksakan diri untuk bangun dan memeluk Luna dengan sekuat tenaga, memastikan bahwa ini memang wanitanya. Arez menjauhkan pelukannya, mengusap air mata Luna yang juga mengalir deras karena terharu.

“Are you okay?”

Luna mengangguk tak bisa berkata apa-apa, terlalu terharu karena pada akhirnya Arez bisa sadar setelah 5 hari berjuang melewati koma. Arez mengalami benturan pada kepalanya.

Arez memeluk Luna lagi, dan hanya itu yang ia ingin lakukan. Dia bahkan tak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menumpahkan seluruh kekhawatirannya. Dia senang bahwa Luna ternyata baik-baik saja. Bahkan Luna tampak sehat. Arez sempat khawatir jika ia tak bisa melihat Luna lagi.



Pintu terbuka, dan Arez bisa melihat Ibu kandungnya yang terdiam di tempat, dan menangis sambil menatap Arez. Ibunya ingin mendekat tetapi Ayah kandungnya menahannya, seolah mereka sadar tidak ingin mengganggu momen itu. Arez pun masih tetap memeluk Luna, dan seolah tak bisa memedulikan orang lain. Ia bahkan tak sadar bahwa ibunya sedang menatapnya, menangis, mungkin ingin juga memeluk Arez, tapi pada akhirnya mereka semua mengalah dengan acara memberikan waktu pada Arez dan Luna.



Selama proses penyembuhan berlangsung, Arez selalu ditemani Luna, itu yang membuat Arez semangat untuk menjalani kesembuhannya. Luna seolah tidak pernah absen dalam menemani Arez. Bahkan, saat Arez sudah boleh pulang ke rumah dan melepas perbannya. Luna juga ada di sana, Luna jadi sering ke apartemen Arez.

Mereka jadi lebih sering menghabiskan waktu berdua, seperti saat ini. Saat mereka duduk santai di balkon apartemen Arez, dan menikmati teh berdua.

“Besok acara wisuda kamu, saya harus pakai baju apa?”

Luna tidak menyahut karena sibuk menulis di buku tempatnya menulis pidato.

“Luna” Arez menarik buku itu.

Luna menatap Arez sembari memutar bola mata. Lalu, melipat kedua tangannya. Dia sedikit ngambek. Sampai Arez

akhirnya mendesah lalu mendorong kembali buku itu pada Luna. Luna tersenyum dan melanjutkan menulis lagi.

“Lun”

Luna hanya bergumam.

“Sampai kapan kamu jadi pendiam seperti ini?” Arez mengeluh sembari menghela napas karena semenjak kecelakaan itu, Luna memang berubah menjadi sosok yang lebih sering diam.

Saat Arez bertanya pada dokter, ia mendapat jawaban yang tak membuatnya lega. Kata dokter, Luna mengalami sedikit trauma semenjak kecelakaan itu jadi dia lebih banyak diam dan kadang suka menyendiri. Namun, Arez tak pernah mempermasalahkannya hal itu. Yang membuat Arez tak puas dengan jawaban dokter itu, karena dokter tersebut seperti menganggap hal itu enteng, dan saat Arez bertanya bagaimana solusinya, dokter itu tidak memberi jawaban lain selain menunggu waktu. Padahal, Arez sangat rindu mendengar Luna mengoceh. Tapi, biar bagaimanapun, Arez tetap menerima keadaan Luna. Ia sudah sangat bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk bersama Luna. Ia menatap wajah cantik Luna, mengulurkan tangannya untuk merapikan rambut Luna yang sedikit jatuh. Perlahan diselipkan ke telinga wanita itu. Luna memberikan senyum terbaiknya sekilas.

Arez lalu berdiri sebentar, hendak mengambil biskuit. “Ya sudah, kalau kamu tidak mau bicara, karena mau tidak mau, besok kamu juga akan berpidato di depan umum. Saya



akan datang pagi sekali dan duduk paling depan,” ucapnya sembari masih mengusap kepala Luna.

Luna sempat terdiam mendengarnya. Perlahan senyumnya memudar, tetapi dua detik setelahnya, Luna mengangguk menatap Arez sembari perlahan menarik senyum tipis. Luna membuang napas ketika Arez mulai menjauhkan tangannya dan masuk ke rumah. Sementara Luna, masih terduduk di tempatnya dan menatap punggung Arez yang makin menjauh. Diam-diam Luna tersenyum penuh arti.



“Ma?” Arez memanggil mamanya saat ia gagal menemukan biskuit kesukaannya di dapur.

Arez mengutak-atik ke sana kemari dan tidak menemukan apa pun. Ia mencari mamanya ke mana-mana, tapi tak menemukannya. Semenjak kecelakaan Arez, mamanya sengaja tinggal untuk menemani proses penyembuhan Arez karena Arez tidak mau meninggalkan Korea, terlebih sebelum melihat Luna wisuda.

“Ma? *Where are you?*” Arez masih berjalan dan memutuskan untuk mencari Rossie di kamarnya.

Arez langsung saja membuka pintu itu tapi tak menemukan apa pun selain TV yang menyala. Arez mengeluh, menghela napas, berpikir bahwa mamanya pasti keluar untuk berbelanja. Lalu, Arez hendak keluar kamar

tetapi mendadak langkahnya terhenti ketika melihat sebuah kotak aneh yang tersimpan di dekat lemari mamanya.

Arez melihat kotak itu karena ia melihat sesuatu yang aneh di sana. Arez mendekat dan melihat sebuah pakaian yang dibungkus plastik. Arez menyipitkannya matanya, memandangi selama beberapa detik, lalu menyadari sesuatu bahwa itu adalah pakaiannya saat kecelakaan.

Ada sebuah tulisan dari rumah sakit di sana, tertulis dalam huruf *hangul*, lalu dibacanya dalam hati.

“Chiryeo mogjeogeuro bogwan ganeung” [Diizinkan disimpan untuk *teraphy*.]

Membaca hal itu membuat Arez seketika membedah isi kotak itu dan ia menemukan hal lain. Bukan hanya sepatu dan aksesoris miliknya, tetapi juga ada tas, bahkan jepitan milik Luna.

Dan, saat seluruh isinya nyaris habis, Arez mendadak membeku pada benda terakhir yang ia lihat.

Arez merasakan bulu kuduknya merinding sesaat dan dunianya mendadak melambat. Arez menggeleng tidak percaya ketika tangannya yang gemetar memegang sebuah buku yang tadi dipakai Luna untuk menulis. Arez tahu betul buku ini, dan buku ini adalah buku milik Luna. Arez tak kuasa menahan diri ketika melihat buku itu tampak begitu lusuh dan sudah rusak. Bahkan ada sedikit bercak darah di beberapa lembarnya.



Arez merasakan tubuhnya lemas seketika, bersamaan dengan ia mendengar suara dari TV yang membuatnya langsung menoleh.

“Berita siang ini, sepuluh hari setelah peristiwa kecelakaan, akhirnya Rumah Sakit Xang Cu merilis resmi nama-nama korban tragedi tabrakan bus yang menewaskan 14 orang itu. Berikut kami tampilkan nama korban yang tewas dalam peristiwa nahas tersebut.”

Arez melangkah mendekat ke TV, dan ia membaca tampilan nama yang terpampang di layar. Arez menggeleng tidak percaya ketika ia menemukan satu nama yang membuatnya dunianya mendadak runtuh.

Luna Fahres Auliansa, asal Indonesia (keterangan: tewas di tempat)

Dan Arez bisa merasakan kepalanya mendadak begitu pening. Arez menjauhkan buku yang ia pegang lalu menggeleng dan menjerit sekuat tenaga. “NOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOO!!!”

Arez menjerit lalu ia berlari keluar menuju balkon, berharap bahwa ia akan bertemu Luna. Namun, nyatanya kosong, tidak ada siapa pun di sana. Arez bisa merasakan seluruh tubuhnya berkeringat dan kepalanya semakin sakit.

“Luna! Kamu di mana!?”

Arez terus berteriak, mondar-mandir tak jelas hingga akhirnya suara pintu terbuka terdengar dan itu adalah Rossie.



“Ma? Di mana Luna?” Arez langsung memegang dua bahu ibunya, menatap dengan panik. “Berita itu gila? Mereka menulis berita yang salah. Luna ada di sini, kita semua melihatnya. Iya, kan, Ma? *Please say yes!*” Arez tak kuasa menahan air matanya, terlebih saat kini batinnya bergejolak.

“*Dear, please.*” Rossie juga pada akhirnya ikut menangis, tak kuasa melihat keadaan putranya.

“Ma? Mana Luna? Kita semua melihatnya. Dia bersama saya setiap hari! *Please tell me!*” bentak Arez dengan wajah yang memerah, tampak begitu depresi, air matanya tak berhenti mengalir.

Rossie memejamkan mata, lalu perlahan mengulurkan tangannya menyentuh wajah putranya. “*Dear, please. Stop it. Let her go.*”

“*Nooooooooooooo,*” Arez lalu merosot, kehilangan seluruh tenaganya. Kini ia dalam posisi duduk, meraung, dan menjerit tak keruan.

Dan, dalam detik-detik kehancurannya, Arez mendadak seperti terisap kembali ke masa lalu. Pada sebuah kejadian di mana ia mengalami kecelakaan itu.

Arez merasakan dirinya berada di posisi yang sama, terluka, dan merasa begitu sesak. Dia ingat bagaimana ia mencari Luna, dan ia ingat bagaimana saat ia mengintip keluar jendela. Arez ingin menemukan ingatan bahwa ia dengan jelas melihat Luna terduduk di sana. Namun, yang



Arez temukan justru Luna yang terbaring lemah dengan sekujur tubuh yang berdarah.

Arez berusaha keras menggeleng, menepis gambar itu, menepis ingatan itu, menepis kenyataan itu. Namun, gagal. Arez bahkan bisa melihat tubuh lemah Luna perlahan diseret ke tepi jalan. Luna tidak bergerak sama sekali. Sekujur tubuhnya penuh luka dan darah, bahkan Arez bisa melihat ketika seseorang mulai menutup tubuh Luna dengan sebuah kain yang juga menutupi kepala.

Detik itu juga Arez kembali ke masa sekarang. Ia menatap mamanya yang menangis sembari memeluknya dan membisikkan kalimat-kalimat untuk tenang. Suara mamanya itu kian lama, kian menipis sebelum akhirnya lenyap bersama dengan kegelapan yang menjemputnya.



“Itu wajar dialami pasien yang menderita amnesia psikogenik. Apa yang ia alami meninggalkan trauma yang cukup mendalam. Jadi, dia berusaha dengan keras untuk menolak ingatan itu.”

Terdengar sebuah suara berat dari luar kamar. Seseorang yang sedang berhasa Korea, suaranya tampak tak asing. Arez sudah pernah mendengar suara itu sebelumnya di rumah sakit.

“Apa setelah ini dia masih berhalusinasi, Dok?” Suara milik Rossie menyusul dan menjawab dalam bahasa Korea yang sopan.

“Kalau melihat reaksinya, kecil kemungkinan. Tergantung bagaimana tubuhnya menerima kenyataan itu. Jika dia sanggup, maka tentu semua halusinasinya akan berakhir.”

“Lalu, apa yang harus saya lakukan selanjutnya?”

“Sementara biarkan dia tenang dan istirahat. Hubungi saya jika terjadi apa-apa lagi.”

“Terima kasih, Dok. Saya akan terus mengawasinya.”

Arez mendengar semua percakapan itu, bahkan saat pintu kembali tertutup. Arez sudah bangun sejak lima menit yang lalu, dan kini ia terbaring dengan perasaan paling buruk sepanjang masa.

Rasanya lebih buruk dari pada melawan koma. Rasanya ia ingin kembali memutar waktu dan menahan diri untuk tidak mencari biskuit agar bisa tetap punya lebih banyak waktu untuk bersama Luna, meski itu tak nyata. Meski saat itu ia hanya berhalusinasi.

Perlahan, Arez mulai menyadari kenapa saat ia memeluk Luna di rumah sakit mamanya justru menangis dan setiap kali ia bersama Luna, tidak ada orang yang mengganggunya. Seolah Luna dibiarkan untuk sendiri. Arez berpikir, itu adalah mereka yang ingin memberi waktu padanya dengan Luna. Tapi, rupanya itu upaya agar mereka bisa menjauh dari pemandangan Arez yang berbicara sendiri seperti orang gila.



Asabell Audida

Arez merasakan seluruh tubuhnya lemas seketika. Ia merasa benar-benar tak berdaya, hingga akhirnya ia berkedip dan air mata kembali jatuh ke matanya.

Kenapa?

Kenapa semua ini terjadi?

Kenapa harus kehilangan Luna dengan cara seperti ini?

Rossie masuk ke kamar. Ia melihat Arez yang sudah sadar dan dengan cepat menghampiri putranya lalu mengusap puncak kepala Arez dengan penuh sayang.

"Ma?" Arez berucap dengan nada lemah, tatapannya kosong mengarah ke atap.

"Yes honey?"

"Please do me a favor? Can you?"

"Oh, whatever you want honey. What are those?"

Arez menoleh pada mamanya dengan tatapan yang berkaca-kaca.

"Please bring me to her graduation tomorrow."

Rossie menghela napas, lalu mengangguk sembari meneteskan air mata. Ia sangat tidak bisa menolak permintaan itu.





Tiga Putih

“Majimageureo, luna fahres auliansa, munhwa gwahak, yeonseoreul hagesseumnida” [Pidato terakhir dari Luna Fahres Auliansa, jurusan Ilmu Budaya, akan dibacakan oleh saudara Arez Pahlevi.]

Seluruh gedung bertepuk tangan. Inilah pidato yang paling ditunggu-tunggu semua orang. Rossie tersenyum saat melihat Arez mulai naik ke atas panggung dengan membawa sebuah buku catatan milik Luna. Rossie mengeluarkan ponselnya, bersiap untuk merekam karena ia sudah berjanji akan mengirimkannya ke keluarga Luna yang memang sudah langsung kembali ke Indonesia untuk mengurus proses pemakaman Luna.



Arez berdiri di panggung, rapi dengan jasanya. Dia menatap seluruh orang lalu tersenyum memberi hormat. Arez memulai semua ini dengan *full* menggunakan bahasa Korea karena Luna menuliskan pidatonya dengan huruf *hangul*.

"Igeoseun I yeonseoreul cheoum malhage handa, jeoneun geu dongan I yeonseoreul ilgeo mot hamnida. Oneure I yeonseoye neyongi alyeo derimnida." [Ini pertama kalinya saya berani membacanya. Saya berusaha menahan diri untuk tidak membacanya. Jadi, kita semua sama-sama mengetahui isinya hari ini.] ucap Arez sembari memperbaiki posisi mik.

Arez memejamkan mata sejenak, lalu perlahan membuka bukunya dengan perlahan karena sebagian kertasnya sudah lepas. Ia harus menahan sesak ketika melihat buku ini terdapat bercak-bercak kecil darah yang membuatnya ngilu. Arez menarik satu napas panjang dengan sekuat tenaga sampai akhirnya ia membaca.

"Jeonun, Inari wattneunji moreumnida. Jeoneun I jariep seo isseoseo manhi haengbokhaesseumnida. Yereobundeurl jeowa hamkke haengbokhaneun gosi neukkil su itgireul baramnida." [Aku tidak tahu akan sampai pada hari ini, dan aku merasa sangat senang bisa berdiri di sini. Kuharap kalian semua juga merasakan kebahagiaan yang sama denganku, atau bahkan lebih besar.]

Arez memberi jeda, menarik napas, bahkan kalimat pembukanya saja sudah membuat dadanya sesak. Arez menghela napas lagi.



“15buni deryeotneunde, sigani manhseumnida. Jeonun amu maldo mot iyagi hago simjang ddeollimnida. Geuraeseo jeonun geunyang gomaun mareul derigo iyagireul hagesseumnida.” [Aku diberi waktu 15 menit, cukup lama, dan aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku sedikit gugup berada di depan kalian. Jadi, mungkin aku akan melakukan dua hal, berterima kasih dan bercerita.]

“Jeonun ildan, eomonikke manhi gomabdago derigo sipseumnida. Eommanenun jae insaenge gajang chwegeun moseubigo yojeumeun jae maeume aju bogo sipeun saramimnida. Jeonun jae emeoniga I goseseo hangsang itgil baramnida, jigeum I sungan. Gereojiman gwaencanhseumnida. Jeonun abeojiwa vahrus oppaga yeogie isseoseo hangsan gomaun neukkimi nasseumnida. Jeoneun geu du sarami aju saranghago, ihuedo uri jinagan sigani manhgil baramnida.” [Terima kasihku yang pertama, aku ucapkan pada ibuku, dia adalah wanita terbaik dalam hidupku dan belakangan ini aku selalu merindukannya. Aku selalu berharap dia bisa duduk di sana, bersama Ayah dan Kakakku dan memotretku dari sana. Namun, dia ternyata punya tempat terbaik untuk melihatku saat ini. Tidak apa-apa, aku juga tetap berterima kasih karena Ayah dan Kak Vahrus sudah hadir di sini. Aku sangat mencintai kalian dan aku berharap setelah ini kita bisa lebih punya banyak waktu untuk bersama.]

Arez memejamkan matanya, lalu membuka halaman kedua.

“Geurigo, jeonun I jarie seo issge mandeuneun sarami gomaun mareul hagesseumnida. Jeonun cheoumeneun



malhagi dehweiga chamyehesseumnida. Gereosseul ttaeneun jeoneun geogjeongi manhgo gyeolguk geu sarami jae junbireul dowaderyesseumnida. geu saramen jeowa hamkke I gose gatun bange gaseo jae apeseo ango simsawiwoni dwaego jae mareul macha dalligo himeul deryeosseumnida. Ge nareul ijeul mot hagesseumnida. Amugeotdo ijeul mot hamnida. Kamsahamnida, Ara, yeogie uriwa hamkke seo itgil baramnida." [Lalu, aku juga ingin berterima kasih pada orang yang membuatku bisa berdiri di sini. Aku sangat ingat pertama kali aku akan melewati seleksi ini, ada sebuah seleksi pidato. Aku sangat gugup sampai akhirnya dia yang membantuku latihan. Aku ingat bagaimana dia membawaku ke ruangan yang mirip seperti ruangan ini, berpura-pura duduk di sana sebagai juri yang menilaiku dan memberiku semangat. Aku takkan melupakan hari itu. Takkan pernah bisa. Terima kasih Ara, aku harap kamu ada di sini.]

Arez terdiam. Ia seakan tidak sanggup untuk meneruskan lagi, tapi ia melihat orang-orang menunggu dan ia merasa seperti harus menyelesaikan ini. Bayangan Luna di kepalanya tak pernah berhenti berputar. Jadi, dengan sekuat tenaga, Arez membuka ke halaman berikutnya.

"Geu daeumeun, jeonun jeoege manhi dowajun chinguege gomaun mareul derigesseumnida. Dongtae, Kisoo, Chanhee, gerigo nameun chingudeuri, jeonun geu saramen yeongwonhi geril geosimnida. Jeonun indonesiaga geriunde yeogie oraetdongan salgil baramnida." [Lalu, aku ingin mengucapkan terima kasih pada kalian semua yang telah membantuku bertahan di sini. Dong Tae, Gie Su, Chan Hee, dan semuanya, aku



akan merindukan kalian. Aku berhadap bisa tetap di sini, meski aku selalu merindukan Indonesia. Sekali lagi, terima kasih.]

Arez mengira itu adalah halaman terakhir, tapi dia melihat masih ada lanjutannya. Jadi, Arez membacanya lagi.

“Majimageuro ... jeoneun oneure oneun saram gomaun mareul derimnida. I yeonseoreul sseulttae, jeohwiga boseue ango, get taeneun juga dangsineul giokhamnida.. geu saramleun yeojume sereoun himeul derineun saramimnida. Sasireun, geu saram tteokbune jae jasingami ganghage dwemnida. Amu mareul mereumnida. Geu saramleun Jae sibjeol nare hangsang jae yeope isseumnida. Uriga dasi mannajyeoso unmyeone kamsaderimnida. Dasi dorawaseo manhi kamsahamnida, Arez Pahlevi.. kamsahaeyo... da kamsahaeyo.. igeo bakke eobseo, gomawoyo.” [Dan, terakhir, aku ingin berterima kasih pada seseorang yang mau datang hari ini. Saat aku menulis ini, kami sedang duduk di sebuah bus, bersampingan dan saat itu aku sadar bahwa aku juga harus menuliskannya dalam pidatoku. Dia adalah orang yang memberiku semangat baru belakangan ini, sebenarnya, dia yang membuatku lebih percaya diri untuk menulis pidato yang lebih baik. Aku tidak tahu apa yang harus kuucapkan padanya, tapi dia adalah orang yang juga sempat mewarnai masa remajaku. Aku senang kami dipertemukan kembali, dan aku selalu berhadap kami bisa terus bersama untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Terima kasih sudah mau hadir kembali, Arez Pahlevi. Terima kasih. Terima kasih semuanya. Kurasa hanya itu. Terima kasih.]



Arez menutup buku itu, lalu semua orang kompak berdiri dan memberikan tepuk tangan yang paling meriah. Arez bisa melihat hampir semuanya meneteskan air mata, para dosen, para orangtua, dan mahasiswa lainnya. Apalagi saat di belakang Arez terpampang foto Luna dan tulisan: *Rest In Piece, kau akan selalu dikenang selamanya.*

Arez bisa merasakan suatu kelegaan dalam hatinya, hingga pada akhirnya ia bisa menarik satu senyum keikhlasan setelah ia membaca pidato itu. Meski Luna pada akhirnya tidak sempat menjawab pertanyaannya, tapi setidaknya Arez tahu satu hal, bahwa dirinya ini berarti dalam hidup Luna. Dan tak ada perasaan yang lebih baik dari itu.

Arez perlahan turun menuruni panggung setelah memberi hormat, ia langsung menghampiri Rossie yang memeluknya erat, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk langsung keluar gedung.

Di luar, Arez bisa merasakan dirinya disambut sinar matahari yang sedikit menghangatkan. Arez lalu menghentikan langkahnya sejenak lalu menatap ke atas setelah memakai kacamatanya. Arez tersenyum saat kala melihat matahari, lalu secara lirih dia berucap dalam hati.

“Ara, sekarang cerita kalian sudah benar-benar selesai. Jika Semesta ini tetap tak mengizinkan kalian untuk bersatu selamanya, maka sekarang kalian punya Semesta yang lain, yang akan membuat kalian bersama selamanya. Tidak akan ada Dewa Perang lagi di antara kalian. Jaga Bulan dengan baik, Ra.”

TAMAT





Tentang Penulis

ASA BELLIA AUDIDA, lahir di Kediri, 22 Maret 1996. Seorang penulis muda yang menetap di Makassar untuk mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi Universitas Hasanuddin Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, jurusan Sastra Inggris. Penulis dengan nama pena Asabell Audida ini mengawali keberanian dengan mempublikasikan ceritanya lewat Facebook sejak masih SMP. Awalnya, beberapa orang mulai mengenalnya sebagai penulis dari Fiksi Penggemar (Justin Bieber).

Sempat vakum beberapa tahun untuk fokus pada dunia akademik, lalu pada 2014, ia mencoba menekuni kembali dunia menulis, memulai langkah baru dengan menulis di

Wattpad untuk mulai menulis dengan *genre* yang lebih bisa dinikmati oleh orang banyak, seperti fantasi, *romance* dan fiksi remaja. Hingga pada tahun 2015 dan seterusnya, respons yang ia dapat meningkat dan cenderung positif. Karyanya yang sudah terbit sebelumnya adalah *The Last Saver* dan *Another Hope* yang diterbitkan oleh Penerbit Camar. Lalu, pada tahun 2017, ia menerbitkan buku yang berjudul *Southern Eclipse* bersama dengan Penerbit Histeria. Buku ini merupakan versi baru dari *Southern Eclipse* yang diterbitkan ulang oleh Penerbit Grasindo pada 2018.

Untuk berinteraksi dengan penulis, bisa melalui:

Email : asabellia96@gmail.com

Instagram : asabelliaa

Wattpad : asabelliaa

Facebook : Asabell Audida



Luna dipertemukan dengan cowok misterius yang punya dua kepribadian bernama Ara Pahlevi. Tidak hanya itu, Ara juga diam-diam suka menulis puisi dan diselipkan di laci meja Luna.

Luna berpikir, pertemuannya dengan Ara bisa membawa warna baru bagi hidupnya yang kelabu. Luna yakin bahwa pilihannya untuk bersama adalah sesuatu yang tepat, sampai akhirnya sebuah kejadian mengubah segalanya.

"Lun, akan saya ceritakan padamu tentang sebuah kisah."

"Tentang apa?"

"Tentang Bulan dan Matahari yang tak ingin terpisah."

"Nggak minat. Nggak suka ending-nya."

"Memangnya apa?"

"Sesuai dengan puisi yang kamu tulis, kan? Pada akhirnya, semesta hanya mempertemukan keduanya lewat gerhana. Tapi, tak membiarkan mereka bersatu selamanya."

"Itu bukan akhir yang sebenarnya. Ada lanjutannya."

"Jadi, akhir yang sebenarnya seperti apa?"

"Bulan dan Matahari memberontak, mereka tetap ingin bersatu. Melawan semesta dan seluruh aturannya."

"Serius?"

"Iya, tapi"

"Tapi, kenapa?"

"Bulan dan Matahari harus menerima konsekuensi dari melawan takdir mereka."

"Konsekuensi seperti apa?"

"Kita akan segera mengetahuinya."



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id



@grasindo_id



grasindo_id



Grasindo Publisher

Novel



571810042

U17+



Harga P. Jawa Rp74.000,00